POLA ASUH SUKU MINANG DAN JAWA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KABUPATEN DHARMASRAYA

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktoral

Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

Oleh:

M. A M I N

NIM: 32121006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (S3)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITINGGI

1446 H / 2025 M

PERSETUJUAN TIM PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERTUTUP

Disertasi Berjudul:

POLA ASUH SUKU MINANG DAN JAWA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PERBAIKAN KARAKTER ANAK DI KABUPATEN DHARMASRAYA

Promotor	Co-Promotor
Prof. Dr. SIFIA HANANI, S.Ag.,M.Si	**Dr. H. ARMAN HUSNI, LC, MA**
NIP.197004021919032006	**NIP.197212122003121001**

Mengetahui
Ketua Program Studi Doktor (S3)
FTIK UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Dr. WEDRA APRIZON, M. Ag
NIP.197205242000031001

Nama :

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa sejauh yang diketahui, dalam Disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, melainkan yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.

Bukittinggi, Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan,

M. AMIN

ABSTRAK

M. Amin, NIM :32121006, **Pola Asuh Suku Minang Dan Jawa Mengimplementasikan Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Anak,** Disertasi: Kosentrasi Pendidikan Agama Islam Program S3 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2025, 307 halaman.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Pola asuh Suku Minang dan Suku Jawa dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Untuk pengembangan karakter anak, permasalahan ini muncul karena Suku Minang dan Jawa adalah dua Suku Di Indonesia yang budayanya ikut mewarnai perkembangan budaya di Indonesia, sekarang dua budaya itu berdampingan dalam membangun Sebuah Kabupaten yaitunya Dharmasraya, generasi muda dua suku ini yang nantinya akan meneruskan kemajuan Dharmasraya kedepan, untuk generasi penerus tentu butu orang yang mempunyai karakter yang baik, karakter yang tentu tumbuh dari pola asuh yang baik pula, maka perlu sebuah penelitian yang ilmiah untuk mengungkapkan perihal tersebut. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk pola asuh Suku Minang dan jawa, implementasinya dan dampak dari implementasi tersebut, dengan metode penelitian Kualitatif menggunakan pendekatan wawancara dengan teknik *snowballsmpling* (bola salju), dan juga melalui observasi..

Dari temuan penelitian ini, Pola asuh Suku Minang di Kabupaten Dharmasraya, mengalami pergeseran, hala ini disebabkan oleh berbagai hal, pertama lembaga adat tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kedua, surau juga tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dimana kalau dilihat dari sejarah Minangkabau, surau adalah tempat memumupuk generasi muda Minang sebelum mereka terjun ke khalayak ramai, *ketiga*, secara budaya, fungsi mamak dalam keluarga Minang di Dharmasraya tidak lagi berperan penting, *keempat*, pergeseran terjadi karena basis nilai luhur manusia Minang itu *egaliter*, terbuka menerima perubahan sesuai dengan pepatah mengatakan "*sakali aie gadang sakali tapian barubah"* sehingga dengan adanya suku lain yang masuk ke Dharmasraya membuat pergeseran itu terjadi, dan yang *kelima*, karena perkembangan ilmu tekhnologi, tidak bisa di pungkiri masuknya IT kedalam sosial masyarakat pasti akan merubah pola hidup, pola pikir kepada manusia termasuk masyarakat Minang yang ada di Dharmasraya. Dengan adanya pergeseran tersebut tentu berdampak pada perkembangan karakter anak. Pola asuh Suku Jawa di Kabupaten Dharmasraya dalam pendidikan Islam lebih banyak bertopang pada Lembaga pendidikan dari pada di rumah tangga mereka, hal ini disebabkan masyarakat Jawa yang datang secara transmigrasi ke Dharmasraya adalah mayoritas dari kelompok Islam Kejawen bukan dari kelompok Islam Santri, sementara budaya Islam Kejewen ini tidak semuanya menyentuh pada tataran Pola asuh yang mengarah pada Pendidikan Islam yang sebenarnya, sehingga prilaku generasi mudanya kurang memahami Islam di tengah keluarga secara utuh.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Taala, tiada illah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia. Shalawat dan Salam semoga tercurah atas Penutup para Rasul dan Nabi, Muhammad saw, atas keluarga dan para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kemudian kelak. Amma ba'du.

Alhamdulillah, dengan rahmat pertolongan dan keizinan dari Allah dapat akhirnya penulis menyelesaikan penyusunan Disertasi ini dengan bantuan Allah swt dengan berjudul: Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya.

Disertasi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis menyadari Disertasi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, terutama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada **Laila Husni, S.SosI. M.Ag** (Istri), Nashirah Come Surya, Syauqi Veda Al Amin, Shanika Humaiza dan Syaif Muttaqi Al Amin (putra dann putri) penulis yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian Disertasi ini. Serta almarhum ayahanda **M. Yusuf** dan ibunda **Aisyah.** Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu **Prof Dr. Silfia Hanani, M. Ag**. selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan Bapak/ Ibu Wakil Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan di Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. Junaidi, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Perguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan Bapak Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Perguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membawa Program Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan kearah yang lebih baik dan berkualitas serta menyediakan fasilitas bagi penulis untuk dapat mengikuti kuliah di Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Bapak **Dr. Wedra Aprizon**, M.Ag selaku Ketua Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agam Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membawa kearah yang lebih baik dan berkualitas serta menyediakan fasilitas bagi penulis untuk dapat mengikuti kuliah di Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Ibu **Prof DR. Silfia Hanani, M. Ag** sebagai Promotor dan Bapak **Dr. H. Arman Husni, LC, M.A** Sebagai Co Promotor serta **Bapak Prof Dr, Syafwan Rozi M.Ag, Bapak Dr. Afrinaldi, M.A dan Bapak Dr. Supratman**

Zakir M.Pd, M.Kom sebagai penguji utama dengan penuh kesabaran membimbing penulis serta memberikan masukan dalam menyusun Disertasi ini. Terima kasih Khusus yang tak terhingga juga disampaikan kepada Bapak **Dr. H. Arman Husni, LC, MA** sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

5. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Staf Administrasi Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang menaruh simpati dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
7. Ibu dan Bapak Ketua dan Pembina Yayasan Sakinah yang selalu memberikan Motivasi dalam penyelesaian Kuliah.
8. Ketua, Wakil Ketua, Jajaran Akademik, Bapak Ibu Dosen STITNU Sakinah Dharmasraya yang selalu mendukung penulis dalam penyelesaian Disertasi ini.
9. Pengurus Yayasan Ka'bah Sungai Duo
10. Semua pihak yang ikut membantu baik moril ataupun materil dalam proses penelitian ini.

Penulis berdo'a, semoga segala bantuan yang diberikan, dicatat di sisi Allah sebagai ibadah dan diberi pahala yang setimpal, aamiin yaa rabbal'alamiin

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap Disertasi ini dapat berguna bagi pembaca.

Bukittinggi Desember 2025

M. A M I N

DAFTAR ISI

Persetujuan Promotor ..... **i**
Pengesahan ..... **ii**
Pernyataan Orisinil ..... **iii**
Abstrak ..... **iv**
Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah **1**
B. Fokus Penelitian **15**
C. Pertanyaan Penelitian **15**
D. Tujuan Penelitian **16**
E. Manfaat Penelitian **16**
F. Defenisi Operasional **17**
G. Sistematika Penulisan **20**
BAB II LANDASAN TEORI **22**
A. Pola Asuh Keluarga 22
1. Pengertian Pola Asuh 22
2. Macam-Macam Pengertian Pola Asuh Orang Tua 23
3. Konsep Pola Asuh Pendidikan Islam 25
4. Konsep Pola Asuh Keluarga Minag 42
5. Pola Asuh Keluarga Jawa 58
B. Pendidikan Islam 73
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam 73
2. Dasar Pendidikan Islam 76
3. Fungsi Pendidikan Islam 79
C. Pembentukan Karakter 80
1. Pengertian Pembentukan Karakter 80
2. Proses Pembentukan Karakter 88

3. Startegi Pembentukan Karakter 90
4. Faktor -faktor Pembentukan Karakter 91
D. Penelitian yang Relevan 92
BAB III METODE PENELITIAN 94
A. Jenis Penelitian 94
B. Setting Penelitian 97
C. Metode dan Prosedur Penelitian 98
D. Data dan Sumber Data 99
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data 101
F. Prosedur Analisis Data 104
G. Pemeriksaan Keabsahan Data 106
BAB IV HASIL PENELITIAN 109
A. Temuan Penelitian 109
1. Bentuk Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya 109
2. Bagaimana Mengimplementasikan Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya 138
3. Bagaimana Dampak Implementasi Pola Asuh Suku Minang dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya 173
4. Bagaimana Dampak Implementasi Pola Asuh Suku Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya 188
B. Pembahsan 197
1. Bentuk Pola Asuh Suku Minang dan Jawa pada Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasrara 197
2. Bagaimana Mengimplementasikan Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya 235
3. Bagaimana dampak Implementasi Pola Asuh Suku Minang dalam

Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasra 260
4. Bagaimana Dampak Implementasi Pola Asuh Suku Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya 270
C. Novelty Penelitian 276
BAB V PENUTUP 279
A. Kesimpulan 279
B. Saran 284
Daftar Pustaka .....
Lampiran .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi diri seorang peserta didik dan pewarisan nilai budaya dari orang tua kepada generasi muda agar identitas budaya suatu masyarakat tidak hilang (Rahman et al., 2022); (Langgulung, 1980). Sehingga pendidikan ada dalam proses pembudayaan, tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan, tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa pendidikan, serta proses pendidikan dan kebudayaan terjadi dalam hubungan antara manusia dalam suatu masyarakat (Al-Munawar, 2003). Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan adalah bahagian dari kebudayaan disebabkan peran pendidikan sebagai *transfer of value or calture.*

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan dan sosial kebudayaan tidak bisa dipisahkan, hal ini didasarkan pada:1) pengalaman pendidikan dalam masyarakat yang multi etnis menunjukan bahwa pendidikan akan berhasil bila bertitik tolak dari nilai-nilai budaya asalnya dan secara perlahan dan bertahap memasuki nilai- nilai masyarakat yang lebih luas, 2) kebudayaan sangat membutuhkan pendidikan di sebabkan prosesi internalisasi nilai sosial budaya membutuhkan proses dan lembaga pendidikan (Tilaar, 2004). Dalam makna yang senada Abdullah Idi berpendapat bahwa fungsi sekolah adalah" sebagai lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dari suatu masyarakat" (Idi, 2014). Ini terlihat betul ketika nilai-nilai sosial budaya yang tereduksi akibat pendidikan yang menekankan pada nuansa

intelektualitas semata (Tilaar, 2004).

Pendidikan sebagai upaya internalisasi nilai budaya, juga termaktub dalam undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa "pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat" (Undang- undang SIKDIKNAS No. 20 tahun 2003, pasal 4 ayat 3). Ini bermakna, pendidikan merupakan salah satu alat menanamkan nilai-nilai budaya yang luhur sehingga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya dan perubahannya, pada sisi lain system sosial budaya sangat bergantung pada proses pendidikan. Sehingga hubungan keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan *mutualisme syistem.*

Uraian definisi di atas memberikan makna bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial yang ada dan perubahannya. Karena sejatinya pendidikan adalah bahagian dari dimensi sosial. Setidaknya ada beberapa alasan yang menjadi dasar diantaranya; 1) proses pendidikan itu terjadi di lingkungan sosial, 2) lembaga pendidikan berada di tengah-tengah kehidupan sosial, 3) subjek dan objek pendidikan yang ada di sekolah, madrasyah, pondok pesantren berasal dari masyarakat (sosial), 4) *input* dan *output* pendidikan berasal dari masyarakat dan dikembalikan kemasyarakat. 5) keterbaikan lembaga pendidikan terletak pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengakomodir dan merealisasikan kebutuhan masyarakat menurut masanya. Dengan demikian, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial yang ada, ia memiliki hubungan timbal balik bagaikan dua sisi mata uang.

Perubahan sosial merupakan gejala perubahan sosial dari suatu keadaan tertentu kesuatu keadaan sosial lain sehingga terjadi perubahan bentuk struktur dan fungsi dalam system sosial (Idi, 2014). Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial seperti kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Lebihtegas Bruce J Cohen menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi disebabkan oleh banyak faktor adalah faktor geografis, teknologi, ideologis, kepemimpinan, dan penduduk (Cohen, 1992). Dawam Raharjo menambahkan faktor industry sebagai faktor yang juga mempengaruhi pola hidup dan sikap masyarakat (Raharjo, 1999).

Sementara Murtadha Muthahari dalam Abuddin Natta menyebutkan ada 6 teori gerak masyarakat (perubahan sosial) yaitu 1) teori rasial bahwa perubahan dalam masyarakat disebabkan oleh ras tertentu, 2) teori geografis bahwa perubahan masyarakat disebabkan oleh faktor geografis, 3) teori jenius dan kepahlawan bahwa penyebab terjadinya perubahan sosial, politik, tekologi dan ilmiah adalah karena faktor kejeniusan dan kepahlawanan seseorang, 4) teori ekonomi bahwa perubahan sosial dalam segala aspek kehidupan disebabkan adanya hubungannya dengan faktor ekonomi, 5) teori keagamaan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh keagamaan atau kebijaksanaan Tuhan, dan 6) teori alam atau teori sifat manusia bahwa perubahan juga disebabkan oleh manusia dan manusia itu sendiri yang bertanggungjawab atas perubahan tersebut (Nata, 2008). Dengan demikian perubahan sosial sesungguhnya di pengaruhi oleh beragam faktor sebagaimana yang tersebut di atas, secara rasional dapat diterima dengan tidak mengesampingkan faktor-faktor

yang lain, karena memang boleh jadi pada satu masyarakat perubahannya oleh faktor keagamaan akan tetapi pada masyarakat lain mungkin faktor ekonomi atau yang lainnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi di tengah kehidupan sosial muncul dalam keadaan yang beragam dan memicu kemajuan pendidikan, akan tetapi tidak sedikit yang justru mendatangkan goncangan masalah yang sangat dahsyat terhadap kehidupan sosial, stabilitas Negara dan pendidikan serta agama Islam itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Idi, bahwa perubahan sosial itu bersifat *progress,* yaitu perubahan yang membawa kearah kemajuan dan p*rogress* yaitu perubahan yang mengarah pada kemunduran (Idi, 2014).

Perkembangan sains teknologi dan komunikasi berdampak pada perubahan sosial dengan terbentuknya masyarakat melek IT dengan intensitas pembelian dan penggunaannya yang cukup tinggi dalam bentuk penggunaan *hand phone*. Bahkan juga berdampak pada sikap negativ yaitu semakin tingginya tingkat penelusuran situs porno dikalangan anak-anak hingga dewasa, memicu tingginya tingkat pergaulan bebas. Kasus perkawinan anak di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Dari data pengadilan agama atas permohonan dispensasi perkawinan usia anak, tahun 2021 tercatat 65 ribu kasus dan tahun 2022 tercatat 55 ribu pengajuan. Pengajuan permohonan menikah pada usia anak lebih banyak disebabkan oleh factor pemohon perempuan sudah hamil terlebih dahulu dan faktor dorongan dari orangtua yang menginginkan anak mereka segera menikah karena sudah memiliki teman dekat atau pacaran (Kemen PPPA:2023).

Pada tahun 2022, terdapat sekitar 52 ribu perkara dispensasi perkawinan yang

masuk ke peradilan agama dan dari jumlah tersebut, sekitar 34 ribu diantaranya didorong oleh faktor cinta sehingga orang tua yang meminta ke pengadilan agar anak-anak mereka segera dinikahkan. Lalu sekitar 13.547 pemohon mengajukan menikah karena sudah hamil terlebih dahulu dan 1.132 pemohon mengaku sudah melakukan hubungan intim (Kemen PPPA, 2023). Diantaranya pernah melakukan aborsi dan pada kasus terinfeksi kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Untuk Sumatera Barat berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan 1 persen remaja perempuan dan 8 persen remaja laki– laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Bahkan terdapat 1,1 persen dari remaja laki – laki kelompok usia15–19 tahun yang mengaku melakukan hubungan seksual pra nikah ketika usianya kurang dari 15 tahun (Arsip Perwakilan BKKBN Prov. Sumatera Barat tahun, 2015). Dengan demikian kecendrungan dampak perubahan sosial yang disebabkan melek IT dan gaya hidup seks bebas mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Kenakalan remaja dia atas juga terjadi di Kabupaten Dharmasraya, dari data Kepolisisan Polres Dharmasraya pemuda dan remaja yang keluar masuk penjara sangat memprihatinkan, data tahun 2023 ada beberapa kasus pemuda dan remaja diantaranya adalah 1. 23 kasus menghamili yang tidak bertanggung jawab, 2. 93 kasus Narkoba, 3. 7 kasus balapan liar, 4. tawuran antar kampung, 5. judi online, dan kasus-kasus lainnya (reskrim polres dharmasraya:2023)

Dampak negatif ini tentu mempengaruhi dunia pendidikan di Indonesia dalam bentuk sulitnya membentuk karakter mulia peserta didik di tengah arus globalisasi. Seharusnya kemajuan sains dan teknologi informasi dan komunikasi semakin memperkokoh dunia pendidikan dan bangsa justru menjadi masalah bagi kebaikan generasi bangsa. Salah satu yang harus berperan penting dalam mengatasi masalah tersebut adalah memeperkuat Pendidikan informal dalam keluarga. Pada pasal 27

UU Sisdiknas juga dijelaskan bahwa pendidikan informal dapat dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri dan *output* pendidikan tersebut diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal. Peranan yang paling dibutuhkan dalam pendidikan informal adalah membentuk dan membentengi akidah, adab, pendidikan agama, keterampilan dasar, sopan santun dan pembentukan rasa, dan segala yang dibutuh oleh anak dalam perkembangan selanjutnya (Laili, 2020).

Pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri dan membentuk karakter anak sangatlah penting, karena orang tua lah sebagai teladan pertama yang menjadi panutan (Shochib, 2014). Selain itu, pendidikan pertama diperoleh anak adalah dari lingkungan keluarga sebab keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun pembentukan karakter dan kecerdasaran secara akademik serta emosional (Musawamah, 2021). Keanekaragaman pola asuh itu tergantung pada gaya dan konsep masing-masing orang tua hal itu dilatari oleh berbagai macam latarbelakang baik secara sosial, ekonomi, dan lain sebagainya (Idrus, 2012). Peran orang tua sangat menentukan prilaku anak-anaknya dalam kehidupan ataupun dalam pergaulan sehari-hari dan juga dalam pembentukan karakter anak (Setyaningrum, 2020).

Pola asuh adalah upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak yang meliputi cara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya sehingga pengasuhan anak menjadi suatu hal yang paling penting untuk menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik. Pola pengasuhan anak tidak sama penerapannya pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa karena hal itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang

mendukungnya.

Bangsa atau masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki kesamaan umum dalam berperilaku yang mengikat semangat kesatuan yang dilatar belakangi oleh kesamaan sejarah juga memiliki ciri yang bersifat spesifik yang memadu dan menjadi bagian dari kehidupan dan budaya bangsa Indonesia dari satu generasi ke generasi berikutnya dan itu menjadi bekal bagi generasi muda. Moral adalah bagian dari budaya yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang kemudian dijadikan sebagai pola berperilaku dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, menjadi bagian yang sangat esensial dalam mengedukasi masyarakat, khususnya yang dilakukan oleh keluarga yang dimulai dari kehidupan dini, kehidupan masa kanak-kanak dari setiap insan masyarakat Indonesia. Keluarga khususnya orang tua secara genetik mempunyai hubungan emosional yang paling dekat dengan anak sehingga peranan dari orang tua sangatlah penting dalam mempersiapkan pendidikan anak-anaknya untuk mewujudkan generasi muda yang beriman, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Setiap keluarga, etnis, religius, pasti memiliki pola hidup yang berbeda-beda. Masyarakat desa berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat tradisional juga tentu tidak sama dengan masyarakat modern. Perbedaan dapat terlihat dari berbagai aspek pola kehidupan. Salah satunya dapat dilihat dari aspek pola dalam pengasuhan anak. Pengasuhan anak dalam setiap keluarga tidak terlepas dari sistem nilai budaya masyarakat yang dianutnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya turunan masih ada dan diterapkan sampai sekarang. Sistem nilai budaya masyarakat Jawa tentu berbeda dengan Masyarakat yang beretnis Batak, masyarakat Melayu tentu tidak sama

dengan masyarakat beretnis Banjar maka tentu akan berbeda pula dalam pola pengasuhannya. Masing-masing etnis memiliki keunggulan dan keunikan dalam menerapkan pola pengasuhan. Perbedaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah ini.

Menurut Syaiful (2014) Pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan. Penerapan pola asuh anak terjadi dalam kehidupan sehari- hari. Pola asuh yang menerapkan kebebasan dalam berfikir, disiplin keras, maupun bertindak, terlalu melindungi anak, ada bersikap acuh terhadap anak, mengadakan suatu jarak anak dan ada pula yang menganggap anak. Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri.

Menurut Islam, keberhasilan dalam mengasuh seorang anak diawali dengan menentukan pasangan yang baik religiusnya, terutama dalam memilih istri sebab istrilah yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak jika seorang istri sudah baik, besar kemungkinan pendidikan seorang anak akan berhasil. Anak terlahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi di dalam dirinya. Lingkungan pertama yang akan mendidiknya adalah keluarga, terkhusus kedua orang tua. Anak akan di didik dengan menanamkan nilai dan ilmu religius yang dimiliki orang tuanya juga akan mewarisi adat kebiasaan etnis keluarga dan masyarakat setempat melalui pola pengasuhan.

Pola asuh secara Islam menurut Zakiah Darajat (2009) adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dalam mengasuh,

mendidik, membiasakan dan membimbing secara optimal berdasarkan Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pola asuh dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan kompetensi-kompetensi tertentu pada anak. Ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam pengasuhan ini orang tua haruslah cerdas mengetahui perkembangan anaknya yang meliputi kompetensi akidah dan keimanan kepada Allah SWT, komptensi akhlak (moral), kompetensi fisik, kompetensi motorik, kompetensi akademik, serta kompetensi sosial-emosi. Dan didukung oleh pendidikan yang berlandaskan religius Islam.

Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam membimbing anak. Mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan paling utama. Pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari karena anak merupakan sebuah ujian yang diberikan Allah kepada umat manusia.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak. Mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang

bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Akan tetapi, manusia sebagai hamba diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa. Termasuk dalam hal mendidik anak agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surah Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku ! Janganlah engkau memper sekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Manusia lahir tidak pernah ikut serta menentukan dari rahim siapa ia lahir, dari lingkungan mana ia berasal, dari elemen-elemen hereditas siapa yang ia warisi, seberapa besar kapasitas potensi-potensi yang ia miliki dan kapan ia akan lahir di dunia. Semua itu terjadi tanpa diminta persetujuan apalagi diajak berkompromi untuk memilih dari berbagai situasi tersebut. Semua terjadi atas kehendak Tuhan dan karena-Nya setiap orang harus menerimanya dengan penuh suka cita. Begitu manusia lahir sudah butuh pertolongan, tanpa pertolongan lingkungan sosial terutama ibu yang melahirkan tentu ia akan mati karena sang bayi belum bisa menolong dirinya dan belum bisa meminta bantuan orang lain tentang bagaimana mempertahankan hidup, makan dan minum dan lain sebagainya.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah *role* model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia, oleh karena itu Islam selalu mengajarkan yang baik-baik saja kepada anak. Pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian

tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anak lebih bersikap menentukan watak, budi pekerti, latihan keterampilan, dan pendidikan kesosialan. Selain daripada itu penanaman nilai-nilai pancasila, nilai-nilai kereligiusan dan kepercayaan kepada Allah SWT dimulai dalam keluarga (Amin 2002). Secara *genetic* posisi orang tua sangat menentukan perkembangan anak, maka pola asuh orang tua juga memberikan dampak yang jelas pada perkembangan karakter anak (Diananda, 2021).

Pola asuh yang baik tentu pola asuh yang terarah, pola asuh yang terarah adalah pola asuh yang dituntun oleh agama, semakin baik mengimplementasikan agama Islam semakin baik pula karakter anak. Berikut penegasan pembentukan karakter dalam ayat Al-Qur'an Qs. Luqman ayat 15

وَإِنۡ جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ
وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada- Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Sikap dan perilaku orang tualah yang akan

membentuk perkembangan anak. Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak (Hidayah, 2009: 77).

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Begitu pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar atau kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola asuh otoriter) (Djamarah, 2004: 18). Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Paul Hauck (1993: 47) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

1) Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-

anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3) Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berprilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4) Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Pakar psikologi perkembangan Harlock dan Baumrind (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014) menegemukakan tentang teori Otoriter dan Demokratis dalam pola asuh, dalam teori pola asuh otoriter orang tua mempunyai kuasa penuh terhadap anaknya, anak tidak bisa memilih apa yang di inginkannya, orang tua membuat aturan yang mesti dikerjakan oleh anak, anak tidak diberi kebebasan sedikitpun, Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, Anak hampir tidak penah menerima pujian, Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah, sementara pola asuh demokratis adalah

menggunakan pendekatan yang rasional dan terbuka. Orang tua sangat memperhatikan faktor kepentingan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan yang realistis. Tipe pola asuh ini tidak semata-mata menuruti keinginan anak tetapi sekaligus mengajarkan kepada mereka mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Anak diberi kebebasan dalam beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya.

Di suku Minang, dari beberapa literatur yang penulis temukan, setidaknya ada 5 (lima) pola asuh, yaitunya Terintegrasi, Objektif dan tegas, Tafwid Atta'lim, Pemahaman Pengetahuan, dan Penanaman Nilai-nilai kemandirian dan jati diri (keterangan lebih rinci bisa dilihat pada bab II). Begitupun dengan suku Jawa, ada pola asuh yang mencirikan ke khasannya, diantaranya keteladanan, kemanusiaan dan budi pekerti, takzim, dan keagamaan.

Setidaknya di Kabupaten Dharmasraya ada dua model pola asuh yang berdasarkan budaya yaitu pola asuh suku Minang dan pola asuh suku Jawa, kedua-keduanya itu baik suku Minang ataupun suku Jawa dipengaruhi oleh ajaran Islam. Polah asuh Minang biasanya dipengearuhi oleh falsafah adat Minang yang berlandasakan pada *Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah*, sementara keluarga Jawa juga mempunyai kekuatan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam. Dari segi budaya pola asuh Minang dipengeruhi oleh sistem matrilineal sementara pola asuh Jawa dipengaruhi pola asuh Patrilinial. Diprediksi pola asuh yang berbeda ini mempunyai perbedaan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam dirumah tangga. Untuk membuktikan perbedaan itu dan bagaimana pengaruhnya

terhadap pemebentukan karakter anak dalam rumahtangga yang berbeda pola asuh itu perlu dilakukan penelitian untuk menjawabnya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki pola asuh suku Minang dan Suku Jawa. Berkaitan untuk kepentingan penelitian, maka penelitian ini dilakukan di Kabupaten Dharmasraya karena dari jumlah penduduk yang ada itu terdapat suku jawa dan minang yang mendominasi. (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2022).

Untuk menegetahui tentang bagaimana pola asuh Suku Minang dan Suku Jawa dalam membentuk karakter anak melalui pelaksanaan Pendidikan Islam maka Penelitian ini mengeksplorasi tentang perihal tersebut. Dengan judul "Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya".

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini berkaitan dengan Pola asuh suku Minang dan Jawa dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan Islam sebagai Pendidikan Informal di Kabupaten Dharmasraya.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana bentuk Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana mengimplementasikan Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter anak di Kabupaten Dharmasraya?

3. Bagaimana dampak implementasi Pola Asuh Suku Minang dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya?
4. Bagaimana dampak implementasi Pola Asuh Suku Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan Penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya.
2. Menganalisis implementasikan Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter anak di Kabupaten Dharmasraya.
3. Menganalisis dampak implementasi Pola Asuh Suku Minang dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya.
4. Menganalisis dampak implementasi Pola Asuh Suku Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis, berikut dijelaskan masing-masing manfaat dari Penelitian ini.

(1) Manfaat Teoretis

Bisa menganalisis dan mendapatkan informasi yang jelas tentang bagaimana Karakteristik Pola asuh keluarga Minang dan keluarga Jawa untuk menginplementasikan pendidikan Islam di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

(2) Manfaat Praktis

a. Dapat menganalisis bentuk pola Asuh dan implementasi Pendidikan Islam yang dilakukan Suku Minang dan Suku Jawa di Kabupaten Dharmasraya.
b. Dapat menganalisis bentuk implementasi Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Suku Minang dan Jawa di Kabupaten Dharmasraya.
c. Dapat menganalisis dampak implementasi Pola Asuh Suku Minang dalam Pendidikan Islam untuk membentuk karakter anak di Kabupaten Dharmasraya.
d. Dapat menganalisis dampak implementasi pola asuh suku Jawa dalam Pendidikan Islam untuk membentuk karakter anak di Kabupaten Dharmasraya.

F. Definisi Operasional

Agar lebih jelas arah penelitian ini maka perlu kiranya di jelaskan apa yang dimaksud dari judul penelitian ini.

Pola Asuh Suku Minang: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah model, sistem, atau cara kerja, sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan sebagainya (KBBI, 2015). Suku minang adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang berbeda dengan suku lainnya, suku minang adalah sebuah suku yang mengambil garis keturunan dari pihak Ibu yang disebut dengan matrilineal (Yunus, 2015). Dengan demikian pola asuh adalah keseluruhan kegiatan orang tua yang dicurahkan untuk membimbing anaknya baik dari segi pendidikan, agama, sosial, ekonomi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perkembangan anak baik secara fisik ataupun non fisik. Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada keluarga Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Suku Minang yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah orang minang

atau pribumi yang nenek moyangnya lahir di daerah ini yang sudah mempunyai suku-suku kecil dalam aturan Minangkabau seperti Piliang, Caniago, patapang dan lain sebagainya, atau dikenal juga dengan orang-orang yang menghuni Nagari-Nagari tuo yang juga mempunyai ninik mamak sebagai penghulu adatnya

Suku Jawa: Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2010 setidaknya 40,05% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa (BPS RI, 2019). Suwandi (2018) mengatakan bahwa asal usul suku jawa sampai hari ini masih menjadi teka-teki sehingga sulit ditentukan nenek moyang orang Jawa, sehingga orang Jawa seringkali menghubungkannya dengan bayang-bayang mitologis yang mewakili komunitasnya seperti Semar (penuh dugaan) yang memiliki nilai-nilai keluhuran budi dan nilai-nilai kebatinan. Sehingga tidak asing bila tata nilai kehidupan orang Jawa banyak diselimuti yang berhubungan dengan kebatinan.

Pada penelitian ini memfokuskan pada Suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya, Suku Jawa yang penulis maksud disini adalah orang-orang yang berasal dari jawa yang di taransmigrasikan oleh pemerintah di zaman Orde Baru sekitar tahun 1979. penulis tidak akan melihat dari sisi bagaimana system kekerabatannya tapi lebih kepada bagaimana pola asuh terhadap anak keturunanya.

Implementasi Pendidikan Islam: Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Pelaksanaan atau Penerapan (KBBI, 2018). Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan atau pekerjaan rutinitas oleh seseorang atau kelompok. Sementara Pendidikan Islam adalah Gabungan usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan

kpribadian peserta didik sehingga ia tahu mana yang baik dan yang buruk (HAMKA, 1962). Pendidikan Islam juga merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan totalitas diri dan juga sosialisasi peserta didik dengan lingkungannya (Yusuf, 1986). Pendidikan islam juga diartikan sebagai suatu manajemen lahir dan bathin menuju manusia paripurna dalam segala hal dengan arti yang sesungguhnya (Natsir, 1973). Implementasi pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anaknya yang dihasilkan dari pola asuh yang dilakukan pada rumahtangga-rumahtangga yang ada di Kabupaten Dharmasraya di khususkan pada Pendidikan di bidang ibadah baik yang memakai system kekerabatan Matrilineal ataupun yang menaganut kekerabatan Patrilineal.

Pembentukan Karakter: secara bahasa pembentukan diartikan dengan proses, cara, perbeuatan membentuk (KBBI, 2018). Sedangkan secara istilah adalah usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor tertentu dalam membentuk jasmani maupun rohani. Sementara karakter adalah dapat diartikan cara untuk berfikir dan berprilaku setiap individu untuk hidup dan bersosialisasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, masyarakat, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Muchlis Samani, 2012). Pada penelitian ini yang akan penulis lihat adalah bagaimana sebuah polah asuh yang berbeda dalam pembentukan karakter anaknya yang dilahirkan dari pengimplementasian Pendidikan Islam dalam Suku Minang dan

Jawa di Kabupaten Dharmasraya. Dan juga penulis batasi pada karakter Religius, Jujur, dan bertanggung jawab.

Anak: dalam KBBI anak adalah keturunan dari orang tua (KBBI, 2018) yang lahir dari pasangan dari pernikahan yang sah. Dalam penelitian ini penulis membatasai anak yang masih berusia sekolah lanjutan baik pertama ataupun atas, dari usia 6 sampai 17 tahun atau anak usia SD sampai dengan usia SLTA.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima (5) bab:

Bab I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Merupakan landasanteori yang secara garis besar adalah pola asuh yang terdiri atas; pengertian dan macam pola asuh, peran orang tua, konsep pola asuh keluarga, pola asuh keluarga Minang, dan pola asuh keluargaJ awa. Pendidikan Islam yang terdiri atas; Pengertian dan tujuan Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, dan fungsi Pendidikan Islam. Pembentukan karakter yang terdiri atas; Pengertian pembentukan karakter, proses pembentukan karakter, strategi pembentukan karakter, dan faktor- faktor pembentukan karakter. Serta penelitian yang relevan.

Bab III menerangkan tentang metode Penelitian yang terdiri atas Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Latarbelakang Penelitian, Metode dan Prosedur Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik dan Prosedur Pengumpulan data, Prosedur analisis data, Pemeriksaan keabsahan data secara Kredibilitas.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari temuan penelitian serta pembahahasan penelitian, seta bab V yang merupakan kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Keluarga

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berasal dari kata “pola” dan “asuh”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola berarti “sistem, cara kerja”. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.

Pola asuh menurut istilah Kohn mengungkapkan seperti yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam (1996), didefinisikan pola asuh adalah : “sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain daricara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tangga terhadap keinginan anak”.

Sementara menurut Moh (2014) Pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, sosio budaya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan moral sebagai dasar dalam berperilaku yang diupayakan kepada

anak-anak.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1991), pola asuh orang tua adalah “sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri, bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri”.

Pendapat lain menjelaskan juga sikap dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kepribadian dan penampilan anak di sekolah (WS.Winkel, 2006). Juga mengatakan bahwa interaksi antara anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan keluarga, kurangnya perhatian orang tua akan berdampak pada penurunan prestasi belajar di sekolah. Sedangkan cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua di rumah sangat mempengaruhi dasar yang diletakan pada perkembangan selanjunya (Hidayati, 2016).

Pendidikan karakter dan kepribadian sebaiknya di ajarkan kepada anak sejak usia dini, selain pendidikan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan demi terbentunya generasi berakhlak mulia serta cerdas. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak diantaranya lingkungan, agama, keluarga, budaya, sosial-politik, ekonomi, dan Pendidikan. Dari faktor-faktortersebut, faktor keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

2. Macam-Macam Pola Asuh OrangTua

Terdapat berbagai tipe dalam melakukan pola asuh terhadap anak.

Diantaranya adalah pola asuh Otoriter, Demokratis, Permisif, Fathernalistik, Karismatik, Meleburdiri, Pelopor, Manipulasi, Transaksi, Biar lambat asal selamat, Alihperan, Pamrih, Tanpa pamrih, Konsultan, Militeristik. (Djamarah 2004)

a) Tipe Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memegang penuh kehendak. Tipe ini orang tua lebih berfungsi sebagai pengawas (controller), kurang terbuka terhadap pendapat anak, tidak bisa menghargai saran dan cenderung mengklaim pendapatnya paling benar dalam perbedaan. Dalam usaha mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (approach) yang didalamnya mengandung unsur mengancam dan memaksa. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah peraturan dan hukum yang paten, tidak menerima bantahan dari anak, hubungan antara orang tua dan anak cenderung renggang dan tergolong anatagonistik (berlawanan).

b) Tipe Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik diantara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Ini karena pola asuh demokratis lebih mementingkan kepentingan bersama. Pola asuh ini adalah pola asuh orangtua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah sebagai berikut.

1. Dalam proses Pendidikan terhadap anak meyakini bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
2. Orang tua selaras dalam kepentingan dan tujuan pribadi dengan anak.

3. Pendapat, saran, dan bahkan kritik dapat diterima oleh orang tua
4. Dapat memaafkan kesalahan dan memberikan Pendidikan terhadap anak agar anak tidak berbuat kesalahan dan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan Prakasa dari anak. 5. Kerja sama dengan anak untuk mencapai tujuan.

c) Tipe Laissez-faire atau Permisif

Pola asuh orang tua ini lebih cenderung membebaskan anak dan kurang adanya kendali dari orang tua. Orang tua yang berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga (Djamarah, 2014)

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Djamarah, Hurlock membagi tipe pola asuh orang tua menjadi 3 tipe, yaitu demokratis, permisif atau laissez faire, dan otoriter (Tridhonanto, 2014), 1) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan mengutamakan kepentingan anak yang bersifat rasional. 2) Pola asuh permisif adalah tipe pola asuh yang kurang perhatian dan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu hal tanpa adanya pengawasan orang tua. 3) Pola asuh otoriter Pola asuh otoriter adalah pola asuh menggunakan aturan wajib yang harus dituruti oleh anak serta disertai dengan ancaman-ancaman dari orang tua.

3. Konsep Pola Asuh Pendidikan Islam

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi sehingga bisa menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab (Solechan,

2021). Berbicara mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syari'ah Islam, dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh oranng tua.

Pola asuh dalam konsep Pendidikan Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling* (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang *shalih-shalihah.*

Konteks kultur Islam Indonesia, maka pengasuhan orang tua berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Islam Indonesia (Casmini, 2007: 54). Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan mendiskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah pada pola pendidikan yang berpengaruh pada pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu:

1. Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak (Muallifah, 2009: 146). Anak adalah peniru jitu dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan bagi anak- anaknya hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan.

Teladan merupakan metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis, yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi (Suwaid, 2004: 458).

Sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam al-Qur'an surat al-Ahzab :21 Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Indonesia, 2010: 420).

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Orang tua apabila selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua (Rinaldi: 200). Lenggogeni

juga menuturkan mengenai teladan yang diajarkan suaminya yaitu Halilintar kepada istri dan anaknya; “Beliau adalah seorang pelayan yang baik. Kami tahu itu semua dilakukan untuk memberi contoh kepada kami, walau bagi kami masih terasa sulit untuk meneladaninya, misalkan beliau menyetir mobil bepergian bersama kami, beliau akan menurunkan kami di tempat myang paling mudah bagi kami, missal di *lobby*, ataupun di lokasi terdekat dengan tempat yang kami tuju, bukannya memebawa kami ketempat parkir menemaninya seperti kebanyakan orang. Begitu juga ketika pulangnya, kami cukup menuju ke *exit* terdekat. Mudah-mudahan sikap beliau yang sedemikian tidak membuat kami lupa diri, senag disservice, tapi lupa meneladani (Faruk, 2015: 329-330).

2. Pola Asuh yang Bersifat Nasehat

Pola asuh yang bersifat nasehat ini di dalamnya mengandung beberapa hal yaitu ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, metode wasiat dan nasehat (Muallifah, 2009:63). Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman, pengarahan, dengan argumen-argumen atau logika. Al- Qur’an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah sebagai jalan menuju kebaikan bagi individu dan petunjuk bagi seluruh alam. Hendaknya para pendidik memahami apa yang sudah ada dalam al-Qur’an dan menggunakannya sebagai metode nasihat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang menurut Islam, karena nasihat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup

besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju hakikat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak yang Islami. Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu :

a) Waktu dalam perjalanan
b) Waktu makan
c) Ketika anak sedang sakit

Sebagai orang tua dalam memberikan nasihat harus dengan bijak dan jangan sampai lalai. Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak bisa memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Bilamana anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik (Hakim, 2002: 25).

Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

Artinya: *" Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ´Arsy daripada apa yang mereka sifatkan* (Indonesia, 2010":322).

Banyak hal yang bisa dimanfaatkan oleh orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak. Berikut ini ada beberapa media yang bisa digunakan dalam memberikan nasihat kepada anak:

a) Bermain

Anak ketika tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral (Mursi, 2007: 212). Semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menarik untuk anak maka kesempatan untuk membimbing mereka sangat besar.

b) Berbicara langsung

Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan (Suwaid, 2004: 496).

c) Memanfaatkan peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak (al-Amir, 2002:121). Rasulullah pun telah memberikan tuntunan kepada para orang tua dalam hal ini. Disebutkan pula dalam buku Kesebelasan Gen Halilintar mengenai media dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya, yaitu:

"Hal ini umpamanya dilakukan ketika *travelling*. Di dalam perjalanan yang merupakan program eksternal, ada program internal yaitu pembinaan insan secara informal, yang informal ini yang biasanya lebih

mengena, ada kesannya kepada kita dan anak-anak. Jadi orang tua dan anak-anak terbina sekaligus. *Travelling* bukan sekedar jalan-jalan, *refreshing*, tapi sarat dengan pengisian sambil santai-santai. Bincang-bincang di atas kendaraan, saling meluahkan perasaan, kemudian orang tua memeberikan ilmu dan *sharing* pengalaman. Sambil makan- makan ditambah dengan olah jiwa. Walaupun kita belum mencapai yang terbaik, sekurang-kurangnya hal-hal seperti ini dapat menjadi suasana rumah tangga lebih terkendali, potensi keluarga juga lebih berkembang (Faruk, 2015: 290).

3. Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan

Meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan *(reward)* dan hukuman *(punishment)* terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Qur,an Surah Luqman ayat 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-*

benar kezaliman yang besar".

4. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan Fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Mulai dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti (Ulwan, 1990: 42). Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan- pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan (Suhartin, 1986:104).

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga (Majid, 1973:86). Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu:

a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya
d) Pembiasaan yang semula mekanistis itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri (Purwanto, 2000: 177).

Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam,* "Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan *wasilah* yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak (Ulwan, 1990:45). Pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak. Metode ini sangat cocok untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan, seperti makan, minum, ketika akan tidur dan bangun tidur, keluar dan masuk kamar mandi, keluar dan masuk rumah, dan lain-lain. Pembiasaan juga merupakan metode yang dilakukan dalam keluarga Kesebelasan Gen Halilintar, hal ini sesuai dengan pendidikan dengan pembiasaan yang ter-*scedhule* sepanjang 24 jam. Mulai dari bangun awal pagi, shalat shubuh berjamaah, sarapan bareng, kemudian dalam kelas, waktu belajar, waktu istirahat, menjelang shalat dzuhur berjamaah, makan siang bersama, dan dalam melakukan aktifitas harian, disusul dengan shalat ashar berjamaah, ada kegiatan lagi, hingga malam tiba (Faruk, 2015:291). *Session* 1 sampai 7 merupakan kegiatan jasmani dan rohani yang sasarannya adalah pembangunan insan, yaitu membina 4 unsur dalam diri manusia: fisik atau

jasmani, akal, nafsu dan hati (Faruk, 2015: 292).

Imam Ghazali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin. Mengenai kebiasaan anak yang berperangai baik atau buruk berdasarkan kecenderungan atau nalurinya, jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan maka seperti binatang, ia akan celaka dan binasa, sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarinya dengan akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala Qurán Surah an-Nahl: 78.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukkur.*

5. Perhatian terhadap Moral Anak

Orang tua hendaknya memantau anak untuk berbuat jujur, dan membimbingnya dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan serta apa dampak dari perbuatan tersebut. Orang tua juga harus dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang sesuai, sehingga akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan, dan memberikan keseimbangan dan petunjuk pada anak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala Qurán surah Al-Baqarah ayat 233 yaitu:

۞وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى

ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

Artinya: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma´ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nashih Ulwan bahwa konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, maka dalam tulisan ini akan ditambahkan bebrapa unsur-unsur yang berpengaruh dalam pendidikan moral Islam dalam rumah tangga, hal ini berkaitan dengan praktik pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Menurut Mahfuzh M.J (2009: 125) menjelaskan pendidikan moral Islam yang harus dilaksanakan orang tua dalam rumah tangga, berdasarkan beberapa unsur sebagai berikut :

a) Menanamkan Akidah yang Sehat

Rasulullah SAW menyuarakan suara adzan ke telinga seorang anak yang baru saja dilahirkan, padahal ia belum bisa mendengarkan. Hikmah yang dapat diambil adalah upaya agar yang pertama kali didengar oleh telinga anak

adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan merupakan sunah-sunah Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Memperdengarkan suara adzan sejak dini, berarti memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia, dan mengajarinya shalat ketika ia sudah pintar, adalah sesuatu yang sudah seharusnya demi terwujudnya kebahagiaan si anak dan kedua orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua yang memahami ilmu aqidah tidak hanya mampu menghidupkan otak, melainkan hati dan juga batin anak. Orang tua tidak hanya memberi berbagai pengetahuan yang dapat mencerdaskan anak, tetapi juga pengetahuan yang menentramkan. Mereka tidak hanya mengarahkan anak untuk memiliki kepribadian yang genius dan sukses, tetapi juga membimbingnya untuk menjadi pribadi yang khusyuk dan berakhlak mulia (Baiquni, 2016: 136).

b) Latihan Beribadah

Sejak dini, seorang anak sudah dilatih beribadah, diperintahkan untuk melakukannya. Islam menekankan kepada kaum muslimin, unuk memerintahkan anak-anak mereka agar mau menjalakan shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak senang melakukannya dan terbiasa sejak kecil, sehingga apabila semangat ibadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian anak atas hal tersebut. Diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

c) Mengajarkan kepada Anak Sesuatu yang Halal dan yang Haram

Islam mengajarkan anak-anak sejak dini konsep yang halal dan haram dalam hidup. Hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT, dan diharapkan menjadi generasi yang sanggup hidup mandiri. Pengaruh yang muncul dalam diri anak yang diberikan makanan haram adalah kersnya hati dan jiwa. Hati yang keras sudah pasti akan sulit menerima petunjuk dan nasihat. Ketika petunjuk sudah tidak lagi bisa menembus hati dan jiwa anak yang keras, maka ia akan hidup sengsara. Tauhid Nur Azhar menceritakan suatu peristiwa yaitu seorang suami memberikan uang belanja untuk membeli daging, yang diperoleh dengan cara haram kepada istrinya yang sednga hamil. Saat memberikan uang tersebut, jantung suami berdebar sangat kencang, dada terasa sesak, keringat dingin terus keluar, nafas tersenggal-senggal, dan kepala pusing sekali (Baiquni, 2016:117-118). Daging yang sudah menjadi haram statusnya, maka dimanapun berada dan dalam kondisi apapun, daging tersebut tetap haram. Apalagi jika daging tersebut dikonsumsi oleh anak-anak mereka, maka akan berdampak pada keshalihan dan kejeniusan otaknya. Bukan hanya itu, daging haram yang dikonsumsi tadi akan menimbulkan rasa cemas, gelisah, khawatir dan ketakutan pada diri anak mereka. Sangat disayangkan jika seorang ayah dalam menafkahi keluarganya dilakukan dengan jalan haram. Sebab, semua yang berhubungan langsung dengan keharaman nafkah tersebut secara otomatis menjadi haram. Dampak bagi anaknya adalah ia akan tumbuh menjadi orang pemarah, murung, gelisah, dan ketakutan, tanpa pernah tahu apa penyebabnya

(Nuraini, 2007:19). Orang tua haruslah memberikan anak-anaknya makanan yang halal, hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam Qurán surah al-Mu'minum ayat 51 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ

Artinya: *" Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Indonesia, 2010:345).

d) Belajar

Belajar itu wajib, dan orang tua juga memberikan fasilitasi yang terbaik dalam proses belajar anak, karena dengan belajar dapat menyebabkan kaum muslimin dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong atau menggerakkan kemauan untuk memilih perbuatan- perbuatan tertentu, dan dengan belajar anak akan dapat membedakan mana yang haram dan mana yang halal. Seorang anak jika saat usia dini diajak belajar membaca atau menghapal al-Qur'an dan mengenal ajaran- ajaran agama, maka keika tumbuh besar dan menginjak usia dewasa, ajaran-ajaran tersebut menyatu dengan kepribadiannya. Gilirannya, motif-motif keagamaan yang ada dalam jiwanya akan menyatu dengan motif-motif kepribadiannya. Anak yang merasa orang tuanya begitu perhatian terhadap semangat dan prestasi belajarnya, maka ia akan semakin termotivasi memberikan yang terbaik untuk mereka (Gichara, 2010:21). Motivasi itulah yang nantinya akan membuat ia tidak mudah gegabah, tetapi cenderung berhati-hati dalam melakukan semua hal.

e) Hukuman

Menghukum anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun permpuan memang disyariahkan oleh Islam. seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Peran orang tua dalam mendidik dengan kelembutan dan memaafkan kesalahan merupakan sesuatu yang harus ada antara orang tua dan anak-anak dalam sebuah kehidupan keluarga, dan antara guru dan murid dalam kehidupan sekolah. Hukuman akan efektif jika digunakan secara adil dan proporsional. Orang tua karenanya dalam memberikan hukuman terhadap anak perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

f) Persahabatan Orang Tua terhadap Anak

Kepada orang tua dan pendidik diharapkan untuk bersahabat dengan anak maupun dengan anak didik, mengawasi, memperhatikan dan mendidik mereka dengan sebaik mungkin. Anak-anak harus diberlakukan sesuai dengan derajat kekanak-kanannya, jadi anak harus diajak bicara dengan lemah lembut dan diperlakukan dengan penuh rasa kasih sayang. Diusahakan agar hatinya gembira, didekati, diajak bermain, dan bersendau gurau dan akal serta hatinya diisi dengan harapan dan keceriaan.

g) Membiasakan Anak Meminta Izin

Salah satu adab yang patut dibiasakan oleh anak -anak dari sejak kecil ialah meminta izin atau permisi. Hal ini diharapkan agar anak mengetahui bahwa tidak semua kegiatan dapat dilakukan sesuka hati, kecuali meminta

izin terlebih dahulu kepada orang tuanya. Anak akan mengetahui kedisiplinan.

h) Adil terhadap Anak-anak

Sikap membeda-bedakan atau berbuat tidak adil terhadap anak merupakan awal dari perselisihan, perpecahan dan permusuhan di dalam keluarga. Hal ini dapat berlanjut pada anak cucu keturunan keluarga. Sikap membeda-bedakan berupa omongan atau ucapan saja sudah bisa menanamkan kedengkian diantara sesama saudara, dan akan bertambah parah jika masalahnya menyangkut pembagian harta berapapun jumlahnya. Banyak keluarga yang menjadi hancur berantakan, atau sesama saudara yang semula saling menyayangi satu dengan yang lainnya berubah menjadi saling memusuhi dan saling menaruh rasa dengki, akibat dari perlakuan tidak adil seorang ayah terhadap anak-anaknya. Orang tua perlu juga meyadari bahwa bersikap tidak adil terhadap anak sama halnya dengan tindakan zhalim. Allah cukup tegas memberikan pernyataan mengenai balasan yang akan Dia berikan kepada siapa saja yang berbuat zhalim. Allah SWT berfirman dalam Qurán surah an-Nisa'ayat 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya*: " Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".*

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan orang tua untuk berlaku sama dengan memberikan sesuatu kepada anak-anak mereka. Rasulullah SAW memrintahkan bahwa mengkhususkan sebagian

anak dengan sesuatu pemberian merupakan salah satu perbuatan zhalim. Perbuatan tersebut tidak boleh dipersaksikan. Rasulullah SAW memerintahkan orang agar yang melakukan perbuatan itu untuk mengambil kembali pemberiannya, lalu Rasulullah SAW memerintahkannya untuk bertaqwa kepada Allah Ta'ala. Perlakuan orang tua yang tidak sama terhadap anak-anak mereka akan menimbulkan permusuhan dan silaturrahim diantara mereka terputus."

Begitu pentingnya orang tua berlaku adil kepada anak sampai-sampai dalam hal memberikan ciuman saja mereka harus berlaku adil. Ibrahim an-Nakha'i berkata, " mereka dahulu menyunnahkan untuk berlaku adil terhadap anak-anak kalian sampai pada ciuman." Aku berkata, "ini adab yang tinggi dan ini termasuk akhlak mulia para salaf, yang seandainya orang tua melaksanakannya, niscaya mereka akan memetik buah bakti anak." Renungkanlah hadits Rasulullah SAW berikut, *"bukankah kamu menginginkan bakti mereka sebagaimana kamu menginginkannya dari ini?"* (HR. Bukhari Muslim).

i) Saling Menopang Keluarga

Islam sangat antusias jika seorang anak dapat tumbuh besar dalam naungan kedua orang tuanya. Islam membalut perkawinan dengan jalinan ikatan yang kuat sehingga tidak gampang pudar atau retak, misalnya perceraian. Antara suami dan istri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban terhadap pasanganny, sehingga akan tercapainya keluarga yang

sakinah, mawadah wa rahmah.

4. Pola Asuh Keluarga Minang

Konsep teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Berdasarkan teori tersebut dijelaskan tentang implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sebagai falsafah adat yang digunakan sistem kekebarabatan Matrilineal sebagai landasan dan kebutuhan untuk mengatur dan menjalankan kehidupan masyarakat.

Fungsionalisme budaya menghendaki agar peneliti mampu mengeksplorasi ciri sistemik budaya tertentu. Dengan kata lain, diketahuinya kaitan antara institusi dengan struktur masyarakat sehingga membentuk sebuah kesatuan yang bulat, dalam hal ini institusi yang dibahas hubungan pendidikan informal dengan sistem kekerabatan matrilineal yang memiliki unsur kelembagaan nagari yang beragam (M, 2016), karenanya peneliti menggunakan teori fungsionalisme untuk menganalisis implementasi ABS-SBK di sistem kekerabatan matrilieneal (Falah, 2022).

Dilihat dari sistem kekerabatan matrilineal dengan landasan ABS-SBK, ABS-SBK sebagai pondasi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari- hari diterapkan dengan fungsionalisme budaya menganalisis keterkaitan ABS- SBK dengan pendidikan informal di Kabupaten Dharmasraya.

Roza (2020) menjelaskan tentang ABS-SBK adalah aturan-aturan adat yang

menyesuaikan dengan ajaran Agama Islam serta berkaitan dengan nagari. Nagari merupakan kesatuan masyarakat hukum adat atau adat salingka nagari. Adat salingka nagari adalah adat yang berlaku dalam suatu nagari sesuai dengan prinsip adat yang berlaku secara umum dan diwarisi secara turun-temurun di Minangkabau.

Peranan yang strategis dalam pembentukan karakter insan yang beriman, bertaqwa dan berilmu dengan landasan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah serta menciptakan generasi muda yang lebih baik. Organisasi Bundo Kanduang bersama Niniak Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai berkewajiban serta bertanggungjawab mewujudkan anak kemenakan dan masyarakat sesuai tatanan adat dan budaya Minangkabau dengan mengamalkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Namun dalam perjalanannya, tak sedikit hambatan yang harus dihadapi dalam memperjuangkan itu semua, terlebih dalam mengimplementasikan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Falah, 2022). Penerapan terhadap ajaran dan nilai-nilai ABS-SBK merupakan suatu keharusan yang dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan yang kini melanda kehidupan adat budaya dan agama di masyarakat Minangkabau, seperti kerusakan moral dan pengaruh budaya asing.

Sejarah matrilineal secara turun-temurun berdasarkan cerita para tokoh di Minangkabau berawal pada masa kepemimpinan Datuk Katumanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang di Minangkabau yang kemudian diserang oleh panglima perang kerajaan Majapahit Adityawarman. Majapahit berniat menyerang daerah Minangkabau karena daerah Minangkabau terkenal sebagai

daerah yang cinta akan perdamaian sehingga tidak memiliki angkatan perang maupun kepolisian (Serantau et al., n.d.).

Pendapat lain menerangkan bahwa kerajaan Minangkabau memang kerajaan yang tidak menyukai peperangan dan lebih menyukai cara-cara damai, maka Datuk Katumanggungan berupaya keras mencari cara agar peperangan benar-benar terhindar dan tidak terjadi di bumi Minangkabau. Hingga akhirnya Datuk Katumanggungan bersiasat pada saat panglima Aditya warman sampai di bumi Minangkabau, maka beliau tidak akan disambut dengan pasukan dan peperangan, melainkan disambutdengan keramahtamahan dan akan dipinang untuk dijodohkan dengan adik kandungnya yang bernama putri Jamilah.

Iva (2015) menjelaskan tentang sampainya panglima perang Majapahit Adityawarman diranah Minangkabau. Adityawarman yang datang dari Jawa merasa kaget dengan penyambutan yang dilakukan oleh tentara Minangkabau. Dirinya merasa heran karena Datuk Katumenggungan justru menyambutnya dengan penuh keramahan dan rasa persaudaraan, dan bukannya menyambut dengan bala tentara perang. Utusan dari istana Pagaruyung datang menemuinya dan mengatakan niatnya untuk meminang panglima Adityawarman untuk dinikahkan dengan sang putri dari kerajaanya itu putri Jamilah yang merupakan adik dari Datuk Katumanggungan. Tidak hanya itu demi menghindari perang yang dampaknya akan menyengsarakan rakyat, maka panglima Adityawarman akan diangkat menjadi raja di minangkabau jika bersedia menikah dengan Putri Jamilah. Tentu saja hal itu membuat sang panglima Adityawarman terkejut dan langsung menerima tawaran itu.

Lebih lanjut menjelaskan bahwa Datuk Katumanggungan melihat gelagat bahwa panglima Adityawarman akan menerima tawaran itu, maka sang Datuk berusaha mencari cara agar keturunan Putri Jamilah nantinya tetap menjadi orang Minangkabau dan agar semua orang tahu bahwa keturunan Putri Jamilah mendapatkan warisan dari kerajaan Minangkabau dan bukannya mendapatkan warisan dan kekuasaan dari Adityawarman. Maka akhirnya ditetapkanlah adat *Batali Bacambua* yang langsung merubah struktur masyarakat Minangkabau(Julir, 2020).

"Nan dikatokan adat nan batali cambua, iyolah hubungan mamak dengan bapak, dalam susunan rumah tanggo, sarato dalam korong kampuang. Dek Datuak Parpatiah nan tabatang, didirikan duo kakuasaan, balaku diateh rumah tanggo, iyolah tungganai jo rajo-nyo,nan korong kampuang barajo mamak, dirumah gadang batungganai. Dicambua tali malakek"

(yang dikatakan adat yang bertali cambua adalah hubungan paman dari pihak ibu dengan ayah, dalam susunan rumah tangga, serta dalam kampung oleh Datuk Partiah nan Sabatang didirikan dua kekuasaan, berlaku pada rumah tangga ialah laki-laki yang dikuasakan dengan rajanya, yang selingkaran kampung beraja mamak, dirumah gadang ada yang di tuakan, di cambuk tali melekat).

Yang intinya adat *batali ba cambua* mengatur hubungan antara bapak dan mamak. Intinya, didalam rumah tangga terdapat dua kekuasaan, pertama kekuasaan bapak, kedua kekuasaan Mamak, yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu. Pemikiran itu dibawa Datuk Parpatiah Nan Sabatang pada musyawarah dengan cerdik pandai di balairung sari.

Sejak saat itu susunan aturan masyarakat berubah. Lebih lanjut Julir (2020) menjelaskan bahwa dahulu bapak mewariskan kepada anak sekarang harus kepada

kemenakan. Dahulu suku didapat dari bapak, sekarang dari ibu. Ini tidak lebih dari kecerdikan Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuk Katumenggungan. Dengan datangnya Adityawarman, ia tetap menginginkan agar kekuasaan tetap berasal dari Datuak Katumanggungan. Dengan waris turun dari mamak, bukan dari bapak, ini nantinya akan memposisikan Adityawarman tidak lebih dari raja transisi bukan raja sebenarnya dari alam Minangkabau. Sebab Datuak Katumanggungan yang menyerahkan kekuasaan padanya, dengan sistem adat yang baru, terkesan hanya menitip kekuasaan. Hingga datang masanya nanti kemenakannya akan lahir dari perkawinan Puteri Jamilah, adiknya dengan Adityawarman.

Cerita tersebut yang secara turun-temurun dipercaya oleh masyarakat minangkabau sebagai cikal bakal dari gerakan matrilineal yang masih dijalani oleh masyarakat Minangkabau hingga sekarang terkait dengan garis keturunan dan warisan yang ditetapkan berdasarkan garis keturunan ibu. Hak perwalian secara adat dari seorang anak bukan terdapat pada ayah kandungnya atau ayah biologisnya, melainkan ada pada paman atau saudara laki-laki ibu yang dalam bahasa Minangkabau disebut mamak.

Perubahan bentuk keluarga luas ke keluarga batih, maka banyak nilai-nilai lain yang berubah. Misalnya pergeseran peran *mamak* dan ayah (Anjela, 2014). Pada masa sekarang, saudaralaki-lakiibu (*mamak*) tidak lagi mempunyai hak dan kewajiban terhadap anak dari saudara perempuannya (*kemenakan*). Tanggung jawab terhadap anak sepenuhnya terletak di tangan ayah. Pada masa sekarang, ayah bertindak sebagai “ayah biologis” dan juga “ayah sosial”.

Perkawinan di Minangkabau diatur oleh syarak dan adat. Perkawinan

menurut syarak saja (disebut *kawin gantuang*) dianggap belum selesai (Asmaniar, 2018). Ada beberapa jenis perkawinan yang dikenal dalam tradisi masyarakat Minangkabau, yaitu:

1. Perkawinan dalam suku nagari

   Ini adalah bentuk perkawinan yang lebih dianjurkan di Minangkabau. Namun yang ideal lagi adalah perkawinan antarkeluarga terdekat, seperti: menikahi anak mamak (*pulang ka mamak*) atau menikahi kamanakan bapak (*pulang kabako*).

2. Perkawinan luar suku

   Ini berarti menikah dengan orang non-Minangkabau. Perkawinan dengan Perempuan dari luar suku Minangkabau tidak disukai karena bisa merusak struktur adat. Si anak tidak akan mempunyai suku. Sebaliknya, perkawinan dengan laki-laki luar suku Minangkabau tidak dipermasalahkan, karena tidak merusak struktur adat dan anak tetap mempunyai suku dari ibunya.

3. Perkawinan terlarang (*perkawinan pantang*)

a. Perkawinan yang dilarang sesuai syariat Islam, seperti menikahi ibu, ayah, saudara, anak saudara seibu dan sebapak, dan lain-lain.

b. Perkawinan yang merusak sistem adat, yakni menikahi orang yang setali darah menurut garis ibu, orang sekaum, atau orang se-suku.

c. Perkawinan yang dilarang untuk memelihara kerukunan sosial, seperti menikahi orang yang diceraikan kerabat, memadu perem-puan yang sekerabat, menikahi anak tiri saudara kandung, atau menikahi orang yang dalam pertunangan.

Orang yang tetap melakukan perkawinan terlarang ini akan diberi sanksi, misalnya membubarkan perkawinan itu, diusir dari kampung, atau hukum denda

dengan meminta maaf pada semua pihak pada suatu perjamuan dengan memotong seekor atau dua ekor ternak.

Menurut Munir (2016), menyebutkan bahwa sistem kekerabatan di Minangkabau terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. Kekerabatan dalam suku, terjadi karena system matrilineal yang di-anut orang Minangkabau. Contoh: ibu-anak, mamak-kamanakan, dan sebagainya.
2. Kekerabatan luar suku, terjadi karena adanya perkawinan. Contoh: sumapndo–pasumandan, minantu–mintuo, induak bako–anak pisang, dan sebagainya.

Masyarakat Minangkabau menganut system kekerabatan matrilineal, yakni kekerabatan yang menarik garis keturunan menurut garis ibu. Jadi suku seseorang di Minangkabau mengikuti suku ibunya. Seorang perempuan memiliki kedudukan istimewa di dalam kaum. Orang sesuku tidak boleh menikah (Herviani, 2018). Sedangkan menurut Prasna et al. (2018) menerangkan tentang yang menguasai harta pusaka adalah ibu dan yang mengikat tali ke keluargaan rumah gadang adalah hubungan dengan harta pusaka dan *sako* (gelar). Wanita tertua dikaum dijuluki *limpapeh* atau *amban puruak* (Prasna et al., 2018). Ia mendapat kehormatan sebagai penguasaan seluruh harta kaum. Pembagian harta diatur olehnya. Sedangkan menurut (Frisya, 2010) menjelaskan tentang laki-laki tertua di kaum dijuluki *tungganai*. Ia bertugas sebagai *mamak kapalo warih*. Ia hanya berkuasa untuk memelihara, mengolah, dan mengembangkan harta milik kaum, tapi tidak untuk menggunakannya.

Orang-orang akademis memberi suatu istilah untuk mengkaji system Masyarakat di Minangkabau yang bergariskan keturunan ibu yaitu matrilineal

agar untuk mempermudah pemaknaannya (Munir, 2016). Matrilineal berasal dari kata “matri” artinya (ibu) dan “lineal” (garis), sehingga berarti “garis ibu”. Maksudnya yaitu istilah untuk menyebutkan system kekerabatan yang mengacu pada garis keturunan ibu. Di Minangkabau sistem kekerabatan tentunya merupakan penjabaran ajaran syarak *Khablumminannas,* dan merupakan formulasi untuk menyikapi fitrah Allah Swt yang menjadikan manusia berkelompok-kelompok dan berbangsa-bangsa (Siregar & Amran, 2018).

Iva (2015) menjelaskan tentang penyempurnan penyikapan atas fitrah dan sekaligus implementasi dari ajaran syarak, maka selain hubungan- hubungan yang wajib dijaga menurut ajaran Islam, maka nenek moyang orang Minangkabau menyempurnakan kekerabatan dengan merefleksikan hubungan menurut garis keturunan ibu sebagai berikut://Hubungan antara Ibu dan Anak, Bapak dan Anak, hubungan kekerabatan Mamak jo Kamanakan, Hubungan kekerabatan Suku jo Sako, Hubungan kekerabatan Induak Bako jo Anak Pisang, Hubungan kekerabatan Andan Pasumandan, dan lain-lain. Hukum waris di dalam Islam telah diterapkan dalam Adat Minangkabau (Prasna et al., 2018), bahkan hukum waris secara Islamini yang menjadi roh sesungguhnya dalam merumuskan sistem harta kekayaan, seperti ketentuan: *Jankan sawah jo ladang, rimbo jo rumah gadang, nan diri kito sandiri bukanlah kito nan punyo* (Iva, 2015).

Inilah ajaran dasar dari setiap persoalan harta dan kekayaan di Alam Minangkabau. Dalam pemahaman adat Minangkabau Amanah adalah tanggung jawab yang amat berat, seluruh rahmat dan karunia wajib

dipertanggungjawabkan baik didunia dan akhirat. Harta dan warisan dalam ajaran adat Alam Minangkabau tidak mengenal adanya hak milik karena yang berhak memiliki hanyalah Allah Swt. Adat Minangkabau telah merumuskan (Iva, 2015). Hak Peruntukan pada perempuan sedangkan Hak Pengelolaan (kepemimpinan) pada para lelaki. Jadi dari segi sistem adat tidak melanggar yang dikatakan oleh syarak. Begitu juga dengan aturan yang berdasarkan menurut Nasab Ayah (Istilah *Dun sanak*).

Islam tidak mengusik ketentuan adat. Pusaka Tinggi dan Pusaka Rendah adalah suatu kearifan tersendiri bagi Adat Minangkabau (Yuliani, 2018). Harta Pusaka Rendah adalah harta pencarian, semua diatur sepenuhnya menurut ketentuan Syarak. Dalam pengelompokan hukum adat harta pusaka tinggi sampai saat ini masih menjadi perdebatan, karena mereka beranggapan bahwa harta pusaka tinggi tidak ada didalam aturan Islam atau penempatanya tidak sesuai dengan ajaran syarak. Selanjutnya (Yuliani, 2018) menjelaskan tentang orang Minangkabau telah mengakui harta pusaka tinggi adalah harta yang tidak bertuan, atau tidak jelas asal usulnya, sehingga harta pusaka tinggi diwariskan melalui garis keturunan ibu sebagai umbun puruk pagangan kunci. Seandainya harta ini diwariskan kepada kaum laki-laki pasti akan mengalami dampak kekacauan, sewaktu kecil dia tinggal bersama orang tuanya setelah menikah harta ini dibagi dan dibawa kepada keluarganya maka kesejahteraan kepada semua unsur mengalami kekacauan.

Pandangan dari *sekularisme*, atau kacamata *materialisme* dan *kapitalisme* yang jahiliyah, telah menghancurkan pandangan mendasar dalam beradat di

Minangkabau, yaitu sistem adat dan syarak yang tertata rapih yang disusun secara hati nurani (Hidayat & Rifai, 2018). Iva (2015) menjelaskan bahwa pemikiran *sekularisme* yang dimulai penjajah di Minangkabau memberikan kebimbangan untuk menafsirkan adat yang sempurna ini, kalua seandainya Masyarakat berbudaya masih memaknai *Adaik Basandi syarak, syarak Basandi Kitabullah* yang bisa digunakan untuk memahami karakter umum penjajah baik fisik atau nonfisik yang bisa juga disebut sebagai ideologi penjajah. Sudah pasti Adat dilindungi dengan *tuahkato* dari syarak yang bersandi kepada Al-Qur'an (Hanif, 2017).

Iva (2015) menjelaskan tentang sistem sosial matrilineal di Minangkabau dibentuk berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan alam yang kodrati. Secara alamiah yang mengandung, melahirkan, menyusukan, mengajarkan anak berkata-kata dan mendidiknya adalah seorang ibu. Sedangkan ayah sedikit sekali mendapat kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya. Seorang ayah lebih banyak berada di luar rumah karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri dan anaknya.Konsekuensinya yang tidak jarang terjadi adalah anak-anak lebih dekat dan merasa nyaman ketika berada disamping ibunya. Kondisi-kondisi alamiah seperti inilah yang dijadikan sebagai sumber dalam menetapkan suatu sistem sosial di Minangkabau. dijelaskan tentang sistem sosial yang ditetapkan berdasarkan kondisi-kondisi objektif alamiah tersebut menyebabkan sistem ini menjadi sistem yang universal dan sangat kuat mengakar dalam masyarakat Minangkabau. Sehingga betapapun derasnya arus perubahan yang dibawa

merongrong kekokohan posisinya, dia tetap tegar. Misalnya arus perubahan yang dibawa oleh arus modernisasi ataupun arus merantau. Faktor-faktor tersebut tidak mampu menggeser kedudukan ini, bahkan yang terjadi sebaliknya, faktor- faktor ini membuat posisinya semakin kuat. Berdasarkan realitas tersebut, oleh karenanya kekhawatiran akan melemahnya sistem matrilineal dan akan bergeser oleh sistem patrilineal tidak perlu menjadi suatu ketakutan yang berkepanjangan sebab sistem ini akan tetap dianut oleh masyarakat Minangkabau, selama masih ada kaum ibu yang mempertahankan citranya dan kodratnya sebagai wanita. Meskipun banyak faktor-faktor yang bertentangan, seperti faktor agama Islam yang mencoba mempertentangkan dengan sistem patrilineal, tapi faktor ini tidak mampu menggoyahkan eksistensi ini. Sampai sekarang masyarakat Minangkabau masih menganut agama Islam, akan tetapi dalam hal ini terjadi proses akomodasi yang seimbang.Pada satu pihak orang Minangkabau harus menjalankan esensi ajaran Islam yang murni dan pada pihak yang lain mereka tetap memperta- hankan keaslian adat dan sistemnya. Proses akomodasi yang tidak merugikan salah satu pihak ini ditambah oleh suatu produk kata Tsuyushi Kato dalam tesisnya yang berjudul "*Matriliny and Migration Evolving Minangkabau Tradition in Indonesia*" tahun 1982.

Pola Asuh dalam di Minang tidak tertulis secara konsep yang terstruktur dengan ilmiah, tapi ada contoh-contoh bagaimana Pola pengasuhan di minang itu memang terintegrasi antara Mamak dengan ayah, sebagaimana kita lihat dari cerita Buya Hamka, diceritakan oleh neneknya kebapada beliau sehari setelah beliau lahir lalu disampaikan oleh neneknya kepada pamannya yang

sering di panggil dengan haji Jala karena memang dia suka menangkap ikan dengan jalanya, seketika beliau mendapat kabar keponakannya lahir, haji Jala langsung mencarikan kayu sebagai bahan untuk mendirikan sebuah surau yang nanti akan di pakai keponakannya nanti sebagai pengajar di surau tersebut (HAMKA: Jakarta:1982).

Masih dari cerita Hamka (1982), sejak umur 7 tahun beliau sudah di perintahkan oleh ayahnya untuk melaksanakan shalat, ketika umur sudah 10 tahun, ayahnya tidak ada kompromi dengan hamka kalau sampai Hamka meninggalkan. Begitupun dalam menuntut ilmu antara mamak dan ayah mereka beriuran untuk biaya Hamka berang belajar ke Mekah. Dari peristiwa di atas dapat dilihat bahwa pola asuh di suku Minang itu di kombinakasikan oleh gaya mamak dan ayah.

Dalam buku Semasa Kecil di Kampung 1 karya Muhammad Radjab (2011) disitu diceritakan bahwa untuk Pendidikan anak orang tua akan menitipkan anaknya pada seorang guru dan itu serahkan sepenuhnya, apapun yang akan dilakukan guru terhadap anak orang tua tidak aka nada complain, orang tua akan berkata *"ngku, kok banyak parangai anak ko lacuik sajo ngku"* mereka akan melepaskan anak sesuai dengan pepatah "*pitaruah dak akan di hunyikan, pasan ndak akan dituruikkan"* (artinya apa yang sudah diserahkan dan di ucapkan tidak aka nada tuntut menuntut di kemudian hari).

Lebih lanjut Muhmmad Radjab (2011) dalam buku semasa kecil di kampung 2, menceritakan bahwa Pendidikan ayah dan mamak terhadap anak

keponakannya lebih diterapkan pada nilai nilai beragama, pendekatan di lakukan agar anak mau dan menuruti apa yang beliau ajarkan, seperti apa yang dikatakan ayah dan mamaknya ketika dia panggil " *Rijal, lebih baik waang mangaji, dari pada siang main bola malam bergelut yang tidak mendatangkan faedah yang hanya mendatangkan celaka seperti patah kaki atau tangan, selain akan dapat pahala engkau akan menjadi seorang alim, sekarang hentikan sepak bola itu, maukah engkau?*

Iskandar (1987) menggambarkan inisiasinya ke dalam sebuah surau pinggir danau yang besar tidak jauh dari rumah gadangnya. Suatu hari Jumat, ketika dia belum lagi berumur enam tahun, kepala surau itu datang ke rumah orangtuanya, "Sesudah makan dan minum, ayah saya menyerahkan saya kepadanya, agar diajarkan mengaji Qur'an. Sambil mengucapkan kata penyerahan itu, ayah memberikan sebuah cambuk dari lidi daun kelapa yang berpilin tiga ke tangannya, akan pemukul saya, kalau saya tidak menurut perintah atau nakal. Begitulah perkenalan pertamanya yang melemahkan semangat itu ke dalam suatu rangkaian pengalaman yang membuat trauma si Iskandar muda.

Dalam buku Tau Jo Nan Ampek, Sayuti (2005) mengatakan bahwa setiap orang Minang itu harus tau Jo Nan Ampek yaitunya tau kejadian asa manusia nan ampek, tau ureh nan ampek, tau asa nigari nan ampek, tau undang nan ampek, tau hokum nan ampek, tau adat nan ampek, tau jalan nan ampek, tau kato nan ampek, tau suratan Allah nan ampek, tau suku nan ampek dan perkembangannya, tau ampek macam pengendalian diri, nan ampek ragam

urang, nan ampek jenes orang, ampek sikap muslim yang taat, empat cara tempat hidup, perselisihan dapat diselesaikan dengan salahsatu cara yang empat, nan empat penjuru mata angina, nan empat macam negara, nan empat tanda berhitung, nan empat pokok-pokok pemikiran, nan empat cara berdagang, nan empat cara kerja organisasi, nan empat proses yang dijalani manusia sebagai makhluk Allah, martabat kato nan ampek, empat unsur tubuh manusia, empat golongan darah, empat sikap sebelum melakukan sesuatu, empat sikap dalam pergaulan, empat syarat dalam bertingkah, empat kegiatan menggadaikan, empat sifat rasul yang harus ditiru, empat khalifah sahabat rasulullah, imam nan empat, nan empat syarat pemeimpin, nan empat kewajiban terhadap orang lain, kesalahan penghulu nan empat, hutang penghulu nan empat, dunsanak nan apek, kusut nan ampek, sifat kato nan empat, merantau nan empat, lautan yang empat, rimbo yang empat, tanah ulayat yang empat, orang ampek jinih, jinih nan ampek, keris nan empat, padusi nan empat, namo alquran nan ampek, pungsi pakaian ampek, peringkat hadis nan ampek, pembagian waktu hari nan ampek, kitab yang empat, yang empat sifat lebah, tingkatan alek yang ampek, langkah yang ampek mencari menantu, janjang yang empat mengangkat penghulu, sebab yang ampek penghulu lama didirikan, sebab yang empat penghulu baru didirikan, waris yang empat, tingkah laku sumando yang empat, harta yang empat, cemburu yang empat, penampilan calon pemimpin yang empat, pandangan empat mencari menantu, budaya Alam yang empat, proses manajemen yang empat, empat tanda seorang ilmuan, macam tunganai yang empat, makan sehat yang empat, yang empat sifat semut.

Dari keterangan di atas sangat jelas bahwa di Minang disegala aspek kehidupan diajarkan tidak hanya di sekolah berbagai macam bentuk dan Lembaga Pendidikan baik formal ataupun informal dan non formal. Mulai dari pengetahuan dalam mencari jodoh hingga masalah bertutur kata, dari masalah penetapan harta warisan sampai pada berdagang dan segala macamnya, yang intinya dalam pola asuh minang itu mesti diwariskan segala bentuk kehidupan pada generasi muda.

Di Minang juga ada tardisi merantau dan tidur di surau bagi anak laki-laki (Elizabet, 2007), merantau ada pepatah adat yang membuat mereka ingin melakukannya "*Karatau madang di hulu babua babungo balaun, karantau bujang dahulu di rumah paguno balun*". Artinya mereka kerantau untuk mencari pengalaman hidup dan memperbaiki kehidupan, begitupun dengan tidur disurau, bukan hanya sekedar tidur karna di rumah tidak disediakan kamar bagi anak laki-laki, namun ada yang lebih penting dari sekedar tidur adalah penempaan diri, karna selain di ajarkan mengaji di surau juga di ajarkan silat, di ajarkan bagaimana berjiwa sosial, gotong royong dan lainnya.

Khusus utuk anak perempuan di suku Minang ada pola asuh yang sangat baik yang mesti menjadi perhatian oleh orang tua di suku Minang yang dikenal dengan *Sumbang Duo Baleh. Sumbang Duo Baleh* adalah aturan yang di buat untuk anak perempuan dalam pergaulan sehari-hari. (Sandy, dkk: 2014). Penanaman karakter kemandirian juga di ajarkan pada perempuan, seperti dalam cerita rakyat Sabai Nan Aluih digambarkan bahwa ia adalah seorang anak

rumahan yang sudah diajarkan oleh ayahnya menjahit dan menenun (Sutan Sati, 1960). Abudin Nata (2005) dalam bukunya tokoh-tokoh pembaharuan Pendidikan Islam menyebutkan bahwa Rahma El Yunusia adalah mempunyai pemikiran yang syarat dengan kemandirian terutama bagi kaum hawa, sehingga dia mendirikan sekolah khusus untuk perempuan yaitu Diniyah Putri.

Dari cerita dan sumber di atas penulis temukan beberapa bentuk pola asuh pada suku minang, *Pertama*: **Pola asuh terintegrasi**, yang dimaksud dengan pola asuh terintegrasi adalah seperti pada cerita Hamka, Rajab dan Iskandar semasa kecil, dimana antara mamak dan ayah terjalin kerjasama yang baik, atau sama sama bertanggung jawab sesuai dengan fungsi masing masing dalam menititipkan anak keponakan mereka untuk menuntut ilmu.

Kedua: **Objektif dan tegas**, artinya dalam Pendidikan ibadah dan agama anak orang tua sangat tegas, dan bersikaf obejektif, *Ketiga:* **Tafwid Atta'lim,** pola asuh yang di delegasihkan atau menyerahkan tugas mendidik anak sepenuhnya pada seorang guru dan memberikan kebebasan kepada guru tersebut untuk memperlakukan anak sesuai dengan metode guru tersebut, mau keras silakan, sehingga ketika menyerahkan anak pada guru di iringi dengan cambuk atau semacamnya. *Ke empat:* **pemahaman Pengetahuan**, pemahaman pengetahuan disini bukan hanya sekedar keilmuan tapi harus bisa dan paham di segala bidang kehidupan, hal ini dapat dilihat dari apa yang ada pada semboyan adat *Tau Jo Nan Ampek,* segala aspek kehidupan kembangkan keilmuannya dalam *Tau Jo Nan Ampek.* Dan yang *Kelima*: adalah **penanaman nilai-nilai**

kemandirian dan jati diri, hal ini dapat dilihat ketika kecil anak-anak minang itu tidur di surau, kalau sudah besar di suruh merantau, untuk anak perempuan juga dikenalkan dengan *sumbang duo baleh,* ini menandakan adanya jati diri bagi anak-anak minang tersebut, itu juga dapat dilihat dari cerita rakyat Sabai Nan Aluih juga dari kisah hidup Rahmah El Yunusiah.

5. Pola Asuh Keluarga Jawa

Bagi orang Jawa, maka budaya yang dominan adalah budaya Jawa, budaya yang sejak kecil mereka kenal. Dengan begitu, bagi orang Jawa bagaimana mereka mendidik karakter anak tentunya akan disesuaikan dengan budaya yang mereka yakini, yaitu budaya Jawa. Bagi para orang tua Jawa, mereka tidak hanya memberikan konsep kepada anak-anaknya tentang karakter apa dan mana yang dianggap sesuai oleh masyarakatnya, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya. Bagi mereka, *pituduh* (wejangan) tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja, tanpa dilaksanakan, dan ini sesuai dengan ada gium yang muncul dengan istilah *gedhang awoh pakel, ngomong gampang ngelakone angel"*ibarat pisang berbuah mangga, bicara mudah tetapi menjalankannya susah, atau istilah lainnya *"gajah diblangkoni, bisa kojahor abisang lakoni"* seperti gajah yang diberi blangkon, hanya bicara tidak pernah melaksanakan apa yang diucapkannya. Tentunya bagi para orang tua Jawa, halter sebut tidak mereka inginkan.

Wujud keberhasilan pada orang tua Jawa dalam membentuk karakter anak ditandai oleh kemampuan anak dalam berinteraksi dengan Masyarakat sekitarnya. Idrus (2004) mengungkap bahwa biasanya anak Jawa yang berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, Masyarakat akan memberi label sebagai

orang yang *njawan*i, sebaliknya mereka yang belum secara baik mengamalkan nilai-nilai yang ada di Masyarakat tersebut, kerap disebut sebagai orang yang *durung* Jawa.

Durung Jawa tidak sekadar bermakna bukan Jawa (arti harfiahnya) lebih jauh lagi hal tersebut mengindikasikan bahwa anak tersebut memiliki karakter yang buruk, karakter yang secara etika dan moral tidak sesuai dengan budaya dan agama. *Durung* Jawa menggambarkan betapa anak tersebut memiliki perilaku buruk dan Masyarakat sekitar tidak menyenangi. Setiap anak yang memiliki atau diberi predikat during Jawa berarti individu yang bersangkutan tidak mengerti tata krama, tidak memiliki sopan santun, dan berkepribadian yang kurang baik.

Berkebalikan dengan istilah durung Jawa adalah *njawan*i, yaitu perilaku yang secara etik, moral, budaya dan agama sesuai dengan lingkungan masyarakat. Dengan begitu, setiap orang tua Jawa akan melakukan berbagai cara agar anak-anaknya tidak disebut sebagai *during* Jawa, sebaliknya ingin anaknya *njawani*. Perilaku *njawani* adalah perilaku yang sesuai dengan karakter yang diharapkan oleh Masyarakat sekitar. Tentunya setiap keluarga Jawa berharap anaknya dapat memiliki sikap dan perilaku serta karakter sebagaimana tuntutan masyarakat.

Terkait dengan model interaksi antar individu pada Masyarakat Jawa, Geertz (1983) menemukan adanya ada dua kaidah nilai, yaitu kaidah kerukunan (*avoidance of conflict*), dan kaidah hormat. Prinsip pertama adalah kerukunan yang bertujuan untuk mempertahankan Masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Mulder (1986) memaknai rukun sebagai “berada dalam keadaan

selaras", "tenang dan tentram", "tanpa perselisihan dan pertentangan", Bersatu dalam maksud untuk saling membantu". Terkait dengan kerukunan ini, selalu ada tuntutan agar terjadi kondisi selaras, tanpa perselisihan. Dalam hal ini, Suseno (1984) mengungkap bahwa untuk mencegah konflik orang harus bersedia untuk kompromi, harus seringkali rela untuk tidak memperoleh haknya dengan sepenuhnya.

Secara tidak langsung, anak-anak Jawa telah diajarkan bagaimana mereka bersikap rukun sejak kecil. Dalam keluarga, mereka harus biasa berbagi, jika ada makanan ataupun kenikmatan, mereka akan saling berbagi" sithikiding" (sedikit sama rata). Sikap ini akan menumbuhkan rasa toleransi, empati, dan simpati pada sesama, serta tidak bersikap serakah atas kenikmatan yang diperoleh. Jika sikap ini terus dipupuk, maka tidak ada individu yang akan melakukan korupsi karena mereka memahami bahwa mereka harus saling berbagi dengan sesama, tidak menikmati sendiri dengan cara yang tidak benar.

Kaidah kedua adalah prinsip hormat. Prinsip ini mengajarkan agar setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Idrus (2004) menambahkan bahwa seperti juga prinsip kerukunan, prinsip ini pada akhirnya menginginkan satu tatanan sosial yang selaras. Untuk itu, setiap individu dalam Masyarakat harus dapat membawa diri sesuai dengan tuntutan dan tuntunan tatanan sosial. Suseno (1984) mengungkap lebih jauh, bahwa jika setiap orang menerima kedudukannya, maka tatanan sosial terjamin, dan oleh karena itu orang

jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan mau bersaing satu sama lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Dalam tulisannya Geertz (1983), diungkapkan bahwa anak mempelajari prinsip kehormatan dalam keluarga melalui tiga sikap yang dipelajarinya dalam rangka menghormati orang lain, yaitu sikap takut (*wedi*), malu (*isin*), dan segan (*sungkan*). *Wedi*, berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Suseno (1984) menyatakan bahwa pertama kali anak belajar untuk merasa takut terhadap orang yang harus dihormati, dan anak dipuji apabila bersikap *wedi* terhadap orang asing. Sikap kedua yang dikembangkan dalam keluarga Jawa adalah *isin*, yang secara harfiah berarti malu. *Isin* dapat juga berarti malu-malu, merasa bersalah. Suseno (1984) mengungkapkan bahwa belajar untuk merasa malu (*ngertiisin*) adalah Langkah pertama kearah kepribadian Jawa yang matang. Sebaliknya, penilaian *orangertiisin*, merupakan suatu kritik yang amat tajam.

Pada paparan di atas, diungkapkan bahwa salah satu budaya yang telah hilang pada Masyarakat bangsa Indonesia saat ini adalah budaya malu. Saat ini seperti sudah menjadi kelaziman orang masuk penjara karena melakukan korupsi. Selepas dari penjara karena kasus korupsi misalnya orang pun tidak merasa malu sedikitpun. Berbeda kondisinya dengan pada masa awal tahun 1970-an, jika ada orang yang masuk penjara, maka seluruh keluarganya akan merasa malu, terhina, dan tentu saja saat yang bersangkutan keluar dari penjara Masyarakat sulit untuk

menerima yang bersangkutan secara utuh, sebagaimana sebelumnya.

Sikap ketiga adalah *sungkan*, merupakan satu perasaan yang dekat dengan *isin*, tetapi berbeda dengan cara seorang anak merasa malu terhadap orang asing. *Sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif. Sikap ini muncul dalam diri individu karena adanya perasaan lebih rendah dari orang atau individu yang akan dihadapinya, entah terkait kedudukan di masyarakat, ilmu, status sosial, atau wibawa. Bagi individu yang memiliki rasa ini terhadap orang lain, baginya yang terbaik adalah tidak berhadapan secara langsung, dan jika karena suatu hal dirinya harus berhadapan atau bertemu dengan orang yang dimaksud, akan muncul perasaan *sungkan*.

Selain nilai-nilai di atas, yang kemudian menjadi sikap dan membentuk karakter individu Jawa, ada beberapa nilai kebajikan yang harus dijunjung setiap individu Jawa, yaitu *manut* (*obedience to superiors*), kemurahan hati (*generosity*), menghindari konflik (*avoidance of conflict*), *tepa seliro* (*understanding of others*), empati, tenggang rasa, sopan santun, sabar, *eling* dan prehatin (Geertz, 1983; Koentjaraningrat, 1984; Suseno, 1984; Mastoni, 2002).

Individu Jawa adalah individu yang akrab dengan banyaknya aliran kebatinan. Setiap aliran kebatinan juga memberikan arahan tentang sikap yang harus dan yang tidak boleh dilakukan setiap penganutnya. Misalnya, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) sebagaimana tertulis dalam Pustaka Sasangka Djati yang ditulis oleh Raden Sunarta Mertawardaya (1983) mengajarkan lima pokok sikap hidup yang harus dilakukan penganutnya, yaitu rela, tawakal (*narima*), jujur (*temen*), sabar, dan budi luhur.

Aliran kebatinan lain, Paguyuban Sapta Darma mengajarkan kepada pengikutnya untuk mengamalkan *wewarah Sapta Darma* sebagai berikut.

a. *Setyatuhulan suciningati kudu setyan indak akeangger-anggeringnegarane* (dengan jujur dan sucinya hati harus setia menjalankan Undang-Undang Negaranya);
b. *Setyatuhu marang anane Pancasila* (setia taat terhadap adanya Pancasila);
c. *Melucawe-cawecan cuttaliwon don jaga adage nusalan bangsane* (ikut berperan serta menyingsingkan lengan baju menjaga tegaknya negara dan bangsanya);
d. *Tetulung marang sapabahe yen perlu kanthioran duweni pamrihapabehe, kajaba mung rasa welaslanasih* (memberi pertolongan terhadap siapa saja, bila perlu dengan tidak mempunyai pamrih apa saja, selain hanya atas dasar belas kasihan dan cinta kasih);
e. *Wani urip kanthi kapitayansa kakek uwatane dhewe* (berani hidup dengan percaya dari kekuatannya sendiri);
f. *Tanduke marang warga bebrayan kudu susilakan thialusing budi pekerti, tansahagawepapadang lanmareming liyan* (sikapnya terhadap warga Masyarakat harus Susila dengan halusnya budi pekerti, senantiasa membuat penerangan dan kepuasan orang lain);
g. *Yakin yenkahanan Donya oralanggeng, tansahowahgingsir/ nyakra manggilingan* (percaya atau yakin bahwa keadaan dunia tidak tetap, senantiasa berubah bagaikan roda berputar) (Susanto, dkk., 1992)

Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi mengajarkan kepada para pengikutnya dalam berkehidupan untuk mengamalkan ajaran dan penghayatan

terhadap Sangkan Paraning Dumadi dan tekat *wanimati sajroningurip* sehingga mendorong manusia untuk semakin bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam berperilaku, manusia diharuskan bersikap tekun, sabar dan berbudi luhur, serta rasa nari maing pandum, jujur tidak serakah dan berusaha dengan jalan yang sah (Susanto, dkk., 1992).

Proses Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Jawa

Pembangunan karakter merupakan Upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, dilatar belakangi realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Karakter Bangsa 2010- 2025)

Tentunya, nilai-nilai luhur yang sudah menjadi karakter bangsa di masa lalu perlu diwarisikan oleh generasi tua (para orang tua) kepada generasi muda (anak-anaknya). Para orang tua Jawa memiliki model pengasuhan yang berbeda dengan yang biasa dikenal dalam masyarakat Barat. Geertz (1983) mengindikasikan beberapa model pengasuhan pada orang tua Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter pada anak-anak mereka. Model tersebut adalah (1) membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan; (2) memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman; (3) menakut- nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau

makhluk halus; (4) jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang; (5) mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

Koentjaraningrat (1984) menambahkan model pengasuhan yang biasa dilakukan para orang tua Jawa pada anak-anaknya, yaitu: (1) "menyuap" anak dengan menjanjikannya hadiah-hadiah serta makanan-makanan yang enak-enak, apabila anak tersebut berjanji tidak nakal; (2) menghukum anak; (3) memenuhi harapan-harapan sianak secara berlebihan, atau menyuruh anak untuk berbuat yang dilarang (*dipunlulu*) yang sebenarnya dimaksudkan sebagai anti perangsang; (4) menyisihkan anak dengan cara tidak diajak bermain dan berbicara (*dipunsatru; dipunjothak*).

Model pengasuhan pertama yang biasa dilakukan para orang tua Jawa adalah membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan. Gaya pengasuhan dikelompokkan pada model pengasuhan yang mengabaikan, yaitu menggunakan pengalihan perhatian. Model pengasuhan ini dilakukan para orang tua dengan cara mengalihkan perhatiana tau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu. Tentunya pengalihan ini lebih dimaksudkan untuk membentuk karakter pada diri anak agar tidak selalu berpikir bahwa apapun keinginannya harus serta merta dipenuhi seketika pada saat itu. Secara tidak langsung, model pengasuhan ini membentuk karakter sabar pada anak.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan anak, ada satu pola yang tampaknya tidak ada pada budaya lain, yaitu *ngelulu*. *Ngelulu*ya itu memenuhi permintaan anak secara berlebihan, atau justru menyuruh anak untuk berbuat hal yang dilarang. Model pengasuhan ini sebenarnya tidak bermaksudkan untuk

menjerumuskan anak pada hal-hal buruk, tetapi lebih dimaksudkan untuk membentuk kesadaran pada diri anak bahwa permintaan atau perbuatan tersebut tidak baik.

Saat anak *dilulu*, biasanya dia tidak begitu saja akan menuruti kata hatinya, tetapi membentuk proses berpikir yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran pada dirinya tentang baik buruknya perbuatan ataupun permintaannya. Orang tua sepertinya membiarkan anak, namun sebenarnya menghalangi untuk bersabar menunda keinginannya. Model pengasuhan kedua yang diterapkan orang tua Jawa adalah dengan memberi perintah terperinci, dan tidak emosional serta tanpa ancaman hukuman. Model pengasuhan ini menekankan bahwa pada dasarnya orang tua Jawa selalu berusaha untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan kepada anak-anaknya dengan bahasa yang dipahami oleh anak. Proses ini merupakan Upaya menjalin komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Proses komunikasi menjadi penting tatkala banyak situasi yang kadang menjadikan hubungan orang tua dan anak menjadi tidak harmonis.

Pada sisi tersebut, orang tua Jawa sebagaimana juga kaidah yang mereka bangun selalu mengedepankan harmoni dalam kehidupan mereka. Membangun komunikasi merupakan jalan menuju suatu persahabatan. Pengasuhan ini mengajarkan pada anak bahwa perlunya menjalin silaturahmi sebagai sebuah karakter pada setiap individu Jawa.

Model pengasuhan berikutnya yang biasa diterapkan pada keluarga Jawa adalah dengan cara menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang Nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus. Menurut Geertz (1983), salah

satu ajaran penting yang ditanamkan kepada anak kecil ialah orang- orang asing yang tak akrab dikenalnya akan dipukul rata sebagai wongliya (orang lain) yang tidak dapat dipercaya.

Wong liya adalah konsep untuk orang asing yang belum dikenal sama sekali, bukan orang lain di luar keluarga. Orang Jawa akan menganggap orang-orang di sekitarnya yang sudah dikenalnya sebagai *sedulur*, tetangga, sedangkan konsep *wongliya* adalah orang asing di luar itu. Model pengasuhan ini sebenarnya mengisyaratkan pentingnya sikap waspada dan selalu hati-hati.

Selain itu, model pengasuhan ini akan membentuk karak tersopan dan santun pada siapa saja yang mereka temui. Anak akan terbiasa untuk bersikap tidak sembarangan (*nranyak; njangkar*) pada orang lain yang belum dikenal.

Ungga hungguh dalam bercakap dan bersikap harus ditunjukkan sejak awal anak bertemu dengan orang lain, dan ini menunjukkan kesopanan individu.

Pengasuhan berikutnya yang dikemukakan Geertz (1983) adalah bahwa orang tua Jawa jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang. Bagi orang tua Jawa, mereka tidak akan serta merta marah pada anaknya jika anak tidak mematuhi perintah-perintah. Biasanya, orang menunggu sampai dating kesempatan, baru dikemudian hari untuk mengajar nilai-nilai apa yang seharusnya pada anak. Meski demikian pada dasarnya, jarang memberi hukuman bukan berarti tidak pernah, hal tersebut sebagaimana diungkap Koentjaraningrat (1984) bahwa orangtua di desa tidak hanya mengancam anak- anaknya dengan sangsi hukuman, tetapi kadang-kadang juga benar-benar menghukum apabila mereka benar-benar marah.

Bagi Masyarakat Jawa, hukuman tidak selamanya berupa fisik, ataupun ungkapan verbal kasar lainnya. Bahkan, Geertz (1983) mengungkap bahwa caci maki dalam pandangan Masyarakat Jawa merupakan hal yang sangat buruk. Hukuman yang paling ditakuti pada anak-anak Jawa adalah disisihkan secara emosional, tidak diajak bermain oleh teman sebaya atau saudara, atau juga tidak bicara diabaikan oleh orang tua mereka. Hukuman ini oleh Masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *dipunsatru; dipunjothak*.

Model pengasuhan ini mengajarkan pada anak untuk tidak emosional, bersabar atas situasi yang dihadapi. Karakter ini penting mengingat saat ini banyak Masyarakat kita yang kesulitan untuk mengelola marah, dan pada akhirnya melampiaskan rasa amarah itu dengan perbuatan anarkis.

Model pengasuhan terakhir yang ada pada Masyarakat Jawa adalah mengajarkan kepatuhan dan kesopanan. Proses pengajaran ini dimulai sejak bayi sampai mereka dewasa. Saat anak-anak masih bayi, mereka sudah dikenalkan dengan nilai-nilai kesopanan. Ketika bayi sudah dapat memegang sesuatu dengan tangan sendiri, maka orang tua akan mengajarkan bahwa tangan kananlah yang dianggap sopan jika menerima atau memegang sesuatu.

Saat masih bayi dalam gendongan ibunya atau orang yang mengasuhnya biasanya tangan kanan bayi akan terjepit di antara tubuh bayi dengan tubuh yang menggendongnya. Hanya saja saat ada orang yang akan memberi sesuatu, maka orang yang menggendong akan segera menarik tangan kanan bayi yang terjepit dan memegang tangan kirinya, sehingga anak akan menerima pemberian dari orang lain dengan menggunakan tangan kanan. Atau, jika karena terpaksa yang

menggendong terlambat menarik tangan kanan sibayi, dan sibayi harus menerima dengan tangan kiri, maka akan ada peringatan dari sipenggendong untuk tidak melakukannya dengan tangan kiri dan seharusnya dilakukan dengan tangan kanan. Hingga individu Jawa berusia dewasa, mereka akan selalu terbiasa menggunakan tangan kanan dalam berbagai aktivitas, terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan tangan kiri akan dimaklumi jika situasinya tidak memungkinkan dan itupun biasanya dengan terlebih dahulu dengan ungkapa nmaaf, nuwunsewu. Pengecualian tentunya juga ada, bagi orang Jawa penggunaan tangan kiri untuk hal-hal yang terkait dengan pembersihan diri saja, untuk aktivitas lainnya mutlak menggunakan tangan kanan.

Dalam hal kesopanan bertutur, orang tua dalam Masyarakat Jawa akan mengajarkan anak untuk berbicara dengan penuh kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, ataupun dengan orang lain. Perilaku tersebut juga diajarkan pada anak mereka yang masih bayi, saat ada orang lain yang menyapa mereka. Si orang tua akan berbicara dengan Bahasa *kromo* (Bahasa halus) untuk berbicara dengan lawan bicaranya saat membahasakan untuk anaknya meski yang bicara dengan dirinya saat itu masih lebih muda dari dirinya, yang mungkin pada keseharian biasanya justru lawan bicaranyalah yang berbicara dengan Bahasa halus pada dirinya.

Pengasuhan ini dimaksudkan agar anak memiliki karakter sopan dan santun dalam bertutur kata. Untuk itu, para orang tua akan sebisa mungkin mengajarkan anak berbahasa dengan memperhatikan unggah-ungguh yang ada. Pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa krama inggil akan memiliki dampak yang

positif bagi perkembangan anak. Terkait dengan model pembiasaan ini, Wimbarti (2002) mengungkapkan bahwa menggunakan bahasa *krama inggil* menuntut mereka untuk menyesuaikan sikap batin dan perilaku luarnya dengan Bahasa halus tersebut sehingga menggunakan bahasa krama inggil tetapi perilakunya berangasanakan tidak tepat.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa sebenarnya proses pendidikan dan pembentukan karakter dalam keluarga Jawa telah terjadi sejak anak berusia balita, dan terus berproses hingga yang bersangkutan dewasa. Proses tersebut berlangsung dalam situasi pengasuhan khas Jawa yang dilakukan oleh para orang tua Jawa.

Kemudian dalam suku Jawa hampir lebih dari separoh dari mereka mengidolakan Sunan kali Jaga, dalam tatanan kehidupan banyak yang berpedoman pada apa yang disampaikan Kanjeng Sunan dalam lagu Lir ilir.

Lir ilir, lir ilir
Tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar
Cah angon-cah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno
Kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro-dodotiro
Kumitir bedhah ing pinggir
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo surako
Surak iyo….

Bangunlah, bangunlah
Tanaman sudah bersemi
Telah menghijau seperti pengantin baru
Anak gembala-anak gembala
Panjatlah pohon belimbing itu

Walaupun licin, tetap panjatlah
Untuk membasuh pakaianmu
Pakaian-pakaianmu
Terkoyak pada bagian pinggir
Jahitlah dan benahilah untuk waktu sore nanti
Selagi bulan masih bersinar terang
Selagi masih banyak waktu luang
Ayo bersoraklah
dengan sorakan

Dalam lagu Lir-Ilir tersebut, sebenarnya memiliki makna bahwa kita sebagai umat manusia harus bangun dari keterpurukan. Kita harus bangun dari sifat malas yang ada dalam diri kita ini. Diri manusia itu dilambangkan sebagai tanaman yang sedang bersemi dan berwarna hijau. Maka, terserah diri kita untuk tetap tidur (bermalas-malasan) sehingga "tanaman" dalam diri kita akan mati; atau akan bangun (berjuang) supaya "tanaman" dalam diri kita dapat tumbuh besar. Apabila "tanaman" dalam diri kita tumbuh besar maka tentu saja kita akan mendapatkan kebahagiaan layaknya pengantin baru yang tengah berbahagia. Sementara itu, dalam lirik "Cah angon" memiliki makna bahwa diri kita ini sebenarnya mampu membawa orang lain dan dirinya sendiri dalam jalan yang benar. Dalam lirik tersebut, si anak gembala diminta untuk memanjat pohon belimbing bukan? Nah, pohon belimbing itu *kan* memiliki ciri khas berbentuk seperti bintang dengan lima ujung. "Lima" tersebut digambarkan sebagai Rukun Islam yang berjumlah lima.

Lalu, meskipun dalam memanjat pohon belimbing itu licin dan susah, tetapi sebagai umat Muslim, kita harus tetap berusaha dalam rangka meraih Rukun Islam tersebut. Selanjutnya, pakaian yang terkoyak dalam lirik "*Dodotiro-dodotiro, kumitir bedhah ing pinggir"* itu bermakna umat manusia harus selalu memperbaiki

iman dalam dirinya supaya kelak dapat siap ketika dipanggil oleh-Nya. Lirik "*Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane"* itu menggambarkan dalam rangka memperbaiki iman dalam diri kita harus dilakukan selagi bulan masih menyinari bumi dan selagi waktu yang kita miliki di dunia masih banyak.

Dari berbagai sumber di atas, selain dari apa yang di katakana Gets dan Kuncoro Ningrat, pola asuh pada suku Jawa tersebut memiliki pola asuh yang sangat bagus diantarannya :

1) Keteladanan, yang dimaksud dengan keteladanan adalah, orang jawa tidak akan mampu mengajak orang lain kalau di sendiri tidak melakukannya walau itu pada anak kandung sendiri.
2) Kemanusiaan dan budi pekerti, dalam budaya jawa, kalau itu baik dan membuat masyarakat tentram dan damai, tidak melanggar nilai-nilai kemanusian maka itu harus dilakukan.
3) Takzim, sikap penghormatan, kepatuhan dan penghargaan yang tulus terhadap seseorang yang di anggap memiliki kedudukan dan pengetahuan atau kelebihan tertentu.
4) Etos Kerja, suku Jawa dalam pola asuh mereka sangat mengutamakan Eto Kerja, seperti yang di ceritakan pada lagu *Lir-ilir*
5) Agama, bagi suku jawa yang sudah menganut islam, pola asuh dalam keluarga mereka sudah mengarahkan pada Pendidikan agama, sebagaimana terdapat pada lagu Sunan Kali jaga

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni "pendidikan"dan"Islam". Salah satu pengertian Pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (AB, 2010). Dalam etiknya Aristoteles, Pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (B, 2018).

Pandangan al-Ghazali Pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hanim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (TS, 2015).

Bagi John Dewey, Pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya (Mualifah,2013). Kihajar Dewantara mengemukakan Pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Mulyasa, 2017).

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan

tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
2. Siswa adalah manusia Merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
4. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari Pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut (Derajat, 1992), Pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat

pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara terus menerus antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karakterisitik utamanya (A, 2012). Karaktersitik utama itu dalam pandangan (Muhaimin, 2004) sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian

Pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1Pasal1 dan2 ditegaskan:

> *"Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan Pendidikan dilaksanakan melalui mata Pelajaran atau kuliah pada semua jenjang Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikap inilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya"(Kementerian Hukum, 2015).*

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits (Nasional, 2006)

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam disekolah, (Darajat, 1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. *Kesatu,* menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua,* ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. *Ketiga,* menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Islam, yakni: (1)

terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, 2017). Adapun definisi Pendidikan Islam oleh ahmad Tafsir adalah pendikikan yang memberi warna pada Pendidikan tertentu yang islami yang berdasarkan pada islam itu sendiri (Tafsir, 2012)

Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan Islam telah mewarnai proses Pendidikan di Indonesia.
2. Pendidikan Islam merupakan proses Pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
3. Pendidikan Islam diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang professional
4. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota kelaurga, bagian masyarakat, warganegara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
5. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi Rahmat sekalian alam (*rahmatanli al-'alamin*).

2. Dasar Pendidikan Islam

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan Pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di

Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPRNo.II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetia Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa,bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (Ahmadi, 1985).

Dasar Struktural, dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia,2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama. Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No.II/MPR/1993:"Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan

prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" (MPR,1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

b. Dasar Religius

Dasar religious dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan yakni Alquran dan hadits. Sebagaimana (Marimba, 1964) mengemukakan bahwa dasar adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan haditslah yang menjadi fundamennya.

Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepadajalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Juga dalam surat Ali Imran ayat 104, Allah Swt. berfirman:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

Artinya*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".* (Depag, 2009).

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi social psikologis. Pada

hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam suratAr-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Artinya:"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram" (Depag, 2009).

3. Fungsi Pendidikan Islam

Andriani, (2004) mengemukakan tujuh fungsi dalam Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud

memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Masykur (2015) mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota Masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamaIslam. Nilai-nilai tersebut relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. *Pertama*, Pendidikan Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, Pendidikan Islam memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. *Ketiga*, Pendidikan Islam dengan fungsi *rahmatan li al'alamin*yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadidan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, Menurut Abbas karakter adalah sebuah sistem keyakinan

dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu (Abbas, Marhamah, 2021). Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Doni, 2007). Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan (Ismael, 2022).

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anakdan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat- obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter (Ya'qub, 2009).

Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing),* sikap moral (moral *felling),* dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik,dan melakukan perbuatan kebaikan (Lonto, AL., Wua, Pangalila & Sendouw, 2018).

Karakter dapat juga disebut watak yaitu paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri khusus yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Karakter atau watak terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh dari ajar. Yang dinamakan dasar adalah potensi dasar atau bakat yang diperoleh yang sudah menjadi suatu kodrat, sedang yang disebut

ajar adalah segala sifat pendidikan dan pengajaran yang dapat mewujudkan intelligible. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa karakter adalah imbangan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan segala macam perbuatannya. Oleh sebab itu seolah-olah menjadi sebuah sendi dalam hidupnya yang lalu mewujudkan sifat perangai yang khusus buat satu-satunya manusia.

Karakter dapat dilihat dari tingkah laku ketika orang berinteraksi yang memiliki arti psikologis dan etis. Dalam arti psikologis karakter adalah sifat-sifat yang nampak dan seolah-olah mewakili pribadinya. Sedangkan dalam arti etis karakter harus mengenai nilai-nilai yang baik dan menunjukkan sifat-sifat yang selalu dapat dipercaya, sehingga orang yang berkarakter itu menunjukkan sifat mempunyai pendirian, baik, terpuji dan dapat dipercaya. Berkarakter berarti memiliki prinsip dalam arti moral di mana perbuatannya atau tingkah lakunya dapat dipertanggungjawabkan dan teguh (Sukadari, 2018).

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, maslahat, manfaat, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai-nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peserta didik. Inilah unsur metode pendidikannya (Wahyuni, 2021).

Kepribadian seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi bersumber dan terbentuk dari rangsangan-rangsangan yang diterima dari lingkungan (Ekehammer, 1974), misalnya keluarga pada waktu kecil. Koesoema dalam buku yang ditulisnya berjudul Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Menyebutkan kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, da njuga bawaan sejak lahir (Doni, 2007).

Karakter adalah sebuah kekuatan batin dalam menanggapi. Menanggapi sesuatu secara bermoral inilah yang disebut karakter. Agama bagi kebanyakan orang merupakan acuanutama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral (Ramadan, 2009). Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini termasuk pilihan akan perilaku moral yang akan memberikan dampak sebanding di masa yang akan datang Said Moku karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan katalain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahua n(cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills) (Sa'id, 1986).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama hukum, tata krama, budaya, dan adatistiadat. Dari konsep karakter inilah kemudian muncul konsep pendidikan karakter *(character education).*

Karakter pada dasarnya dibentuk dan ditempa di mana lingkungan manusia berada. Karakter manusia dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis merupakan faktor *genetic* pembawaan dari orang

tuanya. Sedikit banyak karakter orang tua akan menurun pada anak-anaknya. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi takdir sifat dan pembawaan orang tua secara otomatis akan menurun pada si anak.

Meskipun demikian faktor *genetic* atau biologis ini bukan menjadi dominan karena harus melewati seleksi lingkungan yang lebih banyak berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Faktor lingkungan terdiri dari tiga yaitu:(1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan unit sosial terkecil sebagai tempat utama terjadinya sosialisasi (pewarisan nilai dan budaya). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan perkembangan karak terseseorang. Anak akan memiliki karakter keras jika perilaku orang tua menunjukkan kekerasan dalam keluarga. Apa yang dilakukan orang tua akan dilihat dan dicontoh oleh anak- anaknya. Padahal hamper sepanjang waktu anak Bersama keluarga sehingga semua yang dilakukan oleh orang tua akan terekam oleh anak dan secara tidak sadar akan mempengaruhi pembentukan karakter sianak. Sebaiknya orang tua yang lembut, penuh kasih sayang, rajin, menghargai waktu, dan peduli terhadap anggota keluarga maka sianak kemudian hari akan menjadi anak yang rajin, sopan, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama. (2) Lingkungan Masyarakat atau teman sebaya. Lingkungan masyarakat merupakan media sosialisasi yang kedua setelah keluarga. Lingkungan yang baik, aman, tenang, dan damai akan menambah dan mewarnai karakter anak hingga tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang bising, tidak aman, penuh dengan pelanggaran norma-norma social maka secara tidak langsung anak akan terpapar oleh nilai-nilai yang tidak baik sehingga dikemudian hari anak akan mudah menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada. (3) Lingkungan Sekolah, merupakan lingkungan ketiga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak dan

menentukan kehidupan masa depan anak. (Sutrisno, 2019)

Kata "Pembentukan" dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk (Tim Prima Pena, 2015) Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan parasiswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Fitri, 2012). Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Fitri, 2012). Dalam konsep Islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya "*Akhlak Tasawuf*" menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at (Pasha, 2003)

Menurut Achmad Mubarok mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi (Mubarok, 2001). Karakter menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi (Muslich, 2011).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (Lestari, AS., Wedra Aprison, 2022). karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Akib, 2011). Dalam hal ini Sofan mengatakan dalam bukunya: Karakter berasal dari bahasaYunani yang berarti *"tomark"* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai sepert ireflektif, percayadiri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidupsehat, bertanggungjawab, cintailmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaranya tersebut (Sofan Amri, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Keduanya dikatakan sama karena inti pendidikan dari semua Jenis pendidikan Pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari - hari (Sofan Amri, 2011). Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlu kan penciptaan suasana religius disekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itut idak kompeten lagi. (Muhaimin, 2007).

Karakter keagamaan juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwareligius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

2. Proses Pembentukan Karakter

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya "akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya". (Zubaedi, 2012).

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al- Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman (Andayani, 2012).

Pendidikan karakter maknanya lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habib) tentang hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari- hari, sehingga terwujud perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. (Ilmi, Setiawan, Hikmah, Kharisma, Feryawan, 2021).

Sebagai sebuah contah proses pembentukan karakter keagamaan adalah pendidikan aqidah yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya yaitu larangan menyekutukan Allah dengan makhluk apapun, karena tiada Tuhan melainkan

Allah SWT. Pendidikan syari'ah yang d i terapkan oleh Luqman kepada anaknya di antaranya: keawajiban dalam menegakkan sholat, kewajiban untuk berbuat amal ma'ruf dan nahi munkar. Dan didalam pendidikan akhlak, Luqman menanam pengajaran kepada anaknya dengan mencontohkan serta mengarahkan anaknya supaya selalu bersyukur kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, menjauhkan diri dari sifat sombong dan dengki, berakhlak mulia kepada orang tua, berbicara dengan Bahasa yang sopan dan santun (Akhyar, Junaidi, Sesmiarni,& Zakir, 2021).

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara Tindakan karakter dan diri sseorang.

c. Menggunakan keteladan

Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak- anaknya.

Ketiga proses di atas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik.

Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna (Nasirudin, 2009). Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

3. Strategi pembentukan karakter

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut ini:

a. Pendekatan *instruktif-struktural*, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.

b. Pendekatan *formal-kurikuler*, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.

c. Pendekatan *mekanik-fragmented,* yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan Pendidikan dipandang sebahai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujdkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

4. Pendekatan *organik-sistematis,* yaitu Pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai system sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika (Fitri, 2012). Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system Pendidikan sekaligus memahami, merasakan, mengahayati, dan mengamalakan nilai-nilai kebijakan (moral).

Menurut Ahmad Tafsir: “startegi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah di antaranya melalui: memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan kedesiplinan, memberikamotivasi, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak”.(Tafsir, 2004).

5. Faktor-faktor Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh kompetitif berakhlak mulia bermoral bertoleran bergotong-royong berjiwa patriotik berkembang dinamis berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya diraih oleh iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Sukadari, 2018). Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan- perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah factor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan factor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah factor yang berupa bawaan sejakl ahira tau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang utan ya atau bias jadi gabungan kombinasai dari sifat kedua orangtuanya (Syarkawi, 2006).

Faktor intern yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurt Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya *psikologi Agama* adalah: Konstitusi tubuh, Struktur tubuh, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat

khusus, Emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang (Jalaluddin, 2001).

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal daril uar orang tersebut, factor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai darilingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TVdanVCD, atau media cetak seperti koran,majalahdan lain sebagainya. Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan factor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. (Jalaluddin, 2001).

Salah satu faktor eksternal menurut Singgih D.Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* yaitu: Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerjasama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap,yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang (Jalaluddin, 2001).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri baik bersal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri induvidu seperti halnya, lingkungan sosial, dan kebudayaan

D. Penelitian yang Relevan

Setelah meninjau berbagai kajian teori tentang pola Asuh dan berbagai hal

yang ada hubungannya dengan penelitian ini, berikut juga penulis kemukan beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini dan juga sudah penulis kelompokkan sebagai berikut: Pertama, yang membahas tentang polah asuh yang berhubungan dengan kepribadian dan perkembangan anak dibahas oleh Qurrotu Ayun (2017), Elan dkk (2023), Mike Makagingge dkk (2019), Sintia Yapa Lalin dkk (2019), Nurhasanah (2020), Joni (2015), Ririn dkk (2021), Ambariani dkk (2023), Mereka membahas bagaimana peran pola asuh dalam perkembangan kepribadian anak dan karakter anak dan bagaimana perkembangan anak, baik perkembangan kecakapan berbicara anak ataupun yang lainnya.

Sementara Cindy dkk (2020), Sari Atika (2023), mereka membahas pola asuh yang berhubungan perofesi orang tua, artinya mereka membahas bagaimana peran ayah yang sibuk dan jauh dari profesi untuk mengasuh anak seperti di mliter dan tempat kerja lainnya. Nurhasanah dkk (2020), Rinda dkk (2021) mereka meneliti tentang pola asuh yang berhubungan dengan komunitas atau kelompok. Fadilah dkk (2023), membahas tentang pola asuh akulturasi budaya pendatang dan lokal dalam suatu RT, Mahdi dan Shadiqin (2023) melakukan penelitian tentang tentang parenting style dalam pendidikan karakter pada budaya Gayo.

Sementara penelitian penulis sedang teliti ini adalah penelitian yang mencari sebuah karakter pola asuh dari dua suku, dua budaya yang cukup mempengaruhi kebudayaan Bangsa Indonesia yaitunya suku Minang dan suku Jawa yang dua budaya itu sudah hampir 46 tahun berjalan bersama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam membangun Kabupaten Dharmasraya, disinilah perbedaan yang ada antara penelitian-penelitian pola asuh yang lain dengan yang penulis teliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah analisis kualitatif. Jenis Penelitian digunakan untuk mendeskripsikan fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik fenomea yang ada maupun fenomena yang melihat hubungan dari semua variable (Zainal, 2012). Jenis Penelitian yang dimaksud untuk menyediakan data bagi peneliti tentang manusia, keadaan atau gejala-gejalalainnya (Sugiyono, 2017).

Bila dilihat dari lokasi penelitiannya, penelitian ini dikategorikan pada Penelitian lapangan (field research) yang diasumsikan sebagai pendekatan dalam pendekatan kualitatif. Pentingnya penelitian ini berawal dari observasi di lapangan untuk meneliti sebuah fenomena dalam suatu kondisi. Penelitian lapangan membuat catatan lapangan secara intensif dengan didasarkan kepada kode analisis dari catatan lapangan dalam semua cara (Moleong, 2018).

Defenisi di atas memberikan sinyalemen bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian datang lebih kemudian dibanding pendekatan sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian kualitatif sering juga disebut dengan penelitian naturalistik, dimana peneliti masuk ke lokasi penelitian dengan tidak membuat perubahan. Artinya kondisi sosiologis, psikologis dan sebagainya dari tempat penelitian barus bersifat alami (natural), sehingga dengan begitu peneliti akan mendapatkan kondisi yang sebenarnya dan membantu mendapatkan data

yang sesungguhnya. Menurut Nasutions (2003) penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting.* Situasi lapangan tidak boleh terpengaruh dan dirubah oleh sebab kedatangan seorang peneliti, sehingga peneliti dapat berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang disediliki tanpa manipulasi keadaan.
b. Peneliti sebagai instrumen penelitian, peneliti adalah *key instrument* yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara terstruktur, ia tidak menggunakan tes atau angket seperti lazimnya penelitian kuantitatif.
c. Sangat deskriptif. Peneliti menyajikan data deskriftif yang banyak dalam laporan dan tidak mengutamakan angka-angka dan statisktik walaupun tidak menolak data kuantitatif.
d. Mementingkan proses maupun produk juga memperhatikan bagaimana perlembangan terjadinya sesuatu.
e. Mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi pada konteks yang lebih luas. Memahami kelakukan dari kerangka pemikiran dan perasaan responden.
f. Mengutamakan data langsung atau *first hand.* Untuk itu peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara, sehingga tidak menggunnakan tes atau angket karena akan terjadi jarak antara peneliti dengan sumber data.
g. *Triangulasi*, data atau informasi disatu pihak harus dichek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain. Tujuannya untuk membandingkan informasi tentang hal yang sama dari berbagai sumber data.

h. Menonjolkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat terinci mengenal hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti. Jadi tidak lepas dari berbagai aspek-aspek timbulnya sesuatu.

i. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau lebih rendah kedudukannya tetapi sebagai manusia yang setaraf. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu. Ia datang untuk belajar, untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya.

j. Menguatkan *perspektik emic*, artinya mementingkan pandangan responden yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak mendesak pandangannya sendiri, tanpa generalisasi seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun sehingga dapat menaruh perhatian penuh pada konsep-konsep yang dianut partisipan.

k. Verifikasi, antara melalui kasus yang bertentangan atau negatif dengan tujuan untuk mendapatkan data lebih terpecaya. Peneliti justeru mencari data-data negatif dari informen yang lain dan berbeda dengan data yang didapat sebelumnya dalam hal yang sama, sehingga data sebelumnya yang tanpaknya berlawanan ternyata meliputi dan saling mendukung serta tidak berlawananSampling yang *purposif*. Pengambilan sumber data dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti berdasarkan tujuan (*purposif*) penelitian.

l. Menggunakan *audit trail*, yaitu mengaudit data dengan cara mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.

m. Partisipasi tanpa mengganggu, artinya peneliti di lapangan jangan menonjolkan diri sehingga tidak mengganggu kewajaran situasi di tempat penelitian.

n. Mengadakan analisis sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian. Analisis dengan sendirinya timbul bila ia menafsirkan data yang diperolehnya. Tujuan penelitian naturalistik, bukanlah untuk menguji hipotesis melainkan menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori yang *grounded* yakni dilandaskan atas data. Tentunya pola yang ditemukan dan dirumuskan sesuai dengan permasalahan penelitian.

o. Disain penelitian tampil dalam proses penelitian.Ini bermakna disainnya belum terinci seperti penelitian kuantitatif, begitu pula dengan masalah. Disainnya hanyalah gambaran umum dan bersifat sementara dengan perkiraan dapat diteliti. Karena situasi sosial sangat dinamis dan fleksibel serta mungkin sekali mengalami perubahan. Sehingga disain yang telah dibuat akan sangat mungkin dirubah setelah memasuki lapangan penelitian, tergantung pada situasi dan kondisi.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Dharmasraya. Lokasi ini dipilih dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut. Dari jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya separohnya adalah masyarakat Suku Minangkabau yang menganut sisitem kekerabatan Matrilineal, dan hamper separoh lagi adalah masyarakat suku Jawa. Semua suku mayoritas menganut Agama Islam dan sudah berbaur antar suku yang satu dengan yang lainnya. Pertimbangan ini memudahkan Penelitian saat menggali informasi tentang Karakteristik Pola asuh pada Sistem Kekerabatan pada dua suku ini dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam di Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini juga dilaksanakan untuk menganalisis dan menjabarkan temuan Penelitian. Jenis Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan fenomena dilapangan melalui mengidentifikasikan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan sebab akibat pada saat pengambilan data di lapangan. Pada awalnya peneliti telah melakukan observasi dan survei. Hasil observasi dan suryei ditemukan bahwa masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal dan Masyarakat Jawa yang menganut sistem Parental belum mengenal lebih jauh tentang keberfungsian dan kedudukan pola asuh dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di Kabupaten Dharmasraya. Setelah dilakukan observasi awal mayarakat Minangkabau dan Masyarakat Jawa yang menempati Kabupaten Dharmasraya memberikan respon yang baik dan positif untuk melakukan Penelitian lebih lanjut di suku mereka.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah produr Penelitian untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau tertulis dari orang yang diobservasi secara menyeluruh (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif, kehadiran peneliti diperlukan agar diketahui oleh informan pada objek Penelitian. Penelitian terlibat langsung untuk mengambil data sendiri, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015). Dalam penerapannya, Peneliti hadir di lapangan untuk mendapatkan data, yaitu dengan pergi kelokasi Penelitian dengan membuat jadwal yang telah disepakati dengan beberapa tokoh masyarakat Minangkabau dan tokoh masyarakat Jawa di Kecamatan Sitiung.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomeno logi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani*"phainesthai"* yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Sementara logi memiliki arti ilmu. Fenomenologi merupakan studi tentang upaya mengungkap makna-cahaya dari segala bentuk peristiwa atau interaksi yang terjadi. Penggunaan fenomenologi berada dalam dua hal yaitu studi filosofis tentang mengungkap makna dan di sisi lain ia menjadi salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Menurut Husserl dalam Moleong fenomenologi berarti pengalaman subjektif atau fenomenologikal dan studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang, termasuk pengalaman-pengalaman yang subjektifnya dan interpretasi dunia (Moleong, 2006).

Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu. Dalam perspektif fenomenologi, peristiwa yang muncul tidak lepas dari kesadaran seseorang sehingga disebut dengan intensionalitas(*intentionality*). Peristiwa-peristiwa (fenomena) yang dimaksud adalah segala keadaan yang muncul pola asuh baik oleh etnis Jawa dan Minangkabau pada situasi tertentu sesuai lokus penelitian untuk dipahami secara utuh maksud dan makna dari peristiwa tersebut sehingga bermuara pada karakteristk pola asuh itu sendiri.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian kualitatif adalah kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan dan dokumen lainnya (Arikunto, 2016). Sumber data dari Penelitian ini

adalah subjek dari data yang didapatkan. Bila Penelitian menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, makasumber data dariinforman, adalah orang yang merespon dan menjawab pertanyaan peneliti, baiksecaralisan dan tulisan. Data yang dihasilkan berupa catatan Penelitian, contohnya fakta atau angka. Penelitian ini ada sumber data Penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Data primer berupa opini subjek berupa informan dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Dalam Penelitian ini sumber data primer adalah tokoh masyarakat keluarga Minang yang terdiri dari Pemengku adat serta tokoh agama, dan keluarga Jawa yang terdiri dari tokoh adat dan agama juga orang tua dari keluarga minang dan jawa di Kabupaten Dharmasraya. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada tokoh-tokoh masyarakat baik dari suku Minang ataupun dari suku Jawa, sedangkan observasi dengan mengamati beberapa keluarga yang dianggap mampu dan berhasil dalam mendidik anaknya serta ada keluarga yang dinilai tidak mampu serta pada keluarga yang di anggap biasa-biasa saja hingga menurut penulis data yang dibutuhkan sudah mencukupi.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2017). Data sekunder adalah data Penelitian diperoleh dari peneliti secara tidak langsung, misalnya media atau catatan dari pihak lain. Sumber data sekunder Penelitian ini adalah berupa bukti catatan atau laporan historis yang disusun dalam sebuah arsip yang dapat dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Bisa jadi sumber data ini adalah arsip-arsip yang ada pada dinas Transmigrasi yang berupa dokumentasi.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah Tahap yang paling utama dalam Penelitian, hal ini disebabkan dari tujuan Penelitian ini adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data inidiperlukan agar peneliti memperoleh standar yang telah ditentukan sesuai dengan prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian kualitatif ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam untuk menelusuri informasi tentang Karakteristik polaasuh pada Sistem Kekerabatan Matrilineal dan Parental dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam untuk perbaikan karakter anak diKecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Oberservasi adalah Pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan (Nazir, 2003). Observasi ini ditujukan untuk mendapatkan informasi dari suatu kejadian, peristiwa atau keadaan serta kegiatan

yang ditampilkan dan tanpak pada lokasi penelitian, sehubungan dengan masalah penelitian diantaranya 1) interaksi sosial dalam keluarga termasuk pula interaksi antara invidu eksternal dengan invidu internal, 2) lingkungan keluarga, 3) dan lain sebagainya nilai-nilai etis dalam interaksi sosial serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pola asuh. Observasi ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan tercatat dengan cermat, sehingga model observasi yang dipakai adalah observasi terstruktur berdasarkan pada masalah penelitian dituju. Observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2008).

Adapun peran dan cara melakukannya adalah observasi terus terang dan tersamar karena keberadaaan peneliti diketahui sebagai peneliti berdasarkan izin yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi kepada lembaga yang bersangkutan. Observasi terus terang dan tersamar dijelaskan oleh Sanafiah Faisal dalam Sugiyono adalah obeservasi yang dilakukan oleh peneliti secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga keberadaanya diketahui sebagai peneliti dari proses awal hingga akhir (Sugiyono, 2008).

Meskpun demikian, peneliti tetap berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai teknik untuk tidak memanipulasi atau merubah situasi tempat penelitian yang berakibat pada sulitnya mendapatkan data yang sesungguhnya. Observasi ini Dugunakan dengan untuk mendapatkan data pertanyaan bagaimana bentuk implementasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki pola asuh Minang di Kabupaten Dharmasraya, implementasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki pola asuh Jawa di Kabupaten Dharmasraya, bagaimana dampak implementasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga pola asuh Minang dalam membentuk karakter anak di Kabupaten Dharmasraya, dan

bagaimana dampak implementasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga pola asuh Jawa dalam pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya Jawab, sambil tatap muka antara si penanya dengan responden (Nazir, 2003). Ini dilakukan karena data yang didapatkan dengan observasi tidak memadai dalam melakukan penelitian. Mengamati kegiatan dan kelakuan orang orang saja tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan oleh orang lain sehingga perlu dilengkapi dengan kegiatan wawancara dengan sumber data . Melalui wawancara memungkinkan peneliti memasuki dunia pikiran dan perasaan responden tentang sesuatu. Sehingga apa yang teramati dapat dijelaskan tentang apa, bagaimana dan seterusnya (Nasutions, 2003).

Adapun bentuk wawancaranya yang dilakukan dari sisi informasi yang akan didapatkan, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam hingga permasalahan penelitian terjawab melalui data yang didapat dari wawancara. Sedangkan narasi pertanyaan yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Ini dilakukan agar jelas data yang akan didapatkan dan terkontrolnya proses wawancara, meskipun tetap dalam suasana yang santai, bersahabat, serta dalam hubungan keakraban. Sehingga peneliti memperoleh data yang sesungguhnya.

Menurut (Sugiyono, 2008), wawancara terstruktur digunakan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan dan Jawabannya. Pandangan Sugiyono ini adalah tentang wawancara terstruktur tertutup, dimana alternatif Jawaban telah disediakan seperti angket sehingga tidak memungkinkan adanya jawaban lain. Sementara pada penelitian ini wawancara struktur yang digunakan

adalah wawancara struktur terbuka dimana jawaban alternatif tidak disediakan oleh peneliti dan pertanyaannya tidak bermuara pada jawaban pendek seperti iya atau tidak, puas atau tidak, melainkan terbuka akan Jawaban yang lebih luas dan rinci. Dengan begitu dapatlah digali secara mendalam tentang data yang diinginkan dari responden. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Nasutions, 2003). bahwa membuat pertanyaan untuk wawancara hendaknya dirumuskan dalam bentuk terbuka sehingga kita sedikit mungkin mempengaruhi Jawabannya.

Wawancara ini ditujukan kepada seluruh sumber data dalam penelitian ini, baik baik orang tua, anak dan masyarakat lainnya di Kecamatan Sitiung yang lebih difokuskan kepada menjawab pertanyaan bagaimana bentuk polah Asuh Keluarga Minang di Kabupaten Dharmasraya, dan bagaimana bentuk pola asuh keluarga Jawa di Kabupaten Dharmasraya. Untuk kepentingan data tersebut dilakukan wawancara kepada orang tua, pakar Pendidikan tokoh-tokoh adat, dan tokoh agama.

c. Dokumentasi

Selain mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi yang dapat mendukung keabsahan data. Datanya dapat berupa surat-surat, foto, serta tulisan dalambentuk yang beragam. Menurut Nasutions, (2003) keuntungan bahan tulisan antara lain bahan itu telah ada, telah tersedia dan siappakai. Menggunakan bahan ini tidak meminta biaya, hanyamemerlukan waktu untuk mempelajarinya sehingga banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.

F. Prosedur Analisis Data

Teknik analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan reduksi data melalui pengkategorian, pendeskripsian, penyusunan, sintesis, dan pembuatan kesimpulan yang

dapat dipahami oleh peneliti dan orang lain.

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yan terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

Berikutnya adalah tahap penarikan simpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu. dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan

merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data (Sugiyono, 2017).

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam Penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan. Adapun prosedur dalam pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan menggunakan empat teknik keabsahan data, meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik.

(1) Kredibilitas

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar peran orang tua dalam membangun etika sosial dan lain sebagainya yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpenjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya di fokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel. Maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan akan peningkatan mutu dan kwalitas data yang didapat.

b) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan cirri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara terperinci (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) meneliti kebenaran dokumen yang didapatkan, b)meneliti data yang didapatkan baik dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumen, c) mencatat dan mengumpulkan dengan sedetail-detail yang berhubungan dengan focus penelitian.

c) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang peran orang tua dalam membangun akhlak, Masyarakat Minangkabau dan Masyarakat Jawa.

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selain itu

pengumpulan data juga bisa dilakukan diberbagai kesempatan baik itu pagi, siang ataupun sore hari (Moleong, 2018)

d) Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat (Sugiyono, 2017). Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

BAB IV

POLA ASUH SUKU MINANG DAN JAWA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KABUPATEN DHARMASRAYA

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengacu pada empat pertanyaan pada batasan masalah. Adapun temuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. **Bagaimana bentuk Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya?**

Bentuk pola asuh ini terdapat perbedaan dan persamaan menjadi keunikan masing- masing keluarga, apalagi dilihat dari bentuk pola asuhnya. Bentuk pola asuh implementasi keluarga Minang dan Jawa di Kabupaten Dharmasraya dijabarkan secara terintegrasi dalam dua bentuk pola asuh, yaitu pola asuh keluarga Minang dan Keluarga Jawa. Berikut penjabarannya.

a. Suku Minang

Sebelum kita uraikan temuan penelitian tentang pola asuh Suku Minang, perlu penulis sampaikan bahwa sebagaimana dijelaskan pada

definisi operasional bahwa suku minang yang dimaksud adalah penduduk asli Kabupaten Dharmasraya yang nenek moyangnya sudah bertempat tinggal di Kabupaten ini jauh sebelum adanya transmigrasi ke daerah ini. Dari data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Dharmasraya jumlah penduduk Dharmasraya berkisar 240.16 ribu jiwa, separuh dari jumlah penduduk di atas adalah Suku Minang (Dukcapil Dharmasraya, 2024).

Bentuk pola asuh yang dianut oleh Suku Minang yakni mendorong anak untuk mandiri, namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Ada beberapa bentuk pola asuh pada suku Minang yang dulu dilakukan oleh orang Minang dalam keluarga besarnya diantaranya:

1) Pola Asuh Terintegrasi

Pendidikan mempunyai tugas dan fungsi utama membangun kemandirian manusia dan masyarakat serta bangsa. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tertulis tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu cakep kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab enter bahasa Indonesia garis baru berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan nasional Salah satu tujuan pendidikan yang merupakan potensi yang penting dikembangkan pada diri manusia adalah kemandirian-perintah.

Pola asuh ini dibangun oleh orang-orang suku Minang dahulu kala dalam membina, mendidik anak, cucu, dan keponakannya. Yang dimaksud dengan terintegrasi di sisni adalah sejalannya antara ayah dan mamak (saudara laki-laki dari ibu) yang ada untuk menyiapkan para generasi yang Tangguh, seperti pepatah adat mengatakan "*kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggang-lenggangkan, di bao urang ka saruaso, anak di pangku ponakan di bimbiang, urang kampuang di patenggangkan, jago adat jan binaso.*

Kondisi hari ini di Kabupaten Dharmasraya tidak lagi ditemukan bentuk pola asuh yang serupa ini, dari beberapa tempat yang penulis coba observasi sekaligus melakukan wawancara dengan para guru tempat anak-anak mengaji, apakah masih ada tanggung jawab mamak terhadap keponakannya dalam belajar alquran. Di TPQ Jamaaturrahmah yang sudah berdiri lebih kurang 9 tahun belum ada mamak (paman) dari muridnya yang ikut mendampingi ayah atau ibu si anak ke TPQ (wawancara dengan Yusneli guru sekaligus kepala TPQ jamaaturrohmah Sebrang Mimpi, November 2024).

Begitupun di MDA Baiturrahman Sungai Duo, tidak ada murid ngaji mereka yang mendapat perhatian dari mamaknya (wawancara dengan Wisma guru MDA Baiturrahman, November 2024), hal ini juga ditemukan kondisi yang sama di TPQ masjid Koto Padang, belum ada mamak ikut dalam mengantar ponakannya untuk diserahkan keguru ngaji (wawancara

dengan Ilham, guru Ngaji, November 2024), di Sialang Gaung jawaban yang serupa penulis dapatkan.

Dari sekian banyak tempat mengaji yang penulis temui tidak ada lagi ditemukan ada tanggungjawab yang penuh atau punya tanggungjawab yang sama antara ayah dan mamak, bahkan jangankan mamak, orang tua saja ada yang kurang bertanggungjawab, seperti yang di sampaikan ustdz Arif guru ngaji di Ranah Palabi (wawancara, November 2024), ada anak yang datang tanpa di antar orang tuanya, kemudian tidak bayar uang ngaji beberapa bulan, ketika di minta malahan anaknya di suruh berhenti ngaji lebih kurang dua bulan, nanti anaknya datang lagi, diminta berhenti lagi, itu ada sekitar 5 orang anak dari 48 murid ngajinya. Kasus serupa juga terjadi di lubuk karak, malasnya orang tua memperhatikan kewajibannya terhadap iurang mengaji anak-anak mereka (Yunizar, wawancara November 2024).

Lebih lanjut penulis mencoba mencari informasi tentang apakah pola asuh terintegrasi ini masih ada di temukan di Kabupaten Dharmasraya atau tidak, dari beberapa keluarga yang penulis wawancara meman 19g tidak ada lagi atau kurangnya peran mamak dalam mengasuh ponakan. Pepatah adat tentang polah asuh diminang *Anak di Pangku Ponakan di Bimbiang* itu sudah mulai hilang dalam implementasinya. Seperti yang dikatakan Isa seorang ibu rumah tangga (wawancara November 2024) di jorong Koto Daulat, *jan kabatanyo mamak bujangko bakpo kami manyakolaaannyo, manjangua sajo ka rumahko dak ado mamak nyo de,*

padahal kobun e lai dari pusako di rumahko di baoknyo (Jangankan bertanya tentang bagaimana kakaknya menyekolahkan keponakannya, datang untuk silaturrahim saja tidak ada saudara laki-lakinya, padahal kebun yang dibuat itu dari tanah orang tuanya).

Ibu Sya'diyah di Nagari Tiumang (wawancara, November 2024) mengatakan belum pernah adik laki-lakinya ataupun kakak laki-lakinya bertanya mengenai perkembangan sekolah anaknya. Senada dengan itu Abdul Hamid di sipangkur (wawancara, November 2024) mengatakan *aden yo jarang baliak ka uma kakak den, padahal uma kami dakek nyan* (saya jarang pulang kerumah kakak saya, padahal jaraknya sangat dekat).

Begitupun dengan keluarga Apria Putra di Koto Beringin (wawan barucara, November 2024) baik dia selaku mamak jarang sekali menayakan tentang bagaimana ibadah keponakannya, shalatnya, ngajinya ataupun sekolahnya, begitupun dengan *mamak rumahnya* (kakak laki-laki dan adik laki-laki dari istrinya) tidak pernah juga mendiskusikan yang berhubungan dengan Pendidikan anaknya.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden di atas bisa di simpulkan bahwa saat ini tidak ada lagi pola asuh di suku minang di Kabupaten Dharmasraya yang terintegrasi antara ayah dan mamak dalam Pendidikan Islam yang berhubungan dengan ibadah seperti menyuruh shalat, mengaji, puasa dan ibadah lainya.

2) Pola asuh o objektif dan tegas

Tindakan orang tua yang tegas tampak pada perilaku orang tua. Bila orang tua tidak menyukai perilaku atau perbuatan anak, maka orang tua harus berani menyebutkan dengan sebenarnya, tanpa menutupi, dan memberikan pemahaman bahwa tindakan tersebut mengganggu orang tua. Terlihat pada percakapan keluarga Minang berikut.

(Perilaku anak suka mengambil barang dan meletakkannya di sembarang tempat). Orang tua merespon Nak, Ibu/Bapak tidak menyukai perilaku yang suka mengambil barang dan tidak mengembalikannya ke tempat semula" (pengamatan pada keluarga Ramli di Gunung Medan, November 2024)

Selain itu, orang tua perlu memberikan penjelasan di balik ucapan dan tindakannya agar anak memahami kehendak orang tua, tanpa menyalahkan anak. Perilaku yang baik dapat meminta anak mengembalikan barang ke tempat semula agar barang tersebut dapat digunakan kembali, maka barang tersebut langsung bisa diambil tanpa harus mencarinya kembali. Tindakan ini dapat memberikan ketegasan kepada orang anak dengan alasan logis, memberikan pelajaran untuk menerima pendapat, bersikap objektif, memahami kepentingan orang lain. Sifat tegas dan objektif ini dapat membangun kemandirian anak.

Dalam memerintahkan melakukan ibadah, tegas objektif ini masih banyak kita temukan pada suku minang, seperti kata Habibunnas di Sungai

Langsat Siguntur (wawancara, November 2024) *aden yo sakali-kali mayang nyia, tapi anak den kalau dak mayang yo konai bongi* (saya memang tidak shalat, tapi kalau anak saya tidak shalat akan saya marahi). Hal ini juga penulis lihat dan dengarkan di keluarga Kamarudin di Sitiung (Observasi November 2024), *aden yo dak tau jo agamo do, tapi kalian wajib masuak pesantren, jan kalian model aden pulo, alfatiha jo kuluhu sajo nan dapek nyo.* (saya memang tidak tau dengan agama, tapi kalian anak-anakku wajib untuk masuk pesantren agar kalian jangan seperti saya yang hanya tau bacaan Al Fatihah dan surat al-ikhlas saja).

Rusmiyati di Taratak Koto Tuo (wawancara, November 2024), karena kami bukan orang yang berlatar Pendidikan agama, maka anak-anak kami untuk tingkat SLTP anak-anak wajib masuk sekolah agama, sehingga anak-anak akan tau menegenai kewajiban ibadahnya dari Lembaga pendidikannya, dan kami selalu berpesan kepada anak-anak, cukup pusingkan kepala dan pikiran kami hanya untuk mencari uang belanja dan sekolah kalian, jangan pusingkan kami dengan perangai dan tingkah laku kalian.

Pola asuh yang sama juga terjadi pada keluarga Rindi Putra di Perumahan Bumi Lawai Gunung Medan (observasi November 2024), walaupun dia tidak shalat anak-anaknya tetap disekolahkan ke sekolah agama, anak pertamanya di kuliahkan di STITNU Sakinah Dharmasraya,

anak keduanya sekolah di Pondok Pesantren, anak Ketiganya di Madrasah Ibtidaiyah.

Pola asuh objektif dan tegas ini masih ada pada suku Minang yang ada di Dharmasraya, bahkan ahir-ahir ini sudah banyak orang tua yang dia sendiri jarang shalat tapi memilih untuk Pendidikan anaknya ke sekolah agama seperti pesantren, madrasah, dan IT.

3) Pola Tafwidh Atta'lim

Pola asuh tafwidh al ta'lim adalah menyerahkan anak kepada orang lain terutama kepada seorang guru, di Minangkabau dahulunya pola asuh ini menjadi budaya, seorang ayah mengantarkan anaknya menuntut ilmu menyerahkan anaknya pada guru dengan iringi sebuah cambuk yang biasanya dari lidi kelapa atau sebuah rotan sambal berkata *ngku…ini anak kami, didiklah, ajarilah, kalau nakal ini lidi untuk menghukumnya, kami serahkan anak kami bulat-bulat pada engku, pitaruah indak ka dihunyian, kok pasan indak ka di turuikkan.*

Di Kabupaten Dharmasraya dari hasil wawancara penulis dengan responden tidak lagi ditemukan, seperti yang dikatakan oleh Hasdi, Guru Ngaji di Gunung Medan (wawancara November 2024) jangankan menyerahkan anak seperti kita ngaji dulu, dimarahi sedikit saja anaknya ada di antara wali murid yang langsung marah-marah. Arnol, kepala jorong di SP 8 (wawancara November 2024) juga mengatakan, setau dia tidak ada

orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada guru, baik di sekolah atau di masjid tempat ngaji.

Ajisman Khatib seorang guru agama di sekolah dan juga guru ngaji di Jorong Pasa Lamo Nagari Ampalu (wawancara November 2024) ketika penulis mencoba bertanya padanya tentang apakah pola ini ada dilakukan di nagari Ampalu, jawabnya tidak, saya sudah hampir pensiun, belum ditemukan pola asuh seperti waktu saya kecil dulu. Di tempat lain Hendra Habibi di Padang Laweh (wawancara November 2024) mengatakan hal yang sama, bahkan dia yang hari ini sudah berumur 21 tahun tidak merasakan pola asuh seperti itu di keluarganya. Hal yang sama disampaikan oleh Susi Puspita Sari di Koto Baru (wawancara November 2024) sama sekali tidak ada lagi penyerahan anak yang seperti itu di tempat mereka, jangankan menerapkan pola seperti itu, kadang ada di antara orang tua yang malas bayar uang ngaji dengan alasan sedang tidak punya uang.

Dari observasi dan jawaban para responden diatas, bisa disimpulkan bahwa pola asuh Tafwid Atta'lim atau menyerahkan anak denagn sepenuhnya pada seorang guru tidak ada lagi di suku Minang Kabupaten Dharmasraya sejak tahun 2000an kesini.

4) Pola asuh Pemahaman Pengetahuan

Sebagai orang tua mampu mengenal dan memahami potensi diri anak, khususnya mendorong anak belajar memahami potensi diri, khususnya dan mengetahui kekuatan dan kelemahan anak untuk mengajak

anak berkomunikasi secara terbuka dan realistis terhadap permasalahan yang dihadapi anak, orang tua memberi bantuan kepada anak. Seperti orang tua menunjukkan gejala perilaku bermasalah. Orang tua dapat membantu anak tampak pada perkataan di bawah ini. Hal ini sangat penting bagi bekal seorang anak dalam kehidupannya nanti seperti memberikan pengetahuan *Tau Jo Nan Ampek*, ilmu *Tau Jo Nan Ampek* ini adalah suatu ilmu yang berhubungan segala bidang kehidupan mulai dari tata cara pergaulan sosial kemasyarakatan, berdagang dan hidup bertauhid kepada Allah SW.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan, pola asuh yang memberikan pemahaman dan pengetahuan ini masih dipakai di kalangan masyarakat Minang Dharmasya, walau tidak semua aspek bidang kehidupan yang diberikan kepada anak seperti yang ada pada buku *Tau Jo Nan Ampek* karya Sayuti Dt. Rajo Penghulu (2005).

Anak-anak selalu kita beri bekal pemahaman tentang kehidupan sesuai dengan tingkat umurnya (Hasannusi, wawancara, Sungai Duo November 2024). Muhammad Ayub di Batu Rijal (wawancara November 2024) juga memberikan gambaran bahwa dalam keluarga mereka perlu ada diskusi dan memberikan berbagai hal pengalaman pada anaknya, biasa dilakukan ketika siap makan malam. *Ketek Banyak e adolah bekal disampaikan ke anak, karno itu pesan dari gaek kito dulu* (walau hanya sedikit anak tetap diberi bekal kehidupan, karena itu pesan dari orang tuanya terdahulu) (Zainal, Koto Baru, wawancara November 2024).

5) Pola Asuh Penanaman nilai-nilai Kemandirian dan jati diri

Kepercayaan diri anak dapat ditumbuhkan melalui penyelesaian tugas yang diberikan, baik dari rumah maupun sekolah. Penyelesaian tugas yang diberikan dapat menumbuhkan kemandirian anak melalui aktivitas yang dilakukannya seperti yang terdapat pada kisah hidup para tokoh Minang tempo dulu. Peran orang tua dapat mendorong dan memotivasi anak untuk mampu melakukan suatu aktivitas.

Di beberapa keluarga suku Minang masih ditemukan pola asuh ini, seperti pada keluarga Aminullah Salam di Sungai Duo (wawancara November 2024), beliau mengatakan anak diberikan kebebasan dalam memilih cita-citanya dan untuk meraihnya, kami selaku orang tua sifatnya hanya membantu dan mengarahkan, anak sudah mulai diberi tanggung jawab dan mau kemana sejak mulai tamat SLTP.

Syamsuri di Padang Laweh (wawancara November 2024) juga mengatakan bahwa kalau hari-hari libur sekolah, semua anak di bawa keladang, dengan tujuan, agar dia tau bahwa untuk menyambung hidup itu tidak boleh bersantai, kemudian memberi tahu bahwa ada hak milik mereka yang mesti di jaga kalau nanti orang tua mereka sudah tak ada.

Tapi tidak semua anak yang mau diberikan tanggung jawab dan mandiri, seperti yang diceritakan oleh Syafrudin di Sungai Rumbai (wawancara November 2024) sering kita ajak ke ladang, atau kita berikan masukan-masukan lain, tidak ada yang mau di mengikuti aturan kita.

Berdasarkan lima pola asuh yang dianut keluarga Minang di atas berdampak positif terhadap perkembangan anak, sebab anak dilatih untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dengan kata lain, potensi yang dimiliki anak mampu berkembang secara optimal, karena aktifitas yang dilakukan sesuai dengan potensinya. Orang tua berperan mengontrol dan membimbing anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merusak kepribadian anak.

b. Suku Jawa

Bentuk pola asuh Suku Jawa berlandaskan kebudayaan Jawa, yaitu Adat Jawa. Sistem kekerabatan menganut sistem patrilineal yang cenderung menarik garis keturunan dari pihak ayah atau pihak laki-laki. Anak laki-laki berfungsi meneruskan keturunan orang tuanya, sementara anak perempuan untuk menjadi anak keluarga lain dalam kekerabatan yang sama sehingga kedudukanya menghasilkan keturunan keluarga lain. Filsafat budaya Jawa mengacu pada 19 ruang lingkup hukum adat (adat Jawa). Keturunan dalam masyarakat Jawa tidak hanya melalui anaknya yang laki-laki dan anaknya yang perempuan, tetapi juga diteruskan ke keturunan selanjutnya yang lahir baik dari cucu perempuan maupun cucu laki-laki, tidak peduli cucunya itu lahir dari anaknya yang perempuan atau dari anaknya yang laki-laki.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kekerabatan yang bersistem parental memiliki susunan kekeluargaan yang

senantiasa menempatkan anggota keluarganya yang terdiri atas suami (bapak), isteri (ibu), dan anak-anaknya (laki-laki dan perempuan) dalam kedudukan yang setara atau sama di dalam memperoleh hak-haknya.

Dalam penerapannya, filsafat adat Jawa direfleksikan melalui hukum adat Jawa, seperti perhitungan kalender, penggunaan primbon Jawa, Ritual Khusus Sebelum Memulai Kegiatan, Perhitungan Kalender Untuk Pindah Rumah, Pemberian Sesajen, Persyaratan Khusus Memilih Pasangan Suami/Istri. Hal ini tampak pada ungkapan bahasa Jawa berikut. *Gawehane Adam kok dielongi*; makna yang terkandung di dalamnya bahwa masyarakat setempat kurang sependapat terhadap tradisi khitanan. Sebabnya adalah hal tersebut dianggap mengurangi bagian badan yang telah ada sejak anak yang bersangkutan lahir.

Wong kang titen, niteni hake dewe, ora kemilikan barang e sedulur", maknanya bahwa mereka harus teliti untuk melaksanakan kejujuran dimana mereka selalu memperhatikan dan meneliti barang-barang mereka apakah semuanya milik sendiri atau ketambahan barang orang lain. Gelem kelangan emoh kanggonan" ungkapan ini mengandung makna bersedia berkorban, tetapi tidak mau memiliki barang orang lain.

Suku Jawa yang penulis maksud di sini adalah suku Jawa yang datang pada Tahun 1979 melalui program transmigrasi dikarenakan daerah tempat tinggal mereka dibuat bendungan atau waduk yang terkenal dengan Waduk Gajah Mungkur, Suku Jawa yang ada di Dharmasraya ini sudah

bergaul dengan masyarakat suku Minang setempat namun dari segi budaya mereka masih mempertahankan budaya yang mereka bawa dari tanah Jawa atau Tanah Leluhur mereka sehingga pola asuh pada suku Jawa di dalam keluarga mereka masih diwarnai oleh budaya mereka yang datang dari tanah seberang.

Bentuk pola asuh yang dianut oleh suku Jawa adalah keteladanan, kemanusiaan dan budi pekerti taklim, kemandirian, dan agama berikut penjelasannya.

1) Keteladanan

Pola asuh ini Adalah pola asuh yang diterapkan dalam suku Jawa oleh para sesepuh Jawa kepada anak-anak mereka pola asuh keteladanan ini adalah mencontoh orang yang sudah melakukan kebaikan-kebaikan, seorang ayah akan dengan jujur mengatakan bahwa kalau seandainya seorang ayah tersebut belum mampu memberikan keteladanan kepada anaknya maka yang menjadi teladan bagi mereka adalah orang lain seperti para tokoh alim ulama guru ngaji dan orang-orang yang mempunyai budi pekerti yang sangat baik orang-orang yang dianggap mampu menjadi contoh Teladan itu, Orang itulah yang dijadikan oleh ayah Atau ibunya yang mesti dicontoh oleh anak-anak mereka.

pernyataan ini sesuai dengan hasil beberapa wawancara penulis dengan para keluarga yang ada di Suku Jawa seperti pada keluarga Slamet di Blok A piruko (wawancara November 2024) beliau mengatakan bahwa

dalam keluarga kami dianjurkan untuk mencontoh orang-orang yang mempunyai budi pekerti yang baik seperti si Mudin (Ahli agama). Senada dengan itu paryoto di Blok A piruko (wawancara November 2024) Kami selalu memberikan keteladanan kepada anak kami agar mereka meneladani orang-orang yang pandai dalam bermasyarakat seperti para tokoh-tokoh yang ada di Dusun kami ini seperti keluarga Pak Dahlan itu kalau di Blok A ini adalah panutan kami karena mereka selalu memberikan petuah wejangan nasehat kepada masyarakat di sini tanpa pamrih dan kami memberikan arahan kepada anak-anak kami agar mereka nanti sudah dewasa mencontoh keluarga tersebut.

Saliono warga Blok B Sitiung I (wawancara November 2024) mengatakan Bahwa untuk memberikan keteladanan kepada anak-anak kami bahkan kami tidak akan mengatakan kepada mereka kalau itu tidak kami lakukan seperti kita ketahui bahwa kami suku Jawa yang datang ke sini kurang atau masih jauh dari pemahaman agama, , ketika kami mengajarkan atau menyuruh anak kami untuk melakukan salat itu yang harus menjadi teladan kami bukan ayah dan ibunya tapi orang lain begitupun ketika menyuruhnya untuk mengaji yang jadi patokan Kami adalah keluarga yang tahu dengan agama itu kami lakukan agar keteladanan keluarga yang tahu dengan agama itu bisa dicontoh oleh anak-anak cucu kami.

Perkembangan moral adalah perubahan tingkah laku yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tata cara, adat,

kebiasaan yang berlaku dilingkungan. Pola asuh sangat erat hubungannya dengan moral anak karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara ayah dan ibu kepada anak, dimana tujuan orang tua adalah membentuk perilaku, pengetahuan serta nilai moral yang dianggap baik oleh orang tua. Untuk mencapai harapan agar tingkah laku anak dapat diterima oleh masyarakat, orang tua tidak hanya memberikan peraturan yang harus ditaati anak akan tetapi orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman moral ini akan lebih berhasil, jika perbuatan yang benar disambut dengan respon yang menyenangkan, misalnya dengan pujian. Apabila orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka perkembangan moral anak akan berkembang sesuai harapan. Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu.

Sebagai simbol untuk dijadikan tauladan dalam suku Jawa di tengah-tengah keluarga mereka adalah orang-orang yang memiliki pengamalan agama yang kuat walaupun di keluarga mereka jarang melaksanakan salat tidak pernah mengaji tetapi ketika mereka mencari sosok untuk diteladani itu adalah orang yang pandai beragama. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ngalimin di Blak A Piruko (wawancara November 2024) Walaupun dalam keluarga tersebut tidak salat tetapi tetap yang mereka idolakan adalah ahli agama, contoh kamu lihat itu si Muddin lihat dia.

di suku Jawa Orang yang ahli agama tersebut atau orang yang akan diteladani itu memang sangat hati-hati dalam pergaulannya baik masalah sosial kemasyarakatannya ibadahnya akhlaknya apapun itu akan menjadi contoh oleh orang banyak sehingga kalau dia tergelincir maka akan jadi cemoon di tengah masyarakat orang yang dijadikan Teladan itu memang harus hati-hati sekali kalau ingin masyarakat tidak kecewa karena di suku Jawa sekali saja orang itu berbuat salah maka selamanya orang itu tidak akan dipercaya lagi (Nagalimin, wawancara November 2024).

Lebih lanjut Ngalimin mengatakan bahwa demi meneladani seseorang di awal-awal perpindahan masyarakat Jawa ke sini sampai lebih kurang 15 tahun ke sini itu tidak ada yang bisa menyelenggarakan jenazah selain daripada ayah dan kakaknya, kenapa, karena yang pertama mereka berilmu tentang itu yang kedua orang-orang Jawa ini tidak percaya dengan orang lain karena sudah menganggap ayah dan kakaknya itu adalah sebagai teladan yang baik terutama dalam pelaksanaan salat jenazah tersebut.

Bentuk keteladanan yang lain yang dilakukan di dalam keluarga suku Jawa yaitu dengan cara dongeng dan syair-syair atau kidung kidung yang dinyanyikan oleh orang tua mereka kepada anaknya dan menceritakan apa maksud dari kidung-kidung itu sehingga yang menjadi tauladan tauladan itu tidak hanya orang yang ada pada saat ini tetapi juga tokoh-tokoh yang dulu pernah berbuat baik berjasa kepada mereka tidak hanya tokoh-tokoh agama saja seperti pada tokoh pewayangan Ki Semar. Makna

dari lagu Lir Ilir itu sering didendangkan dan dibahas oleh orang tua untuk memberikan contoh kepada anaknya agar mereka mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hanya lagu kalau itu dilakukan oleh tokoh seperti wali songo atau lebih khususnya Sunan Kalijogo yang mengarang Lir Ilir itu sangat mereka kagumi sehingga mereka memang mengkultuskan para tokoh-tokoh tersebut bukan sekedar meneladani saja tapi sudah mengkultuskan. (Suparto, wawancara November 2024).

Dari keterangan di atas bisa kita simpulkan bahwa keteladanan ini di suku Jawa sangat penting walaupun tidak ada di tengah-tengah keluarga mereka yang bisa menjadi teladan tetapi mereka akan mengajarkan kepada anak-anaknya supaya meneladani orang yang patut untuk diteladani walaupun di keluarga tersebut tidak ada pendidikan Islam yang baik seperti pelaksanaan ibadah salat mengaji atau bahkan tidak puasa tetapi nilai-nilai keteladanan tetap ditanamkan kepada anak-anak mereka dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman orang lain wejangan-wejangan kepada anak-anak mereka seperti memberikan cerita-cerita tentang orang-orang yang berjasa baik terhadap suku Jawa terhadap Nusantara ataupun terhadap agama kali pun mereka tidak salat itu tetap keteladanan menjadi nilai-nilai yang mesti ada di dalam keluarga mereka.

2) Pola asuh kemanusiaan dan budi pekerti

Kemanusiaan di sini adalah nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan manusia dalam pandangan masyarakat Jawa nilai-nilai kemanusiaan

sangat penting dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat setaat apapun mereka dengan Allah dengan sang penciptanya tapi kalau Sisi kemanusiaannya kurang baik maka orang itu dianggap tidak baik orang yang baik menurut orang Jawa adalah orang yang tidak pernah berbuat masalah dengan manusia lain tidak pernah menyakiti orang tidak pernah bermusuhan dengan orang lain hidupnya sangat menghargai orang lain itulah orang yang baik menurut orang-orang di Jawa khususnya yang tinggal di Kabupaten Dharmasraya begitupun dengan budi pekerti orang yang mempunyai budi pekerti yang baik adalah orang yang tidak pernah menyakiti hati orang lain walaupun dia tidak salat tidak puasa tidak mengaji tetapi tidak pernah menyakiti orang lain menurut orang-orang Jawa itu patut dicontoh patut diteladani sehingga pemahaman seperti ini disampaikan kepada anak anak cucu mereka.

Dalam budaya Jawa budi pekerti memang harga mati nilai-nilai kemanusiaan itu sangat penting sekali kalau masalah salat itu urusannya dengan Allah, masalah puasa itu urusannya dengan Allah masalah pandai atau tidak pandai Mereka mengaji urusannya dengan Allah Tetapi kalau dia berbuat jahat terhadap manusia maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang tidak berperikemanusiaan dan berbudi pekerti yang jelek (Slamet, wawancara November 2024).

Lebih lanjut selamat mengatakan, bahwa di suku Jawa untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti itu diadakan wiridan

atau semacam arisan tetapi tidak pakai uang seperti arisan yang ada pada ibu-ibu pada hari ini tetapi arisan dalam bentuk wejangan tetapi dipindahkan tempat dari rumah ke rumah itu diadakan satu kali dalam satu minggu. kegiatan tersebut guna dan Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti kepada generasi muda sehingga taat atau tidak mereka beragama tahu atau tidak dengan agama dalam hal kemanusiaan dan budi pekerti orang-orang Jawa sangat menghargai.

Ahmad Dahlan di Blok C Sungai Atang (wawancara November 2024), Mengatakan di Jawa untuk budi pekerti memang sangat ditekankan mulai dari bahasa seperti setara, kromo inggil dari segi bahasa itu saja itu sudah di tanamkan namun baru beliau untuk anak-anak muda hari ini khususnya yang sudah pindah ke Sumatera ini mungkin tidak ada yang tahu lagi tentang bahasa bahasa halus yang di dalamnya terdapat pendidikan budi pekerti pola asuh budi pekerti menurutnya kromo inggil itu saja banyak tingkatannya menurut beliau jangankan anak-anak muda hari ini beliau saja yang sudah 63 tahun itu sudah tidak paham semuanya sehingga walaupun budaya Jawa dititikberatkan untuk pengamalan budi pekerti namun pada kenyataannya itu sudah bergeser dari nilai-nilai orang Jawa itu sendiri. seperti kata beliau kalau dulu orang-orang memanggil saudaranya baik itu anak muda atau pun sudah dewasa itu masuk ke rumah orang ada aturannya pertama membaca salam walaupun tidak salam islam tetapi salam Jawa itu tetap dilakukan habis itu ditanyakan Bagaimana keadaan orang tersebut

setelah bercengkrama beberapa hal barulah maksud yang dituju disampaikan namun pada hari ini itu sudah sangat jauh bergeser dari nilai-nilai itu seperti saat ini kalau anak-anak muda memanggil kita untuk datang ke rumahnya atau ke rumah orang lain Tetapi dia yang mendapat tugas untuk mengatakan orang maka tidak ada kesopanan yang seperti diinginkan sesepuh Jawa itu, seperti yang disampaikan oleh mereka *"Mbah ntar malam ke rumah ya perbaikan gizi"* . Tidak ada Tata kramanya sedikitpun tapi apa boleh buat kita tetap datang karena nanti kalau tidak datang dikirain pula kita sok inilah sok itulah.

Lebih lanjut Pak Dahlan mengatakan bahwa untuk penanaman nilai-nilai kemanusiaan terutama dalam budi pekerti ini pada akhir-akhir ini orang tua sudah mulai melirik sekolah-sekolah yang bernuansa agama seperti memasukkan anak mereka ke MI atau ke SDIT kemudian dilanjutkan masuk pesantren atau SMP IT itu Karena kekhawatiran melihat perkembangan anak-anak muda pada hari ini yang Budi pekertinya sudah jauh dari suku Jawa maksudnya Budi Pekerti yang ditanamkan melalui nilai-nilai budaya yang ada di Suku Jawa tersebut, sehingga orang tua yang memperhatikan permasalahan pendidikan dan pola asuh anaknya mereka sudah melirik sekolah-sekolah yang menurut kita atau menurut mereka orang tuanya bisa merubah budi pekerti dari anak-anak mereka untuk nilai-nilai kemanusiaan Insya Allah menurut Pak Dahlan itu masih tertanam

dengan baik namun tata krama memang sudah mulai luntur mungkin disebabkan pengaruh teknologi yang sudah merambah ke dalam keluarga.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Pak Dahlan di atas pak Komedi di Sitiung IV Nagari Koto Tinggi (wawancara November 2024), juga menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti Di suku Jawa yang pada hari ini sudah berkolaborasi dengan suku Minang, khususnya di tempat mereka itu memang terus dilakukan oleh orang tua orang tua, namun pada prakteknya anak-anak muda sekarang khusus masalah budi pekerti itu sudah tidak lagi mencerminkan budi pekerti yang baik dari segi bahasa atau pun dari segi tingkah laku seperti knalpot motor yang sudah dirombak nanti ketika mereka lewat ada orang duduk-duduk di tempat mereka lewat, di gasnya sekencang-kencangnya, kalau dulu di suku Jawa itu tidak pernah ditemukan tapi hari ini mungkin karena berbagai macam hal itu sudah terjadi di tempat kami.

Dari keterangan beberapa responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu masih berjalan dengan baik namun yang berhubungan dengan budi pekerti itu sudah tidak lagi sesuai dengan pola asuh yang ada di Suku Jawa terutama pada generasi muda pada hari ini atau anak-anak pada hari ini sudah terkontaminasi oleh pergaulan pergaulan yang kurang baik sehingga Toto kromo ajaran Jawa itu tidak lagi mereka indahkan sehingga membuat rusuh para pemuka-pemuka suku Jawa tersebut.

3) Pola asuh Takzim

Takzim adalah sikap penghormatan, kepatuhan dan penghargaan yang tulus terhadap seseorang yang dianggap memiliki kedudukan dan pengetahuan atau kelebihan tertentu. Nilai-nilai takzim Ini mesti diajarkan kepada anak-anak atau generasi muda di suku Jawa, namun yang perlu dicermati bahwa takzim bukan kepatuhan yang Buta, artinya kepatuhan penghargaan yang tulus itu diberikan kepada orang-orang yang patut dan bisa diberikan hal tersebut. Di keluarga Jawa nilai-nilai ini sudah diajarkan sejak dini, orang tua terdahulu selalu memberikan contoh-contoh kepada anak-anak mereka agar mereka bisa menghormati orang yang lebih tua patuh kepada guru memberikan penghargaan kepada orang yang berjasa dalam kehidupan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sunarto di Kartika Indah Nagari Sungai Duo (wawancara, November 2024), Anak-anak selalu kami berikan nasehat tentang sikap takzim, atau kepatuhan kepada orang yang lebih besar terutama kepada guru-guru mereka baik itu guru di sekolah ataupun guru mereka di masjid sebagai guru mengaji mereka. anak-anak kami berikan hukuman kalau seandainya mereka melawan kepada guru-gurunya patuh kepada orang yang sudah mengajari mereka adalah suatu kewajiban bagi anak-anak kami. Lebih lanjut Sunarto mengatakan pola asuh

takzim ini adalah pola asuh yang turun temurun bahkan cenderung terjadi kesalahan maksud terjadi kesalahan itu di suku Jawa karena kebudayaan mereka yang terlalu fanatik terhadap sesuatu sehingga ketika takzim ini diajarkan kepada mereka walaupun orang yang salah tetapi sudah dianggap benar Maksudnya seperti contoh guru mereka atau Kyai orang yang sudah dianggap baik tetapi melakukan kesalahan tetap saja di kami orang Jawa itu merupakan sesuatu yang wajib atau tetap patuh kepadanya.

Takzim dalam segi penghargaan itu juga dilakukan di tengah-tengah keluarga suku Jawa, penghargaan diberikan kepada anak-anak yang menurut mereka mempunyai prestasi tertentu walaupun hanya sekedar ucapan selamat nak atau ucapan Kami bangga denganmu nak itu adalah bentuk takzim kepada anak yang sudah memberikan kebahagiaan kepada keluarganya jadi di suku Jawa penghargaan itu sangat penting artinya dalam menanamkan nilai-nilai pola asuh yang baik. (Sunarto, wawancara, November 2024).

3) Pola Asuh Etos Kerja

Dalam kehidupan di suku Jawa Sunan Kalijogo bukan saja sebagai tempat panutan mereka dalam beribadah, Tetapi menjadi idola mereka juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang lainnya seperti dalam hal etos kerja, etos kerja yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga itu ada pada lirik lagu Lir Ilir yang hampir semua masyarakat di suku Jawa hafal dengan lirik lagu tersebut dalam lirik lagu Lir Ilir tersebut, dijelaskan bahwa sebagai manusia

tidak boleh bermalas-malasan harus cepat bangun jangan tertidur terlalu larut dalam keterpurukan umat manusia harus mempunyai semangat dan etos kerja di suku Jawa etos kerja juga menjadi sesuatu yang sangat ditanamkan ke dalam semangat para generasi mudanya.

Baik di dalam Islam ataupun dalam suku Jawa sendiri etos kerja sangat dipentingkan dalam mencapai cita-cita sebab kalau seseorang selalu bermalas-malasan bermain-main dalam kehidupannya maka tidak akan ada perubahan. masyarakat suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya juga melakukan hal yang demikian, dilihat dari observasi penulis kepada masyarakat Jawa dapat dikatakan etos kerja menjadi sesuatu yang sudah merupakan kebutuhan dalam kehidupan mereka contoh yang dilakukan oleh anak-anak Jawa yang masih dalam bangku sekolah ketika mereka berangkat ke sekolah itu diselipkan Arit di motor mereka, ketika mereka pulang sekolah sekitar jam 3-an, sebelum mereka pulang ke rumah itu mampir dulu ke tempat yang ada rumputnya, di sana nanti mereka mengambil rumput terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah untuk pakan ternak sapi mereka hal ini tidak dilakukan oleh 12 anak Jawa tetapi hampir semua anak-anak Jawa terutama yang laki-laki itu sudah melakukan itu karena mereka sudah dipercayakan oleh orang tuanya untuk mengurus ternak sapi mereka yang ada di rumah. (pengamatan langsung penulis pada anak-anak suku jawa yang hampir setiap hari mereka lakukan).

Masih dari hasil observasi penulis etos kerja memang sangat diperhatikan dalam keluarga Jawa sehingga dari pantauan penulis tidak ada lagi rumah jatah Trans mereka dahulu yang dibuatkan pemerintah pada saat ini semuanya sudah rumah permanen bahkan lebih baik lagi dari rumah penduduk Minang yang sudah lama menghuni daerah tersebut Padahal mereka dahulunya hanya diberikan oleh pemerintah sepasang sapi, setengah hektar lahan sawah dan sekitar 50x50 tanah perumahan, kalau dibandingkan dengan pribumi yang mempunyai lahan yang sangat banyak sawah yang juga luas tetapi pada hari ini sawah yang luas itu tidak sebagus sawah orang-orang dari Trans ataupun mereka yang dulu mempunyai sapi hanya dua ekor atau sepasang sekarang bisa menjadi penyambung untuk sekolah anak mereka.

Di bidang etos kerja, suku Jawa jauh melebihi dari anak-anak pribumi, baik etos kerja dalam artian bekerja betul-betulan atau dari segi mencari ilmu pengetahuan itu jauh sekali beda antara anak-anak Minang dengan anak-anak di suku Jawa itu dapat dilihat dari hasil belajar mereka atau dari putus sekolah masih dari hasil observasi yang penulis lakukan itu anak-anak Jawa Kalau mereka tidak melanjutkan ke bangku kuliah atau sekolah tinggi maka tidak ada di antara mereka yang menjadi pengangguran, mereka akan berusaha mencari pekerjaan apapun itu bentuknya berbeda dengan anak-anak pribumi setempat kalau mereka tidak melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi itu pada umumnya mereka menjadi pengangguran dalam artian yang sebenarnya (tidak bekerja) hanya memberatkan orang tua saja.

4) Pola asuh Agama

Ungkapan Sunan Kalijaga sebagai guru Tanah Jawa adalah sesuatu yang memang yang sebenarnya sehingga tidak saja di dalam hal keagamaan Sunan Kalijaga tetap menjadi guru bagi mereka, apalagi di bidang agama pola asuh keagamaan ini dalam suku Jawa tidak lepas dari lirik lagu yang mereka amalkan dari lagu Lir Ilir yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Dalam lirik tersebut, si anak gembala diminta untuk memanjat pohon belimbing bukan? Nah, pohon belimbing itu *kan* memiliki ciri khas berbentuk seperti bintang dengan lima ujung. "Lima" tersebut digambarkan sebagai Rukun Islam yang berjumlah lima.

Lalu, meskipun dalam memanjat pohon belimbing itu licin dan susah, tetapi sebagai umat Muslim, kita harus tetap berusaha dalam rangka meraih Rukun Islam tersebut. Selanjutnya, pakaian yang terkoyak dalam lirik "*Dodotiro-dodotiro, kumitir bedhah ing pinggir"* itu bermakna umat manusia harus selalu memperbaiki iman dalam dirinya supaya kelak dapat siap ketika dipanggil oleh-Nya. Lirik "*Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane"* itu menggambarkan dalam rangka memperbaiki iman dalam diri kita harus dilakukan selagi bulan masih menyinari bumi dan selagi waktu yang kita miliki di dunia masih banyak.

Di suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya pola asuh agama ini memang belum seutuhnya dilakukan, hal ini disampaikan oleh Slamet di Blok A Piruko (Wawancara, November 2024), Bahwa orang Jawa yang datang ke sini (Dharmasraya dan sebagian tebo) Adalah orang yang tidak

mempunyai bekal agama yang kuat, dulu di Wonogiri tempat asal mereka dari 5 desa yang ada di sana itu hanya satu masjid kita jumpai, Hanya keluarga beliau saja yang sedikit paham dengan agama Sehingga kalau ada orang kematian di blok A Blok Blok C itu yang menyelenggarakan jenazahnya hanya dia yang dan ayahnya. pemahaman agama di kalangan masyarakat suku Jawa yang ada di daerah sitiungtran ini sangat minim sekali, karena mereka itu datang memang bukan dari orang yang tahu dengan agama. lebih lanjut selamat mengatakan, bahwa ada di daerah pulau mainan itu bahkan sebagian besar dari mereka status mereka terlibat PKI sudah golongan B artinya jangankan mengetahui agama lebih baik bahkan mereka terlibat PKI yang sudah bisa dikatakan setidak-tidaknya kalau tidak pelaku langsung tetapi bagian orang yang ikut gembira dengan adanya PKI tersebut.

Ahmad Dahlan di Sungai Atang (Wawancara, November 2024) mengatakan hampir sama dengan yang disampaikan oleh Pak Slamet tadi, kata beliau beliau di Jawa itu hidup dari lahir sampai dengan tamat SMP selama di sana setahu dia hanya dua kali mendengar pengajian itu pun hanya di keluarga dia saja sementara di keluarga orang lain itu tidak ada yang dimaksud di keluarga orang lain itu adalah pengajian di Masjid pengajian yang dia maksud yang dia dengar itu adalah di keluarga besarnya jadi soal pendidikan agama pola asuh di bidang keagamaan dalam keluarga yang ada di Suku Jawa yang hidup di Kabupaten Dharmasraya ini tidak begitu mendalam namun pada akhir-akhir ini sudah ada sedikit-sedikit beberapa orang tua yang

sudah mulai melirik sekolah-sekolah yang berbasis agama untuk kelanjutan pendidik anaknya mungkin ini terjadi karena sudah ada kontaminasi dari masyarakat Minang yang tinggal di daerah ini yang bisa dikatakan orang-orang yang taat beragama karena kampung orang Trans ini memang sudah diatur dengan baik oleh pemerintah di selang-selingkan ada Kampung Jawa setelah itu Kampung Minang artinya pribumi yang lama kemudian Jawa lagi mungkin tujuan dari pemerintah adalah untuk kelangsungan salah satunya adalah pendidikan agama mereka.

2. **Bagaimana mengimplementasikan Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter anak di Kabupaten Dharmasraya?**

Pola asuh antara Minang dan Jawa memiliki bentuk implementasi yang berbeda juga, baik dari aspek tradisi, budaya, dan pengamalan pendidikan Islam di Kabupaten Dharmasraya. Bentuk implementasi pendidikan Islam suku Minang dan Jawa di Kabupaten Dharmasraya dijabarkan secara terintegrasi dalam tiga bentuk implementasi, yaitu budaya, tradisi, nilai, dan pendidikan Islam pada suku Minang dan Jawa. yang penulis Jelaskan pada penjelasan judul bahwa pendidikan Islam dibatasi pada pendidikan ibadah saja yang meliputi salat puasa dan mengaji, baik dalam pelaksanaannya ataupun dalam pembelajarannya.

Pada pertanyaan penelitian pertama sudah penulis Jelaskan bahwa dalam bentuk pola asuh di suku Minang dan suku Jawa ada beberapa hal

yang ditemukan diantaranya pada suku Minang ada pola asuh terintegrasi, pola Objektif dan tegas, penanaman keilmuan, dan nilai-nilai kemanusiaan dan jati diri. dalam pola asuh di suku Jawa ada beberapa hal yang kita temukan juga bentuk-bentuk pola asuh di suku Jawa yang pertama keteladanan kemanusiaan dan budi pekerti takzim, etos kerja, dan agama.

pada pertanyaan penelitian yang kedua ini penulis akan mencoba mengkaitkannya dengan pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan di atas pendidikan Islam yang di maksud di sini dibatasi pada pendidikan Islam yang berhubungan dengan ibadah, seperti shalat, puasa, dan mengaji, dan itu semua baik dalam pelaksanaannya ataupun dalam praktek kesehariannya.

a. Suku Minang

Bentuk implementasi Pola asuh Minang dalam pendidikan Islam pendidikan Islam di suku Minangkabau tergambar pada filsafah hidup adat Minangkabau, yaitu adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. Selain menganut sistem kekerabatan matrilineal yang menarik keturunan dari garis Ibu. Pendidikan Islam di keluarga Minang dapat diperoleh dari surau. Surau bertujuan untuk mengetahui pendidikan Islam yang menjadikan modal utama masyarakat Minangkabau dalam mencari ilmu agama.

Tampak wajar jika dari zaman dahulu, surau diramaikan oleh pemuda minang yang selalu dididik dalam adat Minangkabau. Seperti hasil wawancara dengan informan berasal dari keluarga Minang, Surau adalah

tempat masyarakat Minangkabau memperoleh ilmu Agama Islam, di sana pemuda diajarakan ilmu agama, di sana juga menjadi tempat pemuda rapat, serta belajar silat". Pertanyaannya, Apakah yang dilakukan oleh suku Minang pada zaman dulu itu masih ada pada saat sekarang ini masihkah terintegrasi antara Ayah dengan Mama, masih objektif dan tegaskah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam apakah masih tafwid at Ta'lim atau masih memberikan penanaman keilmuan dan Masihkah ada penanaman nilai-nilai kemandirian dan pengenalan jati diri terhadap anak-anak sekarang sehingga bisa merubah karakter anak itu kepada karakter yang lebih baik.

1) Terintegrasi

Yang dimaksud dengan terintegrasi di sini adalah adanya kerjasama antara Mamak dengan ayah, Adanya kerjasama yang baik antara Ayah dengan Mama, antara mereka sama-sama bertanggung jawab dalam membesarkan anak cucu kemenakannya terutama dalam permasalahan pendidikan Islam yang berhubungan dengan ibadah seperti halnya shalatnya puasanya, dan ngajinya. dari beberapa pertanyaan-pertanyaan yang penulis tanyakan kepada responden tentang adanya peran mamak dalam proses pendidikan keponakannya pada saat ini, Maka jawabannya tidak ada. seperti yang disampaikan oleh keluarga Pak Munaf di Pulau Punjung (wawancara, November 2024) Paling-paling yang ditanyakan oleh Mama kepada keponakannya udah kelas berapa kamu sekarang, di mana

Kamu sekolah, kalau soal Apakah kamu sudah salat Apakah kamu pandai mengaji, di bulan Ramadan kamu puasa atau tidak itu tidak lagi menjadi pertanyaan bagi seorang mamak terhadap keponakannya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Samsul di Kota Padang (wawancara, November 2024) Selaku mamak, Jangankan untuk mengantar keponakan pergi ke Surau untuk mengaji menanyakan mengaji atau tidaknya, salat atau tidaknya, puasa atau tidaknya keponakannya itu tidak pernah ia lakukan, yang biasa saya tanyakan kepada keponakan adalah udah kelas berapa nanti ke mana menyambung sekolah sementara urusan shalatnya itu tidak pernah saya tanyakan.

Dulu Masyarakat Minangkabau menjadikan surau menjadi tempat belajar ilmu agama, atau pendidikan Islam. Selain belajar silat, bagi laki-laki menjadi modal awal untuk bertahan hidup. Dari hasil observasi yang penulis lakukan fungsi Surau pada hari ini sudah berubah jangankan adanya integrasi yang baik antara ayah dengan Mama dalam pendidikan Islamnya atau dalam suku Minang dalam disebut pendidikan Surau itu tidak ada lagi. bahkan fungsi Surau pun sudah beralih pada masa sekarang ini, kita lihat Sudah mulai bergeser fungsi Surau itu, kita lihat tidak ada lagi anak-anak baik yang usia SD, SMP ataupun yang sudah SMA dari anak-anak suku Minang pada hari ini yang mau tidur di Surau, tempat belajar pendidikan Islam hanya berlaku pada TPQ TPQ saja yang metode pengajarannya sudah

sistem klasikal (observasi di beberapa TPQ di Kecamatan sitiung, November 2024).

Tidak hanya di kecamatan sitiung, di beberapa tempat di Kabupaten Dharmasraya dari observasi yang penulis lakukan memang sudah tidak ada lagi ditemukan perpaduan antara ayah dan Paman dalam pendidikan anak keponakannya. seperti yang disampaikan oleh Sariyas di Sungai Rumbai (wawancara, November 2024), Integrasi antara ayah dan mama itu dalam pendidikan agama sudah tidak ditemukan lagi di daerah ini tapi kalau keponakannya mau masuk tentara, masuk Polisi itu memang dilaporkan oleh ayahnya kepada Mamak dari anaknya Tapi kalau untuk pendidikan agamanya itu tidak ada lagi yang ikut campur Mamak dari anak-anaknya.

Apakah Mamak tidak berfungsi lagi? pertanyaan itu muncul dari beberapa kalangan dan termasuk yang penulis tanyakan, namun Mamak masih tetap berfungsi dalam berbagai hal, peran mamak masih sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Minang di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya, kehadiran mamak masih bisa sebagai tameng atau menjadi tumpuan pandangan orang terhadap keponakannya, contoh, seperti yang dikatakan oleh Mudhar di silago (wawancara november 2024), Kalau tidak ada Mamak yang pintar orang gampang saja berbuat semena-mena kepada keponakannya, keponakannya akan sedikit dikucilkan atau tidak dihargai oleh orang lain kalau dia tidak mempunyai Mamak yang dihargai oleh orang lain pula, apalagi kalau Ayahnya juga

termasuk orang yang tidak dihargai, Tetapi kalau dia masih mempunyai Mamak yang disegani atau yang cukup dihargai di tempat dia tinggal maka keponakannya juga ikut dihargai, oleh orang lain artinya mamak masih berperan dalam perkembangan sosial kemasyarakatan cucu keponakannya, namun dari segi pendidikan Islamnya seperti menjaga atau menanyakan masalah ibadah, sholatnya, puasanya, ngajinya dan yang berhubungan dengan ibadah pada hari ini mamak memang tidak campur tangan lagi.

Berbeda dengan di Nagari Lubuk Karak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Amril Khatib Bungsu (Wawancara, Desember 2024) mengatakan bahwa sebenarnya kami bukan tidak ada kaderisasi terhadap keponakan, tetapi kadangkala ayah dan ibunya yang tidak mau mengikuti apa yang kami sarankan selaku mamak contohnya di keluarga kami, kami kakak beradik ada 4 orang kemudian hanya satu orang perempuan dari adik kami itu hanya ada satu orang anaknya yang laki-laki, artinya penerus di Suku kami di keluarga kami hanya satu orang, kami kakak beradik yang laki-laki menginginkan keponakan kami itu menjadi ulama karena di Nagari ini jatah untuk jadi khatib itu adalah dari suku kami dan jatuhnya pada kelompok kami, tentu kami sangat menginginkan ponakan kami masuk kepada sekolah yang bernuansa agama setidak-tidaknya bisa dia jadi Khatib pada hari Jumat dan bisa nanti menggantikan saya ketika saya sudah tidak sanggup lagi namun ayahnya lebih cenderung memasukkan anaknya ke sekolah umum atau seperti kemarin sudah dua kali dia dianjurkan oleh

ayahnya untuk masuk Polisi namun tidak lulus sekarang dia sekolah di Fakultas Ekonomi artinya apa yang kami inginkan itu tentu tidak bisa kami paksakan karena memang secara ekonomi kami tidak mampu membantu keponakan kami sebanyak yang diberikan oleh ayahnya karena kami juga mempunyai tanggung jawab untuk anak-anak kami.

Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan, pendidikan atau pola asuh yang terintegrasi itu pada implementasinya di suku Minang di Dharmasraya memang sudah tidak ada lagi, ketika ada mamak yang memperhatikan, ayahnya tidak sepakat ketika ayahnya yang ingin ada perhatian dari mamaknya, mamaknya yang tidak memperhatikan sehingga pola asuh yang terintegrasi tidak lagi kita temukan di suku Minang Kabupaten Dharmasraya ini, kehidupan seperti zaman dahulu di mana anak dipangku keponakan dibimbiang itu dalam implementasinya di suku Minang pada hari ini agak berbeda bukan berarti perhatian mamak terhadap keponakannya tidak ada, tetapi bentuknya yang sudah bertukar.

2) Objektif dan tegas

Yang dimaksud dengan objektif dan tegas adalah objektif dalam menilai dirinya sendiri seperti contoh ketika seorang ayah tidak pandai atau tidak melakukannya maka dia mengatakan kepada anaknya bahwa dia tidak pandai, dia akan mengatakan kepada anaknya bahwa dia belum melakukannya jadi seorang ayah akan jujur akan objektif menilai dirinya

sendiri agar anaknya tidak ikut seperti yang dia lakukan seperti yang disampaikan oleh beberapa responden yang penulis temukan dalam beberapa kali wawancara selain dari yang penulis Sebutkan pada pertanyaan penelitian pertama beberapa keluarga yang sempat menulis wawancara masih ada beberapa keluarga lagi yang hampir Senada menyampaikan kepada anaknya bahwa seorang ayah itu harus objektif menilai dirinya sendiri. contoh seperti yang dikatakan oleh Ayub di Pulau mainan (wawancara November 2024) mengatakan saya memang tidak paham dengan agama, dengan pendidikan Islam tetapi anak saya wajib untuk masuk sekolah agama minimal pada tingkat SLTP harus masuk pesantren setidaknya Tsanawiyah kalau sudah di tingkat SLTA saya persilahkan kepada anaknya untuk memilih.

Sikap yang dilakukan oleh Ayub ini menandakan bahwa dalam pola asuh di suku Minang itu sangat objektif dan juga sekaligus melihatkan sikap ketegasan seorang ayah bahwa tidak ada tawar-menawar untuk anak ketika sekolah lanjut pertama itu mesti masuk ke sekolah agama dengan alasan agar pendidikan Islam dari anak tersebut bisa didapatkan oleh anaknya karena kalau di rumah tangganya dia tidak bisa untuk mengajarkan anaknya sehingga bebannya selaku orang tua diserahkan kepada guru atau lembaga tempat anak-anaknya menuntut ilmu.

Senada dengan itu, Laila Husni di Gunung Medan (wawancara November 2024) mengatakan bahwa kalau anak itu di sekolah kan pada

sekolah agama dari dini, walaupun nanti ketika dia besar tersesat, atau Jalan hidupnya menyimpang bisa dikatakan mungkin nakal lah, berjudi lah dan perbuatan-perbuatan yang kurang bermoral lainnya, ketika dia sudah berangsur tua maka dia punya jalan untuk kembali, ada pegangan, ada bekal yang membuat dia untuk kembali tersebut tentunya pendidikan agama yang didapatkannya ketika dia sekolah di pesantren atau di tsanawiyah.

3) Tafwid Atta'lim

Tafwid Atta'lim adalah suatu pola asuh yang menyerahkan anak sepenuhnya untuk di asuh orang lain, Dalam hal ini adalah seorang guru, dulu dulu di suku Minang Ayah menyerahkan anak untuk belajar mengaji, belajar sholat. bahkan belajar silat itu diserahkan kepada seorang guru yang biasanya menetap di Surau, pola asuh seperti ini biasanya dilakukan kepada anak laki-laki, sebab anak laki-laki adalah yang akan nantinya menjadi tulang punggung keluarganya, ketika orang tuanya tidak mampu untuk menjadi gurunya, menjadi contoh teladan baginya, maka orang tua menyerahkan anaknya kepada orang yang dianggap mampu untuk menggembleng anaknya tersebut.

Di Surau tidak hanya belajar pendidikan agama Semata tetapi juga diajarkan berbagai macam hal tentang kehidupan termasuk di dalamnya untuk membelah diri yaitunya belajar silat sehingga dalam silat tersebut ada ungkapan *silek mencari kawan shalat mencari Tuhan,* Kenapa sampai ada ungkapan seperti ini, karena setelah anak-anak muda Minang belajar

pendidikan agama di dalam Surau, maka di laman suraunya diajarkan silat. Silet Minangkabau merupakan representasi dari inti ajaran adat, tidak untuk dipertunjukan dan jauh dari tujuan provokasi konflik. Silat merupakan pendidikan non formal yang pada awalnya di ajarkan di surau-surau. Silat ini merupakan kegiatan generasi muda pada malam hari setelah belajar mengaji setelah dibekali ilmu agama mereka juga dibekali ilmu dunia yaitu turun kehalaman surau untuk belajar Silek. Silat adalah seni tradisional khas dari masyarakat minang, silat sendiri bukanlah rangkaian gerakan indah seperti tari melainkan gerakan gerakan yang tajam dan cepat agar bisa melumpuhkan lawan melalui gerak pukulan, tendangan kuncian dan juga keterampilan menggunakan berbagai macam senjata, sedangkan tujuan dari silat adalah untuk mempertahankan dan melindungi diri dari serangan lawan.

Pentingnya mempelajari Silek adalah karena Silek bagi seorang murid merupakan sebuah ajaran atau pendidikan karakter menjadi bekal untuk dimasa depannya karena di dalam Silek diajarkan beradab, etika dan tata krama. Silek pada dasarnya menggunakan teknik pertahanan dan penyerangan baik menggunakan senjata maupun tanpa senjata. Secara asasnya, silek pada mulanya berfungsi sebagai antisipasi pertahanan diri masyarakat Minangkabau untuk menjaga nagari bangso Minangkabau (tanah Sumatera Barat) dari ancaman musuh yang bisa datang sewaktu-waktu.

Apa hubungannya silat dengan pendidikan Islam dalam silat diajarkan pendidikan karakter gerakan-gerakan dalam silat bukan hanya sekedar tarian-tarian yang tidak bermakna tetapi ada pola-pola tertentu di dalamnya yang akan membentuk karakter dan hubungan yang sangat erat dengan pendidikan Islam adalah pendidiknya itu sendiri perlu kita garis bawahi bahwasanya guru silat yang ada di surah-surau pada waktu itu adalah guru ngaji itu sendiri sehingga bisa dihubungkan gerakan-gerakan silat itu dengan pola asuh budi pekerti sesuai dengan ungkapan *"Silat mencari teman dan shlat mencari Tuhan".*

Di generasi muda Minang saat ini apakah ada pola asuh yang seperti itu, Di mana orang tua mengantarkan anaknya ke Surau untuk belajar mengaji kemudian, tengah malamnya diperintahkan untuk belajar silat anak diserahkan dengan membawa bahan untuk mendidik anak dengan cara yang ekstrim, ekstrim dalam artian orang tua nanti membawa cambuk yang terbuat dari lidi kelapa atau dari rotan dan diserahkan kepada seorang guru.

Dari observasi yang penulis lakukan pola asuh yang seperti itu sudah tidak ditemukan lagi di suku Minang khususnya di kabupaten Dharmasraya, penulis melihat pola asuh ini tidak ada lagi karena banyak faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya guru yang memang pandai atau memiliki talenta yang banyak seperti zaman dulu itu tidak ada lagi, guru yang bisa mengajarkan pendidikan Islam, bisa mengajarkan ngaji, bisa mengajarkan kitab-kitab, bisa mengajarkan sholat bisa mengajarkan segala

bentuk ilmu agama, bahkan bisa mengajarkan tarekat atau ilmu tasawuf juga seorang guru silat, guru multi talenta seperti itu tidak ada lagi pada guru-guru ngaji yang ada di TPQ-TPQ pada saat ini.

Sehingga dengan tidak adanya guru yang multi talenta itu, orang tua juga tidak ada yang mau menyerahkan anaknya sepenuhnya seperti yang dilakukan oleh orang tua terdahulu, masih dari hasil observasi penulis melihat bahwasanya setelah anak diantarkan ke tempat mengaji, lalu untuk belajar beladiri bagi anak dicari pula guru yang lain yang bisa mengajarkan beladiri baik itu belajar silat, taekwondo, ataupun karate dan itu berbayar sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh guru silat atau guru karate tersebut. Dengan demikian, implementasi pola asuh Tafwid Atta'lim Tidak ada lagi, karena walaupun ada niat dari seorang ayah untuk menyerahkan sepenuhnya kepada seorang guru untuk pendidikan anaknya baik pendidikan agamanya atau pendidikan bathinnya, silatnya atau bela dirinya, Namun karena seorang Mursyid tidak memiliki talenta sebagaimana guru-guru di zaman dulu yang ada di Suku minang membuat orang tua tidak pula mau mnyerahkan anak untuk di asuh oleh orang tersebut.

4) Pola Asuh Pemahaman Pengetahuan

Pola asu Ini bukan saja memberikan keilmuan dari apa yang tersurat dalam suatu kajian tetapi apa yang tersirat di dalamnya sehingga suatu ilmu yang didapat dipahami dengan sepaham-pahamnya dan diamalkan dalam kesehariannya. pola asuh ini di suku Minang pada zaman dahulu sangat

penting sekali seperti yang ada pada pepatah adat *tahu nan Ampek, Tahu Jo Nan Ampek* bukan hanya tau Dasarnya saja tetapi harus dikaji secara mendalam seperti salah satu contoh *Kato nan ampek,* di sana ada ada *kato melereng, Kato mendaki, kato,mandata dan kato menurun,* dalam satu ungkapan kata itu saja dikaji sepenuhnya oleh orang-orang terdahulu di suku Minang, sehingga betul-betul memberikan pemahaman terhadap suatu ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar keilmuan saja.

Apalagi kalau anak akan pergi merantau, dulu tidak akan dilepas oleh ayah atau mamaknya seorang anak keponakannya Pergi Merantau kalau belum ditunjuk ajari pemahaman-pemahaman tentang rantau tersebut, diberikan kepada anak keponakan yang akan pergi merantau seperti pepata adat mengatakan *kok mandi di hilia-hilia, kok bakato marandah-randah, ,* banyak lagi pepata adat yang akan diberikan kepada anak, bukan hanya pepatah saja tapi dikupas satu persatu dari makna yang ada di dalam pepatah tersebut sehingga anak betul-betul mempunyai bekal Ketika nanti dia sampai di rantau orang.

Begitupun dengan ibadah anak akan menjadi perhatian sangat khusus dalam suku Minang tempo dulu anak yang akan pergi merantau itu wejangan yang tidak boleh tinggal adalah jangan lupa dengan Tuhan Jangan lupa dengan diri, pesan ini menandakan bahwa anak tidak boleh tinggal sholatnya kemudian sombong dalam pergaulan sehari-harinya, lupa dengan

Tuhan maksudnya adalah meninggalkan salat lupa dengan diri maksudnya adalah sombong.

Apakah pola asuh Seperti di atas masih ada sampai saat ini, jawabannya adalah masih ada walaupun dalam metode yang lain seperti anak diberikan ilmu pengetahuan dengan cara menyekolahkannya ke tempat-tempat yang bagus, sehingga dari hasil observasi yang penulis lakukan banyak anak-anak sekarang untuk membentuk karakternya yang nanti dihasilkan dari pendidikan Islam dimasukkan anak tersebut ke sekolah IT atau ke Madrasah Ibtidaiyah. Kalau dulu pengetahuan dan pemahaman diberikan oleh ayahnya, oleh mamaknya, sekarang diserahkan ke pihak sekolahnya atau kepada guru ngajinya.

Seperti yang disampaikan oleh saldi Imam di Koto Padang (wawancara November 2024) Beliau mengatakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang bermutu itu memang tidak bisa di rumah tangga saja, kenapa Karena anak-anak sekarang lebih percaya kepada guru sekolahnya daripada kita di rumah, makanya kami sekeluarga mau usahakan anak-anak kami mendapat pendidikan yang berbasiskan agama seperti di pesantren ataupun di Sekolah Islam Terpadu.

4) Penanaman Nilai-nilai kemandirian dan Jati diri

Pola asuh penanaman nilai-nilai kemandirian dan jati diri ini di suku Minang sangat kental sekali pada masa lalu, di mana anak-anak diserahkan oleh orang tuanya atau mamaknya untuk mengaji di Surau, mereka tidur di

sana diajarkan berbagai macam ilmu mulai dari pelajaran pendidikan Islam seperti mengajarkan tata cara berwudhu, tata cara bersuci, dan bacaan serta gerakan shalat tata cara mengaji Belajar puasa dan pendidikan Islam yang lainnya. di samping itu selain dari pelajaran pendidikan Islam di atas, pelajaran-pelajaran sosial kemasyarakatan juga diajarkan di surat Surau tempo dulu, seorang guru ngaji merangkap menjadi seorang guru silat, mengajarkan anak-anaknya silat agar bisa memaknai diri di samping belajar tari-tarian atau gerakan-gerakan silat juga diiringi dengan kajian-kajian tasawuf atau kajian-kajian tarekat yang dipadukan dengan silat tersebut sehingga mereka mengenal dirinya dan juga mengenal Tuhannya di samping belajar silat juga diajarkan makna kehidupan Bagaimana bergotong-royong bagaimana hidup mandiri itu diajarkan dalam pola asuh Surau di suku Minang tempo dulu.

Seiring perkembangan zaman pola asuh seperti ini sudah tidak kita temukan lagi di beberapa daerah khususnya di Dharmasraya perilaku kemandirian dan pengenalan jati diri itu tidak lagi menjadi tanggung jawab penuh dari seorang guru yang mengepalai sebuah lembaga pendidikan non formal di Surau, tapi sudah beralih fungsi kepada ayahnya sendiri, pola asuh yang menanamkan nilai-nilai kemandirian dan mengenalkan jati diri siapa kita sesungguhnya itu sudah dilakukan oleh seorang ayah selaku kepala keluarga di rumahnya masing-masing sebagaimana yang dikatakan oleh Syafrudin di Koto Baru (wawancara November 2024) mengatakan bahwa

untuk memberikan pemahaman tentang perlunya hidup mandiri bagi kelangsungan generasi muda terutama anak-anak yang memang menjadi tanggung jawab orang tua itu kami lakukan dengan memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak-anak, tidak ada anak-anak yang tidak mendapatkan pemahaman dari kami selaku orang tua namun tidak seperti pola asuh Minang tempo dulu di mana anak-anak dititipkan di Surau, untuk melatih pemahaman nilai-nilai kemandirian dan pengenalan jati dirinya tapi dengan metode lain seperti kami masukkan ke pesantren dan kalau dia pulang ke rumah juga di beri tanggung jawab untuk mengerjakan sesuatu hal seperti contoh diajak ladang disuruh menghuni kedai dan lain sebagainya.

Bagaimana anak-anak bisa bertanggung jawab terhadap dirinya, mengenal jati dirinya, Terutama dalam kewajibannya melaksanakan pendidikan Islam seperti melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, ketika Ramadan datang mereka tidak berani untuk tidak puasa kemudian hal-hal lain yang berhubungan dengan pendidikan agama diterapkan di keluarga suku Minang pada saat ini sehingga Pendidikan Islam itu berjalan dengan baik di tengah-tengah keluarga.

Anak-anak kami sejak mulai dari SD sampai saat ini selalu kami ajarkan tanggung jawab, Kami ajarkan dia sesuatu yang belum mereka kenal. Anak-anak kami masukkan ke pesantren agar ibadahnya terjaga dan terjamin lalu tujuan kami agar anak-anak itu masuk ke pesantren agar

pertama anak-anak itu Mandiri kemudian anak-anak bertanggung jawab (Darmayanti, Wawancara November 2024).

Dari keterangan diatas, jelas kita lihat bahwa pola asuh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian dan pengenalan jati diri kepada anak cucu dan keponakan tetap diajarkan, namun dari corak yang berbeda kalau dulu diajarkan di surah-surah sekarang diajarkan di rumah tangga namun ditambah dengan pendidikan formal di sekolahnya baik anak-anak itu di pondokkan atau berulang dari rumah, kalau di pondok kan anak-anak bisa mandiri dan anak-anak di pondok bisa belajar ibadah dan juga Mandiri dalam artian anak-anak mencuci sendiri dan bergaul dengan teman-temannya sehingga menempa diri anak-anak tersebut untuk kehidupan yang lebih layak nantinya.

b. Keluarga Jawa

Bentuk implementasi Pola Asuh Suku Jawa dalam pendidikan Islam di bersumber dari walisongo terutama Sunan Kali Jaga. Hasil dakwah yang dilakukan oleh walisongo menyebar di tanah Jawa dan bertumbuh pada kebudayaan masyarakat Jawa. Pola asuh di suku Jawa dilandasi kepada kebudayaan mereka.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang (keluarga) dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dalam keluarga Jawa memiliki akar yang dalam dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari nilai-nilai sosial hingga

ritual sehari-hari. Berikut beberapa contoh budaya yang umum diterapkan dalam keluarga Jawa:

a. Sopan Santun (Tata Krama)

Makna: Sopan santun atau tata krama merupakan bagian penting dari budaya Jawa yang menekankan pada sikap hormat dan kesopanan terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang lebih tua. Implementasi: Dalam keluarga Jawa, anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan bahasa yang halus dan menghormati orang tua serta tetua. Misalnya, penggunaan bahasa krama (tingkat bahasa Jawa yang halus) saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

b. Gotong Royong

Makna: Gotong royong adalah budaya kerja sama dalam masyarakat Jawa, di mana anggota keluarga atau komunitas saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Implementasi: Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong dapat terlihat dalam kegiatan seperti membersihkan rumah bersama, membantu tetangga yang membutuhkan, atau mengadakan acara bersama-sama.

c. Tradisi Keluarga dan Kebersamaan

Makna: Keluarga adalah elemen inti dalam masyarakat Jawa, dan kebersamaan keluarga sangat dihargai. Implementasi: Budaya makan bersama di meja makan adalah salah satu cara untuk menjaga kebersamaan. Selain itu, acara keluarga seperti arisan keluarga, piknik, atau rekreasi

bersama juga sering dilakukan untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga.

d. Penghormatan terhadap Leluhur

Makna: Penghormatan terhadap leluhur adalah salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan kepada mereka yang telah mendahului. Implementasi: Salah satu bentuk penghormatan adalah melalui ritual nyadran, di mana keluarga membersihkan makam leluhur, berdoa, dan memberikan sesaji. Selain itu, dalam upacara adat atau selamatan, leluhur juga sering disebut dan didoakan.

e. Pranata Adicara (Protokol Adat)

Makna: Pranata adicara adalah aturan atau tata cara dalam melaksanakan berbagai upacara adat atau acara formal lainnya. Implementasi: Dalam pernikahan adat Jawa, misalnya, terdapat tahapan dan tata cara yang harus diikuti, seperti midodareni, siraman, dan panggih. Setiap tahapan memiliki makna simbolis dan harus dilakukan dengan tepat.

f. Pengendalian Diri dan Kesabaran (Nrimo ing Pandum)

Makna: Filosofi nrimo ing pandum atau menerima apa yang diberikan Tuhan adalah salah satu nilai penting dalam budaya Jawa. Ini mencerminkan sikap sabar, rendah hati, dan tidak serakah. Implementasi: Nilai ini diajarkan kepada anak-anak sejak dini, dengan menekankan

pentingnya bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak iri terhadap orang lain.

g. Budaya Berpakaian

Makna: Pakaian tradisional Jawa memiliki nilai simbolis dan menunjukkan identitas budaya. Implementasi: Pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, upacara adat, atau perayaan hari besar, anggota keluarga sering mengenakan pakaian tradisional seperti kebaya untuk wanita dan beskap atau blangkon untuk pria.

Pewarisan suatu ide, gagasan tindakan hingga di suatu masyarakat tertentu, dapat dikatakan unsur sejarah budaya berasal dari tradisi. Tradisi merupakan suatu ide yang diturunkan secara simbolis pada suatu kelompok masyarakat. Tradisi dapat dikatakan sebagai konsep yang menjelaskan perilaku dan tindakan yang tergantung pada waktu. Namun, untuk berperilaku dan bertindak sesuai tradisi diperlukan kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditentukan bahkan berpedoman terhadap yang diperintahkan atau berlaku turun-menurun (Liliweri, 2009). Berikut beberapa contoh tradisi yang dilaksanakan oleh keluarga Jawa, yaitu.

a. Selamatan

Makna dan Pelaksanaan: Selamatan adalah acara doa bersama yang dilakukan untuk memohon keselamatan, berkah, atau ungkapan syukur. Dalam acara ini, makanan tertentu, seperti nasi tumpeng, disajikan dan didoakan sebelum dibagikan. Konteks Acara: Selamatan diadakan dalam

berbagai kesempatan seperti pernikahan, pindah rumah, dan khitan. Selamatan pernikahan dilakukan sebagai bentuk syukuran dan doa untuk kelancaran pernikahan serta keselamatan dan kebahagiaan pengantin baru. Prosesi ini biasanya melibatkan doa bersama, tahlil, serta sajian makanan tradisional.

Dalam beberapa kasus, upacara adat seperti "Siraman" (mandi bersama) juga dilakukan sebagai bagian dari ritual pembersihan dan berkah. Sementara, selamatan pindah rumah diadakan ketika keluarga pindah ke rumah baru. Tujuannya adalah untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan agar rumah baru tersebut menjadi tempat yang aman dan nyaman. Biasanya melibatkan doa bersama, tahlil, dan penyembelihan hewan (seperti ayam atau kambing) sebagai bagian dari tradisi. Makanan dari hewan yang disembelih kemudian dibagikan kepada tetangga sebagai bentuk syukuran. selamatan khitan adalah praktik penting dalam Islam, dan dalam tradisi Jawa, selamatan diadakan untuk menandai peristiwa ini. Acara ini biasanya melibatkan pembacaan doa, tahlil, dan kadang-kadang pengajian. Setelah prosesi khitan, keluarga mengadakan syukuran dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk makan bersama.

b. Tahlilan

Makna dan Pelaksanaan: Tahlilan adalah doa bersama yang biasanya dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Acara

ini biasanya diadakan selama tujuh hari berturut-turut setelah kematian, kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000. Keluarga dan kerabat berkumpul untuk membaca tahlil, surat Yasin, dan doa-doa lain untuk mendoakan almarhum. Acara ini biasanya disertai dengan penyajian makanan bagi para tamu sebagai bentuk amal jariyah untuk almarhum. Konteks Acara: Tahlilan juga menjadi momen untuk mempererat silaturahmi di antara keluarga dan tetangga.

c. Tedak Siten

Makna dan Pelaksanaan: Tedak siten adalah upacara yang diadakan saat seorang anak pertama kali menginjakkan kaki di tanah. Ritual ini bertujuan untuk memperkenalkan anak pada alam dan meminta perlindungan serta berkah dari Tuhan. pacara ini biasanya melibatkan serangkaian ritual, termasuk membiarkan bayi berjalan di atas tanah atau pasir yang telah disiapkan, mengelilingi kandang ayam, dan melewati berbagai rintangan simbolis. Konteks Acara: Upacara ini melibatkan beberapa simbol, seperti tangga tebu, kurungan (sangkar burung), dan berbagai makanan sebagai simbol doa untuk keberkahan dan keselamatan anak.

d. Midodareni

Makna dan Pelaksanaan: Midodareni adalah salah satu rangkaian upacara dalam adat pernikahan Jawa yang dilakukan pada malam sebelum akad nikah. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan calon pengantin wanita

agar selalu mendapatkan keberkahan dan dijauhkan dari marabahaya. Konteks Acara: Keluarga calon pengantin pria datang membawa berbagai macam hantaran yang diletakkan di kamar calon pengantin wanita.

e. Ruwatan

Makna dan Pelaksanaan: Ruwatan adalah upacara penyucian yang dilakukan untuk mengusir nasib buruk atau mara bahaya yang diyakini bisa menimpa seseorang. Upacara ini seringkali melibatkan pertunjukan wayang kulit dengan lakon khusus seperti "Murwakala". Konteks Acara: Ruwatan sering dilakukan bagi mereka yang dianggap memiliki potensi untuk mengalami nasib buruk, seperti anak tunggal, anak bungsu, atau anak yang lahir dengan kondisi tertentu.

f. Sekaten

Makna dan Pelaksanaan: Sekaten adalah perayaan yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW serta mengajak masyarakat untuk mengingat dan meneladani kehidupan Nabi. Selain itu, festival ini juga merupakan sarana untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran Islam. Konteks Acara: Selain kegiatan keagamaan, Sekaten juga diisi dengan berbagai atraksi budaya, pasar malam, dan pameran kerajinan.

g. Nyadran

Makna dan Pelaksanaan: Nyadran adalah tradisi ziarah ke makam leluhur untuk membersihkan makam, berdoa, dan memberikan sesaji.

Biasanya dilakukan pada bulan Ruwah (Syaban). Konteks Acara: Nyadran dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan untuk memohon keselamatan bagi keluarga yang masih hidup.

Selain budaya, tradisi, juga terdapat nilai-nilai yang diintegrasikan oleh keluarga Jawa yang merupakan proses penggabungan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh adat dan budaya Jawa. Proses ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan moral. Berikut penjelasan tentang pendidikan Islam terintegrasi dalam keluarga Jawa.

a. Pengajaran Agama dalam Konteks Budaya

Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis: Dalam keluarga Jawa, anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an dan memahami hadis sejak dini, tetapi dilakukan dengan cara yang menghargai tradisi lokal. Misalnya, pelajaran ini bisa disampaikan melalui acara pengajian yang juga mengandung unsur budaya seperti tembang (nyanyian) Jawa yang berisi pesan-pesan moral. Doa dan Dzikir: Doa dan dzikir sering diajarkan dan dilakukan bersama keluarga dalam berbagai kesempatan, seperti sebelum makan, setelah shalat, atau saat menghadapi peristiwa penting.

b. Tradisi Keagamaan dalam Upacara Adat

Selamatan dan Tahlilan: Tradisi selamatan dan tahlilan adalah contoh nyata dari integrasi pendidikan Islam dan budaya Jawa. Acara ini, yang bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan, menggabungkan

doa-doa Islam dengan makanan tradisional Jawa seperti nasi tumpeng. Ritual Nyadran: Meskipun berasal dari tradisi Jawa, ritual nyadran (ziarah kubur) juga diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Keluarga berziarah ke makam leluhur, membersihkan makam, dan berdoa bagi arwah yang telah meninggal.

c. Nilai-nilai Moral dan Etika

Sopan Santun (Tata Krama): Pendidikan Islam mengajarkan adab dan etika, yang dalam konteks keluarga Jawa terintegrasi dengan tata krama. Anak-anak diajarkan untuk selalu bersikap sopan, menggunakan bahasa yang halus, dan menghormati orang yang lebih tua. Gotong Royong: Nilai Islam tentang persaudaraan dan tolong-menolong diwujudkan dalam budaya gotong royong. Kegiatan sosial ini, seperti membantu tetangga atau membersihkan lingkungan, dilakukan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat dan bentuk amal.

d. Pembiasaan Ibadah dan Ritual Keagamaan

Shalat dan Puasa: Shalat lima waktu dan puasa Ramadan merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga Jawa. Keluarga Jawa juga sering kali melaksanakan puasa sunnah dan mengajak anak-anak untuk turut serta sejak usia dini. Hari Besar Islam: Perayaan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, dilakukan dengan menggabungkan tradisi lokal seperti halal bihalal dan acara keluarga. Ini

menjadi momen penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam tentang kebersamaan, saling memaafkan, dan berbagi.

e. Penggunaan Bahasa dan Pakaian

Bahasa Jawa dalam Pendidikan Agama: Bahasa Jawa, terutama dalam bentuk krama inggil (bahasa halus), sering digunakan dalam pengajaran agama untuk menghormati dan menyesuaikan dengan budaya lokal. Ini membantu anak-anak memahami ajaran Islam dalam konteks budaya mereka sendiri.

Pakaian Tradisional Islami: Pada acara-acara keagamaan dan adat, keluarga Jawa sering mengenakan pakaian tradisional yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kebaya dan hijab bagi wanita, serta sarung dan peci bagi pria.

f. Pendidikan Formal dan Non-Formal

Madrasah dan Pesantren: Banyak keluarga Jawa mengirim anak-anak mereka ke madrasah atau pesantren untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih formal. Pendidikan ini melengkapi pendidikan formal yang mereka dapatkan di sekolah umum.

g. Filosofi Hidup

Nrimo Ing Pandum: Filosofi ini, yang berarti menerima dengan ikhlas apa yang diberikan Tuhan, sejalan dengan konsep tawakkal dalam Islam. Keluarga Jawa sering mengajarkan anak-anak untuk bersyukur atas segala sesuatu dan tidak iri hati terhadap orang lain. Aspek terakhir yang

berpengaruh terhadap implementasi pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara yang memadukan nilai-nilai agama dengan budaya lokal pada keluarga Jawa.

Dari bentuk budaya di atas maka penulis menemukan beberapa pola asuh dalam keluarga Jawa diantaranya keteladanan kemanusiaan dan budi pekerti takzim etos kerja, dan pola asuh keagamaan.

1. Keteladanan

Dalam pola asuh suku Jawa yang berhubungan dengan keteladanan di rumah tangga sudah diterapkan sejak dahulu, dalam rumah tangga suku Jawa keteladanan sangat diperlukan baik keteladanan masalah sosial kehidupan bermasyarakat ataupun yang berhubungan dengan pendidikan Islam. walau dalam keluarga tersebut belum mengenal Islam secara baik namun untuk pendidikan anak mereka mereka akan memerintahkan anak mereka agar menteladani orang-orang yang patut untuk diteladani seperti ahli agama.

Seperti yang disampaikan oleh Slamet di Piruko (wawancara November 2024) dalam keluarga Jawa seorang ayah yang tidak salat dia akan merasa minder mengajak anaknya untuk salat namun tetap mereka sampaikan dengan cara menunjuk keluarga orang lain yang sudah melaksanakan shalat, mereka memerintahkan anak mereka untuk meniru, meneladani ahli agama seperti kata mereka “kamu sholat ya jangan seperti

bapak, coba lihat si Mudin itu hidup mereka berkah jangan seperti bapak ya nak".

Lebih lanjut selamet (wawancara November 2024) mengatakan, di kami suku Jawa pada hari ini dalam menerapkan pola asuh untuk pendidikan Islam sudah dimulai dalam keluarga Walau meneladani orang lain, namun yang lebih nampak gerakannya adalah dengan adanya Langgar tempat mengaji yang didirikan di masjid-masjid, kata beliau di suku Jawa sekarang khususnya di tempat mereka itu sudah ada tempat anak-anak mengaji di masjid-masjid dan gurunya didatangkan langsung dari alumni-alumni pesantren yang ada di Jawa, tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan Islam anak-anak di suku Jawa, karena kalau mencontoh atau meneladani orang tuanya saja seperti yang dibilangnya di awal itu tidak akan mampu memberikan contoh dan teladan karena warga transmigrasi yang ke sini itu memang jauh dari agama Sehingga tidak mampu keluarga tersebut untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya di bidang ibadah.

Sumardi di Timpeh (wawancara, November 2024) juga mengatakan dengan kehadiran sekolah-sekolah itik baik di tingkat SD maupun di tingkat SMP yang sudah mulai menjamur di Dharmasraya ini sangat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan Islam untuk anak-anak mereka, karena sudah banyak orang tua yang mulai menyekolahkan anaknya sekolah-sekolah yang dipadukan dengan pendidikan Islam

tersebut. keluarga-keluarga di suku Jawa itu masih belum mau memasukkan anaknya ke pesantren-Pesantren yang ada di Sumatera ini, mungkin karena pesantren di Sumatera berbeda dengan budaya pesantren yang ada di Jawa sehingga jarang sekali anak-anak suku Jawa yang dimasukkan ke pesantren yang ada di Sumatera ini atau di lebih khusus yang ada di Kabupaten Dharmasraya ini.

Dari keterangan di atas untuk memperdalam atau mempelajari pendidikan Islam dalam pola asuh di suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya lebih memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka untuk lebih meneladani para ahli agama, orang-orang tua yang taat dalam menjalankan perintah Allah, walaupun di keluarganya sendiri masih belum melakukan pengamalan pendidikan Islam, tapi mereka tetap memberikan penguatan dan menyampaikan kepada anak-anak mereka agar tetap berupaya mencontoh orang-orang yang sudah ahli atau sudah menjalani Syariat agama dengan bena,r sehingga mereka tidak meninggalkan generasi yang sama dengan mereka yang memang kurang pengetahuan tentang pendidikan Islam, di samping itu sudah mulai anak-anak di suku Jawa dimasukkan oleh orang tua mereka ke sekolah-sekolah Islam Terpadu baik di tingkat SMP maupun di tingkat SD.

2. Kemanusian dan Budi Pekerti

Dalam pola asuh di suku Jawa kemanusiaan dan budi pekerti adalah sebuah patokan yang mesti mereka contoh dan tiru, kemanusiaan dan budi

pekerti yang dimaksud di sini adalah asalkan mereka tidak mengganggu orang lain dan tidak merugikan orang lain maka itu adalah perbuatan yang baik, budi pekerti yang baik menurut mereka adalah orang yang menghargai sifat kemanusiaan dalam artian orang tersebut tidak menyakiti orang lain, Urusan Agama urusan dengan Tuhannya itu hak mereka dan tidak akan ada orang yang ikut campur.

Suku Jawa di Dharmasraya juga melakukan hal seperti di atas, seperti yang Pak Slamet juga katakan (wawancara, November 2024) bahwa di Dharmasraya ini khususnya orang-orang Jawa yang ada di sini lebih khusus yang pasti yang dia ketahui adalah orang-orang yang ada di Blok A, B dan Blok C itu mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama tentang pendidikan Islam itu belum menjadi prioritas utama tapi yang menjadi prioritas utama bagi keluarga kami di suku Jawa adalah kemanusiaan, asal dia baik tidak menyakiti orang lain tidak pernah maling, mencuri, urusan ibadah dia dengan Allah itu urusan mereka.

Buya Purwanto di Kartika Indah (wawancara, November 2024) mengatakan bahwa perjuangan kami dalam memberikan pemahaman pendidikan Islam di suku Jawa ini lumayan sulit, karena kami yang datang ke sini memang dari daerah yang tidak ada pendidikan agama yang kuat, dalam keluarga kami menurut Purwanto, mereka datang dari Wonogiri yang di sana sangat minim sekali ada pengajian-pengajian apalagi pesantren jadi dalam pendidikan agama khususnya pendidikan Islam di bidang ibadah

untuk perintah shalat, mengajarkan anak-anak puasa, mengaji itu sulit dilakukan, dan apalagi kalau puasa itu enak saja mereka bilang tanpa sakit tanpa ada halangan syar'i mereka akan menjawab Nanti dibayar fidyah padahal belum ada aturan bagi mereka untuk membolehkan tidak berpuasa dan membayar fidyah, namun dari segi nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti itu memang sudah tertanam dalam jiwa kami anak-anak suku Jawa sehingga untuk pelaksanaan budi pekerti, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan itu tidak terlalu sulit karena patokan kami dalam keluarga di suku Jawa ini asalkan orang itu tidak merugikan orang lain itu perbuatannya sudah benar.

3. Takzim

Sudah menjadi kebiasaan turun temurun di suku Jawa bahwa menghargai, menghormati dan patuh kepada orang yang dianggap lebih itu adalah suatu budaya yang sudah tertanam di hati mereka baik dari nilai-nilai pendidikan Islam maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya, di suku Jawa orang-orang yang dianggap mampu dalam bidangnya masing-masing seperti guru, ahli agama dan orang-orang yang mempunyai kelebihan tertentu akan mereka memuliakan bahkan lebih ekstrem mereka kultuskan, dalam pendidikan Islam memang dianjurkan untuk menghargai orang lain tidak boleh mencela sedikitpun, namun ada saatnya kita memberikan satu edukasi kepada orang lain yang Walaupun dia seorang

tokoh tapi tidak boleh sampai dikultuskan boleh mencintai sesuatu tetapi tidak boleh sampai mengkultuskan.

Marwoto Siswa SMK N 1 Padang Laweh (wawancara, November 2024) mengatakan kami di suku Jawa lebih mempercayakan pendidikan Islam kami kepada orang lain daripada orang tua sendiri, maksud orang lain di sini adalah guru-guru ngaji, guru-guru di sekolah daripada orang tua di rumah, karena Kadang orang tua kami jarang yang melakukan apa yang disampaikan oleh guru-guru di sekolah atau guru-guru di tempat kami mengaji, maka kami lebih patuh dan percaya kepada orang lain dalam hal ini adalah guru daripada orang tua sendiri.

Sutriani siswa kelas 1 SMA N 1 Sitiung (wawancara, November 2024) mengatakan bahwa kami diajarkan oleh orang tua kami dari kecil untuk manut dan patuh kepada orang yang berilmu, jadi untuk pendidikan agama Kami lebih percaya kepada guru ngaji kami daripada orang tua, kami lebih patuh kepada guru agama di sekolah atau guru-guru yang lainnya yang sudah taat menjalankan perintah agama.

4. Ethos Kerja

Pendidikan Islam dan etos kerja adalah suatu hal yang sangat berkaitan, Terutama dalam pendidikan Islam yang berhubungan dengan pendidikan ibadah disiplin dan tepat waktu sangat dianjurkan sehingga orang yang taat dalam menjalankan syariat agamanya di bidang ibadah kepada Allah SWT akan mempunyai semangat dan ehtos kerja yang sangat

baik, dalam pola asuh keluarga Jawa semangat etos kerja itu sudah ditanamkan sejak dini baik etos kerja di bidang pendidikan ataupun untuk menyambung kehidupan sehari-hari, Begitupun dengan suku Jawa yang ada di Dharmasraya nilai-nilai etos kerja Sudah ditanamkan juga sejak dini hal itu terbukti dari Keseharian anak-anak suku Jawa tersebut dari observasi yang penulis lakukan terhadap perilaku anak-anak suku Jawa itu sangat membanggakan, hampir semua anak-anak suku Jawa tersebut berangkat ke sekolah itu di motornya terdapat peralatan untuk mencari rumput, nanti jam 16.00 pulang sekolah mereka belum langsung pulang kerumah Tetapi mengambil rumput terlebih dahulu untuk pakan sapi mereka di rumah, sehingga pepatah "*Satu kali merangkul dayung dua tiga Pulau terlampaui*" itu mereka lakukan, orang tua terbantu, sekolah mereka juga lancar, etos kerja yang betul-betul sangat membuat orang tuanya bangga.

Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam? apakah semangat mereka sama seperti semangat mereka dalam bekerja, Ratih siswi SMKN 1 Koto Baru (wawancara, November 2005) mengatakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan ibadah kami belum mengerjakannya sepenuh hati dan sesuai dengan yang diinginkan seperti shalat, kadang shalat ashar itu jarang kami lakukan karena sudah pulang dari sekolah jadi kalau salat zuhur itu dipandu oleh sekolah artinya semangat etos kerja kami memang luar biasa tetapi

semangat dalam mempelajari dan mengamalkan pendidikan Islam itu sedikit agak lambat mungkin dipengaruhi oleh faktor di keluarga kami ada orang-orang tua kami yang tidak bisa baca tulis Alquran, tidak bisa berwudhu dengan baik, tidak pernah mengaji di rumah sehingga mereka yang seharusnya menjadi conto bagi kami belum lagi melakukan apa yang diajarkan oleh agama kita.

5. Pola asuh Agama

Yang dimaksud dengan pola asuh agama adalah pola asuh dalam suku Jawa sangat memperhatikan juga permasalahan agamanya, dalam suku Jawa patokan beragama mereka kepada ajaran Wali Songo terlebih Sunan Kalijaga, dalam syair lagu Lir Ilir karangan Sunan Kalijaga itu sangat menekankan tentang agama Sehingga dalam keluarga di suku Jawa lagu itu sudah menjadi kebiasaan yang dinyanyikan oleh orang tua untuk menidurkan anaknya, syair-syair yang terdapat dalam lirik lagu Lir Ilir itu didendangkan kepada anaknya supaya anaknya paham bahwa dalam hidup ini perlunya sebuah agama.

Suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya tidak jauh berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan para leluhur mereka meski kadang apa yang didendangkan itu belum lagi diamalkan dalam perbuatan mereka sehari-hari namun untuk menjaga kebudayaan mereka itu tetap mereka dendangkan bahkan diputar dalam wayang-wayang yang kesenian tradisional tersebut sering dipertontonkan di tengah masyarakat banyak.

Pak latiman seorang pensiunan guru agama dari toko Jawa Lubuk Aur (wawancara, November 2024) mengatakan bahwa pola asuh di Jawa salah satunya memang menekankan tentang keberadaan agama yang sangat penting dalam kehidupan, seorang ayah atau Ibu tetap memberikan wejangan-wejangan yang baik yang berhubungan dengan agama terhadap anaknya meski di dalam keluarga itu belum sepenuhnya menjalankan syariat agama.

Lebih lanjut pak Latiman mengatakan, Walau selalu diajarkan tentang pola asuh beragama di tengah-tengah keluarga di masyarakat kami di suku Jawa, namun dalam pengamalannya masih jauh dari target yang sebenarnya, seperti zakat mal, Selama saya tinggal di Desa ini mulai dari saya diangkat PNS sampai saya pensiun dan anak saya pun sudah besar-besar, tidak pernah melihat warga di sini Yang mengeluarkan zakat dari hasil sawahnya, padahal dari pendapatan per panennya itu sudah wajib dikeluarkan zakatnya karena melebihi dari ukuran yang ditentukan dalam pengeluaran zakat, namun hal itu tidak pernah dilakukan oleh masyarakat di sini hal ini menjadi contoh pula bagi anak-anaknya ketika kami mengatakan bayarlah zakat dari hasil panen kalian, jawaban dari anak-anak mereka itu dulu ayah kami banyak-banyak panennya tapi ndak juga zakat, Ayah kami juga salat juga puasa tapi katanya zakat itu tak perlu Itu jawaban yang diberikan oleh anak-anak mereka masih menurut latiman entah kesalahan apa dalam sistem pola asuh yang berhubungan dengan agama ini

di tempat kami ini sehingga pendidikan Islamnya tidak jalan sebagaimana mestinya Padahal kalau dikatakan mereka orang yang tidak beragama mereka akan marah kepada kita.

Dari paparan di atas pola asuh di bidang keagamaan di suku Jawa memang sangat minim sekali walaupun dari contoh dan panutan-panutan mereka suku Jawa termasuk suku yang taat dalam menjalankan syariat agamanya, namun anak-anak suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya dalam soal keagamaannya masih minim, kecuali anak-anak yang sudah di sekolahkan oleh orang tuanya ke sekolah-sekolah yang bernafaskan Islami seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu SMP Islam Terpadu atau MAN dan Madrasah Tsanawiyah Negeri sementara jarang pula orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pesantren sehingga pemahaman keberagamaan anak-anak suku Jawa di Kabupaten Dharmasraya agak kurang.

3. **Bagaimana dampak implementasi Pola Asuh Suku Minang dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya?**

Dampak implementasi pola Asuh Suku Minang pada pendidikan Islam berdasarkan penerapan kebudayaan Minangkabau bersumber dari Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). ABS-SBK merefleksikan pola asuh yang dianut oleh suku Minang, yaitu pola asuh yang mendorong anak mandiri, namun tetap meletakkan batas-batas dan

kendali atas tindakan mereka. Bentuk-bentuk pola asuh di suku Minang yang penulis temukan adalah pertama pola asuh yang terintegrasi, objek dan tegas, Tafwid Atta'lim, pemahaman keilmuan, dan penanaman nilai-nilai kemandirian dan jati diri.

1. Pola asuh yang terintegrasi

Yang dimaksud dengan pola asuh yang terintegrasi di suku Minang adalah pola asuh yang terjalin kerjasama yang baik antara ayah dengan Mamak dari anak dan keponakan yang ada di suatu keluarga di suku Minang, antara ayah dan mamak ada saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, baik dalam urusan keduniaan ataupun masalah akhirat, dan pada tulisan ini kita fokuskan pada kerjasama antara mamak dengan ayah dalam bidang pendidikan Islam.

Dari implementasi pola asuh yang dilakukan oleh suku Minang di Kabupaten Dharmasraya mengenai pola asuh yang terintegrasi antara ayah dan mamak, apakah masih berjalan seperti dahulu, atau tidak lagi dan apakah berdampak terhadap pendidikan Islam anak itu sendiri sehingga berpengaruh pula terhadap karakter anak-anak suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Dari beberapa responden yang penulisan tanyakan seperti yang sudah penulis ungkapkan dalam tulisan yang ada pada pertanyaan penelitian

pertama dan kedua juga penulis menanyakan kepada beberapa responden lainnya tentang apakah implementasi dari pola asu yang terintegrasi itu berjalan dengan baik atau tidak Dan apakah berdampak bagi pendidikan Islam anaknya dari jawaban beberapa responden pendidikan yang pola asuh yang terintegrasi itu memang tidak lagi terutama dalam pendidikan Islam seperti yang disampaikan oleh Bakri di tarantang (wawancara November 2024) mengatakan bahwa Antara ayah dan mamak tidak lagi berkomunikasi langsung dalam menerapkan pendidikan anaknya sehingga berdampak juga terhadap pendidikan anak, baik itu pendidikan agamanya ataupun pendidikan yang lainnya karena yang disegani dan ditakuti oleh anak itu pada hari ini hanya orang tuanya saja, sementara kepada mamaknya sudah kurang respon dari keponakan karena kurangnya perhatian mamak terhadap perkembangan pendidikan untuk sehingga melahirkan keponakan yang kurang menghargai mamak karena pendidikan Islam mereka juga sedikit berkurang kepada keponakannya

Tidak jalannya pola asuh yang terintegrasi menyebabkan kontrol bagi anak melemah karena hanya satu pihak saja yang mengawasi anak lagi, dengan lemahnya kontrol yang dilakukan kepada anak sehingga pengamalan dalam pendidikan Islam itu berkurang, dengan berkurangnya pengamalan pendidikan Islam tentu berdampak terhadap karakter anak. Menurut Husein Datuk Lipati salah seorang Ninik mamak di Nagari gunung

Medan (wawancara November 2024) mengatakan bahwa dengan kurangnya peran mamak dalam mengasuh keponakannya mengakibatkan pendidikan Islam anak melemah, itu berakibatkan karakternya juga melemah dampak dari lemahnya karakter anak itu berdampak pula kepada pergaulan sosial anak tersebu,t pertama dampak terhadap anak tersebut dampak terhadap anak menyebabkan anak kurang pendidikan agamanya kecuali bagi orang tua yang betul-betul paham dengan agama Sehingga dia memasukkan anaknya ke sekolah agama, tapi kalau tidak maka pendidikan agama anak akan lemah kemudian dampak terhadap Mamak sendiri Mamak kurang dihargai oleh keponakannya karena dianggap tidak ada peran mamak dalam perkembangan kehidupan mereka kemudian berdampak pula bagi sosial kemasyarakatan anak-anak yang kurang pendidikan agamanya di tengah-tengah masyarakat, kurang pula etika dalam pergaulannya sehingga mereka tidak punya tempat yang disegani kecuali hanya orang tua mereka kalau orang sudah seperti itu maka dia berbuat semaunya saja karena tidak ada kontrol dari mamaknya kecuali orang itu betul-betul mempunyai kepribadian yang sangat baik dari lahirnya.

2) Objektif dan Tegas

rasional dan bertanggung jawab merealisasikan dampak karakter dalam pendidikan dan pembinaan anak yang tampak pada peran ibu dengan menanamkan nilai budaya dan agama, mengajarkan tradisi, norma sosial

Minangkabau, dan memastikan penerusan budaya ke generasi berikutnya. Pendidikan agama dan pembinaan anak yang dilakukan orang tua dapat membentuk sikap rasional dan tanggung jawab anak untuk meneruskan budaya ke generasi berikutnya. Contoh lainnya, anak diajarkan sejak dini tentang adat istiadat Minangkabau, seperti peran mamak (paman dari pihak ibu) dan pentingnya garis keturunan ibu dalam pewarisan harta dan identitas keluarga. Mereka diperkenalkan dengan tradisi dan norma yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minang. Oleh karenanya anak memiliki karakter bertanggung jawab untuk meneruskan tradisi dan norma ke generasi berikutnya.

Sikap objektif di sini adalah Bagaimana seorang ayah mampu mengakui ketika dia tidak melaksanakan atau mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam, atau dalam pengamalan pendidikan Islam, seperti ada orang tua yang tidak shalat Tetapi dia dengan tegas menyuruh anaknya untuk sholat, dia tidak tahu dengan agama tetapi dia bertegas-tegas kepada anaknya agar anaknya wajib sekolah agama, bentuk Tegas yang dilakukan oleh orang tua suku Minang dalam pola asuh ini apakah berdampak terhadap pendidikan Islam anak dan juga berpengaruh terhadap karakter anak, tentu ada, seperti yang penulis temukan pada hasil wawancara yang disampaikan oleh Rindi di Jorong Seberang Mimpi (wawancara, November 2024), Dengan memperlihatkan sikap yang objektif

dalam artian jujur kepada anak bahwa saya orang yang tidak tahu agama kemudian saya tegaskan kepada anak saya untuk sekolah pada sekolah agama maka anak-anak tetap mematuhinya, walaupun mereka tidak mendapatkan tauladan yang baik pada diri saya tetapi satu yang mereka nilai adalah kejujuran saya menyampaikan kepada mereka bahwa ketika ayahnya kurang tahu dengan agama tetapi mereka diperintahkan untuk sekolah agama berarti anggapan anaknya ayahnya sayang kepada anaknya supaya anaknya nanti tidak seperti ayahnya.

Lebih lanjut Rindi mengatakan Apakah anaknya ada menentang dia, jawabnya tidak Apakah berdampak terhadap pendidikan Islamnya tentu ada dampaknya yang pertama adalah saya tidak bisa mengulangi pelajaran dari anak-anak yang diajarkan di sekolahnya khusus di bidang agama kemudian terhadap tingkah laku anak saya lihat tidak ada yang diragukan, artinya anak-anak kami tidak ada pembangkangan, dalam hal ini anak kami dalam pengamalan pendidikan Islam di rumah menurut kami sudah sangat baik karena tidak ada contoh hanya mendapatkan ilmu di sekolah saja tapi sudah mereka amalkan dengan baik seperti sudah bisa membaca Alquran, jarang meninggalkan shalat dan akhlak sangat baik terhadap kedua orang tuanya.

Dari observasi penulis terhadap keluarga suku Minang yang mendidik anaknya dengan pola asuh yang objektif dan tegas walaupun

mereka tidak mempunyai pendidikan Islam yang baik atau pengamalan dalam pendidikan Islam tersebut tetapi untuk anak-anak mereka pada umumnya sangat patuh terhadap apa yang disampaikan orang tuanya walaupun di tengah-tengah keluarganya jarang Mereka melihat ayahnya membaca Alquran mengaji salat tetapi karena ayah mereka menitipkan mereka ke sekolah agama Sehingga pemahaman pendidikan Islam mereka cukup baik dan karakter mereka kejujuran mereka juga sangat baik. (Observasi November- Desember 2024).

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa keluarga suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya, pola asuh objektif dan tegas sangat baik untuk pendidikan Islam anak dan pembentukan karakter anak, sebab walaupun seseorang yang seharusnya menjadi tauladan dalam bidang pendidikan agama tetapi mereka belum mampu, tetapi dengan objektif nya seorang ayah dalam menilai dirinya dan tegas menyampaikan kepada anaknya sehingga membuat anak kagum kepada orang tuanya dan terbentuklah karakter yang baik yang jujur dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3) Pola asuh Tafwid Atta’lim

Pola asuh Tafwid Atta’lim adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tempo dulu di suku Minang, Di mana orang tua menyerahkan anak

sepenuhnya terhadap asuhan dari seorang guru, baik guru mengaji di surau-surau, ataupun guru di sekolahnya, dari hasil observasi dan beberapa wawancara yang penulis lakukan, apakah pola asuh ini masih ditemukan di suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya dan bagaimana dampak dari tidak adanya diterapkan pola asuh ini terhadap pendidikan Islam anak dan apa ada pengaruhnya terhadap karakter anak.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di beberapa lembaga non formal di nagari-nagari yang ada di Kabupaten Dharmasraya, pola asuh yang menyerahkan anak sepenuhnya dibawa asuhan dan bimbingan seorang guru itu memang tidak ada lagi, banyak hal yang menyebabkan pola asuh ini tidak ada lagi di suku Minang yang ada di Dharmasraya, pertama guru yang multitalenta seperti guru-guru pada zaman dulu itu tidak ada lagi, yang kedua guru yang mengajar Pendidikan Islam di masjid itu pada umumnya adalah anak-anak muda yang sedang kuliah atau baru tamat kuliah sehingga belum cukup pengalaman di segi kehidupan, sehingga orang tua menjadi ragu menitipkan anak sepenuhnya seperti pola asuh dalam suku Minang tempo dulu tersebut dengan tidak adanya guru yang mumpuni seperti guru-guru tempo dulu di suku Minang maka hal ini yang menyebabkan tidak mau pula orang tua menyerahkan anaknya secara penuh terhadap lembaga pendidikan non formal di Kabupaten Dharmasraya.

Masih dari hasil observasi penulis, dengan tidak adanya pola asuh tersebut, Apakah berdampak terhadap pendidikan Islam anak seperti

pengamalan shalat pengamalan ibadah yang lain seperti puasa, mengaji dan banyak hal lain yang berhubungan dengan pendidikan Islam, memang berpengaruh terhadap pemahaman dan Pengamalan pendidikan Islam anak sehingga kurangnya pemahaman dan Pengamalan dari pendidikan Islam anak berdampak buruk pula terhadap karakter anak, apalagi anak-anak hari ini yang tidak sekolah di pesantren Sudah minta dibeliin handphone kepada orang tua mereka sehingga membuat mereka lalai dalam menjalankan pendidikan Islam di bidang ibadah dan otomatis mempengaruhi terhadap karakter mereka.

Amril pendiri dan pengajar di Yayasan Uswatun Quran Sungai Duo (wawancara November 2024) mengatakan bahwa jangankan menyerahkan anak secara penuh ke tempat mengaji, bahkan uang ngajinya pun menunggak dan anak-anak dalam sehari itu mereka hanya belajar paling lama satu setengah jam, sehingga tidak bisa mengajarkan pendidikan Islam secara penuh, Kalau hari itu ngaji ya ngaji saja, kalau hari itu belajar sholat Ya belajar sholat saja, sehingga memang minim sekali pengetahuan agama diberikan kepada anak dan itu berdampak terhadap perkembangan ilmu dan pengamalan pendidikan Islam anak, kalau anak-anak sudah jarang mengamalkan pendidikan Islam terutama dalam pendidikan ibadah seperti shalat, puasa dan mengaji, otomatis berdampak pula terhadap karakter mereka, sebab shalat bisa menumbuhkan sifat disiplin, puasa bisa melahirkan kejujuran sementara anak-anak sekarang tidak melakukan

itu disebabkan terlalu minimnya waktu untuk mendoktrin anak-anak untuk melaksanakan ibadah tersebut.

4) Pemahaman Pengetahuan

Sebagaimana yang kita Terangkan pada pertanyaan penelitian di atas, bahwa pola asuh ini adalah pola asuh yang sangat populer di suku Minang tempo dulu, baik di tengah-tengah keluarga, di Surau dan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya, sehingga ada pepatah Minang mengatakan *alun "takilek ala takalam, takilek ikan dalam aia ala jaleh jantan tinonyo*,". pepatah ini menandakan bahwa di suku Minang bukan saja mengajarkan ilmu Semata tetapi betul-betul memahami dari Hakikat Sebuah ilmu yang dipelajari sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, ilmu apapun itu mulai dari ilmu mengaji, Belajar sholat, belajar silat, belajar dagang dan belajar apa saja, di pola asuh atau pendidikan di suku Minang itu dipahami secara mendalam sehingga setiap bentuk dari ilmu pengetahuan itu diajarkan apa makna yang tersirat dalam sesuatu tersebut.

Di suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya, pola asuh ini masih terdapat dalam pendidikan di tengah-tengah keluarga namun dalam metode yang berbeda seperti memberikan anak pendidikan Islam dengan memasukkan mereka ke pondok pesantren atau ke sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan pendidikan Islam seperti SDIT SMP IT dan SMA IT. Dari

pengamatan yang penulis lakukan di beberapa tempat di Keluarga Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya ini memang untuk memberikan pemahaman pengetahuan tersebut orang tua sekarang lebih banyak memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan pendidikan Islam dan memasukkan anaknya ke pondok pesantren hal itu terbukti dengan menjamurnya sekolah-sekolah Islam Terpadu dan pondok pesantren di kabupaten ini dan juga mengantarkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah madrasah dan pesantren yang ada di luar Kabupaten ini bertujuan supaya anak-anak betul paham terutama tentang pendidikan Islam (observasi, november-Desember 2024).

Perubahan metode dalam pemberian pemahaman pengetahuan ini berdampak cukup baik pada pendidikan Islam anak-anak suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya bagi yang melakukannya, sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Syahril di tarantang mengatakan bahwa dari 3 orang anaknya semuanya mereka masukkan SD nya ke SDIT kemudian SLTP-nya ke pondok pesantren Darussalam dan SLTA nya juga ke pondok pesantren Darussalam, dan alhamdulillah menurut beliau ketiga anaknya tersebut walaupun belum Kuliah tetapi sudah bisa dipakai di tengah-tengah masyarakat setidak-tidaknya untuk membantu para Malin di Kampung Dalam mengantarkan doa ke rumah-rumah yang menjadi tradisi di kampung mereka ketika akan memasuki bulan Ramadhan dan ketika hari lebaran.(wawancara, November 2024).

Lebih lanjut Syahril mengatakan bahwa dengan pahamnya anak-anak akan pendidikan agama berdampak baik pula terhadap tingkah lakunya, baik dari segi religiusnya dari segi kejujurannya ataupun dari disiplinnya sehingga kami sebagai orang tua walaupun tidak disampaikan kepada mereka cukup berbangga melihat perkembangannya sehingga kami sebagai orang tua tidak terlalu takut akan pergaulan anak-anak kami.

Dari observasi yang penulis lakukan bagi keluarga yang tidak mengambil langkah yang sama, atau tidak memasukkan anaknya di sekolah-sekolah agama dan memasukkan anak ke pesantren memang anak-anak mereka tidak memiliki pengetahuan di bidang agama atau di bidang pendidikan Islam, sehingga kurangnya pengetahuan pendidikan Islam berdampak buruk pula terhadap karakter anak tersebut seperti banyaknya anak-anak yang baru di kelas SD sudah ada yang mencoba menghisap lem atau belajar tawuran (pengamatan terhadap anak-anak SDN 04 Sitiung Oktober 2024)

Dari keterangan di atas, bahwa bagi keluarga-keluarga suku Minang yang melaksanakan pola asuh di atas, maka berdampak baik terhadap pendidikan Islamnya dan juga terhadap karakter anaknya namun bagi keluarga-keluarga yang tidak memberikan pemahaman terhadap anaknya dan juga tidak memberikannya pendidikan agama dengan cara memasukkan anak ke sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan pendidikan Islam atau langsung memasuki

anaknya ke pesantren, maka juga berdampak terhadap pengamalan ibadah anak-anak mereka sehingga juga berdampak buruk terhadap karakter anaknya.

5) Pola Asuh Penanaman Nilai-nilai Kemandirian dan Jati Diri

Pola asuh yang menumbuhkan kepercayaan diri pada anak melibatkan pendekatan yang mendukung, menghargai, dan mendorong anak untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka. Penerapan pendidikan Islam dalam pola asuh anak dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap perkembangan anak. Pola asuh ini yang dikenal dengan kombinasi antara tuntutan yang tinggi dan responsivitas yang tinggi, sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab.

Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya termasuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai kemandirian serta mengenal jati dir,i dalam konsep beragama atau dalam pendidikan Islam sejatinya dalam pengamalan ibadah itu adalah untuk mengenal diri kita sendiri Apabila seseorang mengenal dirinya sendiri, maka dia akan mengenal Tuhannya seseorang yang sudah mengenal akan jati dirinya maka dia akan hidup dalam kemandirian.

di suku Minang konsep itu sudah lama diajarkan kepada anak-anak mereka, itu dapat kita lihat dengan mengantarkan anak ke guru dan membiarkan

mereka tidur di Surau untuk belajar berbagai macam ilmu mulai dari ilmu agama, sampai dengan belajar ilmu beladiri, gotong royong dan sosial kemasyarakatan lainnya, dan juga membiarkan anak pergi merantau, di Dharmasraya masyarakat suku Minang yang ada di sini mengimplementasikan pendidikan atau pola asuh yang memberikan nilai-nilai kemandirian serta mengenal jati diri itu sudah berlangsung atau sudah dilakukan namun dengan metode yang berbeda sebagaimana yang disampaikan oleh Khairul di Koto Padang (wawancara November 2024) mengatakan bahwa untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai kemandirian serta mengenal jati diri kepada anak-anak itu dilakukan dengan memberikan mereka tanggung jawab.

Dari kecil anak-anak diberikan dan diajari mana yang menjadi haknya mana yang menjadi kewajibannya mana yang menjadi kewajiban terhadap Tuhannya mana yang menjadi kewajiban terhadap orang tuanya dan kewajiban terhadap lingkungannya itu sudah diajarkan di tengah-tengah keluarga sehingga dengan demikian dengan bertambahnya usia anak juga dengan intennya kita selalu memberikan pemahaman-pemahaman tentang hak dan tanggung jawabnya sehingga dia bisa melaksanakannya dengan baik seperti kewajibannya untuk melaksanakan ibadah kemudian kewajibannya untuk menghormati orang tua, Menghormati Guru, itu sudah diajarkan sejak dini (Abrol, wawancara, November 2024).

Berbeda dari yang disampaikan Abrol, hasil pengamatan langsung penulis masih banyak anak-anak suku Minang usia sekolah yang tidak kenal dengan diri mereka dan juga belum tertanam nilai-nilai kemandirian, seperti banyaknya anak-anak yang memaksa orang tua untuk minta dibelikan HP, minta dibelikan motor, dan juga masih banyaknya anak-anak remaja yang ketika jam-jam shalat masih berkeliaran di tempat-tempat yang tidak Semestinya, masih banyaknya anak-anak yang melakukan balapan liar terutama di jalan-jalan yang baru dibuat oleh pemerintah sehingga sudah tidak sedikit korban yang jatuh gara-gara perbuatan mereka tersebut, hal ini Menurut pengamatan penulis karena kurangnya penanaman nilai-nilai kemandirian dan pengenalan jati diri terhadap anak-anak suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya, ataukah metodenya yang sudah tidak tepat sehingga ketika orang tua menasehati hanya masuk telinga kanan keluar di telinga kiri. Kondisi ini tentu membuat lemahnya pengamalan pendidikan Islam anak, sehingga berdampak buruk terhadap karakter anak terutama di bidang religius kejujuran dan kemandirian.

Pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan empati membantu membentuk karakter anak yang kuat. Anak-anak dibesarkan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang baik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan Islam memberikan panduan tentang disiplin melalui praktik ibadah rutin seperti shalat

lima waktu, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Pola asuh ini yang menggabungkan tuntutan tinggi dengan responsivitas mendukung penerapan disiplin yang konsisten namun penuh kasih sayang, sehingga anak-anak belajar pentingnya tanggung jawab dan pengaturan diri. Nilai-nilai Islam yang menekankan penghargaan terhadap usaha dan niat baik, bukan hanya hasil, membantu anak-anak merasa dihargai dan percaya diri. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan dukungan dan dorongan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya memberikan motivasi positif kepada anak-anak.

Pendidikan Islam mendorong anak-anak untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, seperti menjalankan ibadah secara mandiri. Pola asuh yang mendorong kemandirian dan inisiatif pribadi selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. namun di suku Minang di Dharmasraya, seperti yang penulis sampaikan dari hasil observasi sangat minim dilakukan di tengah-tengah keluarga, sehingga berdampak pada buruknya karakter anak.

4. Bagaimana dampak implementasi Pola Asuh Suku Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya?

Suku Jawa adalah suku yang terbesar di negara kesatuan Republik Indonesia ini, sebuah suku yang mempunyai pemahaman dan fanatisme yang sangat kuat beberapa para ahli mengatakan bahwa pola asuh di suku Jawa sangat beragam. penulis menemukan ada beberapa macam pola asuh di suku Jawa

diantaranya adalah keteladanan, kemanusiaan dan budi pekerti , takzim, etos kerja, dan keagamaan. Dalam penelitian ini sesuai yang penulis katakan di atas, suku Jawa yang penulis maksud adalah suku Jawa yang sudah lebih kurang 46 tahun hidup di Kabupaten Dharmasraya. mereka adalah saudara-saudara kita yang datang ke sini melalui transmigrasi yang dibawa oleh pemerintahan orde baru bapak Presiden Soeharto, karena tempat tinggal asal mereka digunakan sebagai penampung air atau waduk untuk mengairi sawah-sawah yang ada di daerah mereka, sehingga mau tidak mau Suka tidak suka mereka mesti berpindah tempat dan salah satu tempat yang menjadi tujuan pemerintah pada waktu itu adalah wilayah Selatan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang pada hari ini sudah berganti nama Karena melakukan pemekaran dengan Kabupaten Dharmasraya.

1) Pola asuh keteladanan

Apakah pola asuh keteladanan ini masih dipakai oleh warga suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya dalam membina, membimbing dan mengasuh anak-anak mereka, Dan bagaimana pengamalan pendidikan Islam anak-anak suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya ini, dan bagaimana pula dampak terhadap karakter dan tingkah laku anak-anak tersebut, seperti yang penulis sampaikan pada paragraf-paragraf sebelumnya atau pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelumnya bahwa pola asuh keteladanan ini masih disampaikan kepada anak-anaknya oleh orang-orang tuanya walaupun yang menjadi contoh atau yang mesti diteladani itu bukan orang tuanya sendiri

tapi orang lain, seperti yang disampaikan oleh Pak Slamet (wawancara November 2024) mengatakan bahwa orang tua memberikan pemahaman tentang keteladanan kepada anak-anak di keluarga Jawa yang ada di sini itu merujuk kepada para ahli agama menurut dia kepada Ustad atau sering dikatakan dengan si Muddin orang ahli agama.

Dengan meneladani orang lain tersebut tentu tidak berpengaruh terlalu signifikan terhadap pengamalan pendidikan Islam anak karena yang menjadi tauladan itu adalah orang lain dan tidak bisa dilihat prakteknya dalam keseharian di rumah tangganya sehingga menjadikan anak-anak mereka juga kurang dalam pengamalan pendidikan Islam, namun dalam hal karakter, Karena tipe dari suku Jawa yang sangat fanatik dari bawaannya maka karakter mereka tidak terlalu buruk dalam artian masih dalam batas kewajaran walaupun mereka jarang melaksanakan pengamalan pendidikan Islam tetapi mereka jarang pula melakukan kejahatan karena keteladanan mengenai kemanusiaan atau budi pekerti itu sangat menjadi doktrin oleh orang tua di suku Jawa.

2) Pola Asuh Kemanusiaan dan Budi Pekerti

Pulang asuh kemanusiaan dan budi pekerti adalah pola asuh yang diterapkan dalam suku Jawa, di suku Jawa menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti sangat menjadi prioritas dalam kehidupan mereka, hubungan mereka dengan Tuhannya itu adalah hak pribadi-pribadi mereka, tetapi hubungan dengan sesama manusia rasa perikemanusiaan itu berbeda, perbuatan itu adalah suatu kewajiban, baik buruknya seseorang itu ditentukan dengan baik

dan buruknya dia dalam bergaul dengan masyarakat di sekelilingnya nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti sangat menjadi kebutuhan dasar dalam tatanan sosial kemasyarakatan di suku Jawa .

Suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya dalam menerapkan pola asuh yang berhubungan dengan kemanusiaan dan budi pekerti Sudah berjalan dengan baik, penanaman nilai-nilai kemanusiaan itu terlihat dari apa yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dan seperti yang disampaikan oleh masyarakat suku Jawa Pak Karino di karyatama (wawancara November 2024) mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti sudah sejak Dini Kami mencoba mengajarkannya namun kadang kala tidak berjalan dengan yang diinginkan. Lebih lanjut Karino mengatakan bahwa akan tercapai lebih baik apabila diiringi pula dengan pengamalan pendidikan Islam, pengamalan pendidikan Islam dalam keluarga suku Jawa itu terkendala karena kurang pengetahuan orang tua dan juga pengamalannya sehingga tidak bisa diajarkan kepada anak dengan baik pula dan berdampak pula pada karakter anak.

Menurut Pak Dahlan di Blok C Sitiung I salah satu tokoh agama yang ada di Suku Jawa (wawancara, November 2024) mengatakan bahwa budi pekerti generasi muda Jawa yang ada hari ini tidak lagi mencerminkan kejawaannya, menurut beliau kalau dulu anak-anak muda di Jawa, Kalau bertamu atau ada keperluan dari jalannya saja itu sudah kelihatan bahwa dia adalah orang Jawa, namun pada hari ini itu sudah sangat berbeda sekali seperti

mau mengundang orang untuk datang ke hajatannya itu hanya dari atas motor saja sambil berkata "*Mbah ntar malam ke rumah ya perbaikan gizi",* perbuatan itu sudah tidak mencerminkan pola asuh Jawa yang sebenarnya, menurut beliau juga tidak tahu apakah ini pengaruh dari pergaulan bebas atau pengaruh dari media-media yang ada tapi yang jelas akhlak dan budi pekerti anak-anak muda khususnya di suku Jawa pada hari ini menurut beliau sudah tidak Jawa lagi, mungkin bisa jadi karena pendidikan Islam di keluarga Jawa itu memang sangat minim sekali, dan juga budaya-budaya Jawa itu juga tidak dipahami lagi sehingga menyebabkan berkurang pengamalan pendidikan Islam dan berdampak buruk terhadap karakter anak-anak muda pada saat ini.

Sigit, tokoh muda suku Jawa di Kurnia Koto Salak (wawancara, November 2024) mengatakan, generasi muda suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya ini secara umum tidak lagi diajarkan budaya Jawa yang sebenarnya, nilai-nilai budi pekerti itu banyak terdapat pada budaya Jawa, sementara pendidikan Islam juga sangat minim diajarkan dalam keluarga di suku jawa, sehingga banyak anak-anak suku Jawa terutama yang usia remaja berkarakter yang kurang baik.

dari hasil wawancara penulis dengan beberapa responden di atas, mencerminkan bahwa pola asuh nilai-nilai kemanusian dan budi pekerti di suku Jawa tidak berjalan dengan baik disebabkan tidak pahamnya mereka dengan budaya Jawa yang sesungguhnya dan juga minimnya pemahaman dan

pengamalan pendidikan Islam, sehingga berdampak pula pada karakter anak suku Jawa di Kabupaten Dharmasraya.

3) Pola Asuh Takzim

Menghormati, mematuhi, dan menghargai orang yang di anggap berpengaruh, orang yang dianggap mulia adalah suatu doktrin yang sudah diajarkan dalam keluarga Jawa, sehingga bisa ditemukan ada orang itu yang sampai mengkultuskan seseorang kalau mereka sudah percaya sepenuhnya pada orang tersebut, suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya apakah masih menerapkan pola asuh seperti ini, terutama dalam pendidikan Islam.

beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan anak-anak muda suku Jawa terutama anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah SLTP dan SLTA. Agus, siwa SMKN 1 Timpeh (wawancara, November 2024) mengatakan sikap takzim itu memang di tanamkan pada kami anak-anak di suku Jawa, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kami sangat menghargai orang-orang yang dianggap baik, berilmu dan tokoh, kehadiran tokoh sangat berpengaruh terhadap pengamalan pendidikan Islam, sehingga berpengaruh pula terhadap karakter.

Sisyani, siswi SMP N 1 Sitiung (wawancara, November 2024) menjelaskan, kami melaksanakan shalat, belajar mengaji karena patuh pada guru agama di sekolah, takut kalau nanti di hukum oleh guru agama kalau tidak shalat, pembiasaan takut ini menjadi sebuah kebutuhan bagi kami bahwa shlat itu menjadi kebutuhan.

Pola asuh Takzim ini sangat bermanfaat bagi anak-anak suku Jawa di Dharmasraya yang minim pendidikan Islam di rumah tangga mereka, sehingga dengan adanya doktrin bahwa mereka harus menghargai, mematuhi orang yang dianggap lebih sangat membantu untuk mempelajari dan pengamalan pendidikan Islam sehingga menjadikan mereka berkarakter baik.

4) Pola Asuh Etos Kerja

Etos Kerja sangat berhubungan dengan disiplin, pendidikan Islam juga sangat menekankan pada disiplin, sehingga seseorang mempunyai etos kerja maka sewajarnya juga baik dalam pengamalan pendidikan Islamnya. Anak-anak suku Jawa di Kabupaten Dharmasya sangat mempunyai semangat etos kerja yang sangat baik, dari pengamatan penulis, anak-anak suku Jawa yang duduk di SD saja sudah memiliki etos kerja yang baik dan kedisiplinan yang baik pula, hal ini dapat di lihat dari semangat mereka membantu orang tuanya dalam mengembala ternak mereka (observasi November-desember di Teluk Sikai 2024).

Sunarto, kepala Dusun satu, Jorong Candra Kirana (wawancara, November 2024) mengatakan bahwa semangat etos kerja sudah di ajarkan sejak dini kepada anak-anak suku jawa, seperti diajarkan bangun subuh, membersihkan kamar, membersihkan pekarangan rumah dan lain sebagainya. lebih lanjut Sunarto mengatakan, semangat etos kerja yang ditanamkan pada anak belum berpengaruh terhadap pengamalan pendidikan Islam anak, karna semangat etos kerja yang di tanamkan hanya sebatas pemahaman untuk

mempertahankan hidup, sebagai orang yang merantau ke tanah Minang ini, kami tidak boleh hidup bermalas-malasan, budaya ini yang kami pakai dan kami wariskan pada anak-anak, sehingga belum menyentuh pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Senada dengan itu Kuntadi, guru SMPN 1 Sitiung yang juga merupakan tokoh Jawa (wawancara, November 2024) mengatakan etos kerja di suku Jawa itu bagian dari Budaya untuk mengembangkan ekonomi dimana kami dulu hanya dibekali tanah perumahan, sepasang sapi, dan ¼ ha tanah persawahan, sehingga dengan minimnya modal yang diberikan pemerintah membuat kami sangat membudayakan semangat etos kerja, namun belum menyentuh terhadap pelaksanaan dan pengamalan pendidikan Islam, walau tidak menyentuh pendidikan Islam tapi bisa membina karakter anak dalam bidang kedisiplinan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya etos kerja yang ditanamkan pada anak-anak di keluarga suku Jawa memang belum menyentuh ranah pendidikan Islam namun Mampu Untuk merubah karakter anak ke arah yang lebih baik terutama dalam bidang kedisiplinan, karena budaya etos kerja adalah budaya yang memerlukan kedisiplinan, Disiplin adalah salah satu bentuk dari karakter yang sangat baik.

5) Pola Asuh Agama

Pola asu ini adalah pola asuh yang memberikan pemahaman tentang agama terhadap generasi muda, pemahaman agama terhadap generasi muda di suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya memang agak kurang di dalam

rumah tangga mereka, namun mereka lebih menitipkan anak kepada sekolah-sekolah yang sekarang sudah terapiliasi dengan pendidikan Islam seperti SDIT, SMPIT, SMAIT dan memasukkan anak ke Madrasah Aliyah Negeri. agama di rumah tangga di suku Jawa memang kurang, karena seperti yang telah penulis Terangkan di atas dari hasil beberapa wawancara dengan para tokoh Jawa, bahwasanya orang-orang Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya adalah orang-orang yang memang kurang mendapat pendidikan agama di daerah asal mereka yaitunya Wonogiri, dari beberapa wawancara tersebut penulis dapatkan bahwa dari satu Kecamatan itu tidak berapa buah terdapat masjid, seperti yang dikatakan oleh Pak Dahlan (wawancara, November 2024) bahwa sejak dia dari SD sampai SMP Hanya dua kali dia mengikuti pengajian, bukan karena dia malas mengikuti pengajian tetapi karena memang tidak adanya pengajian di daerah tersebut.

Lalu bagaimana dampaknya terhadap pendidikan Islam anak-anak suku Jawa yang ada di Dharmasraya, bagi orang tua yang mau menitipkan anaknya ke sekolah-sekolah yang terafiliasi pendidikan Islam maka pendidikan Islam anaknya cukup baik, namun bagi yang tidak, ya tidak juga, dan apa ada pengaruhnya terhadap karakter, baik kejujuran, kedisiplinan, dan karakter lainnya bagi anaknya, tentu ada, seperti yang disampaikan oleh Pak Darmo di Sitiung IV (wawancara, November 2025) dikatakan bahwa anak-anak yang tidak mendapat pendidikan Islam dengan baik memang tidak bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti baca Alquran,

melaksanakan ibadah shalat, dan pendidikan Islam yang lainnya sehingga pada saat ini banyak generasi muda itu yang tidak terjaga karakternya disebabkan minimnya pengetahuan agama, seperti maling sawit annak SD yang suka ngelem, anak SMP yang sudah pandai pacar-pacaran, itu disebabkan karena pendidikan agamanya kurang.

B. Pembahasan

1. Bentuk pola asuh Suku Minang dan Jawa dalam mengimplementasikan pendidikan Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya

a. Keluarga Minang

1) Terintegrasi

Pola asuh pertama kali dibentuk dari keluarga yang merupakan dasar terbentuknya karakter, kepribadian, tingkah laku, watak, dan moral pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi yang baik, maka dapat membentuk perilaku yang di masyarakat. Peran keluarga berfungsi dalam memberikan afeksi, dukungan, dan hubungan untuk membesarkan anak, meneruskan dan melestarikan nilai dan norma budaya dalam masyarakat (Putri, 2014). Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peran dalam pembentukan peran dan fungsi adalah pola asuh yang diimplementasikan orang tua (Arnasiwi, 2013). Pola asuh adalah

komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan oleh orang tua dalam mengelola perilaku anak.

Pola asuh ini tidak terlepas dari pengaruh budaya. Budaya mengajarkan cara berkeluarga diturunkan secara turun temurun (Hermaini. V.S & Alma, 2014). Dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau, satu rumah gadang dihuni oleh satu keluarga yang setali darah menurut garis keturunan ibu. Sehingga dalam kebudayaan Minangkabau, keluarga tidak hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak, melainkan meluas dalam satu keluarga besar yang dirunutkan berdasarkan garis matrilineal (Djatnika, 1996).

Terkait dengan masyarakat Minangkabau yang menganut budaya kolektivis serta menganut sistem kekerabatan matrilineal tersebut, sehingga peran pengasuhan tidak hanya tanggung jawab ayah dan ibu, melainkan juga meluas pada saudara-saudara kandung ibu seperti mamak. Menurut adat Minangkabau, mamak secara umum adalah saudara laki-laki dari ibu, kakak atau adiknya (Navis, 2015).

Selain itu Minangkabau juga mengenal mamak secara khusus yang mengepalai suku yang biasa disebut dengan ninik mamak. Tiap-tiap masyarakat dikelompokkan ke dalam suku mereka masing-masing dan tiap suku itu dipimpin oleh seorang niniak mamak atau yang kita kenal dengan datuk/pengulu. Namun, yang dimaksudkan di sini adalah mamak dalam

lingkungan keluarga (mamak tungganai) yang memegang peranan penting membimbing kemanakannya (Anjela, Marisa; Razif, 2014).

Pada masyarakat Minangkabau seorang ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan. Ibu juga memegang peran sentral dalam pendidikan; pengamanan; kekayaan; dan kesejahteraan keluarga. Namun pada masyarakat etnik Minangkabau ibu juga menyerahkan pengasuhan anak kepada mamak (Natin, 2008). Oleh karena itu dalam struktur keluarga Minang jalur organisasinya adalah "mamak dan kemanakan", sedangkan jalur biologisnya "Ibu dan anak". Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan peran pengasuhan antara ayah pada umumnya dengan peran ayah di Minangkabau (Kato, 2005). Secara umum ayah berperan dalam hal otoritas karena ayah merupakan sosok pemimpin dalam sebuah keluarga.

Verkuyl (dalam Hermaini, 2014) menyatakan bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah harus mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama (Hermaini. V.S & Alma, 2014). Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ia menjadi seorang figur otoritas. Sementara pada adat Minangkabau, peran ayah secara normatif diserahkan kepada mamak (Afrida, 2010). Dalam sistem kekerabatan Minangkabau ayah adalah sebagai seorang sumando, kekuasaannya lemah

tidak seperti dalam nuclear family. Tanggung jawab ayah mencari nafkah, mengolah tanah pusaka istrinya (Natin, 2008).

Sedangkan urusan anak, si ibu tersebut dipercayakan kepada sang paman atau mamak. Sehingga dengan kata lain peran ayah di dalam pengasuhan diambil oleh mamak (Navis, 2015). Keberadaaan suami di rumah istri diibaratkan sebagai seorang tamu, hanya sebagai pemberi benih semata namun ia tidak memiliki kewajiban apapun sebagai suami umumnya, demikian perbedaan pengasuhan adat Minangkabau dengan adat lainnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin (1982) di Nagari Pariangan, yang menyatakan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak di Minangkabau adalah tanggung jawab seluruh elemen keluarga dan lingkungan di sekitar anak (Nazarudddin, 1982).

Terkait dengan peran mamak tersebut, adat Minangkabau memberikan kedudukan dan sekaligus kewajiban yang lebih berat kepada mamak dari pada kewajiban ibu. Adat mewajibkan mamak harus berperan dalam mendidik, membimbing kemenakannya dalam hal pewarisan, mengawasi pendidikan, serta tempat bertanya apapun termasuk pendidikan oleh keponakan. Mamak juga secara khusus berperan terhadap masalah ekonomi, pendidikan, keagamaan, adat, upacara perkawinan dan dalam kehidupan tradisional Minangkabau. Dalam hal pendidikan mamak bertanggung jawab atas pendidikan anak kemenakannya. Mamak

mengajarkan tentang cara bergaul yang baik, tentang agama, mengenai pendidikan keterampilan atau kerumahtanggaan dan pendidikan formal keponakannya. Sedangkan dalam hal ekonomi mamak harus ikut serta memperhatikan dan membantu anak kemenakan demi kelanjutan hidupnya sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Niniak mamak selalu mengontrol dan menerima informasi yang baik atau yang buruk terhadap kehidupan keponakannya, dengan cara itu mamak bisa mengetahui keadaan keponakannya (Zainuddin, 2008). Mamak juga ikut berperan dalam hal keagamaan, di mana niniak mamak bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan agama anak keponakannya. Di bidang adat, peran mamak adalah memberikan pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang baik kepada kemenakan apabila ada diantara anak keponakannya melanggar adat ditinjau dari dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. hal ini lah yang membuat diri niniak mamak begitu tinggi dan berwibawa di mata anak keponakannya.

Pola asuh seperti di atas lah yang penulis sebut dengan pola asuh yang terintegrasi, maksudnya pola asuh yang terjalin antara mamak dan orang tua, di mana Peran ayah dan mamak itu sama-sama Mempengaruhi terhadap kelangsungan pendidikan keponakannya terutama dalam pendidikan Islam. Seiring berjalannya waktu, banyak perubahan yang terjadi pada peran mamak di Minangkabau . Sebuah hasil penelitian dan pengamatan, berkesimpulan bahwa sistem sosial masyarakat Minangkabau sudah mulai bergeser. Masyarakat Minangkabau mulai

menganut sistem sosial yang dianut sebagian besar masyarakat di dunia ini (Anjela, Marisa; Razif, 2014). Adat istiadat Minangkabau tradisional sekarang sudah mulai tidak dijalankan lagi oleh masyarakat itu sendiri. Fenomena-fenomena seperti ini juga dapat kita lihat dari kedudukan mamak dalam suatu suku yang sudah mulai memudar citranya.

Adanya pergeseran peran pola asuh mamak di Minangkabau, diperkuat oleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran mamak mengalami perubahan, mamak sebagian besar tidak lagi menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan adat istiadat secara normatif. Pergeseran peran mamak terhadap kemenakan terjadi dalam hal pendidikan, agama, ekonomi, penguatan peran keluarga, kurangnya sosialisasi, dan tidak adanya sanksi.

Justru pada saat ini peran lebih dominan, Peran ibu sejalan dengan pendidikan Islam seorang ibu merupakan sekolah pertama (madrasatul ula). Ibu mampu memberikan pengaruh dalam perkembangan pendidikan anaknya sampai berhasil dalam pendidikannya (Nurhayati, 2015). Ibu berperan dalam pendidikan agama anak dengan menanamkan nilai pendidikan agama terhadap anak. Ibu memiliki peran untuk mengajarkan tauhid dan akhlak yang baik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Ibu juga menjamin pendidikan jasmani dan kesehatan anak dengan memberikan ASI yang cukup mengandung makanan jasmani,

spritual dan psikologi, seperti tertera dalam arti QS Al Baqarah (233) dengan memberikan ASI selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Ibu berperan dalam memperhatikan psikologi anak dalam menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan anak.

Dengan demikian, anak-anak akan menjadi lebih sehat jiwanya dan memiliki kondisi fisik yang prima serta kecerdasan mental intelektual yang tinggi, kesehatan jiwa dan kepribadiannya juga dapat stabil terutama dalam mental emosionalnya. Seorang ibu harus mengajarkan anak-anaknya mengenai cara mengendalikan emosi agar mereka nantinya ketika sedang emosi tidak diperbudak oleh emosi tersebut, meskipun mengendalikan emosi sangat sulit sekali namun bukan berarti tidak bisa dicapai oleh seseorang.

Oleh karena itu orang tua terutama ibu harus menanamkan semboyan di dalam kehidupan anak-anaknya bahwa hidup tidak ada alasan untuk berhenti belajar dalam mengendalikan emosi (Rahmawati, 2022). Adapun pendidikan Islam yang dapat dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya yakni dengan memberikan contoh perilaku atau teladan yang baik dalam berbagai hal seperti menghormati orang tuanya, dan anggota keluarga seperti kakak, adik dan anggota keluarga lainnya, bergaul kepada teman dan masyarakat, menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Ibu

juga dapat memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya melalui kisah teladan Rasulullah SAW.

Pendidikan sosial juga diperlukan bagi anak diberikan oleh seorang ibu yakni memilih lingkungan sosial yang baik bagi anak anaknya, memilihkan teman belajar untuk anaknya dan teman bermain yang baik. Memberikan teladan untuk melakukan ibadah yang wajib seperti shalat lima waktu, maka anak akan mencontoh dan membiasakan untuk melakukannya. Selain itu ibu dapat mencontohkan atau memberikan teladan kepada anak untuk melakukan pekerjaan rumah dan melakukan segala hal-hal yang baik. Sejak dini Ibu harus menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Peran ibu di dalam pendidikan anak merupakan sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemeliharaan, tempat untuk mencurahkan isi hati dan pengatur kehidupan di dalam rumah tangga dan pendidik dalam segi emosional seorang anak. Seorang hendaknya Ibu tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan menyeimbangkan kedua peran tersebut.

Tidak berkata kasar juga ditunjukkan oleh teladan ibu kepada anaknya dalam berbahasa dan sopan santun yang baik. Hal ini sejalan dengan adat budaya Minang yang menerapkan kato nan ampek dalam berinteraksi. Kato nan ampek dijadikan sebagai acuan masyarakat Minangkabau untuk menjaga standar kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa. Menurut

Oktavianus, kato nan ampek merupakan salah satu bentuk tatanan sosial dalam kehidupan Minangkabau. Menurut Revita, kato nan ampek adalah kaidah bahasa Minangkabau yang pemakaiannya bergantung pada hubungan sosial yang terjalin antara seseorang dengan lawan bicaranya dalam kehidupan sehari -hari. *Kato mandaki* berkata dan bersikap kepada orang yang lebih dewasa atau lebih tua dari kita. Baik dari segi umur, status sosial yang dimiliki oleh Seseorang. Kato mandaki merupakan etika berbicara yang ditujukan untuk orang yang dihormati atau dituakan, seperti penghulu, ulama, orang tua, guru dan lain sebagainya.

Contoh sikap dari *kato mandaki* ini adalah ketika seorang anak berbicara kepada orang tuanya. Ketika berbicara dengan orang tua seorang anak harus menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak boleh menjawab perkataan orang tua dengan nada yang tinggi atau menjawab dengan perkataan yang membuat orang tua marah. Seorang anak harus menghormati orang yang lebih tua darinya. Seperti contoh ungkapan yang menunjukkan kata mandaki adalah "*Awak indak dapek pai jo uni*", maksudnya menandakan penolakan dari seorang yang lebih kecil bahwa dia tidak bisa pergi dengannya.

Berikutnya, *Kato menurun* yaitu bagaimana bersikap dan berkata-kata kepada yang lebih kecil. Kato manurun biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih kecil dari kita baik dari status usia ataupun kekeluargaan. Contohnya seperti komunikasi orang tua dengan

anak, mamak dengan kemenakan dan lain sebagainya. *Kato manurun* sangat berhubungan dengan sikap, cara dan nada suara serta penjiwaan yang ramah dan pemilihan kata yang santun.Contoh ungkapan yang digunakan dalam kato manurun seperti "*diak, tolong balikan uni gulo ka kadai ciek*", artinya "dek, tolong belikan kaka gula ke warung".

Ungkapan tersebut adalah salah satu bentuk ungkapan yang diutarakan oleh seorang kaka kepada adiknya, yang mana kaka ingin meminta tolong kepada adiknya agar dibelikan gula ke sebuah warung. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan perintah namun tidak mengandung unsur menyuruh dengan kata-kata kasar ataupun menghardik. *Kato mandata* adalah tata tertib berbicara dengan orang yang sama besar baik dari segi usia maupun status dalam kaum. Contoh dari penggunaan *kato mandata* adalah ketika seseorang berbicara dengan teman sebayanya, dan dalam kato *mandaki* ini harus ada rasa saling menghargai satu sama lain. *Kato mandata* digunakan ketika seseorang berbicara dengan teman sebayanya yang berhubungan akrab namun tetap memperhatikan intonasi dan kata yang diucapkan (Sri Saparmi dan Fitrisia, 2024) Contoh ungkapan *kato mandata,* ketika seseorang berbicara dengan temannya dalam bergaul di kehidupan sehari-hari, seperti "sadang manga ndan, ikuik jo aden sabanta lah" artinya "lagi ngapain nih, ikut dengan aku sebentar yuk", ungkapan ini merupakan salah satu bentuk percakapan seorang yang

ingin mengajak temannya untuk ikut dengannya. Kata yang digunakan bersifat santai dan tidak menghardik.

Kato malereng yaitu bagaimana seseorang berkata kepada orang yang cukup disegani, dan kato malereang adakalanya tidak diucapkan secara terus terang, ada kalanya diucapkan melalui sindiran. Contoh dari kato malereang yaitu ketika seseorang berbicara kepada seorang sumando, ipar mamak rumah dan di keluarganya. Contoh ungkapan yang menggambarkan *kato malereang* adalah, "*ambo indak dapek pai jo angku*", kalimat ini merupakan percakapan antara seorang terhadap penghulunya atau pimpinan sukunya.

Kato nan ampek berhubungan erat kaitannya dengan faktor sosial budaya masyarakat. Bahasa Minangkabau dalam bentuk sastra ataupun tertulis tidak terlepas dari norma-norma atau kaidah yang ada dalam tuturan lisan, karena pada dasarnya perkembangan bahasa Minangkabau tersebut pada hakekatnya melalui mulut ke mulut. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam kato nan ampek, antara lain:

1. Nilai Raso

Nilai raso merupakan suatu nilai yang mana kita harus saling menghargai satu sama lain. Orang minang sangat diharuskan untuk menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Nilai raso ini juga akan terbentuk dari terbinanya rasa kemanusiaan dan saling menghormati antar sesama

dalam pergaula sehari-hari. Seperti ungkapan pepatah minang “nan elok diawak katuju dek urang” artinya baik bagi kita dan orang lain pun suka dengan kebaikan itu.

2. Nilai pareso

Sikap pareso ini dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam membina arti dari pentingnya kata sakato yang melahirkan persatuan, kerjasama dan terjalinnya prinsip dalam tukur pikiran dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan serta mengambil keputusan dengan cara bermusyawarah atau mufakat.

3. Nilai Sopan

Nilai sopan terlihat dari bermacam-macam sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari- hari, termasuk dalam sikap berbicara antar sesama. Dalam kato nan ampek mengandung nilai- nilai kesopanan karna didalamnya terdapat aturan bagaimana seharusnya kita berbicara dengan sopan santun antar sesama.

4. Nilai kasih sayang

Dalam kato nan ampek juga mengandung nilai kasih sayang, karena jika kita berbicara sesuai dengan aturan yang terdapat dalam kato nan ampek, maka seseorang akan bisa berkomunikasi dengan baik dan dapat diterima dengan baik juga oleh lawan bicaranya, oleh Karena itu dengan adanya aturan ini makan akan terjalin menimbulkan rasa ksih sayang antar sesama.

Dari penjelasan nilai etika di atas, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang berkomunikasi dengan menerapkan aturan penggunaan kato nan ampek dengan benar, maka akan menimbulkan beberapa sikap yang akan membuat kita nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, saling menyayangi serta saling memahami.

Meskipun fungsi mamak sudah bergeser, namun peran Ibu dalam pendidikan Islam sekaligus sejalan dengan budaya minang dengan mengimplementasikan pola asuh *authoritative* yang menumbuhkan kemandirian anak, namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pola asuh ini mampu membuat anak bersikap rasional dan bertanggung jawab, terbuka dan penuh pertimbangan, objektif dan tegas, pengertian, realistis dan fleksibel, dan percaya diri. Sikap yang terbentuk dari implementasi pola asuh ini sejalan dengan filsafat budaya Minangkabau, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sebagai filsafat budaya Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal.

Peran ibu di atas seharusnya di Minangkabau diperankan oleh seorang mamak namun seiringnya waktu berjalan peran itu tidak lagi diambil alih oleh Mamak, maka ibu lah yang mengambilnya, begitupun yang terjadi di suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya, bahwa Pola asuh yang terintegrasi antara ayah dan mamak itu sudah tidak lagi berjalan sehingga

nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan oleh seorang ibu dan ayah saja, ayah beserta ibu yang mengajarkan langsung anaknya sementara Mamak tidak lagi memperhatikan keponakannya sehingga pepatah "*anak dipangku keponakan dibimbiang"* itu tidak lagi dilihat dalam pola asuh di Keluarga suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

2) Objektif dan Tegas

Pola asuh objektif dan tegas di suku Minang adalah untuk membentuk kepribadian yang luhur, mulia, dan jujur di tengah-tengah masyarakat baik objektif dalam berpikir atau objektif dalam bertindak maupun objektif dalam menilai diri sendiri itu diajarkan di suku Minang seperti yang terjadi di suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya, itu sifat objektif orang tua ada pada menilai dirinya sendiri di mana dengan sifat objektif mereka bisa bertegas-gas dalam mendidik anak seperti pada temuan penelitian yang sudah penulis sampaikan bahwa seorang tua dia objektif dalam menilai dirinya dan bertegas-gas menyampaikan kepada anaknya bahwa jangan sampai seorang anak bisa mencontoh ayahnya selaku yang harus diteladani dalam soal pendidikan agama, *kamu jangan seperti kami kamu harus tahu dengan agama, jangan seperti ayah,* sifat objektif dalam berpikir dan melihat dirinya sendiri dan dilakukan bertegas-gas kepada anaknya itu adalah pola asuh suku Minang dan itu terjadi pula pada suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya seperti yang penulis sampaikan dalam temuan penelitian.

Sikap seperti ini sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam anak sehingga anak-anak yang diajarkan pola asuh seperti itu dia mau menurut kepada kedua orang tuanya dan mau untuk tinggal di pondok pesantren sehingga pendidikan Islam mereka terjamin dan akhlak mereka terbina dengan baik atau berkarakter baik.

3) Tafwid Atta'lim

Di Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, surau kebanyakan lebih dikhususkan sebagai lembaga Pendidikan, dikarenakan letaknya yang berdampingan dengan masjid. Kenapa Masjid, Musholla dan surau menjadi pembeda di antara ke 3 ini? Karena Masjid merupakan ruangan yang besar dan dapat menampung ratusan orang untuk melaksanakan sholat berjamaah dan sholat Jum'at bagi laki-laki, Sedangkan Musholla hanya muat kurang dari 50 saja karna ukuran nya yang kecil dan Surau hanya terletak di daerah kecil yang diramaikan oleh anak-anak. Surau yang banyak di temukan di Wilayah Minangkabau di setiap daerah-daerah memiliki surau. Pada dahulu nya surau tempat anak-anak menimba ilmu keagamaan, mengajarkan mengaji dan mengajarkan adat istiadat yang ada di Minangkabau oleh para pemuka adat maupun pemuka agama. Surau yang sudah tidak asing lagi menyebar ke daerah manapun ini menjadi sebuah bagian kehidupan sehari hari masyarakat Minangkabau. Terdapat 3 fungsi nama populer tempat beribadah di Sumatera Barat yaitu Surau yaitu langgar (Jawa), musholla (Sumatera Barat), dan surau (Minang). Terdata di tahun 1998 terdapat banyak 6449 buah pada 8 kabupaten

1226 buah di 6 kota dalam Provinsi Sumatera Barat. Mengundang semangat baru untuk masyarakat Minangkabau kembali mengenal jati diri sebagai orang Minang yang berfilosofi ‘Syarak mangato, adat mamakai sehari-hari. Adapun Istilah baru seperti kembali ke nagari (karena belakangan ini generalisasi desa yang mengandung makna rasa bernagari sebagai satu kesatuan masyarakat hukum adat sudah lepas). Masyarakat Minangkabau yang memiliki ketentuan adat salingka nagari sebagai adat istiadat orang Minang yang bersumber dari adat yang diadatkan, adat yang teramat, adat istiadat, dan adat yang sebenarnya adat yang bervariasi pelaksanaannya di nagari-nagari akan tetapi merupakan satu kesatuan adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal. Maka dari itu surau dijadikan tempat menimba ilmu keagamaan agar anak bangsa dapat memperdalam ilmu keagamaan nya serta dapat dibawa sepanjang zaman, tak ubah dengan adat istiadat yang harus dipelajari oleh anak-anak Minangkabau terutamanya. Surau yang merupakan bangunan kecil yang sering digunakan sebagai sarana pendidikan dan juga banyak anak-anak yang berusia sekolah yang tidur di surau karena di umur nya yang masih kecil tidak lagi untuk tinggal di rumah orang tua nya. anak seumuran dan masih muda tidur bersama teman-teman seangkatan, sesuku dan sekaum.

Dari sini lah anak-anak di ajarkan mengaji (Al Qur’an), belajar tentang Pendidikan Islam dan memantapkan iman kepada Tuhan yang maha esa, belajar rukun, belajar apa saja larangan dan pantangan maupun seluk-beluk nya adat Minangkabau. Anak-anak di surau diajarkan cara disiplin bangun subuh-subuh

untuk sholat dan pagi-pagi membersihkan surau, dan siang sampai sore belajar beladiri, setelah sholat magrib baru lah mengaji dan memberi tahukan bagaimana adat di Minangkabau. Menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Minang, bagaimana adat yang di tentukan di Minangkabau oleh para pemuka besar. Agar yang di ajarkan dapat menjadi penerus masyarakat Minangkabau secara dini semua nya mendapatkan pendidikan Al Qur'an dan pemahamannya.

Berbicara tentang laki-laki Minangkabau yang keseharian nya belajar silat, Bagaimana dengan perempuan Minang dalam keseharian nya? Perempuan Minang sangat di jaga dengan baik oleh kaum minangkabau, Budaya Minangkabau menghormati kaum perempuan sebagai pengemban waris melalui garis keturunan ibu, sebagai calon bundo kanduang dengan sebutan Limpapeh rumah nan gadang yang selalu dekat dengan ibu dan saudara-saudara perempuan nya, sekaligus guru adat istiadat maupun mengaji dan keterampilan wanita lain nya. Adat Minangkabau dalam ajaran nya telah menanamkan rasa hormat dan memuliakan terhadap kaum wanita sebagai keagungan dalam hidup berkaum dan berkeluarga yang menjadi lambang keturunan di Minangkabau (Matrilineal) dengan Bundo Kanduang. Membicarakan tentang Bundo Kanduang memiliki arti yang di sebut Bundo adalah ibu sedangkan kanduang adalah sejati, yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan. Perempuan Minang keseharian nya selalu membantu ibu nya di rumah,seperti memasak, mencuci sehabis itu setiap magrib selalu mengaji (Al Qur'an). Pengecualian dan keutamaan

kehidupan kalau dibandingkan dengan kaum laki-laki yang bertujuan agar terpelihara dari segala bentuk dan perbuatan yang akan menjatuhkan martabat kaum yang sangat mulia itu.

Kembali ke surau banyak di temukan di wilayah Minangkabau, tetapi pada zaman sekarang ini sudah sulit untuk ditemukan surau-surau yang terbuat dari kayu, dahulu nya surau kayu banyak di temukan dan banyak anak-anak yang belajar mengaji di surau kecil ini. Tetapi, Banyak surau sudah di ganti dengan Musholla yang dari bangunan batu. Sekarang banyak anak-anak yang belajar mengaji di Musholla dan Masjid di kenal sekarang ini dengan nama TPA, TPSA, serta MDA. Pendidikan agama yang di ajarkan oleh guru-guru yang mengajar pada TPA,TPSA, dan MDA. Perubahan zaman yang membuat menjadi pertanyaan jika sekarang ini belajar agama di masjid dan musholla lalu bagaimana dengan adat istiadat di Minangkabau? sejalan nya waktu tempat/ nagari yang berusaha kembali menularkan adat istiadat Minangkabau yang turun temurun berkembang dari mulut ke mulut seperti pepatah adat yang adat laku/perangai, yang Pusako kato/ kata kata adat. Generasi sekarang yang serba canggih tentunya sudah perlu berpikir oleh para cendikiawan untuk menggeser Fungsi surau pada zaman dulu pasti kepada situasi sekarang dan masa yang akan datang mengganti surau kayu dengan surau batu, Untuk itu tIdak terlepas bahwa bangunan yang didirikan adalah rumah Allah SWT tempat kita bersujud kepada Allah dan belajar agama yang terpenting kita sebagai umat muslim selalu mengamalkan ilmu agama dan jaga selalu kebudayaan,adat Minangkabau.

Masyarakat Minang yang kental dengan adat dan agama nya di harapkan pada generasi zaman sekarang dapat membentengi diri nya kelak setelah dewasa terhadap pengaruh-pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan, etika dan perilaku yang dikategorikan dengan pergaulan yang bebas agar saat menjauhkan diri dari hal-hal tersebut. Hal ini mengajak seluruh anak-anak bangsa dan generasi pada zaman sekarang ini untuk membangun diri belajar dan memperdalam ilmu keagamaan serta adat kebudayaan di Minangkabau. Semoga surau yang sulit untuk di temukan bisa kembali di generasi sekarang ini dengan pepatah Minangkabau adat nan indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh (adat yang tidak lapuk oleh hujan,tidak lekang oleh panas). Artinya adat Minangkabau akan selalu ada di sepanjang masa dan dapat menyesuaikan dengan zaman.

Kegiatan mengaji dan tidur di Surau seperti di atas, harus diserahkan sepenuhnya oleh seorang ayah atau orang tua kepada guru yang mengajar di Surau tersebut, dalam mengantarkan anak kepada guru orang tua mengiringinya dengan alat sebagai tanda penyerahan yang bisa dikatakan nanti berguna untuk mendidik anaknya seperti cambuk dari lidi atau dari rotan, sehingga anak memang diserahkan sepenuhnya kepada guru oleh orang tua, Inilah yang disebut dengan pola asuh Tafwid At ta'lim tersebut yaitu menyerahkan anak sepenuhnya kepada seorang guru apapun metode, apapun yang diajarkan guru, bagaimanapun cara mengajarkannya, mau lembut, keras, mau anak dipukul atau tidak Itu diserahkan bulat-bulat oleh orang tua kepada seorang guru, di suku

Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya pada hari ini dari hasil beberapa wawancara dan observasi yang penulis lakukan sebagaimana yang sudah di tuliskan pada temuan penelitian di atas tidak ada lagi pola asuh yang seperti itu, karena banyak faktor yang *pertama* mungkin budaya sudah berubah yang *kedua* tidak adanya seorang guru yang mumpuni Maksudnya yang multi talenta seperti guru zaman dulu. bisa mengaji, bisa tarekat, bisa silat dan bisa berbagai macam hal ilmu pengetahuan.

4) Pemahaman Pengetahuan

Yang dimaksud dengan pola asuh pemahaman pengetahuan adalah pola asuh yang memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar mengajarkan saja, tetapi betul-betul sampai paham dengan apa yang disampaikan sehingga dirincikan seperti yang terdapat dalam pepatah Minang *tau jo nan ampek*, dari sana semuanya diajarkan dan diberikan pemahaman serta contoh-contoh yang ada pada generasi generasi awal atau tokoh-tokoh yang berpengaruh di Ranah Minang, sehingga ada pepatah mengatakan *alam takambang jadikan guru* artinya semua yang ada itu diberikan pemahaman kepada anak sehingga apa yang disampaikan oleh orang tua bisa dipahami oleh anak.

Pola asu ini di keluarga suku Minang di Kabupaten Dharmasraya sudah mulai berkurang, namun orang tua memberikan tanggung jawab itu dengan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama, seperti pondok pesantren dan sekolah-sekolah Islam Terpadu atau sekolah yang berafiliasi dengan pendidikan Islam, sehingga dengan memasukkan anaknya ke pesantren itu akan membuat anak-anak lebih

paham dengan pendidikan Islam, lebih paham tata cara pengamalan pendidikan Islam, khususnya di bidang ibadah seperti baca Alquran, berwudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya sehingga dengan semakin Rajinnya anak-anak mengamalkan ibadah yang awalnya didasari karena mereka adalah anak pesantren dan setelahnya menjadi kebiasaan sehingga berdampak pada baiknya karakter anak di Kabupaten Dharmasraya khususnya, di suku Minang pola asuh pemahaman pengetahuan ini lebih beratkan kepada guru.

5) Penanaman nilai-nilai kemandirian dan Jati diri

Penanaman nilai-nilai kemandirian dan pengenalan jati diri terhadap anak-anak suku Minang itu menjadi pola asuh yang sangat baik di suku Minang pada dahulunya, seperti diajarkannya anak tidur di Surau, di sana mereka diajarkan berbagai hal mulai dari pendidikan agamanya sampai kepada pendidikan karakternya dengan latihan silat, Randai dan budaya-budaya yang lainnya, kemudian setelah anak mulai dewasa dianjurkan untuk pergi merantau sampai anak-anak itu betul-betul mapan baru boleh kembali ke kampung halamannya "*karatau madang dihulu, ba buah babungo balun, karantau bujang dahulu, dikampuang paguno balun".* Pola asuh seperti ini berlaku turun-temurun di suku Minang, namun karena pergeseran nilai dan pergeseran waktu maka budaya itu juga sudah berubah, tidak ada lagi anak-anak yang tidur di Surau, tidak ada lagi anak-anak yang belajar mandiri, sehingga tidak terstruktur dengan baik hanya beberapa keluarga saja yang bisa memberikan contoh kemandirian kepada anak cucu keponakannya, untuk Merantau misalnya kalau tidak ada saudaranya yang di

rantau maka mereka tidak berani untuk pergi merantau atau untuk sekolah keluar kalau mereka tidak ada modal dari orang tuanya tinggal tidak akan berani titik begitupun yang terjadi di Kabupaten Dharmasraya pola asuh ini sudah sangat berkurang, tidak lagi ditemukan dalam beberapa keluarga yang mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan pengenalan jati diri yang sebenarnya, padahal pengenalan jati diri yang sebenarnya itu ada di pendidikan Islam namun itu tidak diajarkan sehingga berdampak buruk kepada perkembangan karakter anak.

Dampak dari tidak berjalan dengan baik pola asuh tersebut dapat kita lihat pada beberapa kejadian yang ada khususnya di kabupaten Dharmasraya akhir-akhir ini dari hasil observasi yang penulis lakukan ada beberapa anak sekolah dasar yang sudah pandai untuk memakai atau menyalahgunakan alat-alat yang seharusnya tidak mereka pakai contoh ngelem, lem pada dasarnya untuk merekat sebuah benda, tapi oleh anak-anak yang pada hari ini tidak dikenalkan kemandirian mereka melakukan itu untuk membuat mereka kecanduan, hilang kesadaran dan dampak buruk lainnya bagi mereka, dan banyak lagi pengaruh dari tidak diajarkannya di tengah-tengah keluarga tentang kemandirian dan jati diri itu sehingga anak-anak tahunya hanya yang senang saja seperti ada di beberapa keluarga dari observasi yang penulis lakukan ada pemaksaan anak terhadap orang tua untuk membeli sesuatu misalnya membeli motor kalau orang tuanya tidak mau membeli motor dipecahkan kaca rumah atau sebagainya begitupun untuk minta beli HP (observasi November-desember 2024).

b. Keluarga Jawa

Pola asuh merupakan cara perilaku orangtua yang digunakan saat berhubungan dengan anak-anaknya, setiap orangtua menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini dapat tercermin dari sikap yang ditunjukkan orangtua terhadap anaknya dalam setiap harinya. Pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang berkelanjutan dengan tujuan membentuk "seorang Jawa" yang ideal dengan memegang dua prinsip penting dalam budaya Jawa yaitu hormat dan kerukunan. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua ini dimulai sejak janin masih dalam kandungan hingga anak terlahir didunia, yaitu pertama masa kehamilan.

Bagi orang Jawa masa kehamilan adalah masa yang sangat rawan. Seorang ibu hamil harus dibekali sebuah pon-pon yang terbuat dari kain dibentuk seperti kantong, di dalamnya berisi rempah-rempah, gunting dan pisau lipat yang dipercaya dapat menjauhkan ibu hamil dari gangguan roh-roh halus. Selain itu, apabila melihat sesuatu yang buruk maka ia secepatnya harus mengucapkan "amit-amit jabang bayi" sambil mengusap perutnya.

Hal ini dimaksud untuk menjauhkan hal-hal buruk terjadi pada anak yang dikandungnya. Saat kehamilan ibu memasuki usia tujuh bulan, akan dilakukan ritual nujuh bulanan sebagai ritual selametan dengan maksud agar anak yang dikandung tetap sehat dan selamat sampai dilahirkan. Masyarakat Jawa juga sangat percaya dengan berbagai pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar

oleh ibu hamil supaya tidak membahayakan janin yang dikandungnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan data yang menarik di lapangan yaitu kelima keluarga informan mengalami perubahan kebudayaan.

Perubahan kebudayaan yang terjadi dalam penelitian yaitu perubahan perilaku keluarga Jawa yang tidak selalu mematuhi pantangan-pantangan bagi ibu hamil, padahal orang tua etnis Jawa sangat mempercayainya guna menjauhkan ibu hamil dari berbagai bahaya. Setelah bayi lahir maka seorang ibu etnis Jawa dipercaya harus memberikan ASI kepada bayinya. Ini merupakan kearifan budaya yang sudah seharusnya dilestarikan, tetapi sayangnya dari penelitian ini diperoleh gambaran pada umumnya ibu tidak mau lagi memberikan ASI kepada anaknya dengan berbagai alasan. Padahal berdasarkan penelitian Baiduri (2009) pemberian ASI sangat bermanfaat bukan hanya bagi bayi bahkan ibu yang memberikan ASInya. Oleh karena selain ASI sebagai nutrisi utama, ASI meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mencegah dari berbagai penyakit seperti diabetes, diare dan isfa (Baiduri, 2019). ASI juga dapat meningkatkan kecerdasan dan menyusui dapat meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan anak serta dapat mengembalikan kondisi kesehatan ibu lebih baik.

Perlakuan orangtua terhadap anaknya dapat dilihat dari aktivitas pola asuh yang dilakukan orangtua kepada anak setiap harinya melalui proses sosialisasi. Menurut Berger sosialisasi ialah proses seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Hal yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup dalam

masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Sunarto, 2004).

Sebuah keluarga Jawa akan mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa kepada anak- anaknya. Pola asuh dalam keluarga Jawa memegang teguh dua prinsip penting dalam nilai Kejawen tentang tata krama yaitu hormat dan kerukunan, sikap hormat tersebut terbagi lagi dalam konsep khas Jawa yakni wedi, isin dan sungkan yang berarti takut, malu dan sungkan. Dua prinsip hormat dan rukun tersebut harus dipelajari seorang anak sejak fase pertumbuhan anak hingga menuju dewasa.

1. Pola asuh Keteladanan

Pola asuh Keteladanan adalah penerapan orang tua kepada anak dalam mendidik dengan memberikan contoh kepada anak yang harus di ikuti. Pola asuh memaksakan kehendak. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh ini mempunyai dampak baik dan buruk dalam pengembangan pendidikan Islam. Contoh pola asuh ini berdampak positif dalam hal mengingatkan anak untuk sholat lima waktu, jika anak enggan melakukan shalat akan diberi hukuman. Walaupun pola asuh ini membuat anak patuh sekalipun terpaksa, karena orang tua bersikap tegas dan memerintahkan anak untuk dipatuhi. Selain itu, anak yang memiliki orang tua yang otoriter, anak cenderung tidak mudah terjerumus kedalam pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

Dampak buruk dari pola asuh ini, yaitu kurang menghargai orang tua dan cenderung membantah perkataan orang ketika dinasehati. Pola asuh ini cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi membantah, memberontak, tidak

menghargai, dan kurang sopan. Uraian di atas dapat dijabarkan bahwa orang tua dalam mengembangkan pendidikan agama islam akan mengalami kesulitan karena anak belum ada rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya seperti hal nya melakukan sholat, mengaji, dan menghafalkan doa harian (praktek ibadah syariah).

Pola asu ini di suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya itu di titik beratkan kepada meneladani orang lain yaitunya orang-orang yang dianggap mampu dalam kehidupannya seperti tokoh-tokoh agama tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat sosial lainnya dalam kehidupan berkeluarga di suku Jawa di Dharmasraya belum ada atau jarang sekali ada di antara orang tua yang mampu memberikan keteladanan kepada anaknya namun mereka lebih cenderung menjadikan orang lain sebagai contoh seperti kata yang disampaikan oleh responden Coba kalian lihat si Mudin itu artinya itu adalah seorang tokoh atau ahli agama yang bisa diteladani dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dengan hanya meneladani orang lain tentu pola pendidikan Islam dalam keluarganya disebut Jawa kurang baik sehingga kurang baiknya pola asuh dalam keluarga atau pola asuh pendidikan pendidikan Islam maka berpengaruh pula kepada karakternya, karena anak-anak hanya meneladani orang lain bukan orang tua.

2). Kemanusiaan dan Budi Pekerti

Nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolik yang terdapat dalam berbagai kajian merupakan bagian integral dari sistem budaya. Pernyataan simbolik merupakan suatu penggambaran sisi kehidupan masyarakat

dari berbagai aspek. Oleh karena itu keberadaan kebudayaan berperan penting dalam masyarakat, yaitu sebagai sarana dalam menyampaikan ajaran- ajaran moral. Pada umumnya para orang tua bersikap hati-hati dalam menyampaikan suatu wejangan atau nasehat kepada anak-anaknya. Nasehat, baik yang berupa anjuran maupun larangan disampaikan secara turun-temurun dengan maksud agar generasi berikutnya paham akan keberadaan nilai-nilai luhur.

Nilai kemanusiaan berfungsi sebagai sumber data kajian. Kemanusiaan yang dimaksud adalah perjuangan dan usaha untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain hal ini menyangkut usaha dalam mengangkat harkat dan derajat manusia. Salah satu aspek kemanusiaan adalah kebutuhan-kebutuhan dasar atau sarana-sarana untuk mengangkat harkat manusia. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia terlebih dahulu paham akan nilai-nilai yang mendasari pola pikir serta tingkah laku masyarakatnya. Adapun nilai kemanusiaan merupakan unsur-unsur pembangun sisi manusiawi, dengan kata lain sesuatu hal yang dapat memanusiakan manusia. Hal ini berkaitan erat dengan eksistensi kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia memiliki peran penting dalam usaha memanusiakan manusia.

Dengan tatanan nilai-nilai budaya manusia berusaha mengupayakan keteraturan hidup agar menjadi sistematis dan seimbang. Menyelaraskan unsur-unsur pembangun kehidupan, yang diwujudkan melalui keseimbangan antara unsur kejiwaan dan unsur fisik. Untuk mengupayakan keseimbangan tersebut dibutuhkan suatu sistem yaitu nilai budaya. Nilai budaya merupakan lapisan

abstrak yang luas ruang lingkupnya. Tingkat itu merupakan ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi dalam tata kelakuan manusia. (Koentjaraningrat,1984:8-25).

Dalam budaya Jawa nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti itu sangat dijunjung tinggi, seperti yang disampaikan oleh responden (wawancara dengan Slamet November 2024) yang penulis lakukan, bahwa di budaya Jawa itu yang terpenting itu adalah nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti asal seseorang itu berperilaku tidak merugikan orang lain urusannya dengan Tuhannya itu tidak akan dipertanyakan di tengah-tengah masyarakat, kecuali memang seseorang itu merupakan tokoh agama, atau yang disebut dengan *SiMuddin,* tapi kalau dia tidak maka yang terpenting diajarkan dalam keluarga suku Jawa adalah nilai-nilai kemanusiaan.

Di suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya nilai-nilai tersebut juga diajarkan oleh para orang tua kepada anaknya asalkan anak mereka tidak berbuat kejahatan, itu satu hal yang sangat membanggakan bagi mereka sebab dalam budaya mereka, sisi kemanusiaan lebih penting daripada ketakwaan kepada Tuhannya, sehingga memang dalam pola asuh ini tidak melihat apakah mereka menjalankan pendidikan Islam dengan baik atau tidak itu tidak menjadi masalah yang terpenting itu adalah Apakah mereka tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan itu yang terpenting sehingga karakter yang terbentuk dalam pola asuh ini masih

merupakan karakter yang baik, walaupun pendidikan Islam tidak jalan di tengah-tengah keluarga yang ada di Suku Jawa di Kabupaten Dharmasraya.

3) Takzim

Pada era *society* 5.0 ini, ilmu pengetahuan merupakan modal terpenting bagi manusia untuk hidup mulia dan sejahtera di dunia. Terdapat berbagai sebutan atau julukan bagi setiap penuntut ilmu berdasarkan jenis ilmu dan tingkatannya. Pada pendidikan umum, dikenal dua sebutan penuntut ilmu yakni siswa dan mahasiswa. Sedangkan pada pendidikan agama, juga dikenal dua sebutan yakni santri dan mahasantri. Tetapi secara normatif, orang yang sedang belajar dan menuntut ilmu disebut sebagai pelajar. Setiap pelajar memiliki karakteristik, sifat, sikap, dan gaya belajar yang berbeda satu sama lainnya. Tidak mengherankan jika setiap pelajar memiliki tujuan dan motivasi belajarnya tersendiri. Tujuan utama yang diharapkan seorang pelajar ialah menjadi orang yang pintar, alim, dan ahli di bidangnya masing-masing. Tetapi, apakah kepintaran seorang pelajar dapat menjamin kemuliaan, kebermanfaatan, dan keberkahan atas ilmunya tersebut bagi hidupnya sendiri maupun kemaslahatan umat manusia?

Di dalam dunia pondok pesantren, adab santri kepada kiai dan guru menjadi pembelajaran utama yang harus dipelajari sebelum berlanjut belajar disiplin ilmu agama yang lainnya. Kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi kitab rujukan utama bagi santri untuk belajar ilmu adab dan mekanisme menuntut ilmu yang baik dan

Insya Allah mendatangkan kebermanfaatan. Di samping itu, santri juga belajar ilmu adab dengan referensi kitab yang lainya.

Ilmu adab ini sangat penting bagi pelajar agar mereka senantiasa bersikap sopan santun, ta'dzim (memuliakan), dan berakhlak mulia kepada siapa pun termasuk gurunya. Kondisi ini cukup berbeda di lingkungan pendidikan formal yang pada umumnya tidak sedikit pelajar terlihat kurang beradab dan sopan santun terhadap gurunya sendiri. Hal ini bisa terjadi karena di samping tidak adanya pelajaran adab untuk mendidik siswa, juga terdapat pengaruh media sosial yang negatif terhadap perilaku mereka yang cenderung menyimpang dari nilai-nilai luhur etika bangsa Indonesia.

Baik orang pintar, orang alim, maupun orang cerdas berpotensi besar akan hidup mulia dan sejahtera di dunia. Hampir sebagian besar bidang pekerjaan yang memiliki tingkat kesukaran dan kemampuan analisis pikiran yang tinggi akan membutuhkan seorang yang ahli dan kompeten di bidangnya. Orang tersebut tentunya memiliki kriteria di antaranya seperti mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi dan profesional atau mumpuni.

Kepintaran seseorang belum dapat menjamin keberkahan hidupnya jika di dalam hati, perkataan, dan perilakunya belum menunjukkan sikap Takzim atau memuliakan gurunya. Ketiadaan sikap Takzim atau memuliakan guru bisa menyebabkan seseorang yang pintar sekalipun akan merasa dirinya lebih pintar dan

hebat dibandingkan gurunya sendiri. Sikap Takzim seorang pelajar sangat penting bagi dirinya karena sebagai bentuk penghormatan dan mengagungkan gurunya yang telah mentransfer ilmunya.

Seperti dawuh Syaikhona K.H. Maimoen Zubair "*Wong bener ora piter iku luwih apik tinimbang wong pinter tapi ora bener* (Orang yang beradab tapi tidak pintar itu lebih baik daripada orang pintar tapi tidak beradab)." Dari perkataan beliau menegaskan bahwa adab sangatlah diutamakan dan dijunjung tinggi dibandingkan dengan kepintaran. Pengimplementasian sikap takzim terhadap guru di antaranya, seperti memuliakan guru dan keluarganya, ber-*akhlakul karimah*, tidak membantah perkataan guru selagi tidak menyimpang dari syariat, mematuhi peraturan guru, dan lain sebagainya. Dengan memiliki sikap Takzim terhadap guru ketika sedang menuntut ilmu, diharapkan ilmu yang diperoleh bisa memberikan kefaedahan, kemanfaatan, dan keberkahan baik bagi dirinya murid sendiri maupun orang lain, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sikap takzim ini juga bagian dari pola asuh dalam suku Jawa patuh dan taat kepada orang yang dianggap lebih baik lebih di bidang ilmu pengetahuan di bidang pengamalan pendidikan Islam dan di bidang apa saja dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat itu di ajarkan, begitupun di suku Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya mereka sangat di ajarkan di tengah-tengah keluarganya untuk keadaan batuk kepada orang yang lebih tinggi sehingga dalam pengamalan pendidikan Islam mereka lebih mencontoh orang lain daripada orang tuanya sendiri

dia lebih patuh kepada gurunya baik yang di sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya.

4) Etos Kerja

Etos kerja merupakan variabel penting untuk diperhatikan dalam usaha peningkatan Kehidupan, untuk meningkatkan etos kerja harus di tentukan dengan cara berfikir, sikap, dan perilaku setiap individu untuk memotivasi guna keberhasilan pengolahan dalam kehidupan. Nilai-nilai etos kerja di suku Jawa sangat penting diajarkan kepada anak-anak mereka karena semangat dalam etos kerja ditentukan dalam perkembangan kehidupan, di suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya etos kerja ini merupakan prioritas utama yang mereka ajarkan kepada anak-anaknya, karena mereka merupakan orang pendatang yang hanya dimodali oleh pemerintah tidak terlalu banyak, maka dalam mengelolanya, dalam mempertahankan kehidupan mereka Membutuhkan etos kerja yang sangat baik. etos kerja yang mereka tanamkan pada jiwa anak-anak mereka itu terlihat dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak suku Jawa, setiap anak-anak di suku Jawa terutama anak-anak sekolah di samping mereka lebih tekun belajar juga rajin membantu orang tua, waktu lebih banyak mereka gunakan untuk yang lebih bermanfaat daripada bermain-main yang tidak bermanfaat, seperti yang penulis lihat dari observasi yang penulis lakukan, anak-anak Jawa tersebut ketika mereka pulang sekolah itu mereka mencari rumput untuk pakan sapi nya terlebih

dahulu sebelum mereka kembali ke rumahnya masing-masing terutama anak-anak mereka yang laki-laki.

Namun semangat etos kerja yang mereka tanamkan kepada generasi muda mereka tidak tertularkan kepada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam baik dalam mengajarkannya ataupun dalam pengamalannya hal ini disebabkan oleh orang tua suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya memang kurang memiliki ilmu di bidang pendidikan Islam sehingga mereka tidak tahu cara bagaimana mengajarkan kepada anak-anak mereka semangat etos kerja tidak menular pada pendidikan Islam mereka namun dari nilai etos kerja itu mampu juga membangun karakter disiplin bagi anak-anak suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

5) Pola Asuh Agama

Pala Asuh agama seharusnya di ajarkan sejak Anak usia dini yang sedang berada pada tahap perkembangan, seharusnya diterapkan metode pembiasaan dalam nilai agamanya agar dapat terbawa dalam kehidupannya kelak ia dewasa, namun keluarga suku Jawa tidak menerapkan pembiasaan untuk anak dalam beribadah. Seperti pembiasaan membacakan doa sehari-hari (doa sebelum makan, doa sebelum tidur, dan doa lainnya), pembiasaan sholat berjamaah, sholat lima waktu, pembiasaan ibadah puasa, maupun pembiasaan membaca al-quran dengan mengenalkan al-quran kepada anak, mengajarkan anak membaca al

quran, itu tidak dilakukan sehingga anak tidak terbiasa dengan ibadah-ibadah keagamaan.

Hal ini terjadi karena faktor pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, ini dilatarbelakangi karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap hukum-hukum syariat agama, sehingga orang tua tidak membiasakan anaknya beribadah, karena orang tuanya sendiri pun tidak melaksanakan ibadah-ibadah. Lingkungan yang kurang religious, dan tidak adanya pemuka agama di lingkungan sekitar keluarga, sehingga tidak ada pihak yang membimbing dan mengarahkan keluarga agar membiasakan anaknya beribadah dan membimbing orang tua untuk mendalami memahami ilmu agama agar pemahamannya mengenai keagamaan dapat mendukung untuk melaksanakan syariat. Lemahnya kemampuan orang tua dalam ilmu pendidikan Islam, membuat lemah pula anak-anak di suku Jawa menerima pola asuh agama yang benar sehingga anak-anak suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya memang kurang terhadap pengamalan pola asuh agama ini walaupun dari tokoh panutan orang Jawa Itu Sunan Kalijaga pola asuh yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga adalah pola asuh agama Tapi sayangnya orang tua yang sebahagian yang ada di Kabupaten Dharmasraya tidak memahami tentang pola asu atau ilmu agama Sehingga dalam pendidikan Islam di rumah tangga mereka memang kurang memadai. beruntunglah orang tua yang mau memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan pendidikan Islam namun bagi orang tua yang tidak maka pendidikan Islam bagi anak-anak mereka tidak baik sehingga menyebabkan tidak baik pula karakter anak mereka

karena semakin baik pengamalan pendidikan Islam maka semakin baik pula karakter anak karena dalam pendidikan Islam khusus di bidang ibadah itu menerapkan atau mempunyai Hikmah yang erat kaitannya dengan karakter seperti kedisiplinan kejujuran dan kemandirian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Jika dilihat dari tingkat perkembangan anak, perkembangan nilai agama dan moral anak dengan pengalaman mendapatkan pola asuh yang permisif dari orangtuanya menunjukan perkembangan nilai agama dan moral sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Belum Mengenal Agama yang Dianut

Dampak pertama yang timbul diakibatkan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, terutama berkaitan dengan nilai agama dan moral, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa orangtua tidak mengenalkan agamanya kepada anak, dalam hal ini adalah agama Islam. Sehingga berdampak anak tidak mengenal agama yang dianut. Nilai-nilai kepercayaan umat muslim, ketauhidan dan laku kehidupan orang muslim sebagaimana yang diajarkan dalam Al-quran dan sunah tidak dikenal oleh anak. Hal ini timbul karena orang tua permisif dan juga lingkungan sekitar yang tidak religious sehingga dari orang tua tidak mengenalkan agama dan lingkungan sekitarpun tidak memberikan peran dalam pengenalan agama kepada anak.

Penelitian ini menunjukan bahwa lingkungan di daerah di Dharmasraya ini masyarakat sekitar masih kental dengan Islam kejawen. Kejawen merupakan

kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Dharmasraya. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Islam Kejawen adalah agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi Nagari Agung yang kemudian dapat menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa. Meskipun lingkungan sekitar kental dengan islam kejawen, namun karena juga di keluarga anak mendapatkan perilaku permisif, sehingga anakpun tidak diberikan pengenalan tentang kejawen.

2. Belum Membiasakan Diri Beribadah

Dampak yang kedua, adalah anak belum terbiasa untuk melakukan ibadah. Hal ini karena orang tua yang tidak membiasakan anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, seperti solat lima waktu, membaca doa sehari-hari, dan ibadah lainnya seperti puasa bulan ramadhan. Dampak ini akan muncul seiring dengan faktor anak yang belum mengenal agama yang dianutnya.

3. Belum Memahami Perilaku Mulia (Jujur, Penolong, Sopan, Hormat, Dsb)

Selanjutnya, selain dari sikap anak yang ditunjukan dengan belum membiasakan diri untuk beribadah, timbul sikap atau karakter negative lainnya pada diri anak akibat pengasuhan yang permisif oleh orang tuanya adalah anak yang belum memahami perilaku mulia, seperti perilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan lainnya. Orang tua tidak menjadi contoh atau teladan untuk anak dalam hal berperilaku mulia, sehingga pada perkembangan nilai agama dan

moralnya, anak belum terbentuk perilaku mulia. Anak adalah sosok yang sangat imitative, meniru perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya. Jika orang tua tidak mengajarkan perilaku mulia, tidak mencontohkan perilaku mulia kepada anak, maka anak tidak akan bisa menerapkan perilaku mulia pada dirinya.

4. Belum Bisa Membedakan Perilaku Baik dan Buruk;

Berkaitan dengan dampak ketiga yang dijelaskan sebelumnya, karena orangtua tidak memberikan teladan perilaku mulia, sehingga berdampak pula pada anak yang belum bisa membedakan perilaku baik dan buruk. Jika orangtua mengajarkan perilaku mulia, maka anak akan memahami bahwa hal tersebut adalah perilaku yang baik, dan jika tidak ber perilaku baik maka anak dapat membedakan hal itu adalah perilaku buruk. Namun karena anak tidak dibiasakan berperilaku baik, maka ia tidak memahami bahwa yang diajarkan kepadanya itu adalah perilaku buruk jika tidak bisa berperilaku sopan, jujur dan hormat kepada orang lain. Orangtua cenderung acuh sehingga anakpun memiliki sikap yang acuh kepada orang disekitarnya jika bersosialisasi dengan orang lain.

5. Belum Mengenal Ritual Dan Hari Besar Agama

Karena anak belum mengenal agama yang dianut, belum terbiasa beribadah sesuai dengan ajaran agamanya, hal tersebut juga menjadikan anak belum mengenal ritual dan hari besar agamanya, seperti memperingati Hari Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, hingga Hari Raya Idul Adha. Dampak ini muncul akibat orangtua juga tidak memberikan penjelasan mengenai hari besar agamanya kepada anak, sehingga anak tidak memiliki

pengetahuan mengenai perayaan hari besar agamanya tersebut. Pola asuh orang tua dalam pengembangan nilai agama dan moral anak diantaranya ditunjukan dengan sikap orangtua tidak mengenalkan agamanya kepada anak, tidak membiasakan anak untuk beribadah, tidak memberi contoh perilaku mulia berdasarkan ajaran agama, pola asuh permisif berdampak pada perkembangan nilai agama dan moral anak yang kurang optimal dibandingkan dengan anak seusianya yang mendapatkan pola asuh lebih baik dari orang tuanya, perkembangan nilai agama dan moral anak yang mengalami pola asuh permisif mengalami kondisi yang cenderung belum mengenal agama yang dianut, belum membiasakan diri beribadah, belum memahami perilaku mulia, belum bisa membedakan perilaku baik dan buruk, belum mengenai ritual dan hari besar agama, serta belum bisa menghormati agama orang lain.

Pola asuh yang sebaiknya dihindari untuk dilakukan dalam setiap aspek terutama berkaitan dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral untuk anak usia dini. Penanaman dan pembiasaan untuk anak mengenal agama, beribadah, berperilaku mulia dan menghormati agama lain sangat perlu untuk diajarkan sejak dini. Orang tua diharapkan untuk lebih memperdulikan dan memberikan bimbingan kepada anaknya, seperti memberikan perhatian pada anak. Jika hal tersebut dilakukan oleh orang tua, anak akan merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya. Orang tua juga sebaiknya memahami dampaknya apabila perkembangan anak tidak optimal maka akan mempengaruhi kelak saat anak tumbuh dewasa.

2. Bagaimana mengimplementasikan Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter anak di Kabupaten Dharmasraya?

a. Keluarga Minang

Realisasi pendidikan Islam di keluarga Minang tampak pada berdirinya surau. surau sudah lebih dulu ada dalam masyarakat Minangkabau dibandingkan dengan kedatangan serta penyebaran agama Islam. Surau merupakan bangunan kecil yang didirikan di puncak bukit atau lebih tinggi dari lingkungan masyarakat untuk penyembahan arwah nenek moyang (Azra, 2007). Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh atau orang tua yang sudah uzur. Fungsi surau semakin kuat posisinya dalam masyarakat Minangkabau karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal adalah sistem kekerabatan yang terikat dalam garis keturunan ibu.

Jadi, masyarakat Minangkabau melihat garis keturunannya dari pihak perempuan atau ibu. Sehingga pada zaman dahulu, di dalam rumah gadang tidak terdapat kamar untuk anak laki-laki. Anak laki-laki pada zaman dahulu dituntut untuk menuntut ilmu dan bermalam ke surau. Pada umumnya, surau terletak berdampingan dengan sebuah masjid. Masjid diperuntukkan sebagai

tempat ibadah dan surau adalah tempat menimba ilmu. Ilmu- ilmu yang dipelajari di surau antara lain mengenai pendidikan Agama Islam, pedidikan budaya, beladiri, berkomunikasi dan lainnya. Dari hal yang dipelajari ini, terdapat ciri khas nilai-nilai pendidikan surau adalah pandai mangaji, pandai mangecek, dan pandai basilek, artinya adalah pandai mengaji atau taat beragama, pintar berkomunikasi, dan mampu atau terampil bela diri.

Bisa dilihat bahwa surau adalah tempat yang penting dalam proses pendewasaan, pembentukan karakter, serta pendalaman ilmu pengetahuan bagi laki-laki Minangkabau pada saat itu. Surau tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu dan beribadah, tetapi juga digunakan sebagai tempat bersosialisasi serta mempelajari kebudayaan. Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan perubahan fungsi surau di dalam masyarakat Minangkabau.9 Banyak surau yang beralih fungsi menjadi madrasah karena menyesuaikan dengan SKB 3 Menteri. Pendidikan Islam yang diselenggarakan di surau tetap berlangsung di madrasah, tetapi ada beberapa hal yang hilang atau tidak diajarkan dalam madrasah, seperti adat istiadat, budaya, bela diri, hingga nilai-nilai kehidupan yang sebelumnya didapatkan dalam kegiatan bermalam di surau.

Hal ini ditemui di Nagari Sungai Duo yang mengalihkan pendidikan agama di surau dilakukan di sekolah berbasis agama yang berbentuk seperti Rumah Tahfiz Al-Qur’an. Rumah Tahfiz Al-Qur’an ini tidak diselenggarakan

di surau-surau, melainkan diselenggarakan di rumah salah satu tokoh agama yang ada di Dharmasraya.

Dengan terjadinya perubahan fungsi yang diakibatkan oleh modernisasi zaman, maka kegiatan yang berlangsung di surau semakin sedikit bahkan surau tersebut tidak dipergunakan sebagaimana mestinya oleh masyarakat. Kegiatan yang masih bisa dijumpai dan diselenggarakan di surau adalah belajar mengaji dan marawis. Kegiatan-kegiatan penunjang lainnya seperti bermalam di surau, belajar kebudayaan Minangkabau, dan sebagainya sudah tidak ditemui di surau-surau yang ada di Dharmasraya.

Hal ini disebabkan oleh berkurangnya kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan mereka, yaitu pergi ke surau. Kurangnya kecintaan ini dipengaruhi juga oleh zaman yang semakin modern. Mudahnya kebudayaan asing masuk ke dalam masyarakat serta majunya IPTEK membuat masyarakat semakin sekuler dan individualis, sehingga hal yang masih tradisional perlahan ditinggalkan. Banyak anak-anak yang lebih memilih main game online di warung internet atau main gadget di rumah masing-masing, dibandingkan harus belajar lagi sepulang sekolah hingga malam. Kebutuhan anak-anak pada masa kini dengan anak-anak pada masa lalu sudah berubah. Perubahan ini menyebabkan perubahan fungsi surau semakin terlihat. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan jati diri masyarakat Minangkabau yang terkenal akan religiusitasnya. Ketika surau tidak digunakan sebagaimana fungsinya, maka masyarakatnya pun bisa dikatakan sudah tidak religius.

Beberapa orang informan mengatakan bahwa surau dengan mushalla adalah bangunan yang sama dan memiliki fungsi yang sama, namun bagi pihak-pihak yang memahami betul apa itu surau akan mengatakan bahwa surau berbeda dengan mushalla untuk beberapa fungsinya. Mushalla yang dikenal masyarakat adalah sebuah bangunan yang lebih kecil dari masjid dan digunakan sebagai tempat beribadah serta belajar mengaji. Sedangkan surau memiliki fungsi yang lebih mendalam dari ini. Surau adalah pusat perkembangan Islam serta pelestarian budaya dan adat Minangkabau pada masa lampau. Selain itu, surau juga berfungsi sebagai tempat pengembangan diri dan pencarian jati diri bagi anak laki-laki dan pemuda Minangkabau pada masa lalu.

Kurangnya kesadaran orang tua untuk mendidik anaknya mengenai pendidikan agama sedini mungkin menjadi faktor utama dari penurunan jumlah siswa di TPA/TPSA, sehingga sehingga menganggap pendidikan agama bagi anak-anak sudah cukup dilakukan di sekolah formal saja. Banyak anak- anak yang bersekolah di sekolah berbasis agama seperti MI dan MTs, menjadikan orang tua beranggapan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah sudah cukup bagi anak-anak mereka. Selain merasa cukup dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, waktu yang dimiliki oleh anak-anak juga menjadi alasan untuk mereka tidak pergi ke surau. Jadwal yang padat di sekolah, ditambah dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, membuat anak-anak menjadi terlalu letih jika harus pergi ke surau pada sore harinya.

Sehingga banyak orang tua yang membiarkan anak-anaknya tidak pergi ke surau dan bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan agama sang anak. Hal kedua yang menjadi indikator penurunan tingkat religiusitas adalah kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan bukan hanya dilihat ketika bulan Ramadhan atau hari-hari besar Islam saja. Namun dilihat juga dari acara- acara seperti Tabligh Akbar, Subuh Berjamaah, serta Magrib Mengaji yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat hampir setiap minggu. Minat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagaman seperti hal tersebut sangat kurang. Ini terlihat dari minimnya jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti itu, kecuali ketika diselenggarakan acara turut hadir tokoh-tokoh penting seperti bupati, wali kota, atau gubernur. Masyarakat akan berbondong-bondong pergi ke surau dan meninggalkan aktivitasnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Pergi ke surau hanya menjadi pencitraan bagi masyarakat tersebut agar dinilai baik oleh para tokoh penting.

Modernisasi yang terjadi di berbagai bidang tentunya akan memberikan dampak terhadap kebiasaan dan kebudayaan masyarakat. Kemajuan zaman tidak dapat ditolak oleh masyarakat. Masyarakat terbawa arus pembaruan yang mulai mengikis bahkan merubah hal-hal tradisional yang ada di masyarakat. Arus modernisasi tidak hanya merubah nama atau istilah surau menjadi mushalla, tetapi juga merubah fasilitas umum, teknologi, hingga budaya-budaya lokal yang meniru budaya asing. Beberapa hal tersebut juga

berpartisipasi dalam proses perubahan fungsi surau yang terjadi di beberapa Nagari di Dharmasraya. Kemajuan di bidang teknologi juga tidak dapat dihindari sebagai salah satu faktor eksternal perubahan fungsi surau.

Disetiap rumah kini memiliki tv serta handphone yang dapat mengakses internet secara global. Anak-anak dengan mudahnya mendapatkan informasi secara luas melalui handphone. Bahkan mereka pun bisa belajar mengenai agama melalui internet. Akan tetapi lebih baik jika mempelajari agama dari seseorang yang cukup dalam ilmunya. Karena tidak semua yang ada di internet benar dan sesuai dengan ketentuan- ketentuan agama. Fungsi surau sebagai sarana pelestarian budaya Minangkabau mulai mengikis akibat budaya-budaya asing yang mudah masuk ke dalam masyarakat. Budaya asing tersebut masuk secara implisit dari keseharian yang dijalani oleh masyarakat. Kebudayaan seperti silek, petatah-petitih, sembah kato, hingga siram bareh kuning, sudah tidak menjadi tugas surau untuk meneruskan ke generasi selanjutnya. Kurangnya orang-orang tua atau guru yang masih memahami betul kebudayaan ini, kurangnya kesadaran orang-orang tua bahwa kebudayaan ini penting dilestarikan untuk generasi selanjutnya, menjadi faktor kebudayaan ini termakan oleh perubahan zaman.

a. Keluarga Jawa

1. Sopan santun (tata krama)

Budaya sopan santun diterapkan oleh keluarga Jawa dalam berkomunikasi dengan orang tua. Terdapat tingkatan berbahasa dalam budaya jawa pada hal berbicara. Keluarga Jawa selalu mengutamakan bentuk kesantunan tutur yang

ada dibuat oleh tingkat derajat bicara (Suryadi & Riris, 2018). Budaya Jawa terdapat pilihan bahasa yang seringkali dipengaruhi oleh usia penerima, status, posisi, hubungan, kendala sosial dan jenis kelamin (Putrihapsari & Dimyati, 2021). Terdapat tingkatan tutur bahasa dan memungkinkan penuturnya memperlihatkan keakraban, penghormatan dan jenjang hierarki dengan sesama anggota masyarakat (Apriliani, 2016). Tingkatan tersebut disesuaikan dengan umur seseorang atau kedudukan seseorang. Terdapat tiga tingkatan dalam berbahasa di budaya jawa, yaitu jawa ngoko (kepada orang yang lebih muda), karma madya (teman sebaya), dan jawa karma inggil (orang yang lebih tua). Bahasa Jawa untuk menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar dalam persyaratan status dan keakraban (Budianto, 2013). Bahasa Jawa dikatakan sebagai ciri khas dalam perilaku sosial, rasa hormat, dan kepekaan terhadap orang lain (Efendi, 2019). Bahasa tersebut sangat menjunjung tinggi perilaku sopan santun. Penanaman sikap sopan santun tidak bisa dilakukan secara instan.

Sikap sopan santun termasuk dalam karakter anak, sehingga perlu waktu yang tidak singkat untuk menanamkan hal tersebut. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang mendasari pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hariyanto, 2011). Penanaman sikap sopan santun dilakukan pada anak yang berusia sedini mungkin, agar sikap sopan santunnya dibawa ketika anak dewasa

nanti. Terbentuknya sikap sopan santun juga dilihat dari bahasa (tutur kata) sama halnya dengan keadaan dan proses terbentuknya sikap dalam masyarakat (Rohullah, 2017). Perlu waktu yang lama dan secara bertahap, terlebih lagi aspek bahasa pada anak-anak. Sesuai dengan teori behavioris bahwa bahasa merupakan keterampilan kompleks yang dipelajari sedikit demi sedikit (Santrock, 2007).

Proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Perkembangan bahasa anak tidak bisa lepas dari lingkungan, karena sesuatu yang diucapkan berasal dari sesuatu yang didengar oleh anak. Lingkungan tersebut yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Teori ekologis Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan yang dekat dengan anak yaitu keluarga, sekolah, serta lingkungan rumah (Upton, 2012).

Lingkungan yang memberikan pengaruh terbesar terhadap perkembangan bahasa anak yaitu lingkungan keluarga. Ketika anak lahir pertama berada pada lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa pada anak. Bahasa dikenalkan pada anak dari lahir, dari anak mulai bersuara, orang tua mulai membiasakan mendengarkan bahasa yang baik pada anak.

Keluarga menjadi yang paling utama dalam proses perkembangan sikap sopan santun berbahasa pada anak. Penanaman sopan santun paling utama ditanamkan dalam lingkungan keluarga yaitu anak-anak harus berbakti kepada orang tua dan berperilaku hormat dalam diri anak. Perilaku menghormati orang

tua dapat dilihat dari seorang anak berbicara kepada orang tuanya. Saat anak berbicara kepada orang tua menggunakan bahasa yang benar atau tidak. Hal tersebut yang menentukan perkembangan karakter sopan santun berbahasa pada anak berkembang dengan baik. Lingkungan keluarga mengenalkan bahasa sejak awal perkembangan anak. Awal yang baik dalam mengenalkan bahasa jawa pada anak dimulai saat anak mulai belajar bahasa. Salah satu pengenalan bahasa disebut motherse, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya (Morrison, 2012). Seorang ibu membiasakan anak dengan menggunakan bahasa jawa agar tertanam pada anak hingga dewasa.

Keberadaan bahasa jawa yang sudah tertanam pada anak menjadikan pemertahanan bahasa Jawa mungkin terjadi dengan didukung oleh sikap positif terhadap bahasa Jawa (Kholidah, 2015). Hal tersebut akan mempengaruhi kebahasaan anak saat dewasa, ketika anak membiasakan menggunakan bahasa jawa saat kecil, maka ketika anak dewasa akan mengetahui dan bisa menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar nantinya. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hermanto, 2019).

Pola asuh orang tua menentukan perkembangan sikap anak, dan dapat dipantau melalui pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-

hari, baik bahasa Jawa ngoko atau bahasa Jawa karma. Orang tua memberikan stimulus pada anak untuk mengasah pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Pola asuh yang efektif diterapkan dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak adalah pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan fasilitas pada anak, tetapi masih memantau dan mengawasi anak (Trisnawati & Fauziah, 2019). Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa. Pola asuh yang diberikan pembiasaan menggunakan bahasa jawa sejak kecil menentukan perkembangan bahasa jawa pada anak.

2. Perkawinan adat Jawa

Tradisi menjelang upacara pernikahan yang pertama adalah tradisi nontoni. Tradisi ini berfungsi sebagai upaya calon mempelai pria untuk bertemu dengan calon mempelai wanita.. Yang kedua adalah nglamar. Acara ini dilakukan oleh perwakilan pihak calon mempelai pria, kemudian jika permintaan diterima akan dilakukan peneguhan arah obrolan yang dilakukan dengan pihak ketiga yaitu penanggung jawab RT, tokoh masyarakat atau orang terdekat dari kerabat laki-laki dan perempuan. Yang ketiga adalah tengeran. Ini dilakukan jika jarak antara lamaran dengan hari pernikahan masih lama atau istilah yang lebih dikenal sekarang ini adalah tukar cincin (tunangan).

Tunangan disini memiliki tujuan untuk mengiket kedua belah pihak agar tidak terpikat atau melirik pada orang lain. Lalu yang keempat adalah gethak dina. Disini adalah acara dimana hari ijab qabul dan resepsi pernikahan ditentukan. Akan dilakukan penghitungan dengan penanggalan Jawa dimana tanggal yang

merupakan hari baik yang nantinya disepakati oleh kedua belah pihak. Persiapan menjelang pernikahan Adapun rangkaian acara yang dilakukan untuk persiapan menjelang pernikahan adalah : Yang pertama, ulem (undangan). Lalu yang kedua pemasangan tarub. Yang ketiga siraman. Yang keempat, ngerik dan ngrias. Yang kelima, upacara midodareni yang berlangsung pada malam hari menjelang hari ijab dan resepsian pernikahan. Yang keenam adalah nyantri, dimana calon pengantin laki-laki ketika acara midodareni ditinggal di rumah calon mertuanya untuk kebaikan keesokan harinya karena harus didandani untuk pelaksanaan ijab qabul dan upaca pernikahan. Pelaksanaan upacara pernikahan Hal yang paling inti dari rangkaian acara pernikahan adalah acara akad nikah (ijab qabul). Karena kalimat ijab qabul merupakan salah satu syarat sah pernikahan/perkawinan.

3. Mubeng Beteng

Penutupan ritual bulan suro selesai setelah makan bersama dan dilanjutkan dengan melekan (begadang semalam suntuk). Biasanya masyarakat menghabiskan malam diselingi dengan obrolan mengenai berbagai permasalah yang sedang terjadi maupun hal-hal yang sedang hangat dibicarakan atau dengan menonton film bersama-sama.Ibu-ibu juga berpartisipasi ada yang membawakan camilan, makanan berat dan minuman untuk menemani masyarakat yang ikut melekan. Kegiatan melekan merupakan wujud eling lan waspodo yang dilakukan masyarakat dalam rangka menyambut datangnya tahun baru, harapannya masyarakat tidak lengah atau teledor dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan melekan ini juga berfungsi sebagai pengerat silaturrahmi antar masyarakat desa. Makan bersama dalam ritual ini melambangkan rasa

kebersamaan dalam kemasyarakatan. Inti dari prosesi ritual suro adalah untuk membuang segala bencana, kejahatan dan malapetaka. Masyarakat mempercayai dengan mengadakan ritual suroan tiap tahunnya maka akan terhindar dari segala marabahaya baik itu kejahatan, bencana dan lain sebagainya. Ritual bulan suro adalah ritual yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bersangkutan denganadat dan penghormatan kepada Allah subhanahu wata'ala, didalam ritual ini masyarakat meminta permohonan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Penutupan ritual bulan suro selesai setelah makan bersama dan dilanjutkan dengan melekan (begadang semalam suntuk).

Biasanya masyarakat menghabiskan malam diselingi dengan obrolan mengenai berbagai permasalah yang sedang terjadi maupun hal-hal yang sedang hangat dibicarakan atau dengan menonton film bersama- sama. Ibu-ibu juga berpartisipasi ada yang membawakan camilan, makanan berat dan minuman untuk menemani masyarakat yang ikut melekan. Kegiatan melekan merupakan wujud eling lan waspodo yang dilakukan masyarakat dalam rangka menyambut datangnya tahun baru, harapannya masyarakat tidak lengah atau teledor dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan melekan ini juga berfungsi sebagai pengerat silaturrahmi antar masyarakat desa.Beberapa makna yang terkandung dalam ritual bulan suro adalah untuk membersihkan diri dari kejahatan-kejahatan atau marabahaya yang mungkin terjadi dimasa depan dan ucapan rasa syukur masyarakat kepada Allah subhanahu wata'ala.

Dalam pelaksanaan ritual bulan suro tidak terlepas dari simbol atau makna yang terkandung dalam ritual suroan dan beberapa diantaranya dapat kita ambil

sebagai pelajaran atau pedoman hidup. Secara keseluruhan ritual suroan merupakan ajaran yang baik, karena dalam ritual suroan semua kalangan berbaur menjadi satu tanpa memandang kasta sosial, merendahkan diri dihadapan Allah subhanahu wata'ala berdo'a bersama-sama untuk memohon keselamatan.

Tradisi suroan yang dilakukan di Kabupaten Dharmasraya umumnya tidak memiliki banyak perbedaan, slametan dijalankan dengan sesuai ajaran agama Islam dan ditambah dengan tradisi dalam adat jawa yaitu tradisi suroan, suroan di desa Sitiung merupakan warisan nenek moyang yang berisi memohon keselamatan dan ungkapan rasa syukur dari masyarakat untuk Allah subhanahu wata'ala. Tradisi suroan dalam Islam itu tidak ada dalam Alquran dan hadits, maka tradisi tersebut boleh-boleh saja dilakukan selama tidak ada hal yang menyimpang dari ajaran agama. Suroan sama saja dengan berbagi rezeki kepada orang-orang yang hadir dalam acara tersebut dan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan Allah SWT dalam satu tahun terakhir. Masyarakat Suku Jawa Dharmasraya meyakini bahwa Suroan memiliki fungsi untuk menolak bala dan sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Ritual Suroan diorganisasi sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah, yang tercermin dalam doa bersama dan makan bersama sebagai simbol pengakuan nikmat kesehatan dan umur panjang. Selain itu, fungsi ritual ini mencakup pelestarian adat istiadat, nilai-nilai leluhur, dan mempererat silaturahmi antar warga desa.

Partisipasi aktif masyarakat dan pemuda dalam persiapan dan pelaksanaan ritual menunjukkan kesungguhan dan kebersamaan dalam menjalankan tradisi

ini. Dengan demikian, tradisi Suroan di Dharmasraya dapat dipahami sebagai usaha masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, dengan meletakkan Islam sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan ritual. Tidak ada ketentuan rinci dalam bahasa: Kaidah ini menunjukkan bahwa ketika aturan hukum Islam tidak mencakup situasi atau praktik tertentu, maka kebiasaan dan adat dapat dijadikan pedoman. Dalam hal suroan, meskipun Islam tidak memiliki aturan khusus mengenai tradisi ini, masyarakat Jawa telah mempertahankannya sebagai bentuk kebiasaan baik yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Suroan tidak bertentangan dengan hukum syara', hal ini terlihat dalam rangkaian acara yang bernuansa islami mengajarkan nilai-nilai agama dan berdo'a meminta kepada Allah subhanahu wata'ala agar dijauhkan dari segala marabahaya serta dalam tradisi ini terdapat nilai berbagi yang selaras dengan ajaran agama Islam yakni dengan membawa nasi berkat saat acara kemudian dibagikan ke seluruh masyarakat yang hadir untuk disantap bersama-sama setelah acara selesai.

Pewarisan suatu ide, gagasan tindakan hingga di suatu masyarakat tertentu, dapat dikatakan unsur sejarah budaya berasal dari tradisi. Tradisi merupakan suatu ide yang diturunkan secara simbolis pada suatu kelompok masyarakat. Tradisi dapat dikatakan sebagai konsep yang menjelaskan perilaku dan tindakan yang tergantung pada waktu. Namun, untuk berperilaku dan bertindak sesuai tradisi diperlukan kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditentukan bahkan berpedoman terhadap yang diperintahkan atau berlaku turun-menurun (liliweri 2009).

Berikut beberapa contoh tradisi yang dilaksanakan oleh keluarga Jawa,

yaitu masyarakat suku Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa (Siswanto, 2009). Masyarakat suku Jawa mempunyai beragam budaya dan tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Jawa sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin. Berbagai macam upacara adat pada masyarakat suku Jawa dilakukan sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia.

a. Tingkeban

Salah satu budaya dan tradisi tersebut adalah upacara tingkeban. Tradisi tingkeban dilakukan pada saat usia kehamilah tujuh bulan. Istilah tingkeban juga disebut dengan mitoni berasal dari kata pitu (tujuh). “Tujuh dalam Bahasa Jawa adalah pitu, maka jadilah mitoni” (Sholikin, 2010). “Upacara adat Jawa ini dilakukan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan” (Bayuadhy, 2015). Menurut Bratawidjaja (1988) “Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat jawa”. Hakikat dari tingkeban adalah mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandung agar selamat sampai saat kelahirannya nanti (Bratawidjaja, 1988). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, budaya tingkeban merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang secara turun menurun untuk melindungi bayi yang masih

dalam kandungan yang berusia tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu sehat dan selamat. serta kelak bisa lahir secara normal dan ibu juga dapat melahirkan dengan selamat.

Tradisi tingkeban merupakan upacara yang dilakukan ketika usia kehamilan seorang ibu menginjak tujuh bulan. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air setaman dan disertai dengan do'a yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. Tingkeban biasanya dilakukan saat kandungan berumur tujuh bulan. Dalam tradisi masyarakat Jawa seorang wanita yang baru hamil harus melakukan beberapa upacara selamatan. Tradisi ini dilakukan agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan lancar, selamat serta tidak kurang suatu apapun, dan akhirnya, ia akan mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari. Tradisi tingkeban ini diperbolehkan dalam Islam karena memberikan dasar pengenalan tauhid (keesaan Allah) pada anak dalam kandungan. Dengan kata lain, tradisi ini pada dasarnya adalah permohonan kepada Allah, Tuhan semesta alam untuk memberi keselamatan dan kebaikan bagi ibu dan calon bayi. Sang Ibu memberikan keyakinan dan pemahaman bahwa Allah yang berkuasa atas keselamatan dan kebaikan setiap hamba-Nya. sejatinya sejak dalam kandungan sang Ibu memberikan Pendidikan pengenalan aqidah sejak dini, ruh anak tersebut telah berikrar untuk beriman kepada Allah. Nilai yang didapatkan dari tradisi ini adalah agar orang tua atau suami dan istri yang sedang mengandung senantiasa selalu

mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta berdo'a demi kesehatan dan keselamatan ibu dan anak.

b. Brobosan

Budaya Brobosan dilakukan ketika jenazah akan diberangkatkan ke kuburan, yaitu jenazah dipikul oleh empat orang dan berdiri sejenak di depan rumah dimana jenazah tersebut disemayamkan lalu anak cucu dari orang yang baru meninggal tersebut berjalan di bawah jenazah sebanyak tujuh kali. Menurut keyakinan masyarakat Jawa yang bahwa dengan diadakannya brobosan maka orang yang masih hidup akan mudah melupakan orang yang baru meninggal dunia. Brobosan merupakan simbol penghormatan dari sanak keluarga terhadap salah satu keluarganya yang telah meninggal.

Apabila yang wafat tersebut sudah berusia sangat lanjut merupakan suatu pengharapan tersendiri agar anak cucunya dapat mewarisi umur panjang si jenazah. Brobosan ini pula hanya dilakukan bagi jenazah yang sudah menikah, sedangkan jika yang meninggal belum menikah maka Brobosan ini tidak dialakukan. Dalam tradisi kematian orang yang meninggal dilakukan berbagai ritual yang di antaranya : Sebelum pemakaman dilakukanlah rukti laya atau merawat jenazahsesuai dengan agama yang dianut oleh jenazah. Pada saat seseorang meninggal dunia, para kerabat dekat dan orang-orang yang yang yang berkewajiban rukti laya segera melakukan kewajiban masing masing. Setelah itu

adalah acara tanggap pasuryan yaitu saat terakhir kalinya pihak keluarga melihat wajah jenazah sebelum dimakamkan.

Lalu kemudian di beebrapa daerah Jawa juga masih ada tradisi brobosan yaitu ritual melalui peti mati, yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat anggota keluarga kepada pihak yang meninggal dunia. Lalu acara surtanah. Kata surtanah berasal dari ngesur tanah yang artinya membangun kuburan. Upacara dilaksanakan setelah pemakaman dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga, dan pemuka agama. Tujuan dari upacara surtanah adalah untuk memberikan tempat yang layak di sisi Tuhan kepada jiwa orang yang meninggal.

Dalam pelaksanaan peringatan kematian, sudah menjadi kebiasaan warga masyarakat Nagari Sitiung bahwa mereka akan mengadakan slamatan kematian dengan mengundang tetangga di sekitar mereka untuk ikut serta menghadiahkan pahala ke orang mati yang sedang diperingati. Pada hari pertama sampai ketujuh biasanya dilakukan darusan atau membaca Al-Qur‟an sampai khatam dan juga sebelum proses darusan juga dilakukan solat khususon untuk mayit karena khawatir ia memiliki hutang solat.

Hal ini bisa dilakukan oleh pihak keluarganya, namun jika tidak mampu maka bisa menyuruh orang untuk dimintai bantuan untuk menggantikan solatnya. Pada hari ketiga kematian dilakukan slamatan dan sebagai bentuk terima kasih dari pihak keluarga memberikan bingkisan berkat yang biasanya isinya berupa bahan pokok mentah. Lalu di hari yang ketujuh juga dilakukan slamatan juga namun disini hidangannya khusus karena terdapat ingkung, kupat, sega tumpeng, beserta

sayur mayur, dan lauk pauk. Tidak lupa dari pihak keluarga juga memberikan berkat setelah kepungan slamatan. Biasanya jika dari pihak keluarga mampu menyembelihkan kambing maka pada hari ketujuh juga di sembelihkan kambing yang roh dari kambing ini nantinya sebagai saksi dari sedekah untuk si mayit tersebut. Kemudian setelah empat puluh hari kematian, dari pihak keluarga kembali mengundang tetangga sekitar untuk melakukan slamatan.

Namun berbeda dengan pada hari pertama sampai ketujuh. Pada hari keempat puluh, seratus, mendak pisan, mendak pindo, dan nyewu dilakukanlah kirim pahala dengan sembahyang rahmatan. Atau sholat anisi qobri. Tidak lupa dilakukan juga wirid dengan ratib sammaniyah. Setelah selesai sudah menjadi tradisi bahwa selamatan tidak lepas dari budaya kepungan dan doa bersama. Setelah selesai pihak keluarga akan memberikan uang selawat dan berkat sebagai ungkapan terima kasih karena telah menghadiahkan pahala kepada orang yang sedang diperingati. Semua itu bukan tanpa alasan, diantaranya karena warga masyarakat menjunjung nilai-nilai luhur yang ada pada tradisi seperti pembentukan pribadi yang bersosial, bermoral agama dan beretika. Dalam kepercayaan masyarakat pada Allah yang Maha Esa atau manunggaling kawula gusti, yang itu terdapat nilai religius di dalamnya. Semua itu tidak terlepas dari ajaran agama Islam dengan unsur kejawen yang kental dengan ketradisionalannya yang mengandung hal-hal mistis berupa sesuatu yang tersembunyi di dalamnya yang memiliki arti tersendiri bagi warga masyarakat yang mempercayainya.

Bahkan terlihat dari berbagai macam tradisi yang disimbolkan. (1) layon ‘bendera putih’ adalah tanda untuk mengabari orang disekitar bahwa ada orang meninggal. Adapun yang digunakan di Sitiung Trans sebagai pengkabaran selain dengan menggunakan pengeras suara juga dengan pemasangan bendera putih di area sekitar rumah orang yang meninggal. makna simbol ini memberikan pendidikan bagi masyarakat terkait nilai akhlak yaitu akhlak terpuji terhadap sesama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Muhardisyah dalam jurnal Peurawi yang berjudul Etika dalam Komunikasi Islam bahwa Etika berkomunikasi dalam perspektif Islam adalah adalah tata cara yang mengatur perilaku manusia dalam menjaga lisannya, dari ucapan-ucapan yang tidak berarti dan akan membawa kemudaratan baginya di dunia dan akhirat.

Hal ini menegaskan pada kita mengenai pentingnya akhlak kepada sesama dalam hal komunikasi karena selain sudah diatur agar kita menjaga mulut kita dari berbicara hal-hal yang buruk juga sebagai bentuk menjaga perasaan orang lain dari rasa sakit hati ketika kita akan berbicara; (2) Songgo memiliki makna seperti halnya dengan sangga. Maksudnya adalah sebagai penyangga untuk menaruh sesuatu. Pada prosesi adat kematian, songgo adalah sebatang bambu yang dibelah hingga mekar dan dianyam yang dijadikan tempat untuk menaruh ciri yang isi dari cirinya itu adalah bamba (arang yang dinyalakan) dan menyan. Alasan digunakannya songgo dalam prosesi kematian adalah karena memiliki tujuan tertentu yang diyakini oleh masyarakat setempat. Sehingga warga masyarakat Sitiung tetap menggunakan/melaksanakan adat tradisi tersebut.

Hal ini memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait nilai syariah yang berhubungan dengan muamalah dimana disini dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat setempat yang menjalankan sunnah karena dahulu nabi dan malaikat menyukai bau-bau harum seperti bau menyan.

Memang tradisi bakar menyan saat berdoa tidak dijelaskan langsung dalam Al-Qur‟an/Hadits namun hanya dibahas mengenai bau harum yang sangat disukai oleh Nabi, yang dapat diambil contoh dari bau menyan yang mengeluarkan bau harum; (3) Payung yang digunakan untuk memayungi jenazah disini adalah payung khusus jenazah. Payung ini dibuat dari kayu dan kain yang berwarna hijau sebagai penutupnya. Alasan yang menjadikan hijau sebagai pilihan adalah karena hijau warna yang meneduhkan dan merupakan wujud kerindangan seperti di surga. Maka payung ini selain fungsinya untuk meneduhkan isim agar tidak kepanasan juga sebagai lambang keteduhan dan kedamaian dalam menuju keabadian. Hal ini menandakan bahwa jisimnya senantiasa diberikan keteduhan baik ketika dipanggil sampai menghadap pada Tuhannya yang semoga selalu diberikan kedamaian di alam sana.

Berdasarkan hal tersebut memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait nilai akidah mengenai keyakinan yang digantungkan pada Allah melalui simbol seperti yang dikatakan dalam bukunya oleh yang bahwa mengenai akidah merupakan suatu dimensi internal keberagamaan yang terkait dengan materi-materi kepercayaan manusia; (4) Kebul sebenarnya adalah asap. Maka untuk menciptakan suatu asap dibuatlah objek medianya. Adapun yang biasa dibuat oleh warga masyarakat mengenai kebulan adalah merang (kulit dari padi) yang tahan

lama dalam penggunaannya. Namun jika tidak ada maka warga masyarakat akan menggunakan media lain seperti ampas kayu atau tepes (kulit luar kelapa). Setelah itu mereka akan menyalakannya agar mengeluarkan asap. Karena dari asap tersebut digunakan oleh mereka untuk jalan do'a. Berdasarkan makna simbol dan hasil wawancara tersebut maka kebul memberikan pendidikan bagi masyarakat terkait nilai akidah bahwa dalam keadaan apapun kita untuk senantiasa berdo‟a pada Allah, dalam H.R. Tirmidzi merupakan ibadah. Do‟a merupakan wujud ibadah yang mengartikan menjalankan dan mematuhi perintah Allah dan Rasulnya; (5) Sawur, gogok, kelapa, dan oman. Sawur adalah kesatuan dari bunga-bunga yang di pritili/di petik/ dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, kemudian ditambahkan juga ada beras kuning dan uang recehan. Sawur ini sebagai tanda bahwa orang mati itu meninggalkan yang harum-harum dan tidak mengingat lagi harta benda. Ini menandakan bahwa ketika ada orang yang sudah meninggal maka kita haruslah mengingat dari sisi baik si mayit, dan menyebarkan kabar-kabar yang harum (baik) agar si mayit dapat mendapatkan kebaikan dari apa yang dikabarkan. Kemudian gogok yang digunakan sebagai tempat untuk mewadahi air suci yang sudah diberikan do‟a yang nantinya disiramkan untuk mewudhui maesan. Semua itu melambangkan kesucian, dan pengharapan akan kembalinya fitrah diri si mayit seperti sejak pertama kali dilahirkan.

Kemudian kelapa memiliki maksud adalah sebagai air suci pelepas dahaga, yang diharapkan si mayit tidak selalu kehausan di alam sana dan wujud yang nyata memiliki fungsi sebagai penolak bahaya dari gangguan hewan buas pada jasad si

mayit. Tidak lupa juga warga masyarakat Sitiung juga menyertakan oman dalam tradisi adat kematian. Itu merupakan lambang dari perubahan kata iman yang yang menjadi oman sebagai simbol. Mengapa demikian, karena nantinya ketika sudah dikuburkan oman itu akan digelar di atas pekuburan pada sisi atas atau kepala, tengah atau badan dan bawah atau kaki. Ini bukan suatu asal-asalan, maksudnya adalah pengharapan semoga si mayit ketika sudah mati masih dalam membawa iman baik dalam pikirannya, hatinya dan amal perbuatannya; (6) Sesaji merupakan bentuk penghormatan tradisi nenek moyang yang menganggap adanya roh leluhur, sehingga diharapkan tidak mengganggu orang yang masih hidup.

Meskipun kita ketahui bahwa orang yang meninggal tidak akan kembali lagi, namun sebenarnya maksud dari sesaji pada penelitian di Nagari Sitiung adalah sebuah sanepo ataupun suatu penggambaran yang dilukiskan dalam suatu wujud benda. Pada pelaksanaannya warga masyarakat yang masih mempertahankannya adalah Islam kejawen yang berpaham aboge karena melihat sisi bukan secara syariat melainkan pada arti dari simbol.

Adapun perlengkapan yang dijadikan sesaji antara satu orang dengan yang lainnya memiliki perbedaan karena beda penafsiran. Yang melambangkan sanepo pada umumnya adalah menyediakan gedang raja, ampyang, jenang, wajik, ketan, rokok dan telur ayam, air minum (bening, teh, kopi). Sedangkan orang yang memiliki pandangan atau penafsiran bahwa sesaji itu adalah suatu simbolis penyerahan makanan dan do‟a untuk arwah yang sedang diperingati supaya di alam sana si almarhum atau almarhumah mendapatkan makanan dan keringanan dari do‟a orang yang masih hidup. Untuk orang yang berpandangan seperti itu

perlengkapannya lebih lengkap karena memakai makanan pokok juga selayaknya untuk makan orang yang masih hidup di antaranya ada nasi dan lauk pauk, pisang, rokok, jajanan seperti jenang, wajik, ketan, apem juga ada ampyang, leper dan rempeyek dan air kopi, teh dan bening.

c. Tedhak siten

Tedhak Siten yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Tedhak Siten adalah anak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya selamatan. Dalam selamatan, banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik di dalam berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin Aktivitas ritual mengacu kepada salah satu komponen agama yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata.

Tindakan-tindakan ini pada dasarnya merupakan bentuk intervensi untuk mempengaruhi kekuatan-kekuatan adikodrati agar sesuai dengan keinginannya. Bentuk-bentuk aktivitas ritual itu sendiri dapat dilakukan pada tingkatan individual maupun tingkat komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Upacara itu akan dilakukan sesuai dengan kejadian-kejadian khusus, seperti halnya peristiwa- peristiwa kelahiran, perkawinan naik tahta dan kematian dan lain-lainya. Upacara tedhak siti ini merupakan siklus kelahiran, upacara ini dilakukan

anak telah mencapai umur tujuh lapan, yaitu 7x35 hari, sebagaimana diadakan upacara tersebut, maksudnya memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakan tanah atau bumi.

Biasanaya upacara tedhak siten berlangsung pada pagi hari di halaman rumah tepat pada weton (hari kelahirannya). Misalnya anak lahir pada hari Rabu legi, maka upacaranya dilangsungkan pada pagi hari Rabu legi itu Ciri khas yang dilakukan acara tradisi tedhak siti adalah anak dituntut untuk berjalan di atas jadah (sejenis kue dari beras ketan) sebanyak tujuh buah, dengan warna yang berbeda-beda. Karena jadah dibuat dari beras ketan, dengan sendirinya mudah lengket di telapak kaki si anak, harapan para orang tuanya, semoga si anak harus dapat mengatasi kesulitan hidup. Setelah itu si anak dimasukkan sangkar atau kurungan ayam.

Di dalam kurungan, terdapat berbagai benda seperti perhiasan, buku tulis, beras, mainan, dan lain sebagainya. Kurungan ayam ini menggambarkan kehidupan nyata yang dimasuki oleh anak kelak ka dewasa dan cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya dan benda yang ada di dalam kurungan nantinya akan diambil oleh anak. Apa yang akan diambil si anak menggambarkan profesi ingin dijalani kelak jika sudah dewasa. Dilanjutkan dengan udhik-udhik, yaitu uang logam yang dicampur dengan bermacam-macam bunga, lalu uang logamnya jadi rebutan anak-anak kecil dan orang dewasa. Harapannya kelak agar si anak jika dikarunia rezki cukup dapat mendermakan rezkinya kepada fakir miskin.

Tradisi–tradisi dan budaya di atas masih terdapat ada pada Suku Jawa di

Dharmasraya, tapi tidak merata, kegiatan tersebut lebih bisa dikatakan hanya sebuah kebiasan yang sebagian dari mereka banyak yang tidak tau makna dan dampak dari perbuatan itu, mereka melakukan hanya karna orang tua dahulu melakukan itu. Dampak terhadap pendidikan anak juga berpengaruh.

3. Dampak Implementasi Pola Asuh Suku Minang dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya?

Realisasi pendidikan Islam di keluarga Minang tampak pada berdirinya surau. Pada zaman sekarang era digital, teknologi, dan modernisasi yang membuat surau bergeser fungsi dan perannya yang awalnya dari tempat menuntut ilmu dan beribadah, tempat bersosialisasi serta mempelajari kebudayaan pengembangan diri dan pencarian jati diri bagi anak laki- laki dan pemuda Minangkabau pada masa lalu menjadi hilang akibat perubahan zaman yang diganti pesantren atau madrasah. Internalisasi nilai pendidikan agama islam di pesantren memuat (a) nilai akidah yang tercermin dalam sikap iman kepada Allah, meyakini di dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dalam perbuatan. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah. Ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan amal shalih. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seseorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali sejalan dengan kehendak Allah. Kegiatan- kegiatan yang bernilai akidah seperti upaya mencapai tujuan dzikir, melalui kegiatan istigosah (berdzikir dan berdo'a) yang bertujuan memohon

pertolongan Allah SWT.

Dari penerapan nilai akidah melalui kegiatan istigosah ini diharapkan seseorang tidak hanya melafalkan kalimat-kalimat dzikir namun juga mampu menjadi kepribadiannya; (b) nilai ibadah yang merupakan landasan dalam menjalankan kewajiban agama Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki, akan semakin tinggi pula keimanan seseorang.

Jadi ibadah adalah cerminan atau bukti nyata dari akidah. Dalam pembinaan ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah, seperti biasa yang ia lakukan biasanya, maka dia akan merasa ada sesuatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua di rumah mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melakukan ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang lainnya, dan c). Nilai akhlak yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, toleransi, gotong royong, mempererat tali silaturahim serta menjaga kebersihan bersama. Menurut Mahfud (2011) menyebutkan bahwa akhlak dibagi menjadi (1) akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khaliq (Mahfud, 2011). Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah seperti: tidak menyekutukan Allah, bertakwa kepada Allah, mencintai Allah, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah, bersyukur terhadap segala

nikmat Allah, memohon atau berdo'a dan beribadah hanya kepada Allah, serta senantiasa mencari keridhoan Allah; (2) akhlak kepada sesama manusia juga harus berakhlak mulia kepada sesama.

Dorongan untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya secara tersurat ataupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Adapun contohnya antara lain menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, saling mencintai sesama karena Allah SWT, tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertamu harus mengucapkan salam, berkata harus jujur dan benar, jangan menyapa dan memanggil seseorang dengan panggilan/ sebutan yang buruk, serta pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain; (3) akhlak kepada lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh- tumbuhan maupun benda tidak bernyawa.

Alam dengan isinya telah ditundukkan tuhan kepada manusia, sehingga manusia dengan mudah dapat memanfaatkannya. Segala fungsional makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan, punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang bernilai akhlak yaitu membudayakan bersedekah secara rutin. sebagai internalisasi nilai akhlak kepada Allah, membudayakan senyum salam dan sapa, sebagai pengejawantahan akhlak kepada sesama manusia dan membudayakan hidup bersih dengan membuang sampah pada tempatnya dan melakukan penghijauan di alam sekitar sebagai penerapan nilai akhlak kepada lingkungan. Ketiga nilai ini diberikan karena untuk membentuk pendidikan

karakter siswa di pesantren agar tidak rentan terpapar pengaruh negatif dari pergaulan sehingga banyak dari beberapa siswa sudah mengalami degradasi moral, oleh karena itu pesantren didirikan untuk menjaga nilai dan mengantisipasi hal negatif yang dimaksud. Selain nilai akidah, ibadah, dan akhlak terdapat pendidikan karakter yang menjadi landasan dari setiap kebijakan yang ditetapkan di pesantren karena harapan dari pesantren yaitu setiap output dari pesantren mempunyai dua dimensi kompetensi yaitu menjadi insan yang intelek dan spiritualitasnya tinggi dengan bahasa lain bahwa santri itu harus mempunyai bekal dunia dan juga bekal akhirat ketika santri itu sudah selesai dari proses menuntut ilmu di pesantren.

Nilai akidah, ibadah, dan akhlak terealisasi dalam aspek budaya minangkabau, seperti tari piring, silek, dan randai. Filosofi yang terkandung dalam Tari Piring seperti rasa syukur, keikhlasan, dan kebersamaan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Piring tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Tari Piring menjadi salah satu contoh bagaimana seni tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif.

Pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan identitas bangsa, memperkokoh rasa nasionalisme, memperkuat persatuan serta kepribadian bangsa. Dan mampu menyaring pengaruh budaya luar yang negatif serta dapat mengambil hal yang positif untuk pembaharuan yang membangun (Nur kholish, 2016: 79–81). Sama halnya dengan randai mengandung nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau alam takambang jadi guru yang menandakan bahwa adat dan laku masyarakat Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari tuntunan ajaran agama

Islam. Begitu juga dengan tradisi dalam budaya Minangkabau yang memiliki nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dalam pendidikan Islam terealisasi dalam etika makan.

Budaya dan tradisi Minangkabau berdasakran pendidikan Islam dalam keluarga yang berasal dari berdirinya surau. Akibat perkembangan zaman dan teknologi membuat bergesernya peran dan fungsi surau menjadi pesantren dan madrasah yang diperoleh oleh anak sehingga melahirkan internalisasi dalam pendidikan Islam di dalam pesantren menjadi Islam santri. Proses internalisasi dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu Tahap transformasi nilai, yakni internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, agar para siswa mengetahui nilai- nilai yang baik dan buruk.

Proses internalisasi dimulai dari tahap transformasi nilai diperoleh siswa ketika mereka mendengar secara langsung guru mereka menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai karakter dan keburukannya apabila tidak memiliki nilai-nilai karakter tersebut. Secara praktis guru melakukan komunikasi satu arah kepada siswa tentang apa yang baik dan buruk. Pada tahap transformasi ini terjadi proses penerimaan nilai. Nilai diterima oleh siswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

Kedua tahap transaksi nilai, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik dan informasi yang dipahami oleh siswa melalui contoh perbuatan yang dilakukan guru sehingga siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Selanjutnya setelah tahapan transformasi nilai yaitu tahap transaksi nilai.

Pada tahap transaksi ini terjadi proses merespon nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan, reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan siswa terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai, dan acuh tak acuh. Ketiga tahap transinternalisasi, yakni penampilan pendidik di depan siswa tidak dilihat dari segi fisiknya melainkan sikap mental atau kepribadian yang berperan aktif. Tahapan terakhir dari proses internalisasi yaitu tahap transinternalisasi Pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian.

Proses internalisasi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dengan dilakukannya internalisasi secara bertahap akan mempermudah pemahaman materi yang diberikan guru kepada siswa, sehingga akan tercipta sikap baik pada siswa tersebut (Oviana & Emalfida, 2020). Meskipun internalisasi bentuk karakter berhasil dilakukan dan ditanamkan di dalam pesantren dan madrasah, namun nilai budaya Minangkabau belum mampu disentuh oleh Pesantren karena siswa tidak terlibat langsung dalam peristiwa budaya dan tradisi Minangkabau, baik di kehidupan keluarga maupun kehidupan masyarakat jarang menerapkannya. Siswa sulit memahami sejarah dan tokoh Minangkabau, kesulitan dalam memahami bahasa Minangkabau, kesulitan memahami adat istiadat Minangkabau, kesulitan memahami aturan dan silsilah Minangkabau, kesulitan dalam masalah keturunan dari ibu dan harta warisan, kesulitan dalam menerapkan nilai budaya Minangkabau, serta petatah dan petitih (Ajhuri, 2019).

Salah satu kesulitan yang tampak pada penanaman adat budaya Minangkabau adalah terdapat sumbang duo baleh yang merupakan peraturan tidak tertulis dalam adat minang yang berisi tentang tata krama dan nilai sopan santun atau segala sesuatu aturan di Minangkabau yang terlihat dari perilaku menyimpang. Sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau adalah sumbang. Dalam kamus besar Minangkabau – Indonesia, sumbang diartikan sebagai perilaku menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau (Usman, 2002). Sedangkan pengertian sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Sumbang Duo Baleh adalah segala sesuatu aturan di Minangkabau yang terlihat dari perilaku menyimpang.

Di dalamnya termuat dua belas perilaku, ketentuan dan larangannya yang mesti ditaati oleh setiap perempuan minang. Dua belas perilaku itu seperti Sumbang duduak, Sumbang tagak, Sumbang diam, Sumbang bajalan, Sumbang kato, Sumbang caliak, Sumbang bapakaian, Sumbang bagaua, Sumbang karajo, Sumbang tanyo, Sumbang jawab, Sumbang kurenah. Pertama sumbang dalam perilaku interaksi sosial yang dimaksud dengan perilaku komunikasi verbal dalam teori psikologi adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Devito, 1997).

Kedua belas sumbang dalam perilaku komunikasi verbal, yang dimaksud dengan perilaku komunikasi verbal dalam teori psikologi adalah interaksi membahas kode pesan verbal atau kata-kata meliputi hakikat bahasa, prinsip-prinsip untuk menuntun komunikasi sehari-hari, serta aspek sosial dari bahasa

(Devito. 1997). Ketiga adalah sumbang dalam perilaku non verbal atau dalam bentuk bahasa tubuh dan penampialn atau citra diri. Yaitu sumbang atau janggal dalam bentuk perilaku, dalam penampilan atau performa yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh adat dan masyarakat Minang khususnya untuk perempuan dimana perempuan di harapkan untuk selalu tampil feminim, anggun, dan indah. Komunikasi non verbal dalam teori psikologi adalah kegiatan yang dipusatkan pada pesan-pesan yang dikomunikasikan tanpa kata-kata, dan mempertimbangkan aspek-aspek seperti komunikasi tubuh, wajah dan mata. Adapun sumbang atau janggal dalam hal di atas seperti; sumbang duduak, adapun bentuk perilaku sumbang duduak adalah duduk di tepi jalan, duduk bersama laki-laki, duduk dengan posisi menaikkan lutut sebelah, duduk di depan pintu dan tangga masuk ke rumah, duduk mencongkong, duduk bersila, duduk mengangkang (membuka kaki lebar-lebar), duduk di jendela dan duduk dengan posisi lebih tinggi dari orang tua.

Kemudian sumbang tagak, adapun bentuk perilaku sumbang tagak adalah berdiri di tepi jalan, berdiri bersama kumpulan laki-laki, tagak pinggang (berdiri dengan posisi kedua tangan memegang pinggang), berdiri di pintu dan di atas tangga masuk rumah, berdiri di atas meja, berdiri dengan posisi satu kaki, berdiri mengangkang (membuka kaki lebar-lebar), berdiri dengan posisi lebih tinggi dari orang tua, berdiri di tempat yang sepi dan gelap sendirian. Selanjutnya sumbang caliak. Adapun bentuk perilaku sumbang caliak adalah melihat dengan sanding mata, melihat menantang, melihat suami orang, melihat orang lain dengan lama, berpandangan dengan laki-laki, melihat isi rumah orang, melihat dengan berulang-

ulang.

Seterusnya sumbang bapakaian adalah berpakaian dengan memperlihatkan bentuk tubuh seperti berpakaian ketat, sempit, berpakaian transparan, serta memakai celana jeans, berpakaian laki-laki. Selanjutnya sumbang karajo yang bentuk perilakunya adalah mengerjakan pekerjaan laki- laki, pekerjaan yang kasar seperti memanjat, angkat berat, bekerja dengan melanggar norma adat dan agama seperti wanita tuna susila. Yang terakhir sumbang bajalan adapun bentuk perilaku sumbang bajalan seperti berjalan sendiri di tengah malam, berjalan dengan memperlihatkan lekuk tubuh, berjalan tergesa-gesa, berjalan dengan laki-laki yang tidak muhrim, berjalan jauh seorang diri, berjalan sambil tertawa, berjalan dengan cara menghantamkan kaki ke tanah, berjalan mendahului orang tua.

Secara umum konsep sumbang duo baleh adalah bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat perempuan dalam interaksi sosial, yang tujuannya mengarahkan perilaku dan kepribadian perempuan Minang tersebut kepada nilai nilai etika dan estetika yang bersifat local wisdom (kearifan lokal). Hal ini sejalan dengan penelitian Irwan (2009) yang menemukan bahwa nerimo dapat membuat masyarakat mampu mengarahkan energinya untuk bangkit kembali membina kehidupannya.

Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa sumbang duo baleh ditujukan pada perempuan Minang, namun sebenarnya tidak hanya perempuan diwajibkan untuk berperilaku baik. Akan tetapi semua orang Minang baik laki-laki ataupun perempuan dari yang kecil sampai tua. Hal ini juga terlihat pada sumbang kato ketika mengundang pernikahan di Nagari Sitiung terdapat beberapa pertemuan

mamak sebelum hari dan tanggal pernikahan ditetapkan oleh kedua belah pihak mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan mamak untuk ‘menghimbau’ atau memanggil mamak untuk membuat kesepakatan pada pertemuan berikutnya menentukan tanggal pernikahan.

Dalam ‘menghimbau’ terdapat beberapa orang diwakilkan dari pihak perempuan menginformasikan mamak lainnya untuk berkumpul dirumah mempelai perempuan. Dalam hal ‘menghimbau’ terdapat petatah-petatih dan sirih yang diantarkan agar mamak yang diundang dapat memenuhi undangan dari mamak mempelai perempuan. Akibat perkembangan zaman dan teknologi, petatah-petitih dan sirih dalam ‘menghimbau’ sudah jarang dan langkah dilakukan oleh perwakilan dari mamak mempelai perempuan dan mamak mempelai laki-laki. Perubahan ini bisa disebut dengan sumbang kato yang tidak memenuhi syarat dan prinsip ‘manghimbau’ yang memuat petatah-petitih dan sirih dalam acara penentuan tanggal pernikahan.

Pola asuh Suku Minang di Kabupaten Dharmasraya, seperti yang telah penulis sampaikan pada temuan penelitian mengalami pergeseran, hal ini disebabkan oleh berbagai hal, pertama lembaga adat tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kedua, surau juga tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dimana kalau dilihat dari sejarah Minangkabau, surau adalah tempat memumupuk generasi muda Minang sebelum mereka terjun ke khalayak ramai, *ketiga*, secara budaya, fungsi mamak dalam keluarga Minang di Dharmasraya tidak lagi berperan penting, *keempat,* pergeseran terjadi karena basis nilai luhur manusia Minang itu *egaliter,* terbuka menerima perubahan sesuai dengan pepatah

mengatakan "*sakali aie gadang sakali tapian barubah"* sehingga dengan adanya suku lain yang masuk ke Dharmasraya membuat pergeseran itu terjadi, dan yang *kelima,* karena perkembangan ilmu tekhnologi, tidak bisa di pungkiri masuknya IT kedalam sosial masyarakat pasti akan merubah pola hidup, pola pikir kepada manusia termasuk masyarakat Minang yang ada di Dharmasraya. Dengan adanya pergeseran tersebut tentu berdampak pada perkembangan karakter anak.

Setelah hampir 46 tahun berbaur apakah terintegrasi antara pola asuh Suku Minang dan Suku Jawa?, dari observasi yang penulis lihat dilapangan, percampuran dua budaya ini tidak berdampak terhadap polah asuh dalam tatanan keluarga, namun dalam sosial kemasyarakatan ada, suatu conto ketika orang Suku Jawa akan menikah dengan gadis Minang itu diwajibkan *Mengaku Induak* kalau pernikahannya itu mau diadakan walimah yang mengundang orang banyak, begigitupun dalam pengetahuan agama, dimana yang dulunya pemahaman agama orang Suku Jawa yang datang Transmigrasi ke Dharmasraya jauh dari agama, sekarang sudah semarak seperti suku minang. Di lembaga-lembaga pendidikan sudah ada pembauran antara Suku Minang dan Jawa.

4. Dampak Implementasi Pola Asuh Suku Jawa dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya?

Dampak implementasi pola Asuh Jawa dalam pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga Jawa dapat dilihat pada pembentukan karakter anak dari interaksi sehari-hari anak dengan orang tua melalui pembiasaan bahasa Jawa. Pembentukan karakter anak pada keluarga Jawa terlihat dari budaya dan tradisi yang dianut oleh budaya Jawa. Misalnya perkawinan adat Jawa yang banyak

melalui tahapan sampai pada jenjang perkawinan. Dimulai dari tunangan, tanggal pernikahan berdasarkan penanggalan Jawa, undangan, siraman, ngerik dan ngrias, midodareni, nyantri, sampai pada akad nikah (ijab kabul).

Budaya berikutnya adalah *mubeng beteng* yang dilakukan pada bulan suro berupa makan bersama. Inti dari prosesi ritual suro adalah untuk membuang segala bencana, kejahatan dan malapetaka. Masyarakat mempercayai dengan mengadakan ritual suroan tiap tahunnya maka akan terhindar dari segala marabahaya baik itu kejahatan, bencana dan lain sebagainya. Selain budaya terdapat tradisi yang sampai hari ini dilakukan oleh masyarakat Jawa di nagari Sitiung, yaitu tingkeban dilakukan pada saat usia kehamilah tujuh bulan. Tradisi ini sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang secara turun menurun untuk melindungi bayi yang masih dalam kandungan yang berusia tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu sehat dan selamat. serta kelak bisa lahir secara normal dan ibu juga dapat melahirkan dengan selamat. Selanjutnya tradisi brobosan adalah upacara kematian. Brobosan merupakan simbol penghormatan dari sanak keluarga terhadap salah satu keluarganya yang telah meninggal. Apabila yang wafat tersebut sudah berusia sangat lanjut merupakan suatu pengharapan tersendiri agar anak cucunya dapat mewarisi umur panjang si jenazah. Brobosan ini pula hanya dilakukan bagi jenazah yang sudah menikah, sedangkan jika yang meninggal belum menikah maka Brobosan ini tidak dialakukan. Terakhir tradisi yang dianut oleh masyarakat Jawa di nagari Sitiung adalah tidak siten ialah peristiwa kelahiran Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang

jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi.

Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya selamatan. Dalam selamatan, banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik di dalam berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin Aktivitas ritual mengacu kepada salah satu komponen agama yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata. Semua budaya dan tradisi adat Jawa ini berdampak pada pola asuh anak dari keluarga jawa karena setiap budaya dan tradisi dilakukan oleh keluarga Jawa di nagari Sitiung misalnya. Terkait dengan hal ini, Masyarakat Jawa yang menganut agama Islam dibagi menjadi dua yaitu islam santri dan islam kejawen, yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya.

Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam dan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu: Pertama, Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha. Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan

inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya.

Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magisini* merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Kedua, Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha. Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindhu- Buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis. Ketiga, Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam. Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa- Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gerlar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur- unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa.

Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri (menganut islam murni) dan abangan (menganut islam kejawen), yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka. Masyarakat Jawa lekat dengan mitos yang berkembang. Mitos dituturkan masyarakat Jawa secara turun temurun. Mitos berkembang di masyarakat Jawa merupakan hasil dari sisa-sisa

kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme di masyarakat Jawa sebelum mengenal kepercayaan terhadap Tuhan.

Hal tersebut ditandai dengan kepercayaan masyarakat percaya terhadap benda-benda keramat seperti, benda hidup dan benda mati. Masyarakat Jawa memiliki benda-benda yang dikeramatkan, dan tempat- tempat seperti makam (pesarean, petilasan), serta kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hari-hari tertentu dianggap sebagai hari baik dan hari kesialan. Budaya dan tradisi adat budaya Jawa, seperti perkawinan adat Jawa, mubeng beteng, tingkeban, dan tidak siten termasuk ke dalam Islam kejawen memiliki nilai budaya. Nilai budaya yang dimaksud adalah ritual, sesaji, slamaten, sihir, dan ziarah. Praktik ritual, sesaji, slamaten, sihir, dan ziarah dianggap domain religius atau agama dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Sesaji ialah kegiatan menyajikan makanan yang disuguhkan kepada kepada kekuatan gaib dan menjadi dasar bagi berbagai keinginan posotof masyarakat. Kekuatan gaib itu dianggap oleh masyarakat menyukai benda-benda yang dipersembahkan. Hal ini bertentang dengan ajaran agama Islam karena masyarakat dianggap meminta perlindungan dengan Tuhan yang Maha Esa.

Orang-orang Jawa sangat melekat dan menjadi kebiasaan yang turun temurun kepada anak dan cucu keturunan dari nenek moyang. Kejawen juga biasa disebut dengan adat istiadat masyarakat setempat yang akan menjadi hal yang selalu untuk dilakukan (Hudha, 2020). Masyarakat terus melakukan dan menjalankan adat dan istiadat yang sudah turun-temurun namun juga selalu mengingat bahwa hal itu hanya menjadi tradisi yang sudah melekat selama menjalani kehidupan, dan untuk masyarakat muslim hal tersebut juga tidak akan mengganggu aktivitas ibadahnya

dan hanya dijadikan untuk hal yang dilakukan sebagai tanda tradisi. Dalam islam tidak ada hal-hal yang dilakukan pada kegiatan tertentu seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa (Hudha, 2020).

Selametan merupakan salah-satu praktik budaya Kejawen yang sudah melekat dalam kehidupan Agama Islam. Namun, Agama Islam tidak pernah mengajarkan praktik tersebut. Salah satu karakteristik religi animisme-dinamisme adalah penganut kepercayaan pada roh-roh dan kekuatan gaib yang aktif. Kepercayaan ini mengajarkan bahwa roh orang mati tetap hidup dan memiliki kekuatan yang sama dengan dewa, dan mereka memiliki kemampuan untuk mencelakakan atau membantu menyelamatkan dan mensejahterakan manusia. Ilmu perdukunan, ilmu klenik, dan ilmu gaib dengan rumus lafal-lafal yang dianggap memiliki kekuatan magis muncul sebagai hasil dari kepercayaan animisme- dinamisme (Simuh, 2004). Sihir merupakan praktik yang sudah pasti perbuatan tersebut musyrik, karena ajaran didalamnya menggunakan ilmu hitam yang dimana ilmu tersebut bersekutu dengan kekuatan gaib dan bangsa jin. Biasanya, sihir digunakan untuk hal-hal negatif yang dapat melukai atau bahkan menyebabkan korban jiwa. Tradisi ziarah juga dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat atau gaib, terutama di makam orang terkenal yang dianggap memiliki kesaktian (kasekten) atau peninggalan (petilasan). Penting untuk mencatat bahwa praktik-praktik keagamaan yang melibatkan ziarah ke makam atau memberikan penghormatan khusus terhadap tokoh-tokoh agama harus diperlakukan dengan hati-hati dan tidak boleh melibatkan elemen-elemen yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan ajaran Islam secara umum.

Pola asuh Suku Jawa di Kabupaten Dharmasraya dalam pendidikan Islam lebih banyak bertopang pada Lembaga pendidikan dari pada di rumah tangga mereka, hal ini disebabkan masyarakat Jawa yang datang secara transmigrasi ke Dharmasraya adalah mayoritas dari kelompok Islam Kejawen bukan dari kelompok Islam Santri, sementara budaya Islam Kejewen ini tidak semuanya menyentuh pada tataran Pola asuh yang mengarah pada Pendidikan Islam yang sebenarnya, sehingga prilaku generasi mudanya kurang memahami Islam di tengah keluarga secara utuh.

C. Novelty Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh Suku Minang dan Suku Jawa di Kabupaten Dharmasraya dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam untuk pembentukan karakter anak sebagai berikut:

1. Suku Minang

   Pola asuh Suku Minang di Kabupaten Dharmasraya, seperti yang telah penulis sampaikan pada temuan penelitian mengalami pergeseran, hal ini disebabkan oleh berbagai hal:

   pertama lembaga adat tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga secara adat banyak yang tidak tau apa pungsinya, tidak ada lagi kajian-kajian adat yang mengarah pada tanggungjawab sebagai orang termasuk didalamnya adalah pola asuh.

   kedua, surau juga tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dimana kalau dilihat dari sejarah Minangkabau, surau adalah tempat memumupuk generasi muda Minang sebelum mereka terjun ke khalayak ramai, ini disebabkan oleh

banyak faktor diantaranya guru mengaji tidak ada yang multi talent seperti dulu, pandai ngaji, fikih, nahu, silat dan keterampilan lainnya yang jadi panutan dan membuat anak-anak betah berlama-lama di surau dan bahkan sampai bermalam.

ketiga, fungsi mamak dalam keluarga Minang di Dharmasraya tidak lagi berperan penting, mamak tidak mau tau dengan apa yang dilakukan oleh keponakannya karna sibuk mengurus anak istrinya dan juga ekonomi sehingga secara tidak sadar melupakan tanggungjawabnya sebagai seorang mamak di Minangkabau.

keempat, pergeseran terjadi karena basis nilai luhur manusia Minang itu *egaliter,* terbuka menerima perubahan sesuai dengan pepatah mengatakan "*sakali aie gadang sakali tapian barubah"* sehingga dengan adanya suku lain yang masuk ke Dharmasraya membuat pergeseran itu terjadi, dan yang *kelima*, karena perkembangan ilmu tekhnologi, tidak bisa di pungkiri masuknya IT kedalam sosial masyarakat pasti akan merubah pola hidup, pola pikir kepada manusia termasuk masyarakat Minang yang ada di Dharmasraya. Dengan adanya pergeseran tersebut tentu berdampak pada perkembangan karakter anak.

2. Suku Jawa

Pola asuh Suku Jawa di Kabupaten Dharmasraya dalam pendidikan Islam lebih banyak bertopang pada Lembaga pendidikan dari pada di rumah tangga mereka, hal ini disebabkan masyarakat Jawa yang datang secara transmigrasi ke Dharmasraya adalah mayoritas dari kelompok Islam Kejawen

bukan dari kelompok Islam Santri, sementara budaya Islam Kejewen ini tidak semuanya menyentuh pada tataran Pola asuh yang mengarah pada Pendidikan Islam yang sebenarnya, sehingga prilaku generasi mudanya kurang memahami Islam di tengah keluarga secara utuh.

Pelaksanaan kegiatan budaya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa seharusnya berpengaruh pada pola asuh dan mengarah pada pendidikan Islam, namun itu tidak terjadi karena kegiatan yang di lakukan banyak yang tidak mngetahui makna yang sebenarnya, hanya dilakukan karena orang tua dahulu melakukan itu.

3. Integrasi pola asuh Suku Minang dan Jawa

Setelah hampir 46 tahun berbaur apakah terintegrasi antara pola asuh Suku Minang dan Suku Jawa?, dari observasi yang penulis lihat dilapangan, percampuran dua budaya ini tidak berdampak secar signifikan terhadap polah asuh dalam tatanan keluarga, namun dalam sosial kemasyarakatan ada, suatu contoh ketika orang Suku Jawa akan menikah dengan gadis Minang itu diwajibkan *Mengaku Induak* kalau pernikahannya itu mau diadakan walimah yang mengundang orang banyak, begigitupun dalam pengetahuan agama, dimana yang dulunya pemahaman agama orang Suku Jawa yang datang Transmigrasi ke Dharmasraya jauh dari agama, sekarang sudah semarak seperti suku minang. Di lembaga-lembaga pendidikan sudah ada pembauran antara Suku Minang dan Jawa.

BAB V
PENUTUP

1. Kesimpulan

Implementasi Pola Asuh Suku Minang dan Jawa dalam mengeimplementasikan Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Anak di Kabupaten Dharmasraya sebagai berikut.

1. Bentuk pola asuh Suku Minang dan Jawa dalam mengimplementasi pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter anak di Kabupaten Dharmasraya

a. Keluarga Minang pola asuhnya dipengaruhi oleh filsafat budaya Minangkabau, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Pola asuh yang dianut keluarga Minang yang mampu mengontrol dan membimbing anak dan mencegah merusak kepribadian anak. Pola asuh tidak hanya ibu yang menganut pada sisitem matrilineal bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, namun secara normatif peran Ayah diserahkan kepada mamak dalam membimbing kemenakannya dalam segala aspek, seperi ekonomi, pendidikan, keagamaan, adat, upacara perkawinan, namun peran mamak bergeser oleh perkembangan zaman dan modenisasi sehingga belum optimal dalam memberikan pola asuh terhadap kemenakannya, baik dalam aspek adat dan keagamaan.

   Terdapat beberapa bentuk pola asuh di suku Minang diantaranya Terintegrasi, Objektif dan Tegas, Tafwid Atta'lim, Pemahaman Pengetahuan, serta

kemandirian dan jati diri. Dalam pola asuh terintegrasi sudah tidah tidak adalagi di keluarga suku minang kabupaten Dharmasraya, untuk objektif dan tegas masih banyak terdapat di keluarga suku minang, Tafwid Attaklim juga tidak ada lagi di temukan di pola asuh suku minang Dharmasraya, sementara pola asuh pemberian pemahaman pengetahuan sudah beralih dengan cara menyekolahkan anak ke Lembaga penddiikan Islam, dan untuk kemandirian dan jati diri masih ditemukan pola asuh tersebut.

b. Keluarga Jawa pola asuh berlandaskan hukum adat Jawa, seperti perhitungan kalender, penggunaan primbon Jawa, Ritual Khusus Sebelum Memulai Kegiatan, Perhitungan Kalender Untuk Pindah Rumah, Pemberian Sesajen, Persyaratan Khusus Memilih Pasangan Suami/Istri. Pola asuh yang dianut keluarga Jawa adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif yang mampu mewujudkan aktualisasi diri anak di masyarakat. Hukum ad menciptakan sebuah identitas

   penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa yang dipengaruhi oleh Islam kejawen beradaptasi dengan kultur dan tradisi. Di suku Jawa terdapat pola asuh keteladanan, kemanusiaan dan budi pekerti, Takzim, Etos Kerja, dan Agama, dari kelima pola asuh di atas tidak ada yang di sepenuhnya dilakukan oleh Suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya dikarenakan latar belakang mereka yang dating ke Sumatera ini adalah orang jauh dari Pendidikan Islam

2. Bentuk implementasi Pola Asuh Suku Minang dan Suku Jawa dalam dalam pendidikan Islam untuk pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya

a. Keluarga Minang dalam mengimplementasi pola asuhnya tergambar dari filsafah hidup adat Minangkabau adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. Budaya sistem kekerabatan matrilineal yang menarik keturuan dari garis Ibu yang direalisasikan dengan tari piring, silek, dan randai. Dari perpaduan adat dan budaya-buda tersebut maka lahir bentuk pola asuh dalam Suku Minang dalam Terintegrasi, Objektif dan Tegas, Tafwid Atta'lim, Pemahaman Pengetahuan, serta kemandirian dan jati diri, namun dari pola asuh diatas tidak sepenuhnya berjalan di tengan-tengah keluarga suku minang yang ada di kabupaten dahrmasraya, sehingga Pendidikan Islam tidak lagi diperoleh dari pendidikan Surau sebagai tempat belajar ilmu agama tempo dulu, tapi sudah berpindah pada Lembaga formal seperti madrasah atau pesantren

b. Keluarga Jawa, implementasi pendidikan Islam bersumber dari walisongo yang tumbuh dan berkembang dari kebudayaan masyarakat Jawa. budaya, tradisi Jawa yang direalisasikan dengan slamatan, tahlilan, tedak siten, midodareni, ruwatan, sekaten, nyadran. Pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan pengajaran agama. Tradisi keagamaan dalam bentuk keluarga berziarah ke makam leluhur, dan filosofi hidup yang diinternalisasikand alam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak implementasi pola asuh Suku Minang dalam pendidikan Islam untuk

membentuk karakter anak di Kabupaten Dharmasraya

a. Keluarga Minang mengambil filosofi dari Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). ABS-SBK merefleksikan pola asuh yang dianut oleh

keluarga Minang, yaitu pola asuh yang mendorong anak mandiri, namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pola asuh berdampak pada pembentuk karakter anak, disiplin, dan mandiri dalam melakukan sholat lima waktu sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dan berdampak positif terhadap perkembangan anak yang berasal dari pendidikan Islam dan sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Surau sebagai tempat penerimaan ilmu oleh anak merupakan tempat penerimaan pola asuh. Pola asuh ini dipengaruhi oleh teknologi dan modernisasi sehingga fungsi Surau bergeser dari tempat ilmu dan beribadah, serta sosialiasi berubah menjadi pesantren atau madrasah.

Bagaimana dampak pada karakter anak?, bagi keluarga yang bisa mengalihkan pola asuh tersebut dengan memasukan anak ke pesantren atau madrasah, maka berdampak baik pada karakter anak mereka, namun bagi yang tidak, maka kurang baik pula karakter anaknya.

4. Dampak implementasi Pola asuh Suku Jawa dalam pendidikan Islam untuk pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya.

Keluarga Jawa mengambil filosofi adat Budaya Jawa Walisongo yang direfleksikan melalui pola asuh integrasi pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif yang dapat membentuk karakter anak yang patuh terhadap aturan dan nilai kesopanan yang mampu mengurangi konflik, namun kurangnya komunikasi sulit beradaptasi terhadap keadaan dan kondisi yang sulit mengembangkan kemandirian dan kreativitas berasal dari sistem patrilineal yang memperkuat peran Ayah dalam keluarga Jawa. Terdapat sejumlah budaya dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, namun sampai saat ini masih dilakukan oleh keluarga Jawa.

Hal ini disebabkan oleh pengaruh kebudayaan Jawa pra Hindu- Budha menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme (religioun magisini), kebudayaan Hindu-Budha mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme, dan kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam yang dipengaruhi oleh perkembangan Islam. Terdapat sisa kebudayaan Hindu-Budha (animisme dan dinamisme) yang masih ada dalam tradisi dan budaya Jawa mengandung praktik Islam kejawen yang dianggap dapat memberikan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun hal di atas tidak seperti itu karena masyarakat jawa yang adatang ke Dharmasraya dari Islam Kejawen bukan Islam Santri

Dengan tidak berjalannya pola asuh suku jawa yang sebenarnya di suku Jawa yang ada di Kabupaten Dharmasraya maka berdampak pada pengetahuan dan pengamalan Pendidikan Islam anak, sehingga membuat karakter anak kurang baik.

2. Saran

1. Bentuk pola asuh dan implementasi pendidikan Islam keluarga Minang dan Keluarga Jawa di Kabupaten Dharmasraya

a. Keluarga Minang dapat mengoptimalkan peran mamak dalam membentuk karakter anak melalui (1) edukasi dan penguatan identitas adat dimulai dari keluarga dalam menjaga adat dan nilai-nilai budaya; (2) menyesuaikan peran mamak dengan konteks zaman melalui pendekatan modern dengan memanfaatkan meddia sosial dan teknologi untuk berkomunikasi dengan kemenakan; (3) pembaharuan adat disesuaikan dengan praktik adat dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai dasar yang menjadi esensi budaya; (4) revitalisasi peran mamak melalui komunitas dengan pendirian lembaga adat modern diwudukan dengan bentuk organisasi adat yang relevan dengan tantangan zaman untuk memberikan dukungan pada mamak dalam menjalankan perannya; (5) memanfatkan pendidikan formal dan informal diwudukan dengan kurikulum lokal melalui memasukkan pelajaran adat dan peran mamak dan diikutsertakan dalam pendidikan agama.

b. Keluarga Jawa dapat (1) memberikan keseimbangan pola asuh antara adat dan nilai pendidikan Islam melalui kombinasi dari bentuk pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.; (2) integrasi pendidikan Islam dan adat diwujudkan dengan penggunaan sistem kalender Jawa (Primbon Jawa) diganti dengan penjadwalan berbasis penanggalan hijriyah yang lebih Islami, dan ritual khusus

dapat diganti dengan doa dalam Islam. Pemahaman Islam kejawen dapat dipisahkanantara syariat Islam dan tradisi; (3) strategi pendidikan Islam dalam pola asuh diwujudkan melalui pendidikan formal dan informal, seperti pengajian keluarga tentang nilai-nilai agama, dan menghidupkan tradisi Islami dengan mengganti ritual adat menjadi tradisi Islami, seperti tahlilan; (4) aktualisasi diri anak dikembangkan berbasis Islam dan adat diwujudkan melalui pendidikan multidimensi dengan kombinasi aspek agama, budaya untuk membentuk karakter anak, penghargaan terhadap identitas lokal diwudukan melalui warisan budaya jawa yang tidak bertentangan dengan Islam. Partisipasi dalam komunitas, seperti kegiatan adat yang Islami melalui perayaan Maulid nabi atau tradisi halal bihalal; (5) evaluasi dan adaptasi diwujudkan melalui evaluasi pola asuh secara berkala dengan pola asuh yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, kontekstualisasi adat melalui refleksi dan adaptasi ulang kegiatan adat yang mulai hilang.

2. Bentuk implementasi pendidikan Islam pada keluarga Minang dan Jawa di Kabupaten Dharmasraya berdasarkan budaya, tradisi, nilai, dan pendidikan Islam

a. Keluarga Minang direkomendasikan melalui (1) penguatan nilai filosofis ABS-SBK dengan menginternalisasikan ABS-SBK diwujudkan dengan penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari; (2) penguatan sistem matrilineal dengan nilai Islam diwujudkan dengan menekankan kesetaraan gender dalam ajaran

Islam dan melibatkan anak dan keluarga ibu untuk pembinaan keluarga yang Islami, dan harmonisasi tradisi dan Islam dengan memperhatikan batasan syariat, seperti pakaian yang sopan dan isi yang tidak bertentangan dengan Islam; (3) implementasi nilai Islam dalam tradisi adat dengan mengganti ritual dengan syariat dengan doa dan pengajaran nilai Islam; (4) revitalisasi peran ninik mamak diwujudkan dengan pendidikan karakter dilakukan oleh mamak untuk aktif menjadi teladan dalam pembelajaran agama dan adat; (5) optimalisasi fungsi surau dengan menghidupkan kembali surau sebagai pusat pendidikan dengan menghidupkan kembali peran surau sebagai tempat pembelajaran agama dan integrasi pengajaran nilai adat Minangkabau dengan pendidkan Islam di surau, serta kegiatan Islami di surau; (6) evaluasi dan adaptasi tradisi diwujudkan telaah tradisi secara kritis dengan evaluasi tradisi adat yang tidak relevan atau bertentangan dengan syariat Islam, dan kontekstualiasi tradisi dengan mempertahankan tradisi yang mendukung nilai Islam.

b. Keluarga Jawa direkomendasikan dengan (1) memperkuat ajaran Islam berbasis Walisongo dalam menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya, pemaknaan tradisi Islami dengan mengintegrasi nilai Islam dengan tradisi Jawa; (2) integrasi budaya dan pendidikan Islam diwujudkan melalui realisasi tradisi dengan nilai Islami; (3) Pendidikan Islam berbasis keluarga diwujudkan dengan tradisi ziarah makam yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan internalisasi filosifi hidup Islami budaya Jawa berlandaskan konsep *"memayu hayuning bawana"*;

(4) mengajarkan tradisi keagamaan yang bermakna dengan tradisi keluarga Islami dan kegiatan kegamaan rutin; (5) optimalisasi pendidikan Islam di sekitar lingkungan dengan mengoptimalkan peran orang tua sebagai guru dan melibatkan komunitas berupa kegiatan tradisioonal berbasis agama; (6) revitalisasi dan evaluasi tradisi dengan melestarikan trasisi nilai positif berdasarkan nilai Islami, dan pengajaran multigenerasi dengan melibatkan tokoh adat dan keluarga untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan Islam kepada anak.

3. Dampak implementasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga pola asuh Minang dalam membentuk karakter anak di Kabupaten Dharmasraya

Dampak implementasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Keluarga Minang direkomendasikan memiliki (1) dampak positif pola asuh authoritative berbasis ABS-SBK membentuk karakter anak kemandirian dan disiplin dan kepercayaan diri anak; (2) fungsi surau yang bergeser diwujudkan dengan penguatan peran surau sebagai tempat pengajaran budaya Minangkabau, seperti tata krama, nilai sopan santun, dan tradisi sumbang dua belas, serta integrasi dengan teknologi untuk memperkuat peran surau dengan menghadirkan materi digital berbasis nilai pendidikan Islam dan adat Minangkabau; (3) internalisasi nilai Islam dan budaya Minangkabau dengan tahapan internalisasi nilai dan pengenalan tradisi budaya; (4) tantangan anak tidak terlibat dalam tradisi dengan keterlibatan aktif anak dengan mengenalkan nilai sumbang sua belas melalui contoh praktis di rumah dan lingkungan sosial, dan kerja sama dengan pesantren

atau madrasah diwujudkan nilai budaya Minangkabau dalam kurikulum, seperti pengajaran budaya Minangkabau dan filosofi hidup Minangkabau yang islami; (5) mengatasi tantangan modernisasi diwujudkan dengan menyeimbangkan adat dan modernisasi, seperti menggunakan teknologi untuk menghidupkan kembali minat anat pada budaya Minangkabau.

4. Dampak implementasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga pola asuh Jawa dalam pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya.

Dampak implementasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Keluarga Jawa direkomendasikan memiliki (1) dampak positif dari pola asuh terintegrasi diwujudkan dengan pembentukan pola asuh dan mengurangi konflik untuk menciptakan harmoni dalam keluarga, terutama nilai pendidikan Agam Islam dan Budaya; (2) tantangan kurangnya komunikasi dan pengembangan kemandirian diwujudkan melalui penguatan komunikasi keluarga, pengembangan kemandirian dan kreativitas; (3) pengaruh sistem patrilineal pada peran ayah melalui penguatan peran ayag dalam menjalankan ajaran Islam dan keseimbangan peran orang tua; (4) tradisi yang bertentangan dengan Islam diwujudkan melalui evaluasi tradisi animisme dan dinamisme dengan mengevaluasi praktik-praktik ritual tertentu yang bertentangan dengan agama Islam diganti dengan doa atau zikir, dan pemurnian nilai Islam dalam tradisi dengan menekankan nilai pendidikan islam, serta pendidikan tentang sejarah tradisi; (5) mengatasi tantangan pengaruh kebudayan pra-Islam diwujudkan

melalui meluruskan pemahaman anak dan pendidikan berbasis nilai Islam.

Daftar Pustaka

Alqur'an dan Terjemahan

A, R. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam:Tinjauan Epistimologi dan Isi Materi. *Jurnal Eksis*, *8*(1), 2053–2059.

AB, M. F. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Jurnal Tadris STAIN Pamekasan*, *5*(1), 98–110.

Abbas A, Marhamah M, dan R. A. (2021). The Bulding of Character Nation Based on Islamic Religion Education in School. *Jurnal of Social Science*, *2*(2), 107–116.

Abdullah Idi, S. (2015). *Etika Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Ahmadi, A. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Armico.

Akhyar Hanif. (2017). Studi Terhadap Kosa Kata Bahasa Arab Dalam Bahasa Minangkabau. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, *1*(2), 127.

Akhyar, K., Junaidi, J., Sesmiarni, Z., & Zakir, S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam QS Lukman ayat 12-19 tela'ah Tafsir Al-Azhar dan al-Misbah. *Edumasful:JUrnal Pendidikan*, *5*(2), 752–756.

Akib, Z. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya.

Al-Munawar, S. A. H. (2003). *Aktualisasi Nilai-nilai Quran: dalam Sistem Pendidikan islam*. Ciputat Press.

Andayani, A. M. dan D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Andriani, A. M. dan. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosda Karya.

Anisatun Nur Laili. (2020). Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *3*(1), 31–47. https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1133

Asmaniar, A. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, *7*(2), 131–140. https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.23

B, B. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawih dan Aristoteles (Studi Komperatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 127–142.

Baiquni, A. N. (2016). *Jika Salah Mengasuh Mendidik Anak.* Yogyakarta: Sabil.

Casmini. (2007). *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak.* Yogyakarta: Nuansa Askara.

Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi Suatu pengantar*. Rineka Cipta.

Darajat, Z. (1993). *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*. Haji Masagung.

DEPDIKBUD. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Doni A, K. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.

E, Y. (2017). Pemikiran Pendidikan Kihajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian*, *11*(2), 237–265.

Ekehammer. (1974). Interactionism in Personality From a Historical Perspective. *Psychological Bulletin*, *81*(12), 1026.

Esli Zuraidah Siregar; Ali Amran. (2018). Jurnal Kajian Gender dan Anak. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol.*, *02*(2), 147–170.

Faruk, L. (2015). *Kesebelasan Gen Halilintar.* Jakarta: Sukma Corpora Indonesia.

Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Frisya. (2010). "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*." *2010/01/06*, *5*, 54–55.

Graves, E Elizabet, (2007), *Asal usul Elite Minangkabau Modern Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Hakim, M. A. (2002). *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Moderen).* Bandung: Marja.

HAMKA. (1962). *Lembaga Hidup*. Djajamurni.

Hanim. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Maskawih dan Algazali. *Jurnal Ulumna*, *18*(1), 21–40.

Herviani, F. (2018). Larangan Menikah Sesuku Dalam Adat Minangkabau Prespektif Saddu Al- Dzari'ah. *Skripsi : Uin Maulana Malik Ibarahim Malang*, *7*(2), 131–140.

Hidayat, R., & Rifai, M. (2018). Etika Manajemen Persfektif Islam. In *Lppp*.

Hidayati, S. (2016). *Smart Parenting Mencetak Anak berkarakter Unggul*. CV Pustaka Setia.

Idi, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. PT Raja Grafindo.

Ilmi MU., Setiawan F., Hikmah MN., Kharisma A., Feryawan D., & H. A. (2021). The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era. *Tafkir:Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(2), 175–190.

Ismael F, R. A. (2022). Relasi agama Filsafat dan Ilmu Penegetahuan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *3*(1), 76–82.

Iswantini. (2007). *Berbagai pola asuh Orang Tua terhadap Perkembangan anak*. Pustaka Pelajar.

Iva, A. (2015a). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 32–55.

Iva, A. (2015b). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 32–55.

Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo.

Khadijah, D. (2015). *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah dalam Keluarga dan Masyarakat*. Perdana Publishing.

Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.

Lestari, AS., Wedra Aprison, & W. S. (2022). Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di SD 05 Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Koloni*, *1*(3), 490–499.

Lonto, AL., Wua, T., PangalilaT., & Sendouw, R. (2018). Moral Work. Teaching Profesion and Character Education in Forming Studenst' Characters. *Spc*.

M, Munir. (2016). Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau Perspektif Alran Filsafat Strukturalisme Jean Claude. *Jurnal Filsafat*, *25*(1). https://doi.org/doi.org/10.22146/jf12612

Majid, A. (1973). *Attarabiyyah watturuquttadris.* Mesir: Darul Ma'ruf.

Marimba. (1964). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Alma'arif.

Marisa Anjela, H. razif. (2014). Pergeseran Peran Mamak Terhadap Keponakan dalam Adat Minangkabau di Kenagarian Simalanggang. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *1*(2), 5–24.

Muallifah. (2009). *Psyco Islamic Smart Parenting.* Jogjakarta: DIVA Press.

Metropolitan, D. I. K. (2000). *Dimuat dalam Jurnal Antropologi Indonesia No. 61, 2000. Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP-UI. 61*, 1–18.

Meinawati Eka Nurfadilah dkk, *Akulturasi Budaya Asuh Orang Tua Lokal dan Pendatang,* (20230 Jurnal Pendidikan anak Usia Dini, ISSN: 2549-8559

Mahdi Sehat Ihsan Shadiqin, (2023), *Implementasi Parenting Style dalam Pendidikan Karakter Berbasis Ednopedagogi Budaya Gayo,* DOI: https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.168Realita : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan IslamISSN: (P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X)Vol.21No. 01(Januari-Juni 2023); pp. 58-74

Moh, Shochib. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. PT Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Mubarok, A. (2001). *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter*. PT Bina Rena Pariwara.

Muchlas Samani, H. (n.d.). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (A. Kamsyach, Ed.; Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.

Muchlis Samani, H. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosda Karya.

Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada.

Munir, M. (2016a). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, *25*(1),

Munir, M. (2016b). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 1. https://doi.org/10.22146/jf.12612

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*. Bumi Aksara.

Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Rasail Media Group.

Nasutions, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.

Nata, A. (2008). *Kajian Tematik Alquran tentang Kontruksi Sosial*. Angkasa.

Natsir, M. (1973). *Capita selecta*. Bulan Bintang.

Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nenan Julir. (2020b). Akulturasi Adat Perkawinan Minang Ke Dalam Hukum Perkawinan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia. *Disertasi*.

Nuraini, H. (2007). *Memilih dan Membuat Jalan Anak yang Sehat dan Halal.* Jakarta: Qultum Media.

Pasha, M. K. (2003). *Akidah Islam*. Citra Karsa Mandiri. Penelitian, L., Pengabdian, D. A. N., Masyarakat, K., Tinggi, S., Islam, A., & Hidayah,

A. L. (2018). *Matriarkat pada suku minangkabau*.

Perbandingan, J., Syariah, F., & Iain, I. (n.d.). *Tahkim adat tersebut merupakan salah satu aset bangsa yang tidak ternilai harganya , sekaligus menjadi*. 20–34.

Perkembangannya, D. A. N. (2006). *Program studi magister kenotariatan universitas diponegoro semarang 2006*.

Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prasna, A. D., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2018a). Pendahuluan Pada dasarnya masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut agama Islam . Masyarakat Minangkabau dilingkupi menuntut dari masyarakat Minangkabau itu loyalitas yang tinggi , Untuk itu setiap aturan yang ada dalam masyarakat tersebut di. *Kordinat*, *XVII*(1), 30–64.

Prasna, A. D., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2018b). Pendahuluan Pada dasarnya masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut agama Islam . Masyarakat Minangkabau dilingkupi menuntut dari masyarakat Minangkabau itu loyalitas yang tinggi , Untuk itu setiap aturan yang ada dalam masyarakat tersebut di. *Kordinat*, *XVII*(1), 30–64.

Radjab, Muhammad, (2011) *Semasa Kecil di Kampung : Anak Danau Singkarak* (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. Ke 7

Raharjo, M. D. (1999). *Masyarakat Madani Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. LP3ES.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Ramadan. (2009). *Radical reform: Islamic ethics and liberation.* Oxford University Press.

Sa'id, M. (1986). *Etika Masyarakat Indonesia.* Pradya Paramita.

Sayuti, (ed), *Tau Jo Nan Ampek, Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau,* (Padang: Mega Sari Kerjasama Sako Batua)

Serantau, P., Tempatan, K., Conference, R., Knowledge, L., Resort, S. B., & Terengganu, K. (n.d.). *Makalah untuk*. 6–7.

Shochib, Moh. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. PT Rineka Cipta.

Sofan Amri, D. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Tim Prestasi Pustaka.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukadari. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Kanwa Publisher.

Sutrisno. (2019).Membangun-karakter-peserta-didik-melalui-pembiasaan-di-lingkungan-sekolah. *Http://Pena.Belajar.Kemdikbud.Go.Id*, 10.

Suwardani, N. P. (2020). "Quo Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat. In *UNHI Press*.

Suwaid, M. N. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi, ter Salafuddin Abu Syyaid.* Solo: Pustaka Arafah.

Suhartin, R. I. (1986). *Cara Mendidik Anak dan Keluarga Masa Kini.* Jakarta: Bhratara Karya.

Syarkawi. (2006). *Pembentuk Kepribadaian Anak*. Bumi Aksara.

Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosda Karya.

Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Pendidikan Nasional*. PT Raja Grafindo.

TS, A. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldu dan Jhon Dewey. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA:Media Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *15*(2), 222–243.

Ulwan, A. N. (1990). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.* Bandung: as Syifa.

WS.Winkel. (2006). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia.

Ya'qub, H. (2009). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (suatu pengantar)* (Cet. IV). Diponegoro.

Yuliani, G. T. (2018a). *Ketentuan Harta Waris Mengenai Harta Pusaka Tinggi Dan Harta Pusaka Rendah (Studi Di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat)*. 126.

Yuliani, G. T. (2018b). *Ketentuan Harta Waris Mengenai Harta Pusaka Tinggi Dan Harta Pusaka Rendah (Studi Di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat)*. 126.

Yusuf, M. (1986). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia Indah.

Z, D. (1992). *Ilmu Pendidikan islam*. Balai Pustaka.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

PEDOMAN WAWANCARA

POLA ASUH SUKU MINNAG DAN JAWA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

DI KABUPATEN DHARMASRAYA

Nama :.....

Suku :.....

Alamat :.....

A. Bentuk Pola Asuh Suku Minag dan Jawa dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam
   1. Suku Minang
      a. Pola Asuh Terintegrasi
         - Bagaimana bentuk pola asuh yang anda lakukan dalam keluarga?
         - Adakah di keluarga anda mamak/paman dari anak anda ikut dalam memikirkan pengasuhan anak anda
         - Selaku mamak pernahkah anda memikirkan atau ikut membantu saudara anda dalam Pendidikan keponakan saudara ?

      b. Objektif dan Tegas
         - Sikap apa yang anda tanamkan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak?
         - Bagaimana bentuk penegasan yang anda berikan dalam Pendidikan keagamaan terhadap anak?
         - Seperti apa objektif yang anda lakukan pada anak anda?

      c. Tafwid Atta'lim
         - Apakah dalam memberikan pendidikan keagaamaan anda menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada guru atau pendidik ?
         - Apa yang anda harapkan dari seorang guru/pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan keagamaan?
         - Selaku seorang guru ngaji, adakah anda menerima santri yang orangtuanya menyerakan anaknya sepenuh nya

      d. Pemahaman Pengetahuan
         - Pemahaman apa yang anda berikan dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam kepada anak?

      e. Kemandirian dan Jati Diri
         - Apakah anda setuju dengan menjadikan surau sebagai tempat untuk pengembangan Pendidikan Islam bagi anak?
         - Bagaimana bentuk penanaman kemandirian yang anda lakukan terhadap anak baik laki-laki?
         - Bagaimana bentuk penanaman kemandirian yang anda lakukan terhadap anak baik laki-laki?

   2. Suku Jawa
      a. Keteladanan

Dipindai dengan CamScanner

- Bagimana bentuk keteladanan yang ananda berikan sebagai orang tua dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam?
- Sejauh mana anda berperan dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam terhadap anak?

b. Kemanusian dan Budi Pekerti
- Bagaimana bentuk pengimplementasian nilai-nilai kemanusian yang anda lakukan kepada anak?
- Bagaimana anda mengimplementasikan niai-nilai budi pekerti terhadap anak?

c. Takzim
- Apa bentuk penerapan sikap kepatuhan dan penghargaan yang anda implementasikan terhadap Pendidikan Islam pada anak?
- Bagaimana anda memberikan pemahaman terhadap anak dalam menghargai orang yang memiliki kedudukan atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan Agama Islam?

d. Etos Kerja
- Bagaimana anda mengimplemenasikan sikap Etos Kerja terhadap anak?
- Apa bentuk penerapan yang anda tekankan dalam meningkatkan etos Kerjaterhadap anak?

e. Agama
- Bagaimana bentuk pengimplementasian nilai-nilai agama Islam pada anak?
- Apakah hingga saat ini hal ini sudah dilakukan?

B. Implementasi Pola asu suku Minang dan Jawa untuk pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya

1. Suku Minang
   a. Bagaimana mengimplementasikan pola asuh di keluarga anda
   b.

C. Dampak implementasi pola asuh suku Minang dalam Pendidikan Islam untuk pembentukan karakter anak di Kabupaten Dharmasraya

1. Suku Minag
   a. Pola Asuh Terintegrasi
      - Apa dampak yang anda rasakan dari implementasi pola asuh yang terintegrasi?
   b. Objektif dan Tegas
      - Dampak apa yang anda rasakan dari implementasi objektif dan tegas
   c. *Tafwid Atta'lim*
      - Apakah dalam memberikan pendidikan keagaamaan anda menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada guru atau pendidik ?
      - Apa yang anda harapkan dari seorang guru/pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan keagamaan?
   d. Pemahaman Pengetahuan
      - Pemahaman apa yang anda berikan dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam kepada anak?
   e. Kemandirian dan Jati Diri

Dipindai dengan CamScanner

- Apakah anda setuju dengan menjadikan surau sebagai tempat untuk pengembangan Pendidikan Islam bagi anak?
- Bagaimana bentuk penanaman kemandirian yang anda lakukan terhadap anak baik laki-laki?
- Bagaimana bentuk penanaman kemandirian yang anda lakukan terhadap anak baik laki-laki?

Dipindai dengan CamScanner